

A black and white portrait of an elderly man with glasses and a white beard, holding a cane. He is wearing a light-colored shirt. This image is part of the book cover design.

Bersama Mas Pram

Memoar Dua Adik
Pramoedya Ananta Toer



Koesalah Soebagyo Toer | Dilengkapi Oleh Soesilo Toer

www.kpg.co.id

BERSAMA MAS PRAM

MEMOAR DUA ADIK PRAMOEDYA ANANTA TOER

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7(tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BERSAMA MAS PRAM

MEMOAR DUA ADIK PRAMOEDYA ANANTA TOER

KOESALAH SOEBAGYO TOER | DILENGKAPI OLEH SOESILO TOER



Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Bersama Mas Pram:

Memoar Dua Adik Pramoedya Ananta Toer

© Koesalah Soebagyo Toer & Soesilo Toer

KPG: 920-04-09-0235

Cetakan Pertama, April 2009

Penyunting

Candra Gautama

Perancang Sampul

Wendie Artswenda

Penataletak

Bernadetta Esti W.U.

Wendie Artswenda

TOER, Koesalah Soebagyo

Bersama Mas Pram: Memoar Dua Adik Pramoedya Ananta Toer

Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2009

viii + 504 hlm. ; 13,5 cm x 20 cm

ISBN: 978-979-91-0139-6

Keterangan Gambar Sampul:

- Rumah keluarga Toer di Jl. Sumbawa 40, Blora, koleksi foto Koesalah Soebagyo Toer.
- Foto Pramoedya Ananta Toer oleh Rully Susanto.

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.

Isi di luar tanggungjawab percetakan.

Daftar Isi

<i>Pengantar</i>	<i>vii</i>
Bagian Pertama: Blora	1
Bagian Kedua: Semarang	61
Bagian Ketiga: Jakarta	71
Bagian Keempat: Moskwa	229
Bagian Kelima: Tahun 1965	245
Bagian Keenam: Tahun-tahun yang Panjang	299
Bagian Ketujuh: Tahun-tahun yang Pasti Berlalu	363
Bagian Kedelapan: Catatan Soesilo Toer	435
<i>Lampiran</i>	<i>475</i>

Pengantar

BANYAK KOMENTAR pembaca buku *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali* yang menyatakan bahwa isi buku tersebut tidak cukup dekat, atau tanggung. Bahkan ada yang menyatakan, “Ibarat makan bubur, baru sesendok sudah habis.” Mereka menghendaki supaya catatan tentang Mas Pram dilengkapi, antara lain dengan uraian tentang masalah yang belum pernah disinggung oleh pemerhati Mas Pram, misalnya tentang hal-hal yang kiranya tidak dapat dianggap tabu untuk dikemukakan, seperti masalah seks. Dengan demikian catatan itu bisa menjadi biografi.

Menanggapi komentar tersebut, saya ingin menambahkan uraian tentang apa yang saya ketahui tentang Mas Pram sejak saya kecil sampai sekarang berusia 74 tahun, yang saya yakin belum diketahui umum. Harapan saya adalah agar uraian ini dapat melengkapi pengetahuan umum mengenai Mas Pram sebagai tokoh yang menonjol.

Namun, terus-terang, saya samasekali tidak berpretensi untuk menyusun biografi atau bahkan menjadi ahli tentang Mas Pram. Untuk itu sudah banyak pengamat yang bahkan sudah

bekerja lebih dari setengah abad. Tentang Mas Pram sebagai pejuang tentunya dapat disimak dan dipelajari lewat buku-bukunya, dari pernyataannya yang tidak sedikit kepada pers nasional maupun internasional, juga dari sepak-terjangnya yang juga dapat diakses secara luas oleh umum.

Khusus mengenai buku ini, saya tidak bermaksud bercerita tentang orang lain biarpun saya sebut dalam buku ini, khususnya diri saya sendiri, selain Mas Pram. Tapi karena bercerita tentang Mas Pram mustahil tidak bicara tentang lingkungan dan latarbelakangnya, maka saya harus bercerita tentang lingkungan dan latarbelakang tersebut. Berapa panjang pun uraian tentang lingkungan dan latarbelakang itu, sasarannya tetaplah Mas Pram. Dengan demikian, lingkungan dan latarbelakang itu, khususnya cerita tentang diri saya sendiri, tidak lain daripada medium uraian tentang Mas Pram.

Perlu saya ulangi di sini bahwa saya (dan kami adik-adik Mas Pram: Prawito Toer, kemudian menjadi Walujadi Toer, Mas Wiek; Koenmarjatoen Toer, Mbak Koen, yang kemudian menjadi Ny. Djajoesman; Omiesafaatoen, Mbak Oem, kemudian Ny. Mashudi; Koesaisah Toer, Mbak Is, kemudian Ny. Hermanu; Soesilo Toer, Coes; dan Soestyo Toer, Coek) semula memanggil Mas Pram dengan Mas Moek, dan baru belakangan terbawa oleh arus nasional dan internasional dengan memanggilnya Mas Pram. Jadi sebutan Mas Pram dalam buku ini sebenarnya seharusnya diucapkan Mas Moek. Kami baru mantap menyebutnya Mas Pram sesudah ia pulang dari Pulau Buru tahun 1979.

*Koesalah Soebagyo Toer
Jakarta, April 2009*

Bagian Pertama: **Blora**

Punya Mas Pram

DARI KECIL di zaman Belanda (saya lahir pada 27 Januari 1935), saya sudah tahu bahwa bapak saya guru. Ia disapa rekan, kenalan, dan muridnya dengan *Meneer Toer*, sedangkan ibu saya disapa oleh para tetangga dengan *Ndara Toer*.

Rumah kami terletak di Desa Jetis, di sudut barat-daya kota Blora yang waktu itu merupakan kota kecil pedalaman yang sepi. Kenapa Bapak memilih tempat itu, tidak pernah kami dengar ceritanya. Kami pernah mendengar celaan kerabat kami dari pihak Ibu yang berkerumun tinggal di Kauman: “Rumah kok di tengah sawah!” Mungkin karena ditinjau dari Kauman tempat itu cukup *ndesa*.

Memang, penilaian mereka tidak terlalu keliru. Rumah kami itu hanya seratus meter dari Kali Lusi. Sisi kanan rumah dikenal sebagai *dalan kebo* (jalan kerbau). Memang, itu jalan menggiring kerbau untuk dimandikan di Kali Lusi, dan jalan untuk pergi ke daerah persawahan di selatan kota yang bernama Kaliwangan.

Namun yang mereka cela barangkali bukan tempatnya saja, melainkan terutama sikap Bapak yang seolah “tak mau

kumpul” dengan saudara-saudara yang lain di Kauman. Tetangga kami semua orang bersahaja. Di sebelah kiri, Pak Suto, tukang kayu, Pak Atmo dan Pak Simen, petani. Di belakang, Pak Godek, blantik, dan Pak Sadir, tukang tempe. Di kanan, Pak Sukiban, jagal, Pak Wiro, tukang gali pasir, dan Pak Sopir. Di depan, membentang tegalan luas, tapi agak ke kanan tinggal Pak Sumo, petani, dan Pak Wiek, tukang timba air. Saya bisa menyebutkan yang lain-lain lagi, yang semuanya kaum pekerja. Karena itu, dari kecil teman bermain saya ya anak-anak pekerja itu.

Meski demikian jangan dikira anak-anak itu bodoh dibandingkan anak guru, walau banyak dari mereka tak bersekolah. Saya tidak malu mengakui bahwa guru saya di waktu kecil sesudah ibu saya adalah Rigno, anak Pak Sumo, meski usianya terpaut sedikit saja dari saya. Ia banyak tahu. Ia tahu nama desa-desa di sekitar Jetis. Ia tahu nama Betawi, dan Betawi itu katanya berasal dari “*mambet tai*” (bau tahi), karena dalam perang melawan Belanda di Betawi tentara Sultan Agung menggunakan peluru kotoran manusia terhadap tentara Belanda. Ia tahu makhluk halus seperti tuyul, sundel bolong, banaspati, dll. Ia bisa membuat layangan, bisa membuat *kekean* (gangsing dari kayu), bisa membuat jerat betet, dll. Saya senang berkawan dengan Rigno dan belajar dari dia apa-apa yang menjadi kebanggaannya.

Namun ada kebanggaan saya yang tak bisa disamai oleh Rigno, yaitu kakak saya. Memang Rigno juga punya kakak, empat orang, tapi semua perempuan, dan semua tidak ke mana-mana. Saya punya Mas Pram yang waktu itu ada di Surabaya, yang “sekolahnya tinggi”, sekolah radio. Waktu itu

tidak banyak anak Blora pergi ke Surabaya yang begitu jauh. Lebih jarang lagi ke Betawi.

Kalau nanti Mas Pram pulang dari Surabaya, tentu ia pintar sekali, dan oleh-olehnya tentu banyak. Itulah kebanggaan saya.

Ibu Meninggal

TIDAK LAMA sesudah Jepang masuk, adik terkecil saya, Soesanti, meninggal. Menurut catatan laporan kepala desa yang masih tersimpan, peristiwa itu terjadi tanggal 4 Juni 1942. (Tapi menurut ingatan Mas Pram, Mbak Oem, dan Mbak Is, Soesanti meninggal pada hari yang sama dengan ibu kami, Oemi Saidah, tanggal 8 Juni 1942.) Ia hanya mencapai usia tujuh bulan, disusul Ibu yang hanya mencapai usia 34 tahun (lahir tahun 1908).

Entah berapa lama sesudah itu, Bapak mendatangkan ibunya, Nenek Sabariah, dari Kediri, untuk mengurus kami. Zaman Jepang adalah zaman yang sungguh tidak enak. Gaji Bapak tidak teratur diberikan.

Karena Bapak jarang memberikan uang, Mbah Sabariah tidak berdaya memberi makan cucu-cucunya. Terpaksa ia *ramban* (meramu) di kebun kami. Apa saja daun yang dapat dimakan—daun singkong, daun ubi, daun bluntas, daun *babing* (katuk)—dipetik, dikulub, dibumbui. Kalau tak ada bumbu, dikasih garam. Tak ada garam, disuruh makan tanpa apapun. Ketika daun-daunan habis, Mbah Sabariah menyuruh

memotong pisang yang sebetulnya belum cukup umur. Pisang kepok direbus sebagai ganti nasi. Tak ada lauk, jantung pisang dijadikan lauk. Dan kalau nasi pisang tak cukup, kulit pisang kepok direbus, digarami, sebagai ganti nasi. Lama-kelamaan buah pisang habis. Mbah Sabariah memerintahkan menggali *dangkel* (bonggol) anak pisang biji, dan dangkel anak pisang kini menjadi ganti nasi. Sementara itu daun pisang—terutama pisang biji—dijual kepada tukang nasi dan tukang lontong. Ketika pohon pisang tumpas, Mbah Sabariah kebingungan.

Mbah Sabariah tidak kerasan jadi pemimpin rumahtangga yang tak pegang uang. Sehari-hari ia cekcok dengan cucu-cucu yang “nakal, berani terhadap orang tua”, sehingga pada suatu hari, sesudah beberapa bulan di Blora, ia pulang ke rumahnya di Ngadiluwih, Kediri. Saya tak tahu apakah ada kesepakatan dengan Bapak.

Sementara itu Mas Pram dan Mas Wiek, pada 1942 itu, sudah berangkat ke Jakarta untuk sekolah. Kabarnya mereka ikut Paman, adik Bapak terkecil, Moedigdo.

Pemimpin rumahtangga jatuh ke tangan Mbak Oem yang terpaksa meninggalkan sekolah. Waktu itu ia baru duduk di kelas lima sekolah dasar, umur 12 tahun. Terpaksa! Bapak waktu itu lebih banyak di luar rumah, dan Mbak Koen terus sekolah.

Karena Bapak jarang memberi uang, maka cara mendapatkan uang cepat adalah dengan menjual barang berharga yang masih tersisa, seperti lemari, mesin jahit, dsb. Dan ketika barang yang berharga habis, barang yang kurang berharga pun terpaksa digadaikan atau dijual oleh Mbak Oem sebagai penanggung jawab rumahtangga untuk makan sehari-hari. Perhiasan satu-satunya yang masih ada—anting atau kalung—,

juga kadang kain batik, digadaikan pula. Sebelum jatuh tempo, kalau dapat uang dari Bapak, barang ditebus. Kalau tidak dapat, barang terpaksa dibiarkan hilang.

Kalau uang mencukupi, dibelikan beras, dimasak campur kacang merah, ubi, atau singkong. Sehari cukup sekali. Kalau tak cukup, cari sendiri kekurangannya. Kami menggali umbi-umbian yang ada di sepanjang pagar pekarangan. Umbi-umbian itu kami gasak sampai tandas. Sementara itu, tiap hari, pulang dari sekolah saya dan Coes ke Kali Lusi untuk *gogoh*, mencari udang atau *kijing* (kerang sungai). Waktu itu di kali masih banyak ikan. Kadang-kadang kami mencari gangsir atau menebah belalang di jalanan.

Kalau uang tak banyak, dibelikan jagung. Semua ikut mengubah jagung kering menjadi nasi jagung. Saya menampi, *medangi* (menuangi air panas), menumbuk, *ngayak* (menapis) sampai menjadi tepung, bahkan membikin bubur *slamper* (kulit butir jagung). Itu pun tidak menolong. Makan menjadi sangat tidak teratur dan sangat kurang, pakaian tinggal sepotong yang melekat di badan, dan berbagai penyakit mulai merajalela.

Karena itu, pada waktu pergi tidur perut kami masih lapar. Kami tidur ramai-ramai dalam satu ranjang peninggalan Ibu. Mbak Oem mengajari kami mengaji Al Fatihah, Al Ikhlas (yang biasa disebut “Kulhu”), An Naas, Al Falaq. Sering kami disuruh ramai-ramai baca Kulhu empat puluh kali. Kadang enam puluh kali. Sampai tertidur. Sambil baca kami ingat Ibu. Alangkah senangnya kalau kami punya ibu. Kenapa Ibu meninggalkan kami selagi masih kecil-kecil? Ibu meninggal karena ia orang baik. Kalau orang jahat, oleh Tuhan tentu ia dipanjangkan umurnya agar dapat meneruskan perbuatan jahatnya, dan akhirnya tererosok ke dalam neraka jahanam,

itu kata Mbak Oem. Kami berharap, mudah-mudahan tidak benar Ibu meninggal, dan pada suatu kali ia akan datang menemui kami.

Mbak Oem menjadi ibu kami. Ia mengajari kami mengaci, mencuci, menyeterika, bahkan memintal *lawe* (benang pintal) setiap hari agar sesudah sebulan ia bisa menjualnya ke pasar dan kami bisa makan enak sehari itu. Kadang-kadang kami teringat juga Mas Pram dan Mas Wiek, dan berharap mereka tiba-tiba datang dan bawa oleh-oleh.

Pernah datang wesel dari Jakarta, dan kebetulan Bapak tidak pulang. Oleh Mbak Oem tandatangan Bapak dipalsu, dan kami dapat menikmati hasilnya. Untung saja tidak terjadi apa-apa. Pegawai kantor pos pun tidak curiga. Kami berterimakasih kepada Mbak Oem atas keberaniannya. Juga kepada Mas Pram dan Mas Wiek atas kirimannya.

Ada Telegram

PROKLAMASI USIA saya 10 tahun, kelas tiga Sekolah Rakyat (SR). Indonesia mengalami perubahan. Bangsa Indonesia tidak lagi dijajah, sudah *mendhireng pribadi* (berdikari). Buktinya, mobil-mobil berkeliling dengan coretan “Milik Republik Indonesia”. Sese kali sirene kota mendengung, dan para pemuda bersiap dengan bambu runcing, keris, dan *bendo* (golok) untuk menangkap Jepang yang berusaha meloloskan diri. Bendera Merah-Putih berkibar di mana-mana, bahkan lencana Merah-Putih disematkan di dada. Pemuda-pemuda berjalan gagah, sebagian mengenakan pakaian seragam, menyisipkan pistol, topinya miring, pakai sepatu lars, pakai rambut dan jenggot panjang. Pertempuran dengan Jepang, Inggris, Belanda: di Semarang, di Surabaya, di Salatiga, dan Magelang.

Pada suatu hari datang telegram dari Mas Pram: “bapak saya datang tanggal sekian”. Tulisannya dengan huruf kecil semua, tanpa tanda baca.

Saya tahu yang namanya kantor telegraf, di sebelah kiri kantor pos, karena hampir tiap hari saya melewatinya pulang-pergi ke sekolah. Kantor itu hampir selalu tampak sepi, lain

dengan kantor pos. Tapi, meski gedungnya lebih buruk dan tua dibandingkan kantor pos, kantor ini lebih hebat kerjanya, karena ia bisa menyampaikan berita dalam sehari, tidak seperti kantor pos.

Waktu itu, seingat saya, Bapak tidak ada di rumah. Telegram dibuka oleh Mbak Oem, dibacakan kepada kami—Mbak Is, saya, Coes, dan Coek.

“He, Mas Pram akan datang. *Papag* (jemput), Dik Liek. Sama Coes.”

Saya heran mendengar itu. Untuk apa dipapag? Kan sudah besar, bisa jalan sendiri? Dan lagi stasiun kan jauh? Kan capek dari sekolah?

Tapi keesokan harinya, sepulang sekolah, saya pergi juga dengan Coes. Seperti biasa, kami jalan ke timur, dari jembatan Kaliwangan belok ke utara, sampai alun-alun ke timur lagi. Kami tak lihat jam. Kami percaya tidak terlambat, karena kereta dari Cepu sore hari datangnya. Kami jalan pelan-pelan, sambil *nyaruk-nyaruk* debu, memunguti cap rokok kalau ada. Itu kegemaran kami waktu itu: mengumpulkan cap rokok.

Sampai di depan klenteng di Tempelan, dari jauh kami lihat dua orang lelaki berjalan menuju kami.

“Eh, Coes, apa itu bukan Mas Pram?”

“Yang mana?” jawab Coes.

Dua orang itu terus berjalan sambil omong-omong. Yang seorang mirip Mas Pram, pakai sepatu tinggi dan semacam jas hujan. Jalannya tegap, berjingkat-jingkat, seperti ada per di tumitnya. Yang lain, di sebelah kirinya, pakai kemeja lengan panjang. Gagah juga, tapi agak membungkuk.

“Mas Pram!” tiba-tiba panggil Coes, ketika kedua orang itu semakin mendekat.

“Eee, Liliek, ya? Sama Coes? Dari mana ini tadi?” kata Mas Pram sesudah meninggalkan percakapan, mendekat, dan mengamati kami.

“*Mapag* Mas Pram!” jawab Coes.

Mas Pram merangkul dan mencium pipiku kiri-kanan, juga Coes. Perbuatan itu saya anggap aneh, apalagi di tengah jalan. Tidak ada orang Blora yang berciuman, kecuali mencium anak bayi. Sesudah itu kami disuruh bersalaman dengan orang yang lain itu.

“Adikku, Dir. Ini Liliek, dan itu Coes,” kata Mas Pram.

Orang yang dipanggil Dir itu mengulurkan tangannya bergantian kepada kami—kami bersalaman. Perbuatan itu juga saya anggap aneh, sebab yang biasa bersalaman hanya orang-orang dewasa. Kami kan anak-anak?

Selanjutnya kami pulang sama-sama. Mula-mula mereka tanya ini-itu seperti biasa kepada orang dewasa, tapi sesudah itu mereka mengobrol lagi dengan asyik. Kami tak tahu apa yang diobrolkan.

Dalam hati saya berpikir: “Gagah sekali Mas Pram. Sepatu dan jas hujannya bikin lebih gagah lagi. Kirim telegram lagi. Saya bangga punya abang Mas Pram! Tapi kok dia ndak bawa apa-apa ya?”

Catatan: Teman Mas Pram itu di kemudian hari kami ketahui bernama Abdulkadir.

Jadi Tawanan

MBAK OEMLAH yang paling banyak berhubungan dengan Bapak. Dia yang *matur* (menyampaikan, melapor) kalau ada apa-apa. Dia pula yang mencuci dan menyeretika pakaian Bapak, termasuk *lancingan*-nya (celana dalam). Seminggu sekali Bapak mengganti jas dan kainnya. Dari kantong-kantong jas yang lama dikeluarkan isinya: dari kantong dada depan kiri dikeluarkan arloji berantai dan berkuku macan peninggalan zaman Belanda, dari kantong perut kiri dikeluarkan saputangan, dari kantong perut kanan dikeluarkan *slepi* (semacam dompet) tembakau dan *klobot* (kelopak jagung) serta korek api, dan dari kantong dada dalam dikeluarkan uang, kalau ada.

Semua itu kemudian dimasukkan ke dalam kantong-kantong jas baru (jas Bapak hanya dua) yang sudah dicuci dan disetrika licin, masing-masing pada tempatnya. Tidak boleh ada yang tertukar tempatnya. Dalam keadaan terisi, jas bersama kain dan sabuk ditata Mbak Oem di atas tempat tidur Bapak untuk dikenakan. Dengan begitu ada hubungan yang ajek, pas, dan mapan antara Bapak dan Mbak Oem.

Saban pagi Mbak Oem juga yang harus menyediakan sarapan Bapak dalam piring khusus: piring besar warna biru, kelilingnya bergerigi, bergambar kelenteng di tengah panorama Tiongkok di lingkaran tengah, berhias-hiasan dalam petak-petak di sekitarnya. Isi sarapan itu sering terlalu sedikit untuk piring sebesar itu. Bahkan seringkali itulah satu-satunya sarapan di rumah: anak-anak hanya boleh mencium aromanya. Kalau ternyata sampai siang Bapak tidak datang, sarapan itu menjadi bagian anak-anak. (Pernah karena kelaparan Coes menyerobot sarapan Bapak, dan Bapak ternyata hanya manggut-manggut prihatin.)

Jadi Mbak Oem juga menjadi saluran kabar-kabar yang diterima oleh Bapak. Lewat Mbak Oem Bapak menyampaikan kabar bahwa kakak angkat kami, Mas Soejono, yang biasa kami panggil Mas Jono, dulu ternyata menjadi Heiho dan kemudian gugur dalam pertempuran di Birma. Kabar itu diterima begitu saja tanpa tambahan, sehingga kami pun tak tahu di mana dan bagaimana kakak kami itu dikuburkan.

Lewat Mbak Oem juga kami tahu bahwa Mas Pram telah menjadi tentara, lalu tertangkap Belanda dan menjadi tawanan. Di masa ini pula kami mendengar bahwa Mas Pram menjadi pengarang. Kebetulan Mbak Oem memang suka membaca. Dialah yang membaca buku-buku Bapak dan menceritakan isinya kepada kami. Dia bisa bercerita *thirik-thirik* (runtut) dan menarik, hingga kadang-kadang saya heran sendiri kok bisa-bisanya Mbak Oem bercerita seperti itu. Dengan cara itu ia menceritakan kisah-kisah Panji dan lakon-lakon Baginda Ambyah bermalam-malam.

Mbak Oem juga yang menyampaikan kepada kami dan membacakan isi karangan pendek Mas Pram berjudul “Malam

Lebaran”, dan mengatakan bahwa Mas Pram telah membuat juga karangan panjang berjudul “Kemudian Runtuhlah Mojopahit”.

Saya ingat, beberapa kali kami menerima surat dari Mas Pram dari penjara berupa kartupos yang ditulis bolak-balik dengan tulisan kecil-kecil, sangat rapi, sehingga dalam ruangan sesempit itu termuat banyak hal. Isi surat itu menanyakan kabar kami, terutama mengenai sekolah dan pelajaran kami, dan akhirnya permintaan agar kami menulis surat kepadanya. Surat terakhir (kalau tak keliru sudah 1949) memuat bagian-bagian khusus untuk Mbak Oem, Mbak Is, dan saya. Surat itu, seperti biasa, dibaca keras-keras oleh Mbak Oem.

Khusus kepada saya ia menulis kira-kira begini: “Lilieik. Apa kabar, Lilieik? Tulislah untuk Mas Pram, ya? Ceritakan, bagaimana sekolahmu, pelajaran apa yang menarik Lilieik. Bahasa apa, riwayat apa? Mas Pram suka rindu pada Lilieik. Mas Pram suka terkenang dengan mata Lilieik yang pemimpi. Tulislah untuk Mas Pram, ya?”

Saya tak pernah membalas surat itu. Memang belum pernah saya menulis surat. Saya tak tahu apakah Bapak atau Mbak Oem pernah membalas suratnya. Saya cuma yakin bahwa pada suatu kali Mas Pram akan pulang ke Blora lagi.

Belanda Menyerbu Blora

BERTAHUN-TAHUN BELANDA tak mampu menembus pertahanan Republik di Tanggulangin di luar Kudus. Tapi tiba-tiba pesawat capungnya melayang-layang di angkasa Blora, disusul deru pesawat pemburu dan pesawat pembom yang besarnya belum pernah saya saksikan sampai waktu itu (19 Desember 1948).

Dentuman-dentuman meriam membahana tak henti-henti, entah di mana pelurunya berjatuhan. Orang bilang Belanda sudah sampai Medang, delapan kilometer di utara Blora. Para pemuda lari bertemperasan tak tentu arah. Sebagian masuk rumah kami. Mereka sibuk berceloteh tentang masuknya Belanda, tapi alur pembicaraan itu samasekali tak saya mengerti. Tidak lama Bapak datang, tapi anehnya ia tidak peduli dengan kami. Teman-temannya rupanya lebih penting. Dan tak lama kemudian datang Dik Dig, sepupu kami yang lebih tua dari kami, yang dengan terengah-engah menyatakan bahwa di kabupaten sudah terdengar tembakan pistol.

Hujan tiba-tiba mengguyur. Tidak boleh tidak permukaan air Kali Lusi pasti naik. Tanpa mengatakan sesuatu dan tanpa

pesan, orang-orang yang tadi sibuk berceloteh kini menghilang satu demi satu, termasuk Bapak dan Dik Dig. Dalam angan saya terbayang bagaimana mereka menerobos pekarangan kami dan pekarangan Pak Sadir di tengah hujan, dan menyeberangi banjir berpegangan batangpisang. Belakangan kami mendengar bahwa seorang tentara *kintir* (terbawa hanyut) oleh arus Kali Lusi. Saya sampai menyesali: “Tentara kok kintir!”

Belum lagi Belanda tampak, rumah sudah sepi, tinggal kami anak-anak berlima.

Tak lama kemudian terdengar derum kendaraan bermotor, makin lama makin seru dan jelas. Kami mengintip dari celah pojokan dapur. Tampak dengan jelas iring-iringan kendaraan Belanda: diawali dua serdadu Belanda bersepeda motor kiri-kanan, melaju perlahan. Disusul beberapa jip (waktu itu saya belum tahu namanya), beberapa brenkarir (juga belum saya ketahui namanya), beberapa tank besar dengan laras meriam yang menyeramkan, beberapa *pantserwagen* (yang baru saya ketahui namanya kemudian), dan berturut-turut truk penuh serdadu dan truk-truk penyeret meriam. Ditutup dengan beberapa brenkarir lagi.

Kami gemetar.

“Aduh, bagaimana ini? Negeri kita dijajah Belanda lagi!” pekik Mbak Oem tertahan.

Tidak ada jawaban. Bagaimana mungkin ada jawaban? Bapak ke luar kota, Mas Pram jadi tawanan Belanda, Mas Wiek dirawat di rumah sakit Jepara karena hampir putus tangannya kena pedang, dan Mbak Koen ikut Mas Djajoes bertugas militer di Tayu.

Berbulan-bulan tak ada berita dari Bapak. Saya pun heran, bagaimana kami berlima bisa terus hidup waktu itu.

Pada suatu hari kami diajak Mbak Oem ke Kamolan, tiga kilometer di selatan Blora. Ternyata itulah kini pasar terbuka Republik. Kami menunggu di ujung pasar, di dekat suatu rumpun bambu. Tak lama kemudian muncul seseorang entah dari mana: bercelana pendek berbaju lengan pendek, mengenakan caping dan tongkat kayu, dan tanpa alas kaki. Di pinggangnya terikat bungkus sputangan. Orang itu memegang kepala saya, sampai saya kaget. Siapa orang itu? Ia mengeluarkan sesuatu dari kantong baju, diberikannya kepada Mbak Oem, dan tanpa mengatakan apapun kepada kami, tiba-tiba ia sudah menghilang kembali.

“Siapa itu tadi, Mbak Oem?” tanya saya keheranan.

“Lho, Dik Liek ini bagaimana? Itu kan Bapak?”

Alangkah heran saya bahwa saya tak mengenali bapak sendiri.

Berbulan-bulan lagi tanpa berita. Tahu-tahu kami dengar Bapak ditangkap Belanda di Ngawen di barat Blora. Tapi herannya, tidak lama kemudian Bapak dilepaskan, dan sejak itu mengajar di SMP yang menumpang gedung di sekolah Muhammadiyah, karena gedung SMP Blora III tempat Bapak mengajar dulu dipakai asrama serdadu Belanda. Mbak Oem mengatakan, Bapak dilepas dengan syarat mau mengajar kembali.

Berlainan dengan sebelumnya, kini Bapak banyak tinggal di rumah. Tapi sekarang ia banyak batuk, lebih-lebih di malam hari. Sebelum matahari terbit Bapak sudah dibangunkan batuknya, dan batuk itu tak mau berhenti sebelum Bapak dengan sengaja terpaksa menghentikannya.

Pada suatu hari Bapak menyatakan keheranannya kepada Mbak Oem, bahwa dari batuknya ternyata keluar darah.

Rupanya darah itu sudah lama juga keluar. Buktinya, di tembok bawah jendela *kulon* (barat) banyak noda darah merah. Batuk itulah yang akhirnya memakukan Bapak ke rumah, bahkan ke tempat tidur, dan selanjutnya membawanya ke rumah sakit Penditan.

Mas Pram Dilepaskan

TAHUN 1949 terjadi perundingan Indonesia dengan Belanda. Kenapa Belanda mau berunding, saya juga heran. Tapi menurut dugaan saya, karena tentara Republik melawan dengan hebat. Saya dengar, di Medang ada *pantserwagen* Belanda yang di-*trekbom* sampai terjungkal ke kali. Di luar Ngawen, di dekat pusat penumpukan kayu jati, kereta api digulingkan. Sementara itu di Kunduran, di kuburan, terjadi pertempuran hebat antara tentara Belanda dan tentara Republik, dan beberapa serdadu Belanda mati. Semua itu saya dengar dari selentingan percakapan Mas Wiek—yang sementara itu sudah kembali ke Blora dalam keadaan cacat—dengan kawan-kawannya.

Kemudian saya dengar apa yang disebut Mas Wiek sebagai Roem-Roijen Statements. Saya tak mengerti artinya, walaupun waktu itu saya sudah mulai belajar bahasa Inggris di SMP dengan guru Pak Ngoesman. Tapi pokoknya terjadi rujuk Indonesia-Belanda.

Dari percakapan mereka saya dengar Jenderal Belanda yang bernama Spoor mati. Wah, ramai dan girang sekali berita itu ditanggapi oleh Mas Wiek dan kawan-kawannya.

“*Rasakna kowe. Sukur!*” komentar saya sendiri spontan pelan-pelan waktu itu.

Tanggal 16 Agustus 1949 sore kami diajak Mbak Oem ke Kamolan, dan dari Kamolan masih jalan lagi ke timur lalu belok ke selatan menyusur jalan kampung yang jauhnya kata orang sembilan kilometer dari Blora. Saya hampir lupa nama tempat itu, tapi kalau tak salah Ndoplang. Sesudah berjam-jam jalan, akhirnya lepas matahari terbenam kami sampai di lapangan yang terang-benderang oleh nyala ratusan obor. Pasar malam! Di sana tentara gerilya mengadakan pasar malam. Di sana digelar macam-macam permainan dan pertunjukan, dan dijual macam-macam makanan dan minuman. Di sana berkibaran bendera Merah-Putih, besar-kecil, dengan megah, bercampur dengan janur kuning, buah-buahan dan umbi-umbian. Di sana banyak berkeliaran tentara dengan berbagai pakaian dan gayanya, sebagian bersenjata, sebagian *nglanthung* (bertangan kosong) saja, tapi semuanya gembira, gagah, dan optimis. Di sana pula kami bertemu Mas Djajoes, yang memang dasarnya gagah, bersama Mbak Koen. Kami mengelilingi lapangan, mengagumi segala yang baru kali itu kami lihat. Sayangnya kami tak punya uang, sehingga kami cuma sempat minum air kendi dan makan *gemplong tela* (getuk singkong).

Alkisah, pulangny, kami mesti jalan lagi sembilan kilometer sambil tidur, sampai tiap kali mesti diingatkan oleh Mbak Oem supaya melek.

Dan... belum sampai jenak tidur sudah dibangunkan Mas Wiek.

“Bangun! Bangun! Mandi! Pakaian! Upacara!”

Hari sudah pukul enam pagi tanggal 17 Agustus 1949. Mata masih lengket dan badan sakit-sakit. Tapi kami diperintahkan

berbaris untuk upacara, di dalam rumah! Pemimpin upacaranya Mas Wiek. Bendera Merah-Putih, yang waktu Belanda menyerbu saya masukkan *lepak* (sejenis dompet kaleng) dan saya selipkan di bawah bufet, diperintahkan diambil oleh Mas Wiek, dan sebagai ganti pengerekan, bendera itu dipampangkan di sandaran kursi sementara kami menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan pintu tertutup.

Kami menyanyi lirih, takut kedengaran Belanda yang sesekali berpatroli dengan jip melewati dalam kebo. Namun, walau lirih, kami merasakan semangat kemerdekaan hidup lagi seperti waktu sesudah proklamasi. Dan ketika kami mengheningkan cipta, terbayang oleh kami para pahlawan dari Blora yang ikut gugur di front Semarang dan Surabaya, seperti anak Pak Karso Sate, Mas Darsiman, orang-orang Samin, dan banyak lagi yang lain.

Mas Wiek berpidato, meminta kami supaya tetap cinta kemerdekaan, cinta Republik Indonesia, cinta tentara Indonesia sebagai pagar negara. Negara Indonesia, katanya, adalah “negara kalian-kalian di masa datang”. “Kalian memang masih anak-anak sekarang, katanya, tapi akhirnya kalian toh akan jadi orang dewasa yang memimpin Indonesia nanti, di bidang masing-masing.”

Kami memercayai Mas Wiek yang pernah jadi tentara, walau kini tangannya cacat. Sama halnya kami percaya kepada Mas Pram yang juga pernah jadi tentara, walaupun sekarang jadi tawanan Belanda. Kami juga percaya kepada Mas Djajoes, walaupun pangkatnya cuma kopral dan kemudian naik jadi sersan.

Kemudian datang berita tentang KMB. KMB! Konferensi Meja Bundar! Penyerahan Kedaulatan! Namun yang lebih pen-

ting daripada segalanya: Mas Pram dilepaskan oleh Belanda. Kami percaya, walau belum bertemu muka dengannya. Lebih percaya lagi karena suatu hari datang kiriman dari dia dua lembar foto pengantinnya berbingkai kertas tebal, sehingga tinggal menggantungkan saja di dinding. Satu foto Mas Pram dengan istrinya, Mbak Arvah, duduk berdampingan di depan ranjang pengantin: Mas Pram mengenakan setelan jas berdasi, bersunting karangan bunga di dada kiri, dan istrinya berkebaya dengan riasan sederhana, berkalung karangan bunga juga.

Foto yang lain berempat dengan mertua Mas Pram: Pak Iljas yang tenang berpeci dan Bu Iljas yang gemuk kekar.

“Tak seorang pun tersenyum!” itulah kesan saya sewaktu melihat foto itu.

Di bawah kedua foto itu tertulis rapi: “Jakarta, 15 Januari 1950”.

Datang

MEI 1950.

Saya tak mengikuti liku-liku peristiwa sebelumnya, tapi pada suatu sore terdengar bel dokar “thing-klong, thing-klong”, dan tak lama kemudian dokar itu berhenti di depan *buk* kami. Boom dokar mendongak ke atas karena *pancatan* (injakan) belakang diinjak orang dewasa. Boom turun lagi, dan sejenak mendongak kembali, kali ini lebih tinggi, tentunya karena diinjak orang yang lebih berat bobotnya.

Mas Pram! Istrinya!

Mereka bergegas, seperti orang mengejar bis di *koplakan* (terminal dokar). Kami pun bergegas menyongsong, seperti biasa kalau datang kendaraan lewat depan rumah. Sebelum kami sempat mengamati mereka, kami sudah dipeluk dan dicium kiri-kanan. Kembali terasa aneh dan hambar. Ciuman itu untuk membuktikan bahwa kami dan Mas Pram bersaudara dan saling menyayangi. Betulkah? Saya tidak ingat apakah istri Mas Pram juga mencium kami. Mungkin karena perhatian kami terpusat pada Mas Pram.

Mas Pram langsung masuk pendapa dan duduk di sana, disusul oleh istri. (Baru esok harinya ia masuk emper, mengamati busut di ujung barat, yang waktu itu sedang menggunggung, kembali mengamati rumah depan, menjenguk sudut-sudut dan jendela dan pintunya, kemudian ganti masuk rumah belakang dan melongoki kamar-kamar. Ia lama berhenti di jendela kulon dan menebarkan pandangan ke kebun, entah apa yang dimatkannya. Dan dari situ masuk dapur, sampai ayam-ayam bertemperasan lari, takut ditangkap. Sesudah itu baru masuk kebun.) Lalu kembali ke rumah depan dan duduk di kursi yang bersandaran jeriji.

Barang-barang bawaan masih mengonggok.

“Itu barang-barang dimasukkan,” perintah Mas Pram.

Kami celingukan.

“Masukkan ke kamar Bapak, Dik Koes,” kata Mbak Oem kepada Mbak Is, yang oleh Mbak Oem selalu dipanggil Dik Koes.

Tanpa diperintah, saya ikut mengangkat ransel hijau berpetak-petak cat kuning, dan menaruhnya di dekat meja di kamar kulon Bapak.

“Itu ganti sandal dulu,” kata Mas Pram kepada istrinya, yang waktu itu sudah duduk di kursi (tapi belum dapat kami hafal namanya, karena aneh di telinga kami). Istri Mas Pram *kiyet-kiyet* (berdecit-decit) dengan *sepatu jinjit* (sepatu berhak tinggi) yang sangat tebal solnya.

“Kok tinggi amat, apa ndak berat, ya?” pikir saya. (Belakangan baru saya tahu sepatu itu namanya *kelom geulis*, dan ketika saya angkat...lho...kok enteng amat!)

Mbak Oem duduk di depan Mas Pram. Mbak Is dan saya

berdiri di belakang kursi, juga Coes dan Coek, sambil berpegangan sandaran kursi.

“Duduk, Nduk,” kata Mas Pram kepada Mbak Is, seolah Mbak Is itu anaknya, bukan adiknya. “Duduk, Liek,” sambungnya kepada saya.

Mbak Is seperti *macan luwe* (macan lapar) menggeser pantatnya ke kursi, sedangkan saya tetap berpegang pada sandaran kursi.

Mas Pram menanyakan keadaan sekolah kami. Kami berempat yang kecil-kecil masih tetap sekolah, Mbak Oem tetap di rumah. Mbak Koen ikut Mas Djajoes yang bertugas di Rembang. Mas Wiek tinggal di asrama CPM di Cepu. Bapak dirawat di Penditan.

Banyak yang ditanyakan Mas Pram. Semua dijawab Mbak Oem dengan lancar, cepat, dan jelas. Mbak Oem memang pandai bicara. Cuma ketika Mas Pram bertanya soal mesin jahit, kelihatan Mbak Oem kesulitan menjawab. Mesin itu, saya ingat betul, mereknya “Singer”, karena sering saya baca. Waktu Ibu masih ada, ia yang selalu memakainya menjahit. Saya ingat, saya pernah dibuatkan *kathok kodhok* (celana gantung) oleh Ibu, dan waktu saya mulai sekolah, dibuatkan kantong sekolah dari kain blacu lengkap dengan cangklongannya.

Mas Pram tampak sedih.

Lebih kacau lagi Mbak Oem menjawab, sewaktu Mas Pram menanyakan lemari besar dengan kaca benggala yang dulu selalu berdiri di tengah pendapa. Lemari itu kebanggaan keluarga, terbagi atas tiga bagian, kiri-kanan bersap-sap, penuh buku dan kertas. Di situ disimpan buku-buku Bapak yang biasa dibaca Mbak Oem. Bagian tengah, entah kenapa, tak ada sapnya. Di dasarnya ada tumpukan kertas, jadi cukup

lega untuk bersembunyi kalau kami main *dhor-dhoran* (petak umpet). Pada musim layangan, saya suka cari kertas layangan di situ. Suatu hari, ketika saya sedang mencari-cari kertas tipis, datang Bapak dengan wajah kereng. Saya begitu ketakutan dan langsung menutup pintu lemari itu kembali. Anehnya, Bapak hanya mengatakan: “*Aja nganti kleru beslit, lhooo!*—Jangan sampai keliru beslit, ya!”

Seingat Mbak Oem, lemari itu diangkut orang sewaktu Bapak kalah main judi. Bapak memang pejudi tangguh, walau ia guru dan kepala sekolah. Ada yang bilang Bapak tahan tiga hari berturut-turut duduk. Tentu saja Mbak Oem mogok-mogok, susah menguraikan hal itu. Pokoknya, suasana waktu itu jadi tak enak, Mas Pram lebih sedih lagi. Akhirnya Mas Pram bertanya:

“Pukul berapa jam *bezoek* Bapak?”

“Bagaimana, Mas?” tanya Mbak Oem tak mengerti.

“Jam berapa menengok Bapak?”

“O, itu, jam lima biasanya.”

Sampai di situ semua bubar karena harus siap-siap pergi ke rumah sakit.

Di Rumah Sakit

SORE ITU juga Mas Pram menyuruh Mbak Is membeli minyak kayu putih dan doklonyo, dan menyuruh saya mencari dokar. Mbak Is meminta saya menemani, karena tak tahu di mana barang-barang itu bisa dibeli. Belum pernah! Yang dinamakan doklonyo itu pun baru kali itu kami mendengarnya. Kami urut toko dan warung dari jembatan Kali Lusi di selatan sampai koplakan di utara, dan baru didapat di toko Cina persis depan pasar. Saya tak tahu harganya. Yang saya tahu, botol doklonyo lebih besar-panjang daripada botol minyak kayu putih. Dengan gembira kami lekas-lekas pulang menyampaikan perolehan kami.

Karena saya diminta mencari dokar, dari koplakan itu pula kami mengambil dokar untuk Mas Pram dan istrinya ke rumah sakit menjenguk Bapak. Mas Pram dan istrinya naik dokar. Dia mengajak saya dan Coes ikut naik, tapi kami enggan, karena merasa tidak akrab dengan Mas Pram dan istrinya. Kami katakan bahwa kami sudah biasa jalan kaki ke Penditan yang letaknya lebih jauh sedikit daripada sekolah kami. Mbak Oem juga jalan kaki. Mbak Is tinggal di rumah bersama Coek.

Bapak dirawat di kamar nomor 6 dalam deretan kamar yang membujur dari depan ke belakang, menghadap ke timur. Letaknya agak di depan, tak jauh dari ruang penerimaan pasien dan ruang pemeriksaan dokter.

Bapak sendirian di kamar itu, menggeletak membujur ke barat. Waktu kami bertiga memasuki kamar, Bapak sedang sendiri, tertutup selimut lerek-lerek sebatas leher, matanya terpejam, rambutnya yang *nyambel wijen* (campuran hitam dengan putih) tampak kacau. Mendengar pintu dibuka dan langkah-langkah kaki, Bapak membuka mata dan mencoba mengarahkan pandangannya pada kami.

Bapak mencoba tersenyum kepada Mbak Oem di depan, lalu kepada saya dan Coes. Tapi saya rasa senyumannya sangat susah diwujudkan. Saya belum pernah melihat Bapak tersenyum. Yang saya tahu dan hafal, Bapak selalu tampak serius, tidak cemberut memang, tapi lebih tepat dinamakan kereng. Sepertinya ia menyimpan sesuatu. Karena itu pula barangkali para murid dan siapa saja takut kepada Bapak. Tapi waktu itu saya merasa bahwa usaha Bapak itu sungguh suci-murni, dan saya merasa bahwa barangkali dalam jiwa Bapak sedang terjadi sesuatu perubahan yang waktu itu saya pun tak bisa menebak apa.

“*Dos pundi, Bapak?*—Bagaimana kabar, Bapak?” ujar Mbak Oem lirik.

Bapak tidak ingin menjawab, dan wajahnya yang tadi mencoba menciptakan senyum tiba-tiba kembali pada sikap kereng, seolah ingin mengucapkan hal yang tak menyenangkan. Bapak menggelengkan kepala lemah, lalu merem. Bapak kelelahan karena membuka mata. Dadanya naik-turun dengan cepat, dan tiba-tiba Bapak batuk. Tidak keras, tapi tidak tuntas.

Tiap kali hendak selesai, disusul batuk berikutnya, dan begitu seterusnya. Sementara itu tenggorokan tersumpal dahak, dan itu yang menggerakkan Mbak Oem segera mengaut kaleng dari bawah meja dan menadakkannya ke depan mulut Bapak. Bapak memelengoskan mukanya ke kaleng, dan dengan susah-payah mengeluarkan dahak yang sebagian tumpah ke lungsung bantal.

Napas Bapak jadi tersengal-sengal. Matanya sekali terbuka lebar, sehingga tampak urat-uratnya yang bersilang-siur, sekali merem. Beberapa kali lagi Bapak mengulangi pengalaman yang menyiksa itu bersama Mbak Oem, sampai akhirnya Bapak kehabisan tenaga. Bapak merem lagi. Mbak Oem membentulkan letak selimutnya yang agak tergeser.

“*Ngunjuk, Bapak?*—Minum, Bapak?” bisik Mbak Oem ke dekat telinga Bapak sambil mengambil gelas dari meja.

Bapak tidak menjawab. Tidak.

Justru waktu itulah Mas Pram dan Mbak Arvah (akhirnya saya bisa mengucapkan nama itu) masuk. Saya juga heran, apa yang terjadi kok yang jalan kaki lebih dulu sampai daripada yang naik dokar? Tapi pertanyaan itu segera saja terlupakan.

Mbak Oem berbisik dengan ditahan ke telinga Bapak:

“Bapaaak, Mas Pram datang! Bapaaak, Mas Pram datangngng!!!”

Tiba-tiba mata Bapak membuka lebar, dan langsung mencari-cari.

Mas Pram mendekat, mencoba menjabat tangan Bapak, tapi karena seluruh tangan dilindungi selimut, Mas Pram membungkuk, meraba-raba tangan Bapak di bawah selimut dan memegangnya erat-erat. Terdengar suara tenggorokan Bapak menggerendeng.

“Bapaaak!” ujar Mas Pram, tidak disambung dengan kata lain apapun, seolah satu kata itu saja sudah cukup.

“Mam-Pram?!” tanya Bapak dengan mata lalang.

“Ya, Bapak!” jawab Mas Pram tegas-mantap, suara yang keluar dari badan yang sehat.

“Ka-pan da-tangng?”

“Tadi, Bapak! Dan ini perkenalkan, menantu Bapak!” Mas Pram bahagia sambil menunjuk istrinya.

Mbak Arvah melangkah ke depan. Ia menyembah Bapak, tindakan yang tampak aneh sekali oleh saya. “Mungkin itu adat di Jakarta,” pikir saya.

Bapak mencoba tersenyum seperti tadi, tapi gagal.

Rupanya karena semua itu badan Bapak menjadi panas. Bapak menyorotkan pandang ke Mbak Oem.

“Iring-na!—Miringkan!” katanya.

Mbak Oem segera menyingkap selimut. Di situlah saya baru tahu bahwa Bapak hanya mengenakan kimono putih menghadap ke punggung. Bersama Mbak Oem dan Mas Pram, saya ikut menarik badan Bapak pelan-pelan, yang ternyata berat bukan main, kaku seperti papan, dihadapkan ke guling yang diganjalkan ke bagian dada dan perut. Dan begitu kimono tersingkap, apa yang saya lihat? Alas tidur Bapak hanya perlak seperti perlak bayi, dan punggung Bapak yang rata lurus seperti permukaan papan, terkelupas selebar-lebar telapak tangan.

Mbak Oem kembali menyelimuti Bapak. Bapak tak mengeluarkan suara apapun, dan tak menggerakkan anggota badan apapun. Sunyi tanpa gerak.

Sesudah beberapa lama dalam keadaan miring, tiba waktu bagi kami untuk mengembalikan badan Bapak ke keadaan telentang. Waktu itulah, saya ingat, Bapak mengeluarkan arloji entah dari mana, dan menatapnya lama-lama.

“Mas Pram, kalau Bapak melihat arloji, artinya kita sudah waktunya pulang,” kata Mbak Oem tiba-tiba kepada Mas Pram.

Saya merasa bahwa ucapan Mbak Oem itu aneh sekali, tapi herannya, saya pikir, benar juga.

Dan Mbak Oem, Mas Pram, maupun Mbak Arvah memang tak ingin berlama-lama mengganggu istirahat Bapak: mereka saling pandang, saling mengerti, dan sampailah waktunya untuk meninggalkan ruangan dan berpamit kepada jururawat. Bapak tinggal sendiri lagi.

Pulang

TANPA TERASA sudah lewat beberapa hari sesudah itu. Sebaliknya, mulai terasa ada sesuatu yang janggal dalam kehidupan kami sehari-hari di rumah. Biasanya, sepulang dari sekolah, makan, saya copot pakaian dan langsung main di kali. Kalau lagi waktunya, kami *nawu siwakan* (mengeringkan petak kali untuk diambil ikannya), atau *gogoh* (menangkap ikan, terutama udang, dengan tangan kosong), mandi iseng di *belik* (sumur buatan di dasar sungai), atau sekadar duduk-duduk di bawah rumpun bambu sambil mengobrol dengan teman sampai hari mulai gelap, atau terpaksa pulang kalau dipanggil Mbak Oem disuruh ini-itu.

Sejak Mas Pram dan Mbak Arvah datang, sepertinya rumah menjadi penuh orang. Jalan ke sana ketemu Mas Pram, jalan ke sini ketemu Mbak Arvah, dan tiap pertemuan timbul rasa tak nyaman di hati. Saya tak sempat lagi main. Tiap hari saya disuruh mengulang pelajaran yang paginya diajarkan di sekolah. “Harus itu mengulang,” kata Mas Pram. Saya tidak lagi dianggap sebagai anak-anak, melainkan sudah sebagai orang yang punya tanggungjawab. Bahasa Indonesia dan

bahasa Inggris saya masih suka. Tapi Aljabar dan Ilmu Ukur, saya benci bukan main. Begitu mengulangi kedua pelajaran itu, terbayang tampang Pak Suripan yang mengejek saya tiap kali saya melakukan kesalahan: “Kusalah, ya saaalaaah!” Saya benci sekali pada guru itu, walau saya sendiri tak bisa memastikan benarkah sikap saya itu.

Kepada kami dibagikan pekerjaan yang tiap hari harus kami lakukan. Mbak Is dapat bagian membantu Mbak Oem melakukan kerja di dapur, dan saya dapat tugas mengelap meja-kursi dan menyapu rumah. Seluruhnya, mulai emper, rumah depan, sampai rumah belakang, termasuk kamar-kamarnya! Saya paling benci pekerjaan mengelap, terutama mengelap kursi berjeriji yang mesti digosok sela-sela jerijinya satu-satu sampai bersih. Rasanya pekerjaan itu tidak ada hasilnya, dan memang tak kelihatan hasilnya. Lebih benci lagi menyapu kamar-kamar, karena kamar-kamar itu gelap, juga tak kelihatan dan tak ada hasilnya.

Sore hari saya mesti mandi. Kalau tak ada air, mesti menimba. Bak kamar mandi besar, hampir dua meter kubik isinya, maka jarang penuh isinya, kecuali di musim hujan. Pada musim kemarau waktu itu, sumur sangat dalam, menimba dua puluh timba sudah *pedhot* (putus) napas ini. Dan mandinya terpaksa menciduk dalam; tiap kali mesti memanjat dinding bak. Ember besar tidak punya.

Kalau saya tak kelihatan sebentar saja karena dipanggil teman atau *nyolong* main sedikit, sudah ditanyakan: “Di mana Liliek?” Dan disuruhlah Mbak Is atau Coes memanggil saya.

Bukan hanya itu. Kami disuruh mengepel lantai yang bertahun-tahun tidak pernah dipel sampai tanahnya tebal beberapa senti, sampai terpaksa dikeruk dengan *wangkil*

(pacul kecil). Dan airnya menggunakan karbol. Baru kali itu kami tahu yang namanya karbol dan disuruh membelinya. Rumah jadi bau rumah sakit. Memang rumah jadi bersih, tapi keringnya lama, dan baunya pun lama hilang.

Sejak itu makan kami teratur. Kadang-kadang kami bahkan minum susu. Mas Pram banyak uang. Tentang itu saya percaya. Bagaimanapun tak enakya ada Mas Pram, dalam hati saya percaya kepadanya. Dan segalanya pasti beres.

Pada suatu hari, tanpa saya duga, datang mobil ambulans hijau yang pakai tanda palang merah. Saya tahu mobil itu namanya ambulans, karena tertulis pada dindingnya. Bagus, ramping, dan baru. Mulai dipakai sejak Belanda menduduki Blora, dan kini dipakai terus oleh Penditan.

Dari dalam dikeluarkan Bapak. Bapak! Digotong oleh pegawai rumah sakit.

Apa Bapak sudah sembuh? Kalau belum sembuh, kenapa sudah pulang?

Para tetangga berkerumun dengan wajah bertanya, dan sebagian memang bertanya kepada saya!

Mana saya tahu, *lha wong* saya sendiri juga heran. Tapi dalam hati saya pun merasa bahwa Bapak belum sembuh. Bahkan masih sangat sakit. Buktinya masih digotong begitu!

Bapak dibaringkan di kamar kulon belakang.

Bapak Sakit di Rumah

SEJAK ITU rumah berubah jadi rumah sakit. Kami harus serba bersih, tak boleh buang sampah sembarangan, tak boleh ribut-ribut tak menentu.

Adanya Bapak yang sakit membuat rumah terasa semakin sesak, hingga, aneh, waktu itulah saya merasa nyaman dan kerasan berada di sekolah. Begitu sampai di rumah mulai berlaku disiplin rumah sakit. Kami bertiga—Mbak Is, saya, dan Coes—mendapat tugas dua jam sekali menunggu Bapak. Kami harus duduk tenang di kursi di ujung kaki tempat tidur Bapak. Kalau Bapak membutuhkan sesuatu, kami harus melayani. Dan kalau tidak sanggup melayani sendiri, harus melapor kepada Mbak Oem.

Pada umumnya, seingat saya, saya tidak banyak pekerjaan, karena kegiatan Bapak paling-paling batuk dan mengeluarkan dahak. Untuk itu saya harus menadahkan kaleng ke dekat mulutnya, membenahi tumpukan bantal dan letak selimut. Soal makan dan minum, itu urusan Mbak Oem. Tapi manadahkan kaleng itu ada sulitnya juga. Kadang-kadang lama Bapak tak bisa meludahkan dahak, sehingga saya harus menunggu lama,

sampai-sampai tanpa sadar saya ikut memencong-mencongkan mulut.

Sesudah di mulut pun hanya dengan tenaga ekstra dahak dapat disemburkan ke kaleng. Sering dahak berupa benda panjang yang menjela dari tenggorokan ke mulut, ke luar mulut, dan bersambung ke dalam kaleng, sehingga perlu dipotong dengan bibir yang gemetar pucat. Warna dahak mulai kuning keruh, kecokelatan, sampai coklat, tidak lagi putih jernih.

Waktu itu saya merasa kasihan juga pada Bapak. Napasnya pendek-pendek, begitu pendek hingga sepertinya tak ada lagi udara yang masuk. Dalam keadaan itu boleh dikata Bapak tak pernah berbicara apapun. Anehnya, ketika saya sedang bertugas, Mas Pram duduk di sampingnya dan mengajaknya bicara. Tentu sukar berbicara dengan Bapak waktu itu, tapi justru waktu itulah saya mendengar Mas Pram mengucapkan kepada Bapak kata-kata mendesak ini: “Bapak, rumah ini akan saya bangun!” Dan karena rupanya Bapak tidak mendengar, atau Mas Pram ingin mengulanginya, ia katakan lagi: “Rumah ini akan saya bangun!”

Bapak, saya ingat, tidak mengatakan apapun. Malah hanya memejamkan mata.

Mas Pram mengucapkan kata-kata itu tentu untuk menghibur hati Bapak. Maklumlah, selama lebih dua puluh lima tahun rumah itu tak pernah diperbaiki atau dikapur. Tiang-tiangnya mengsol, dindingnya *clorengan*, lantainya boncel-boncel karena gerak tanah dan menjalarnya akar pohon. Bahkan dapurnya pernah ambruk saking tuanya (dapur itu merupakan rumah tersendiri), sampai tetangga yang tidak suka Bapak menyukurkannya.

Tapi bagaimana Bapak bisa merasa senang dalam keadaan seperti itu? Saya merasa waktu itu keadaan tak tertolong lagi. Tapi tentu saja Mas Pram mengucapkan niatnya tidak sembarangan, malah tentu dengan maksud baik, karena dilakukan dengan tegas, keras, jelas, bahkan mendekati janji atau sumpah. Karena itulah saya mendengarnya dengan jelas pula. Dan saya percaya Mas Pram akan bisa melaksanakannya.

Seingat saya, sedemikian jauh tidak ada tetangga yang datang menjenguk selain beberapa orang.

Bapak Meninggal

TANGGAL 25 Mei 1950, ketika saya sedang bertugas, Bapak memanggil saya: “Liek!”

Saya pun bergegas mendekatinya, berucap: “*Dalem, Bapak?*—Saya, Bapak?”

“*Ma Mamuk undangan mrene!*—Mas Pram panggil ke sini!”

“*Inggih, Bapak!*—Ya, Bapak!”

Saya langsung berlari mencari Mas Pram. Saya bahkan merasa khawatir meninggalkan Bapak sendirian, takut dipersalahkan kalau terjadi apa-apa. Kebetulan Mas Pram sedang duduk-duduk di pendapa, sehingga panggilan Bapak itu bisa terus saya sampaikan, dan Mas Pram pun segera datang.

Mas Pram lalu duduk di kursi di pinggir tempat tidur.

“Ya, Bapak?” kata Mas Pram.

Bapak membuka matanya sekejap, napasnya tersengal-sengal, kemudian matanya merem-melek berulang kali. Waktu itulah, di tengah proses yang panjang, saya melihat Bapak menunjuk dinding timur dengan telunjuk kanan, dan mendengar antara lain percakapan ini:

“Tahu engkau apa itu?” kata Bapak.

“Dinding, Bapak,” jawab Mas Pram.

“Bukan, bukan dinding. Itu timur.”

“Ya, Bapak, timur.”

“Di sini, anakku—di sini ada sembilan puluh sembilan jagung yang disayembarakan. Mengerti?”

“Tidak mengerti, Bapak,” jawab Mas Pram.

Saya terbengong-bengong. Bapak bicara tentang apa?

Kemudian, beberapa waktu sesudah itu, Bapak mengulangi:

“Di sini ada sembilan puluh sembilan jagung yang disayembarakan. Mengerti?”

“Mengerti, Bapak,” kata Mas Pram kali itu.

“Jagung itu ditembak dari sana—dari jurusan timur. Tapi tak sebutir pun di antara jagung yang sembilan puluh sembilan itu kena. Mengerti?”

“Mengerti, Bapak.”

“Baiklah. Tak ada yang kena, Anakku. Itu adalah berkat kekuasaan-Nya. Mengerti?”

“Mengerti, Bapak.”¹

Saya masih merasa heran dan tidak mengerti apa yang dibicarakan Bapak. Karena itu saya heran kok Mas Pram mengatakan mengerti. Ah, barangkali Mas Pram memang mengerti, pikir saya, mungkin akhirnya nanti saya toh akan mengerti juga. Saya berusaha betul memahami maksud Bapak itu, tapi tak berhasil. Hal itu malah bikin saya bingung. Kami semua ikut menyaksikan percakapan yang aneh itu.

Akhirnya oleh Bapak kami semua disuruh pergi.

Kami semua lega, sebab merasa sudah terjadi percakapan antara Mas Pram dan Bapak, dan kami bisa beristirahat.

1 Dialog dipetik dari *Bukan Pasar Malam*, Lentera Dipantara, 2004, hlm. 86-87.

Tidak berapa lama kemudian datang Mbak Is tergopoh-gopoh mengabarkan kepada Mas Pram bahwa ketika ia menengok Bapak, ternyata Bapak sudah meninggal. Kami serentak menyerbu ke kamar, dengan memberi kesempatan kepada Mas Pram untuk mendekati Bapak dahulu. Mula-mula Mas Pram memanggil-manggil Bapak di dekat telinganya, kemudian barangkali merasa yakin bahwa Bapak telah meninggal, kelopak matanya ditangkupkan, mulutnya dikatupkan dan diikat entah dengan apa, saya sudah lupa, dan kedua tangannya ditumpangkan ke dada. Sesudah itu, yang mengherankan saya karena tak saya duga-duga, Mas Pram mengangkat telapak tangan kiri-kanan ke dekat telinga dan mengumandangkan pekik ini:

“Allaaahu Akbarrr...!”

“Allaaahu Akbarrr...!”

“Allaaahu Akbarrr...!”

Disusul dengan jerit tangis para *mbakyu* dan saudara yang lain.

Saya mula-mula tidak merasakan apapun yang istimewa dari meninggalnya Bapak, tapi karena barangkali terpengaruh oleh tangis para saudara yang begitu riuh, akhirnya dengan sendirinya saya pun menggabungkan diri, sehingga seluruh rumah dipenuhi orkes tangis.

Khusus saya ditugaskan oleh Mas Pram untuk menelepon Mas Wiek yang waktu itu berdinasi di Cepu. Saya tahu asrama CPM di sebelah kelenteng, dan saya jalan sendiri ke sana.

Sampai di sana saya menemui seorang mas-mas yang sedang berjaga sendirian di kantor depan.

“Ada perlu apa, Dik?” sapanya.

Saya sampaikan keperluan saya berhubungan dengan meninggalnya Bapak.

“O, Adik adiknya Mas Prawito, ya? Itu teleponnya. Telepon saja,” katanya sambil menunjuk pesawat telepon.

Saya tersenyum kecut karena belum pernah menelepon.

“O, belum bisa, ya? Mari Mas tolong!”

Dia lalu mendekati pesawat telepon, memutar angka, dan sebentar saja sudah bicara dengan Mas Wiek. Dia tidak banyak bicara, lalu: “Ini, adiknya mau bicara! Ini, Dik!” kepada saya.

Gagang telepon diserahkan kepada saya, dan saya dekatkan ke telinga, meniru dia.

“Hallo!” kata suara di seberang sana.

Saya merasa bingung mendengar suara yang aneh itu, dan tak sanggup mengucapkan perkataan yang juga aneh di telinga saya itu.

“Hallo!” ulang suara itu. “Hallo!!”

Keringat mulai merebak di permukaan tubuh saya, tapi tetap saja mulut saya tak mengucapkan sesuatu.

“Sampaikan saja beritanya, Dik!” tegur mas yang baik itu. “Bicara!”

Keringat mulai mengguyur badan saya.

“Lho, bagaimana? Sampaikan saja! Sini!” kata mas itu sambil mendatangi saya, lalu mengambil-alih gagang telepon. “Bagaimana tadi? Bapak meninggal, ya?” sambungnya.

“Ya...,” jawab saya dengan suara tikus.

Lalu oleh mas itu disampaikan berita tentang meninggalnya Bapak.

“Terimakasih, Mas...,” cicit saya lagi.

Saya sungguh mencela sikap saya sendiri, dan saya sangat malu, tapi sungguh, itu adalah pengalaman yang tak terlupakan bagi saya, hingga sampai sekarang pun keringat saya selalu merebak dengan melimpah kalau saya menelepon.

Pawai

SEJAK ITU berduyun-duyun orang datang melayat: tetangga, kenalan, saudara. Datanglah Pak Barsah, adik Bapak, dan Bu Barsah, juga Mbah Bayan, anak punggut Bapak. Dan juga saudara-saudara yang lain, kebanyakan lelaki.

Meja-kursi pendapa dikeluarkan, walau waktu itu malam sudah menyelimuti, dan sebagai gantinya digelar tikar yang dipinjam entah dari mana saja. Lalu dipasang lampu gaspom—barangkali Mbah Bayan yang mendatangkan—sehingga pendapa yang biasanya temaram karena disinari lampu minyak itu menjadi terang-benderang.

Jenazah Bapak dibaringkan di atas balai-balai di pendapa, diselimuti kain batik.

Kami anak-anak menikmati benderangnya pendapa, dan duduk-duduk di atas tikar; kalau lelah duduk, membaringkan diri, dan kalau lelah berbaring, duduk lagi, sampai akhirnya di tempat itu pula kami tertidur dengan keyakinan bahwa sebagian orang akan melek sepanjang malam.

Gaspom ternyata tidak dinyalakan sepanjang malam. Buktinya, ketika kami terbangun esok harinya, kembali

pendapa hanya diterangi lampu minyak. Sejak itu perempuan-perempuan tetangga berdatangan, mulai sibuk dengan urusan masing-masing, di dapur, di rumah belakang, di halaman. Seolah semua sudah mengerti tugas masing-masing tanpa petunjuk apapun.

Kursi-kursi ditebarkan di halaman, karena makin banyak orang yang membutuhkan duduk. Kursi tetangga pun didatangkan, dari Pak Sumo, Pak Sukiban, Pak Sopir. Baru kali itu saya saksikan campuran beraneka kursi yang begitu banyak di satu tempat. Jumlah kursi tetap tak mencukupi, karena pelayat membludak sampai ke jalan raya, hingga kebanyakan orang berdiri saja sambil mengobrol di dekat onggokan pasir Pak Wira.

Mas Djajoes waktu itu bertindak sebagai juru potret. Dengan tustel Kodak yang disewanya dari foto studio Kwan ia mengabadikan beberapa adegan yang menurutnya perlu dipotret. Tidak banyak memang, paling-paling, kalau tak salah, hanya dua puluhan.

Bapak dimandikan di halaman, di ruangan buatan yang dibentuk dengan kain spreng dan kain batik. Saya sempat menje-nguk, bahkan justru ketika kain penutup sedang disingkap, sehingga terlihat oleh saya sebagian tubuh Bapak yang telanjang. Waktu itu terpikir oleh saya: "Kalau begitu, malu juga ya kalau orang meninggal!"

Saya tidak menyaksikan ketika Bapak akhirnya dipocong dan dibaringkan kembali di pendapa, di atas *bandosa*, entah dari mana. Tapi saya melihat sewaktu jenazah diangkat dan diletakkan kembali agak ke barat, dan bapak-bapak pelayat menyembahyangkannya. Seingat saya, sembahyang waktu itu tidak ribut.

Waktu jenazah sudah dipikul untuk diberangkatkan ke makam, kami anak-anak diminta untuk ikut acara *brobosan*, yaitu berjalan di bawah bandosa dari kiri ke kanan, kalau tak salah tiga kali, dan jenazah pun diberangkatkan. Katanya, itu supaya kami tidak teringat saja kepada Bapak.

Ternyata pelayat yang mengiringkan jauh lebih banyak daripada yang tadi duduk-duduk dan berdiri bergerombol. Para pelayat itu tampak tidak terburu-buru, melainkan berjalan santai dengan jarak santai pula, sehingga iring-iringan begitu panjang, sepanjang jarak dari rumah kami di Jetis sampai makam “Sasana Lalis” di Kunden. Kemudian hari, rekan Bapak, Pak Suripan, melukiskan kejadian itu demikian:

“Dalam pandangan politik, Pak Toer adalah seorang yang taat dan kokoh. Dia tidak gampang ikut sini ikut sana. Justru karena itu pandangan orang kepadanya tidak pernah berubah. Tidak mengherankan kalau waktu Pak Toer meninggal begitu banyak orang melayat. Pawainya begitu panjang, belum pernah hal itu terjadi sebelumnya. Ya, betul-betul itu pawai! Di Blora ini cuma ada tiga orang yang dilayat begitu banyak orang, yaitu Pak Toer, Pak Ratmodjo bekas guru Zending, dan Nyah Atak.”²

Suasana di makam “Sasana Lalis” menyerupai suasana ketika seorang pemuda Blora untuk pertama kali gugur di front Semarang tahun 1945, yaitu anak Pak Karso Sate. Pidato-pidato diucapkan, tapi saking penuhnya orang, saya tidak mendengarkan apa-apa, dan juga tidak melihat siapa-siapa saja. Saya menunggu sampai akhirnya para pelayat kembali ke rumah masing-masing.

2 Koesalah Soebagyo Toer, “Mastoer Bapak Pramoedya Ananta Toer”, naskah tidak diterbitkan, 1995.

Waktu itulah Mas Pram memanggil kami adik-adiknya. Mas Pram berjongkok di samping makam yang masih basah tertimbun bunga, dan kami ikut berjongkok di samping-sampingnya. Mas Pram berdoa, kami pun berdoa. Cukup lama, sampai akhirnya Mas Pram berdiri, dan kami pun ikut berdiri, lalu pulang tanpa menengok-nengok lagi, sesuai pesan orang.

La Ilah IiiiiIlallah!

SEJAK ITU orang boleh dikata tak meninggalkan rumah kami. Mbok Godek dan anaknya Nyami, Mbok Slamet, Mbok Asih, dan entah mbok-mbok siapa lagi yang lain—ada kalau sepuluh orang—sibuk dengan beras, sayuran, dedaunan, lelaukan, air, keranjang, pecah-belah, dan entah apa lagi. Orang keluar-masuk pekarangan tak henti-henti membawa ini-itu, menerobos pagar di belakang rumah atau lewat pintu depan.

Meja-kursi tidak juga dimasukkan, malahan meja-meja yang tertinggal ikut dikeluarkan juga, digantikan dengan tikar lebih banyak lagi. Mbah Bayan mendatangkan lampu gaspom satu lagi, yang sejak sebelum magrib sudah dinyalakan. Beberapa kali lampu-lampu itu meredup, dan oleh Mbah Bayan dikutik-kutik hingga benderang kembali. Satari, anak Mbah Kromo yang terkenal bodoh dan jarang datang, kali itu mendapat tugas sebagai pengundang para tetangga. Untuk itu ia khusus mengenakan sarung-kemeja pinjaman, rapi sekali, tidak seperti biasanya, lengkap dengan peci hitam.

Malamnya, sekitar pukul setengah delapan, bapak-bapak tetangga berdatangan, kebanyakan memakai sarung, sebagian

pakai peci, duduk melingkar di bawah penerangan lampu yang bikin pendapa seperti siang. Mereka sibuk bercakap-cakap. Sebagian membicarakan Bapak almarhum, sebagian lagi membicarakan kami anak-anaknya. Tentang Bapak mereka bicarakan kebbaikannya, terutama peranannya sebagai guru dan kepala Institut Boedi Oetomo, juga pengalamannya ditangkap dan dilarikan ke Mantingan, Rembang, Juwana, sampai Pati, dan akhirnya dibebaskan oleh tentara Siliwangi. Tentang kami mereka bicarakan kasihannya. Disayangkan: anak banyak—mereka hitung sembilan sampai sepuluh, termasuk yang pertama dan terakhir yang meninggal waktu bayi—sudah menjadi yatim-piatu, ditinggalkan mula-mula oleh Bu Toer waktu anak tertua baru berusia 17 tahun, dan sekarang oleh Pak Toer ketika dari semua anak itu baru Gus Pramoe yang *mentas* (berdiri sendiri). Untunglah ada Gus Pramoe yang tinggal di Jakarta dan sekarang—untungnya—sempat datang di Blora.

Ketika para tetangga sudah kumpul memenuhi pendapa, dan suaranya sibuk seperti lebah memenuhi angkasa, satu suara mengatasi semua suara yang lain dan tiba-tiba suara lebah *sirep*. Saya tak menangkap apa yang dikatakannya, tapi waktu itulah Mas Pram mengatakan dalam bahasa Indonesia:

“Silakan!”

Saya sudah lupa, siapa yang mengimami pengajian waktu itu, tapi kalau tidak salah bukan Pak Sadir yang pintar mengaji itu, melainkan Pak Modin yang tinggal di *dalan cilik lor*.

Saya memang pernah mengaji pada Pak Irin yang punya langgar di Wetan sana, tapi tidak pernah katam membaca Al-Quran, hanya sempat menghafal sekitar 17 surah pendek dari Juz Amma. Jadi saya tidak tahu apa saja yang dibaca oleh

bapak-bapak itu. Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, An-Naas, dan Al-Falaq jelas saya tahu. Tapi ibu-ibu di dapur membisikkan bahwa yang dibacakan antara lain adalah surah Yasin.

Semua bapak itu mengaji dengan sungguh-sungguh dan dengan suara penuh, suara bariton, bahkan ada yang bas, hingga kedengarannya mengerikan sekali, dan saya yakin suara bersama di kota yang sunyi itu bisa didengar dari jarak beberapa kilometer, apalagi kalau angin bertiup, seperti suara *jedor* yang sering kami dengar di tengah malam. Tapi yang paling mengesankan saya adalah ketika jamaah mengulang-ulang kata “La ilah illlllallah!” disertai gerak kepala ke kiri ke kanan puluhan kali—“la” jatuh kepala ke kiri, dan “illlll” jatuh kepala ke kanan—hingga terasa seolah suara itu melambung-lambungkan jiwa Bapak ke surga. Kesungguhan bapak-bapak itu saya anggap sebagai penghormatan yang tulus kepada Bapak. Tentang itu saya yakin betul, karena sewaktu bubarannya menenteng berkat dalam bungkusan daun jati bersalut keranjang buah, tidak seorang pun yang tidak bersalaman dengan Mas Pram sambil mengatakan: “*Kepareng, Gus!*” (Permisi!) atau “*Sugeng dalu, Gus!*” (Selamat malam!), malah ada yang mengatakan: “Assalamualaikum!”, yang semuanya dijawab oleh Mas Pram dengan bahasa Indonesia: “Selamat malam!”

Sementara itu suara “La ilah illlllallah!” terus terngiang di telinga saya. Sampai sekarang pun!

Rapat

ESOKNYA KAMI semua disuruh berkumpul oleh Mas Pram di pendapa. Kami belum masuk sekolah. Kami duduk melingkar di atas tikar yang digelar di sisi barat. Semua saudara hadir, termasuk Mas Wiek, Mbak Koen, dan Mas Djajoes. Juga Satari, Pak Barsah, dan Bu Barsah. Juga Mbak Arvah. Itulah untuk pertama kali kami dikumpulkan seperti itu.

Mas Pram memimpin rapat. Ia menyatakan bersyukur bahwa semua pekerjaan terlaksana baik sehubungan meninggalnya Bapak. Sesudah rapat nanti kami harus mengepel lagi seluruh rumah, membersihkan perabot rumah, dan merapikannya di tempat masing-masing. Mengembalikan barang-barang pinjaman dari tetangga. Dan untuk selanjutnya kebersihan harus dijaga tiap hari, masing-masing menurut bagiannya.

Sekarang menghadang pekerjaan yang berat, yaitu mengatur kehidupan.

“Saya akan bawa tiga orang ke Jakarta—Koes, Liliek, Coes—untuk saya sekolahkan. Mau kan, Nduk, Liek, Coes?”

Mbak Is dan saya bergumam mengatakan mau. Coes yang sebetulnya tak mau bergumam mau juga.

“Sekarang bulan Mei, tahun pelajaran masih jalan. Kalian berangkat untuk tahun ajaran baru, jadi sekitar Agustus. Masih ada waktu buat siap-siap.”

Sampai di situ Mas Pram berhenti. Semua menunggununggu apa lagi yang akan dikatakannya. Kemudian:

“Di Jakarta banyak orang pintar, dokter-dokter, insinyur-insinyur, meester-meester. Kalian juga mesti seperti mereka. Tetangga saya banyak yang punya radio. Di rumah juga ada radio. Kalian bisa mendengarkan radio, belajar dari situ....”

Diam lagi. Kemudian:

“Waktu lulus sekolah Boedi Oetomo, saya mau meneruskan sekolah yang lebih tinggi, tapi nggak dikasih Bapak. (Menggendeng seperti minta maaf kepada Bapak.) Saya sekolah cuma sampai kelas dua SMP. Mau terus, nggak ada biaya. Biaya mesti cari sendiri. Tapi kalian saya sekolahkan. Saya akan tanggung. (Menengok pada Mbak Arvah. Mbak Arvah tenang saja.)

Diam lagi.

“Belajar itu perlu. Kalian tahu Muhammad Yamin?”

Saya belum pernah mendengar nama itu, maka saya diam saja. *Lingak-linguk* ke kanan-kiri. Tak seorang pun tahu!

“Muhammad Yamin bisa dicontoh. Di rumah tak ada lampu, dia belajar di pinggir jalan, dengan penerangan lampu jalanan. Saban malam. Sampai lulus dan mendapat gelar Meester in de Rechten. Ada banyak contoh lain.”

“Mereka belum tahu apa itu Meester in de Rechten!” celetuk Mas Wiek sambil senyum.

“Ahli hukum!” kata Mas Pram.

“Nah, ada yang mau bicara?” sambung Mas Pram.

Tak seorang pun bermaksud bicara.

“Oom Sah, kalau mau bicara silakan.”

“He-he-he-he,” ketawa Oom Barsah seperti biasa.

“Jadi untuk Oom Sah khusus, saya minta tolong dalam hal rumah ini. Nanti akan saya kabari lebih lanjut. Dik Djajoes nanti yang saya minta mengantar tiga anak ini ke Jakarta, karena Dik Djajoes yang paling mudah mendapat cuti. Bisa, Dik Djajoes?”

“Bisa saja!”

“Tante? Silakan!!”

“*Wis cukup! Mung, barang-barang kuwi piye?*—Sudah cukup! Cuma, barang-barang itu bagaimana?”

“Ooo, iya!”

Yang dimaksud oleh Bu Barsah adalah *ageman* (pakaian) Bapak—jas, kain batik, dan blangkon—yang ternyata sudah ditumpuk di atas meja.

“Kalau ada yang menghendaki, silakan milih sendiri. Kalau saya, kalau nggak ada yang keberatan, saya ingin menyimpan keris ini.”

Mas Pram memperlihatkan keris bersarung yang selama itu tersimpan di lemari pakaian Bapak. Saya menyangka Mas Pram akan mencabut keris itu untuk melihat bilahnya, tapi ternyata tidak. Dan tidak ada yang memperdengarkan suaranya.

Sebetulnya ada beberapa keris dan tombak simpanan Bapak, tapi hanya satu yang dikeluarkan Mas Pram. Jas, blangkon, dan kain batik dibagi-bagi, cuma saya lupa di antara siapa saja.

Dengan terbaginya barang warisan Bapak itu selesailah rapat. Jadi yang akan pindah ke Jakarta cuma kami bertiga. Coek tetap tinggal di Blora bersama Mbak Oem dan Mas Wiek, sebagai penunggu rumah.

Sepatu

SESUDAH BEBERAPA minggu tinggal di Blora, dan mengeluarkan banyak uang sehubungan dengan sakit dan meninggalnya Bapak, saya menyangka tentulah Mas Pram kehabisan uang. Ternyata tidak. Buktinya, beberapa hari menjelang pulangnya ke Jakarta, kami bertiga—Mbak Is, saya, dan Coes—masih diajak beli sepatu. Memang sampai waktu itu—usia Mbak Is 17, saya 15, dan Coes 13 tahun—belum pernah kami memakai sepatu.

Saya tak lagi ingat berapa harga sepatu itu, tapi kami membelinya di Toko Tik, satu dari beberapa toko kelontong terkenal di Blora. Kami membeli sepatu sandal yang bagian depannya berupa jalinan kulit warna cokelat, sama untuk kami bertiga. Kami beli juga sekalian semir sepatu merek Kiwi warna cokelat yang ada gambarnya binatang aneh tak berbuntut, hingga terasa oleh saya itu adalah binatang jadi-jadian.

“Sepatunya mesti sekali-sekali disemir supaya awet,” kata Mas Pram.

Saya juga baru mengerti waktu itu bahwa sepatu perlu disemir. Menyemirnya dengan secarik gombal bersih, bukan

yang kotor: kulit diolesi merata dengan semir, dibiarkan kering, kemudian digosok dengan gombal tersebut sampai tampak mengkilat. Saya ingat, menyemir sepatu sandal waktu itu repot sekali, karena permukaan kulit merupakan jalur-jalur sempit.

Pendek kata, sejak waktu itu kami bertiga pergi sekolah bersepatu. Memang sempit kaki kami lecet-lecet sedikit, tapi tidak terlalu mengganggu, karena sepatu itu agak longgar, dan sebagian terbuka. Di antara teman-teman tidak menimbulkan tanda tanya, karena sebagian teman sudah bersepatu, dan lagi sepatu itu tak begitu mencolok.

Akhirnya Mas Pram dan Mbak Arvah pulang kembali ke Jakarta. Suasana menjadi terasa lega kembali karena tak ada kungkungan disiplin. Walaupun begitu saya masih tetap mengelap dan menyapu agar tidak terlalu mencolok meninggalkan samasekali disiplin yang ditetapkan oleh Mas Pram.

Sejalan dengan itu jiwa kami sudah mulai merasa berada di Jakarta. Tapi kami belum bisa membayangkan seperti apa Jakarta itu. Waktu itu tidak ada koran, tidak ada foto, tidak ada radio dan televisi, tidak ada apa-apa. Cuma ada bayangan kosong atau remang-remang dari majalah kanak-kanak *Kunang-Kunang* yang pernah dilanggan oleh Bapak untuk kami. Salah satu tulisan dengan pelengkap foto-foto yang kami baca dalam majalah itu adalah tentang perpeloncoan. Di situ kami lihat foto para studen perempuan dan lelaki yang mengenakan topi badut, membawa *ikrak* (pengki), dan memikul sepeda.

Kami selalu diingatkan oleh Mbak Oem supaya menyiapkan diri. Maksudnya, apa saja yang akan dibawa ke Jakarta—buku, buku tulis, kertas, potlot, setip, pena, gagang pena, botol tinta

dll.—supaya dikumpulkan di satu tempat agar nanti tidak dicari-cari. Kami bertiga tidak biasa mewadahi semua itu, karena memang kami tak punya wadah, tas atau yang lain, apalagi koper. Karena itu, Mbak Oem membeli dua besek besar dari bambu yang bisa menampung segalanya bercampur-baur, termasuk pakaian, makanan, dan air minum dalam botol.

Waktu itu Mbak Is duduk di kelas 3 SMP, saya di kelas 2 SMP, Coes di kelas 6 SR. Jadi menjelang pergi ke Jakarta saya naik ke kelas 3 SMP, Coes lulus ujian SR akan masuk SMP kelas 1, sedang Mbak Is tidak lulus ujian SMP, jadi akan mengulangi belajar di kelas 3 SMP. Saya agak sedih juga Mbak Is tidak lulus ujian. Tapi seingat saya memang dalam pelajaran ia agak kurang maju. Tapi apa boleh buat. Di Jakarta nanti ia akan terpaksa duduk sekelas dengan saya.

Ke Semarang

SAAT UNTUK berangkat makin dekat, dan sejalan dengan itu bayangan tentang Jakarta pun semakin tebal. Yang terutama memanggil-manggil adalah penerangan listrik, radio, jalan beraspal yang lebar-lebar lengkap dengan mobilnya yang bagus-bagus—menurut cerita Mas Wiek yang pernah tinggal di Jakarta. Menurut Mas Wiek juga, di Jakarta ada kereta yang dijalankan dengan tenaga listrik, namanya trem atau trem listrik, yang melaju di jalan raya. Di Jakarta pun banyak becak yang bagus-bagus.

Buah di Jakarta macam-macam, tidak cuma pisang, pepaya, kedondong dan mangga kalau lagi musim, seperti di Blora. Dan buah-buahan itu oleh tukang buah selalu dilap agar bersih dan tampak mengkilap menggiurkan.

Dari Jakarta sudah datang poswesel dari Mas Pram untuk biaya perjalanan. Dan sudah datang pula surat dari Mbak Arvah yang menyatakan kegembiraannya bahwa kami akan datang. Ia terutama menyatakan gembira bahwa saya dan Coes akan datang sebagai adik-adik lelaki, karena ia hanya punya seorang adik perempuan.

Mas Djajoes pun sudah mengambil perlop dari kesatuannya untuk mengantarkan kami. Khusus untuk saya ia menghadiahkan sepatu bot tentara, seperti yang biasa dipakai tentara Belanda, dari jatah pembagiannya. Masih baru dan mengkilap.

“Nanti di Jakarta dikecilkan,” kata Mas Djajoes menerangkan. Sepatu bot itu ikut menyesaki besek perjalanan kami. Baju kami cuma satu, di luar yang kami pakai, jadi tidak menyita tempat.

Maka pada suatu pagi di awal bulan Agustus 1950 kami pun berangkat dari Stasiun Blora menuju Rembang. Perjalanan Blora-Rembang (jarak 36 km) sudah beberapa kali kami alami, karena Ibu berasal dari Rembang, dan saya pernah diajak Ibu menengok Nenek di Rembang, dan sesudah itu dengan Coes pernah berdua ke sana, dan dengan Rigno dan dua orang teman lagi pernah naik sepeda sampai Bangli, beberapa kilometer timur Rembang. Rumah Nenek di pinggir Alun-alun Rembang, di selatan masjid kota.

Yang paling kami kenal adalah perjalanan Blora-Mantingan (jarak 17 km) karena sering kami lalui. Di Mantingan ada kolam renang bagus yang sering kami datangi berombongan anak sekolah. Dan tak jauh dari sana terletak Desa Bulu, tempat makam RA Kartini yang juga pernah kami datangi. Kiri-kanan jalan ada hutan jati yang sangat rimbun, masih penuh binatang liar. Kadang-kadang puluhan monyet berombongan pindah dari satu tempat ke tempat lain, menyeberangi jalan. Saking banyaknya sampai-sampai suaranya seperti hujan deras.

Di Rembang kami ganti kereta api Rembang-Semarang. Melewati ladang pembuatan garam, di mana kadang-kadang Laut Jawa tampak membiru muda dan makin ke tengah mak

membiru tua. Dari ilmu Bumi kami tahu bahwa dari Rembang kami akan melewati Juwana, Pati, Kudus, dan Demak. Di Juwana dengan girang kami melewati Kali Juwana yang di kiri-kanannya dipenuhi jaring angkat. Di Pati kami senang melewati alun-alunnya yang luas, di Kudus kami girang melihat rumah-rumah joglo dengan genting yang ada perhiasannya, juga kebun tebu yang luas-luas, ada yang belum dipotong dan ada pula yang baru dicangkul gulutannya dengan rapi seperti penggaris, dan di Demak kami suka sekali melihat saluran air yang banyak dan bening airnya, di mana orang mandi dan mencuci pakaian dan alat-alat lainnya dengan damai.

Begitulah semuanya menjadi perhatian kami dan kami catat dalam kenangan dan hati kami sebagai pengetahuan baru. Sore hari kami sudah sampai di Stasiun Tawang yang besar indah, dan dari sana kami naik dua becak menuju penginapan di pinggir barat Alun-alun Semarang yang sudah lupa saya apa namanya.

Bagian Kedua: **Semarang**

Jalan-jalan

MAS DJAJOES tentara bagian administrasi, karena itu ia banyak tahu urusan. Itu rupanya yang membuat dia tak pernah kelihatan canggung menghadapi sesuatu: di stasiun, di hotel, di pasar, menghadapi siapa saja. Sosoknya seperti orang kantor, tapi ia pun suka menyandang senapan. Pernah, selagi piket, ia pulang menyandang *sten gun* (nama ini dia beritahukan pada kami langsung). Gagah dan pantas sekali.

Sampai di penginapan ini pun ia tak canggung samasekali. Sebentar saja kami sudah *mapan* di sebuah kamar. Tempat tidurnya pakai seprei putih bersih, dan kasurnya empuk, tidak seperti kasur kami yang sejak zaman Belanda tak pernah diganti, dan itu pun sudah sering kena ompol.

Dan tak lama kemudian untuk kami sudah dibawakan masing-masing sebuah baki ompreng yang berpetak-petak, dan di tiap petak itu ada nasi, sayur, lauk, sambal, dan sebagainya. Saya heran sekali melihat baki macam itu, tapi yang penting isinya enak-enak, hingga dalam waktu singkat sudah *dadal* sesambal-sambalnya, masuk ke dalam perut kami. Belum pernah saya makan seenak itu.

“Mumpung masih ada waktu, kita jalan-jalan. Ndak usah tidur. Nanti malam saja tidur,” kata Mas Djajoes tenang.

Kami disuruh mandi, sudah itu mengenakan pakaian sebelumnya.

Dengan sendirinya saya tak tahu arah perjalanan kami. Pokoknya kami ikut saja dengan Mas Djajoes. Tapi yang mengherankan kami, jalan mobil lain dengan jalan kendaraan lain: dokar, becak, atau sepeda. Jalan mobil lebar di tengah, dan di kiri-kanannya ada jalan yang lebih sempit untuk kendaraan lainnya. Keduanya jalan aspal.

Lalu di pinggir jalan itu banyak gedung-gedung besar. Dan ada yang di dalamnya bermobil.

“Mobil ini dijual lho. Jadi Dik Liek kalau mau beli, bisa,” kata Mas Djajoes.

“Ha? Mobil? Dijual? Mobil kok dijual?” kata saya.

Kami bertiga terbengong-bengong.

Kami jalan terus, menyusuri tepi alun-alun. Di situ banyak sekali orang yang pada menata barang dagangannya. Kelihatannya akan ada pasar malam. Lapangan itu dipagari dengan pagar gedek, tapi dari pintunya tampak bahwa di tengah lapangan itu ada macam-macam panggung, bangunan dari bambu dengan dinding dari gedek. Ada juga dreimolen seperti yang pernah kami lihat di Blora.

“Nanti terakhir kita lihat pasar malam,” kata Mas Djajoes menjanjikan.

Kami jalan terus. Kata Mas Djajoes, ke Pasar Djohar. Kami masuk pasar. Dan alangkah heran kami bahwa pasar itu bertingkat! Gedung sebaik itu, tapi orang jual buah-buahan dan makanan di tingkat atas. Sayang sekali, pikir saya.

Waktu itu pasar sudah agak sepi, karena sudah sore. Kami jalan saja berkeliling, sampai kempot, lalu kami keluar.

Senja cepat sekali turunnya, dan tahu-tahu hari sudah gelap dan lampu-lampu menyala di seluruh Alun-alun. Lalu Mas Djajoes beli karcis, dan kami masuk pasar malam. Seperti dalam pasar malam di Blora yang pernah saya lihat, di sana banyak orang jualan barang, makanan dan minuman. Tontonan dilakukan di dalam bangunan tertutup, misalnya untuk hantu, setan, gulat, dsb. dengan bayaran tambahan. Tapi ada tontonan yang terbuka tanpa tambahan bayaran, yaitu orang Dayak makan daging mentah. Orang Dayak yang agak gendut itu tentunya orang Jawa juga, tapi seluruh kulitnya dicat hitam. Ia cuma mengenakan cawat, duduk di atas sepotong pokok pohon, dan di depannya menggeletak seekor ayam utuh yang sudah dibubuti bulunya. Saya menunggu sampai tiba saatnya orang Dayak itu makan ayam mentah. Lama juga. Tapi akhirnya orang Dayak itu memotes sayap ayam dan mulai menggigit daging mentah dan memamahnya pelan-pelan dengan sikap masa bodoh seolah-olah tak ada yang menonton, tapi saya rasa tetap saja orang Dayak itu merasa jijik. Saya bahkan membayangkan, sebentar lagi orang Dayak itu akan muntah, tapi ternyata tidak juga, sampai saya bosan menunggu.

Kami berputar-putar mengelilingi pasar, tapi perhatian sudah merosot karena kaki sudah pegal-pegal kebanyakan jalan. Akhirnya kami berhenti melihat orang main lempar gelang. Orang, istilahnya, membeli gelang rotan beberapa biji—berapa harganya saya sudah lupa—lalu satu per satu gelang itu dari jarak tertentu dilemparkan ke ujung-ujung tongkat dari rotan juga. Di bawah ujung tongkat itu teronggok barang macam-

macam, ada sabun dengan tandpasta, tandpasta dengan sikat gigi, sikat dengan kain, sisir dengan serit dsb. Kalau kita bisa memasukkan gelang itu ke ujung tongkat, kita mendapat hadiah barang-barang yang teronggok di bawahnya.

“Ah, itu kan ndak jauh, masak ndak bisa masukkan?” pikir saya.

“Senang juga kalau dapat barang-barang itu!” pikir saya lagi.

“Mau nyoba?” tanya Mas Djajoes yang tahu bahwa saya tertarik.

“Mau!”

Lalu saya dan Coes dikasih uang pembeli gelang-gelang itu, dan kami pun membeli, masing-masing dapat empat biji.

Barang yang kelihatannya gampang itu—aduh!—ternyata sukar. Padahal jaraknya cuma sekitar dua meter saja. Sebal saya bukan main. Tapi saya lihat Coes pun tidak berhasil memasukkan satu pun. Saya sangat kecewa.

“Mau nyoba lagi? Tapi terakhir, ya?” kata Mas Djajoes.

Mas Djajoes memang mas yang baik. Kami diberi uang lagi. Dan... gagal lagi! Hati saya tambah panas. Berbagai perasaan bercampur menjadi satu: malu, sesal, jengkel, dan entah apa lagi. Tapi sesal apapun tak berguna, dan dengan semua perasaan itu, ditambah dengan lelah dan mengantuk, kami pun pulang ke penginapan. Sampai di sana, lepas pakaian dan sepatu, dan—sudah—*bleg*, tak ingat apa-apa lagi.

Ke Jakarta

BANGUN-BANGUN KEESOKAN harinya, Mas Djajoes sudah mandi dan sedang melap sepatunya dengan seprei putih itu. Sikapnya tenang saja, seperti biasa, sampai terpikir oleh saya: “Begitulah barangkali tentara, seenaknya, dan tak ada yang memarahi.”

Barangkali Mas Djajoes pun melihat tanda tanya pada wajah saya, karena dia langsung mengatakan:

“Ndak apa-apa, toh akan kita tinggalkan, dan lagi pasti akan digantikan dengan yang baru. Sana, mandi. Yang lain sudah mandi.”

Pagi itu sekali lagi kami makan dari baki ompreng seperti kemarin. Enak sekali, dan habis juga. Selanjutnya kami ke stasiun dan naik kereta api yang membawa kami langsung ke Jakarta.

Barangkali karena masih lelah, mengantuk, dan kenyang, saya tidak ingat apa saja yang kami lihat sepanjang jalan itu. Tahu-tahu kami sudah sampai di Jawa Barat dan melewati persawahan yang luas-luas. Belum pernah saya melihat persawahan seluas-luas itu. Tentunya waktu itu kereta api

sedang melintasi daerah sekitar Cikampek sampai Krawang yang menurut pelajaran sejarah ditanami padi atas perintah Sultan Agung dalam rangka serangan tentara Mataram atas Batavia. Persawahan itu merupakan lautannya, sedangkan desa-desa merupakan pulau-pulau kecil di tengah samudra. Pulau yang satu dengan pulau yang lain dipisahkan oleh selat-selat yang lebar, hingga apabila sebuah perahu mendarat ke sesuatu pulau, dari jauh sudah tampak belaka.

Sementara itu, waktu kereta berhenti di Cikampek, ke dalam kereta menyerbu para pedagang makanan dan minuman. Pedagang makanan menjual terutama kacang tanah dan pisang godok, dan pedagang minuman menjual air teh. Begitu banyak anak-anak, pemuda dan ibu-ibu menenteng cerek dan sebuah gelas sambil menawarkan dagangannya dengan meneriakkan teriakan yang oleh saya terdengar seperti “rete, rete, retel!”, hingga mula-mula saya tak mengerti apa yang sesungguhnya mereka tawarkan. Dan ketika kami menjajal minuman itu, ternyata cuma air teh! Waktu itu terpikir oleh saya, alangkah sengsaranya hidup mereka itu: jualan saja cuma air teh, dan tidak manis pula!

Sejak itu mata kami sudah terbuka lebar. Kereta terus menderu ke barat, melintasi kampung-kampung, kebun-kebun penduduk, dan rumpun-rumpun bambu. Sayang hari sudah mulai gelap, sehingga semua hanya merupakan onggok-onggok benda yang tak jelas seluk-beluknya.

Sampai di Jatinegara kereta berhenti untuk menurunkan penumpang. Saya ingat benar nama Jatinegara itu dari pelajaran Ilmu Bumi karena mengandung nama Jati, tumbuhan yang sangat saya kagumi dan banyak tumbuh di Mantingan dan Randublatung. Tapi ternyata di Jatinegara samasekali tidak tumbuh jati.

Lepas Stasiun Jatinegara, kereta melewati viaduk Jatinegara. Di situ saya mengagumi deretan mobil yang menyinarikan lampunya masing-masing, sehingga tampak seperti pesta cahaya. Dan ketika kereta melewati Stasiun Manggarai, saya kagum akan luas dan panjangnya stasiun itu.

Sampai di Stasiun Gambir kereta berhenti. Orang berduyun-duyun turun. Saya di tengah duyun-duyunan itu, tapi masih sempat menikmati kabel listrik yang bersilang-siur di udara Gambir. Dalam bayangan saya, seolah angkasa Gambir waktu itu dirajut dengan kabel-kabel itu, indah sekali kelihatannya.

Sampailah kami di Jakarta, kota besar, ibu kota, di mana kami akan tinggal, dibesarkan, disekolahkan, untuk menjadi dokter-dokter-meester-meester, dan entah apa lagi, dan sesudah itu entah apa lagi pula. Yang jelas, di kota ini kami akan tinggal bertahun-tahun, mungkin berpuluh tahun, mungkin selama hidup, menimba ilmu, menghimpun berbagai pengalaman, sehingga hidup kami menjadi lebih baik dan lebih berarti daripada yang sudah-sudah. Dan yang penting juga, bagaimana untuk selanjutnya kami dan Mas Pram saling berhubungan.

Bagian Ketiga: **Jakarta**

Kebon Jahe Kober

MAS PRAM ternyata menunggu kami di peron bersama seorang pemuda berkacamata, agak pendek sosoknya. Sebentar saja kami sudah jumpa, dan mereka membantu membawa bawaan kami, besek-besek itu. Mungkin karena beratnya bawaan itu, masih di peron, Mas Pram sudah berteriak keras: “Caaak!!!” Saya mula-mula tak mengerti apa maksud teriakan itu, tapi makin dekat ke pintu luar makin jelas artinya, karena waktu itu Mas Pram berteriak lagi: “Becaaak!” kepada gerombolan tukang becak yang sudah pada mengacungkan jarinya sambil memekik juga: “Becak! Becak! Becak!” menawarkan becaknya.

Tukang becak berebut menyorongkan becaknya. Mas Pram mengambil dua becak saja, jadi bisa dimengerti penuhnya becak-becak itu, tapi masih muat, karena kami waktu itu masih kecil-kecil dan bertubuh kurus pula. Dan sebentar kemudian becak-becak itu sudah meluncur (betul-betul meluncur!) di jalan aspal khusus untuk kendaraan di luar mobil, di sisi kiri jalan yang lebar dan rata sekali, diapit deretan pohon mahoni. Kami melihat mobil, trem, taman, gedung pertemuan umum, taman lagi, dan sebuah istana yang *njenggereng* (merumuk) besar bermandi cahaya lampu listrik.

“Istana Gambir!” jelas pemuda berkacamata di sisi saya, yang kemudian saya ketahui bernama Mat Cikrik. Saya hanya menggerendeng, dan becak meluncur terus.

Tak lama kemudian becak membelok ke kiri, dan selang lima puluh meter membelok lagi ke kanan. Sampailah kami di Jalan Tanah Abang I, seperti bisa dibaca dari plang nama jalan itu. Tak sampai tiga detik dari situ becak berhenti di depan gang yang namanya Kebon Jahe Kober Gang VIII. Dari situ kami berduyun-duyun dengan barang kami menyusuri gang yang panjang tak henti-henti, di sisi kiri dibatasi dengan tembok tinggi yang dijajari warung-warung kecil atau kandang ayam atau burung, dan di kanan berdempet rumah-rumah yang satu pun tak ada yang besar, dengan penerangan listrik tanggung atau remang-remang. Di sisi itu berturut-turut kami jumpai Kebon Jahe Kober Gang I, Kebon Jahe Kober Gang II, dan Kebon Jahe Kober Gang III. Sampai Kebon Jahe Kober Gang III (dan Kebon Jahe Kober Gang VIII masih juga terus) kami belok kanan, bertemu dengan Kebon Jahe Kober Gang VII di kiri, di mana berdiri masjid, dan kami belok kanan lagi sedikit, kemudian belok ke kiri, masuk lanjutan Kebon Jahe Kober Gang III.

Nah, selang satu rumah, di situlah rumah yang kami tuju, di kiri. Kami mendaki pintu sempit, sampai di emperan kecil yang di sisi kirinya ada warung yang penuh sesak dengan barang dagangan kebutuhan sehari-hari, antara lain kayu bakar dan arang yang sudah diwadahi keranjang-keranjang.

“E-e-e! Datang, ya?” sambut Mbak Arvah dengan wajah berseri dan segera menyalami kami. Ia mengenakan kain kebaya. “Capek, ya? Dik Koes, Liliek, Coes! Nah, salaman dulu, dan kenalan sama Bapak dan Ibu.... Be! Pok Mile!” serunya. “Ini, anak-anak dari Blora udeh dateng!”

Tak lama kemudian Pak Iljas muncul di pintu.

“E-e-e!” seru Pak Iljas bercampur ketawa, dan pada bibirnya tersungging senyum, menyalami kami satu per satu. Genggamannya tidak erat, sepertinya tangan itu cuma disodorkan, dan sudah.

Agak lama kemudian baru Bu Iljas yang tambun keluar. Rupanya ia terhambat pembeli di warungnya.

“Ini Koes, ye? Dan ini Liliek ame Coes? Ya udeh, langsung aje ke kamar. Pan capek? Biar lekas istirahat!”

Mat Cikrik menggotong satu besek kami, dan satu lagi diangkat oleh Mas Djajoes masuk kamar yang ditunjuk oleh Mbak Arvah.

“Ya udah, Be, Cikrik pulang dulu!” saya dengar Mat Cikrik berpamitan.

“O, iye, Mat. Mekasih, ye?” jawab Pak Iljas.

Kami menggerombol di dalam kamar, sedangkan Mas Djajoes keluar lagi. Saya tak ingat lagi, apa yang terjadi sesudah itu, sebelum akhirnya kami menggeletak dan berangkat tidur. Tapi yang terasa aneh oleh saya: Bahasa Indonesia mereka (Pak Iljas, Bu Iljas, Mbak Arvah, Mat Cikrik) *menceng* bunyinya. Dan Mbak Arvah memanggil bapaknya dengan Be, dan ibunya dengan Pok, Pok Mile (Milah). Aneh juga.

Kamar dan...

SAYABARU tahu keesokan harinya bahwa kami tidur berempat dengan Mas Djajoes di atas ranjang besi tanpa kelambu, sebagian kaki kami menggelayut. Ranjang itu berdiri di pojok dalam, hampir memenuhi kamar. Di dekat pintu yang tak berdaun dan hanya bersekat gordén lusuh berdiri *grobok* (semacam lemari) kecil. Di luar kedua barang itu merupakan ruang sempit kami untuk berlalu-lalang. Dapatlah saya simpulkan bahwa kamar itu tidak boleh disebut cukup besar.

Lantai rumah, termasuk kamar kami, dari batu bata. Dindingnya, sekitar semeter dari lantai, dari tembok, disambung *kepeng* (anyaman bambu) yang ditempel kertas yang dikapur warna kuning muda. Saya tahu itu, karena sebagian kertas itu sudah sobek atau menggelembung, dan dari sobekan itu kelihatan kepeng mencongak. (Belakangan saya ketahui dinding itu dua lapis, luar-dalam menempel pada kerangka dinding yang terbuat dari bambu utuh.)

Langit-langit (yang belakangan saya ketahui disebut *sotoh*) sama juga, dari kepeng bertambal kertas. Di situ menempel bola lampu (yang kemudian saya ketahui berkekuatan 25 watt.)

Di depan ranjang, agak tinggi, terdapat jendela kecil, tak sampai setengah meter persegi. Waktu saya berdiri di ranjang dan melongok ke jendela itu, ternyata di bawah situ terdapat saluran air berpagar bambu, dan di luar itu sudah pekarangan kecil tetangga.

Seperti biasa, pagi hari saya berlari ke belakang.

Tapi alangkah herannya saya, karena ternyata rumah itu tak punya kakus. Lho, bagaimana?

“Mau ke belakang, Liek? O, mesti keluar. Itu, ya, ke kiri, dekat aja, ada gang itu ke kiri. Di situ, tidak jauh, di kanan, ada kakus umum. Ke sana deh. Ada yang jaga.”

Itulah hari pertama saya menghirup udara pagi di Jakarta. Di depan warung Pak Iljas tumbuh pohon jambu darsana yang sedang berbunga, sebagian putik dan benangsarinya memenuhi pelataran yang sekitar satu meter lebarnya. Saya teringat pekarangan kami di Blora. Rupanya di Jakarta rumah serba kecil, dan pekarangan pun sempit-sempit.

Saya mencari tempat yang ditunjukkan Mbak Arvah. Tidak sukar. Dari jauh saya lihat bangunan seperti benteng Belanda, dan itulah yang saya pastikan sebagai kakus umum itu. Walau demikian, belum pernah saya memenuhi hajat di kakus umum.

Saya *lingak-linguk* sambil mendekati benteng. Tiba-tiba keluar dari baliknya seorang tua gundul bercelana pendek. Melihat saya, ia tampak heran—barangkali bertanya dalam hati, siapa anak kerempeng ini?—bertanya:

“Mau apaaa, ha?”

“Mau buang air, Pak,” jawab saya menghindari kata lain yang menurut saya kasar. Tapi alangkah kaget saya, dia menjawab:

“Buang air apa buang taik?”

Saya jadi *ingah-ingih* tak bisa menjawab. Kata-kata itu membuat saya sakit hati dan teringat selamanya kepada dia. Tapi bagaimana lagi, keperluan saya cuma satu, maka saya pun mengambil ember, lalu mencari lubang yang kosong.

Sungguh saya tak habis pikir, bagaimana mungkin satu rumah tangga tidak punya kakus. Di Jakarta! Tidak jauh dari istana! Dan bagaimana kalau orang sudah kebelet? Dan bagaimana kalau orang banyak datang sekaligus? Dan bagaimana kalau sakit mencret? Ya entahlah. Orang memilih itu, artinya itulah yang bisa dilakukannya. Itulah yang disetujuinya. Itulah yang dimufakatkannya.

Kemudian saya ketahui, semua orang itu memang tak punya kakus sendiri, dan mengandalkan kakus umum. Jadi, itulah yang dipilih orang banyak itu. Dan rupanya itu cukup nyaman untuk mereka. Ya sudah.

Kemudian saya ketahui bahwa penghuni Kebon Jahe Kober Gang V, sepanjang gang panjang itu, buang air di got yang berbatasan dengan Pemakaman Belanda. Bakda isya mulailah sebagian dari mereka dengan nyaman memuntahkan kandungan yang tak dikehendaknya, diteruskan ramai-ramai sekitar subuh, hingga bila sekitar waktu itu kita lewat gang itu, tidak boleh tidak, lubang hidung kita pampat oleh baunya yang khas.

Untung Mas Pram cukup segera merasakan keadaan itu sebagai hal yang tak nyaman. Tidak lama kemudian dia membuat kakus, kamar mandi, dan dapur di pekarangan yang tersisa di belakang rumah. Ayemlah saya.

Rumah dan Penghuni

RUMAH KAMI itu sama juga dengan yang lain-lain, kecil: pekarangannya kecil, bangunannya kecil, kamar-kamarnya kecil. Tapi walau kecil tetap ada rinciannya. Secara umum terbagi tiga, membujur ke belakang, masing-masing selebar sekitar dua setengah meter.

Bujur pertama, dari depan ke belakang: warung, kamar tidur Pak Iljas dan Bu Iljas, dan kamar kami. Bujur kedua: emperan dengan meja kursi tamu, ruangan cadangan dagangan dengan meja radio, dan ruang makan tanpa sekat. Bujur ketiga: ruang kerja tempat Mas Pram bekerja, kamar Mas Pram dan Mbak Arvah, dan dapur dan kamar mandi.

Di depan rumah ada pekarangan selebar semeter, di samping kanan pekarangan selebar tiga meter, dan di belakang bujur ketiga pekarangan sekitar tiga meter.

Jadi, dilihat dari tempatnya, kamar kami masuk bujur Pak Iljas, dan kamar itu menjadi kamar keluarga, kamar belajar, dan sekaligus kamar tidur kami. Kami keluar rumah dari kamar itu, dan masuk rumah menuju kamar itu. Kami menikmati percakapan antarsaudara, membicarakan “Tanah-

air” dan “sanak-saudara” yang baru kami tinggalkan di situ, kami belajar di kamar itu, bahkan beristirahat di ranjang itu, dan kami tidur siang maupun malam bertiga di situ juga: saya di tengah, dan di kiri-kanan saya Mbak Is dan Coes.

Pada suatu malam terjadi kecelakaan, saya dikagetkan Mbak Is yang sambil menunjuk saya mengatakan: “Masukkan itu!”

Pak Iljas dan Bu Iljas muslim dan muslimah yang saleh. Mereka bangun sesudah subuh, mengambil air wudhu dan bersembahyang, dan sudah itu membuka warung di sela-sela *ngupi* (minum kopi sambil makan kue kecil), dan nyetel radio. Sepagi itu sudah ada saja orang berbelanja. Maka di tengah ngupi, Pak Iljas melayani pembeli, sampai semua terlayani, lalu kembali ngupi, dan begitu seterusnya sepanjang hari, sampai pukul delapan atau sembilan malam, diselingi makan siang dan makan malam. Seraya melakukan semua hal itu, Pak Iljas mendengarkan siaran radio, terutama warta berita pukul enam dan pukul tujuh pagi.

Bu Iljas membantu Pak Iljas melayani pembeli, dan menata acara ngupi, makan siang dan makan malam. Kecuali kalau Pak Iljas pergi *kulakan* di Pasar Tanah Abang sekali atau dua kali seminggu, Bu Iljas menjadi penjaga dan pelayan utama warung. Pekerjaan tambahan Bu Iljas adalah kondangan, kalau ada orang *ngawinin*, *nyunatin*, atau ada orang meninggal, tapi itu jarang sekali. Di luar itu Pak Iljas dan Bu Iljas tak pernah pergi ke mana-mana. Perkecualian adalah di tahun 1951 atau 1952, ketika Pak Iljas mengikuti kursus bahasa Inggris.

Mas Pram pagi berangkat ke kantor pukul 06.30 naik sepeda ke Balai Pustaka. Maka sepeda itu sudah harus saya lap sebelum kami berangkat sekolah pukul 06.00. Waktu itu

disiplin pegawai baik. Ia pulang pukul 14.00 atau pukul 14.30. Sesudah makan siang dan tidur siang, ia kerja di ruang kerja sampai pukul 21.00. Ia lakukan hal itu tiap hari, kecuali kalau lagi ada tamu—yang jarang terjadi—atau kalau ia pergi nonton film bersama Mbak Arvah—yang juga jarang. Di kantor itu terdapat meja tulis dan satu lemari buku. Waktu itu bukunya belum banyak.

Mbak Arvah memimpin pekerjaan rumahtangga, terutama dalam menyiapkan makan dan pakaian. Pekerjaan masak, mencuci pakaian dan *neliska* (menyeterika) dilakukan oleh pembantu—Pok Mile (Milah) namanya—seorang gadis tetangga yang tidak buruk muka, kuning langsung kulitnya, namun tidak juga kawin, dan tiap hari datang untuk melakukan pekerjaannya.

Dan siapa yang berbelanja? O, tiap pagi tukang sayur yang memikul barang dagangannya ajek datang dan dengan pekik “Ui!” memberitahukan kedatangannya, lengkap selengkap-lengkapnyanya. Di situ para tetangga ramai-ramai berbelanja sambil berceloteh ramai tentang tetek-bengek dan tetek tidak bengek. Kadang sampai berlarut-larut. Mbak Arvah termasuk penciloteh yang tangguh. Lalu, sebentar kemudian datang tukang sapu got yang membersihkan seluruh sampah got, termasuk seluruh sampah yang tadinya mengotori tubuh para penghuni Kebon Jahe Kober Gang V.

Jalan-jalan Lagi

SEMENTARA MAS Djajoes belum pulang ke Blora, kami dianjurkan nonton Pasar Gambir, semacam pasar malam yang konon diadakan tiap tahun sejak zaman Belanda di Lapangan Gambir sisi selatan. Di sana waktu itu masih tumbuh banyak pohon trembesi besar-besar meneduhi angkasa pasar malam tersebut. Waktu itu masih bulan Agustus, dan seingat saya Pasar Gambir itu sudah dihubungkan dengan ulang tahun proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Saya tidak begitu terkesan oleh pasar malam itu, mungkin karena sudah pernah melihat pasar malam di Blora dan Semarang. Tapi yang saya ingat adalah banyaknya orang jualan *plembungan* (balon tiup) yang dihubungkan dengan semacam peluit dari bambu sederhana. Tiap penjual memencet-mencet plembungan itu, memperdengarkan suaranya yang buruk tanpa irama samasekali, ributnya bukan main, hingga mengganggu pendengaran. Saya pikir waktu itu, sungguh orang-orang itu tak punya jiwa seni, dan tak punya rasa tenggang-menenggang terhadap tetangga.

Tapi yang saya kagumi dan saya nikmati benar adalah kacang goreng yang terbungkus dalam kantong kertas ketat dengan gambar kacang dan capnya Lip Lip Hiong. Saya bukan tak tahu kacang, lebih-lebih kacang goreng kesenangan saya. Tapi yang bikin saya heran adalah, kok ada kumpulan kacang yang begitu sempurna, seperti sudah dipilih satu per satu. Dan rasanya itu, sungguh khas dan gurih. Itulah untuk pertama kalinya saya menemui kacang seperti itu.

Acara jalan-jalan berikutnya adalah dengan Mas Pram sendiri, kali itu naik trem listrik pada suatu sore. Naik dari dekat Jalan Tanah Abang I, ke utara menuju Harmoni, sebuah simpang enam. Di Harmoni turun, lalu naik trem lain yang datang dari jurusan Kota. Trem jalan ke timur menyusuri Jalan Segara, terus ke timur menyilangi jalan kereta api, melewati benteng Citadel, menyusuri Jalan Kantor Pos, dan sampai di depan gedung Schouwburg membelok ke kanan. Dari situ trem jalan lurus ke selatan, melewati apa saja saya sudah lupa, sampai akhirnya tiba di Pasar Senen. Nah, di persimpangan Medan Senen dengan Jalan Kwitang itu ada halte di tengah jalan, memanjang, dan di situlah kami turun.

Mas Pram tidak bercerita tentang apa saja yang kami lewati. Cuma kadang-kadang kalau ada yang dia rasa penting, baru dia menyeletuk menyebutkan namanya. Satu hal yang dia sebutkan adalah jalan menuju Jalan Garuda di Kemayoran, tempat sekolah kami di Taman Siswa.

Waktu itu jalan-jalan cukup sepi, walaupun menurut Mas Pram di Jakarta sudah ada 5.000 mobil. Buktinya, waktu itu Mas Pram sempat bingung, mau terus ke mana seturun kami dari trem di tengah persimpangan itu. Akhirnya kami diajak

jalan ke selatan menyusuri Jalan Kramat. Di situ ada beberapa restoran besar yang seingat saya cukup sepi. Sampai-sampai saya mengira akan diajak makan di restoran. Dan kebetulan saya sudah lelah dan lapar. Tapi, ya begitulah, dari depan restoran itu kami balik kanan jalan, naik trem yang berhenti di halte di tengah persimpangan dari Jatinegara, dan pulang lagi.

Yang agak santai adalah kalau yang mengajak jalan-jalan Mat Cikrik atas permintaan Mbak Arvah atau Mas Pram. Mat Cikrik adalah anak tetangga, pemuda yang lebih tua sedikit dari saya, simpatik, dan berusaha menggunakan bahasa Indonesia, walau pada pokoknya bicara Jakarte. Kacamatanya tebal, tapi itu samasekali tak mengurangi harga dirinya. Ia boleh dikata pemandu yang baik, yang selalu memberikan informasi tentang apa yang kami lihat. Dan, yang penting juga, ia rupanya sudah disangoni oleh Mbak Arvah, sehingga ia tak pernah ragu-ragu membeli karcis, beli makanan atau minuman yang kami butuhkan. Dialah yang memperkenalkan kami dengan kue pancong, cincau, ketoprak, ketupat sayur, dengan buah duku, gohok, bermacam buah rambutan, yang *nglotok*, yang tak nglotok, dan dia juga yang mengajarkan kami menelan biji rambutan supaya perut kami terasa kenyang.

Mula-mula kami diajak masuk Gedung Gajah yang tak jauh letaknya dari Kebon Jahe Kober. Kami jalan kaki ke belakang, menyusuri Gang VI sampai di warung Cina macam warung Pak Iljas, dan dari situ menyusuri gang sempit sekali dan sampai di Jalan Tanah Abang II. Nah, dari situ menyeberang ke Jalan Museum, dan tinggal belok kanan sedikit sudah sampai.

Saya ya heran ya kagum melihat barang apa saja di museum itu. Begitu banyak dan beraneka, sampai kaki ini

tak kuat lagi melangkah. Dan... tak ada kesempatan makan kue atau minum. Gantinya adalah *kelenengan* Jawa komplit dengan pesinden yang katanya waktu itu sedang *moncer*, yaitu Nyi Tjondrolukito. Saya tak kenal karawitan Jawa, tapi untuk melupakan rasa lapar dan haus rupanya boleh juga.

Yang sangat menarik adalah jalan-jalan ke Pasar Ikan. Beberapa kali kami ke sana bersama Mat Cikrik, yang sebagian besar ditempuh dengan naik trem menyusuri Jalan Gajah Mada, Kalibesar, dan lebih jauh lagi. Dan tetap tidak bosan melihat ikan beraneka warna, baik yang hidup maupun yang mati, kerang dan karang, dan deretan pengemis yang memadati gang yang menuju masjid Luar Batang, diselang-seling orang Koja yang menawarkan serta mengoleskan minyak wangi.

Dari Mat Cikriklah kami mulai tahu sedikit-sedikit tentang Jakarta: pelosoknya, makanan dan minumannya, bahasanya, adat kebiasaannya. Kami sangat berterimakasih kepada dia, juga kepada Mbak Arvah dan Mas Pram yang memberikan kesempatan berkenalan dan bersahabat dengannya.

Ketemu Pak Said

RUPANYA MAS Pram merasa cukup satu kali menunjukkan kepada kami jalan ke sekolah kami, lalu menyuruh kami jalan sendiri ke sana menemui Pak Said, kepala sekolah.

“Bilang sama Pak Said, kalian mau sekolah di Taman Siswa, dan aku yang nyuruh,” kata Mas Pram. “Dan sampaikan salam kepada Pak Said.”

Dengan sendiri timbul bermacam-macam pertanyaan di hati kami, tapi dalam hati kami bertekad berhasil. “Kami toh bertiga?” pikir kami.

Maka pada suatu sore berangkatlah kami bertiga naik trem menyusuri jalan yang pernah kami susuri bersama Mas Pram, turun di depan gedung Schouwburg (yang kemudian diubah namanya menjadi Gedung Komedi, lalu Gedung Kesenian). Dari situ kami jalan kaki menyusuri Jalan Dr Sutomo, memotong Jalan Gunung Sahari memasuki Jalan (kalau tak salah) Gunung Sahari I, memotong Jalan Bungur dan memasuki Jalan Garuda. Dari situ kami urut nomornya. Jarak sekitar seratus meter kami temukan Stasiun Kemayoran

dengan sejumlah jajaran relnya, dan persis sesudah itu gedung sekolah Taman Siswa, Jalan Garuda nomor 25, menghadap ke selatan. Hal itu jelas dari namanya yang terpampang dengan huruf-huruf besar: “Taman Siswa”.

Gedung itu kuno, tertutup rapat, dan sepi. Di depan terletak sebuah patung dada dari batu yang cukup besar dan pejal. Kami belum tahu patung siapa itu, tapi kemudian kami ketahui patung Chairil Anwar, penyair pelopor Angkatan 45. Kami berjalan ke samping, dan di pintu sempit di situ bertemu dengan seorang tua yang langsung saja kami tegur:

“Numpang tanya, Pak, di mana rumah Pak Said?”

“O, Pak Said? Ini jalan ini ke kiri, lantas ke belakang,” sambil menuding.

“Terimakasih, Pak.”

Kami ikuti petunjuk bapak itu, menyisip di antara gedung tadi dan gedung lebih besar yang memanjang ke belakang, dan di situ kami menemui rumah kecil *nyempil* di antara gedung besar dengan pagar. Sesudah beberapa kali *asalamu alaikum* (menurut ajaran Mat Cikrik) muncul seorang setengah umur, dampak, bersarung, bersandal.

“Siapa, yaaa?” tegurnya mesra sambil senyum manis.

Kami senang sekali bahwa ternyata itulah Pak Said sendiri. Kami memperkenalkan diri dengan mengatakan bahwa kami adik Mas Pramodya, dan ingin masuk Taman Siswa.

“O, kalian adike Mas Pramodyo, yo. Semua? Nama kalian siapa?”

Kami menyebut satu-satu.

“Apa kabar Mas Pramoe? Kok ndak pernah ke sini-sini? Ha?”

Kami tidak bisa menjawab.

“Kalau mau masuk, nanti Taman Dewasa tanggal sekian. Kalian masih di SMP to? Koesaisah kelas...? Koesalah kelas...? Soesilo kelas...? Ya, sudah, begitu saja ya. Datang saja tanggal sekian. Pukul tujuh pagi. Cari kelas masing-masing. Sekarang Pak Said ada perlu, yo.... Salaaam.”

“Permisi!!!”

Begitulah, kami ketemu Pak Said tanpa dipersilakan duduk, begitu saja berdiri di depan rumah. Tapi yang penting tujuan pokok sudah terlaksana. Dan itulah untuk pertama kali kami mendengar kata “salam”.

Sampai di rumah, kami laporkan kepada Mas Pram dan Mbak Arvah pertemuan kami dengan Pak Said.

“Bagus. Disampaikan tidak, salam saya?”

“O, ya, lupaaa! Tapi kelihatannya kenal sekali sama Mas Pram. Dan tanya, kok ndak pernah datang?”

“Jadi, mulai tanggal sekian kalian sekolah di sana. Dan ingat, cuma ada uang sekolah dan uang iuran kelas. Tidak ada uang transpor dan uang jajan. Kalian jalan kaki ke sekolah. Alat sekolah cari sendiri. Nanti diajari.”

Kami tak berkomentar apa-apa.

Disiplin Rumah

SEIRING MASUKNYA kami ke sekolah, mulailah disiplin diterapkan di rumah. Kami harus bangun bersamaan dengan bunyi beduk subuh. Kebetulan, seperti sudah saya sebut, masjid tidak jauh dari rumah kami, jadi tidak ada alasan untuk tidak mendengar beduk tersebut setiap kali ia ditabuh. Mulailah acara membersihkan dan menata rumah: melap, menyapu rumah, mengepel, menyapu halaman, mencuci piring kalau masih ada, membersihkan got, dan melap dua sepeda—sepeda Mas Pram dan sepeda Mbak Arvah. Semua itu kami lakukan bergantian bertiga. Baru sesudah itu membersihkan badan, menata alat-alat sekolah, dan makan pagi.

Tidak ada perintah atau suruhan untuk bersembahyang, dan itu agaknya meringankan kami dalam melaksanakan disiplin rumah. Tapi ada perintah untuk mengaji dua kali seminggu pada sebuah madrasah yang dipimpin dan diajar oleh seorang haji yang saya sudah lupa namanya di Gang VI. Inilah yang memberatkan, terutama karena usia saya waktu itu sudah 15 tahun, duduk di kelas tiga SMP, sedangkan teman-teman sekelas masih umur-umur 7-8 tahun, masih duduk di kelas 1-2 SD. Yang

memberatkan juga adalah saya disuruh mengikuti dari awal lagi pelajaran tentang mengambil air wudhu dan bersembahyang, dan untuk pelajaran mengaji diwajibkan membaca surah-surah pendek dari *Juz Amma*. Semua itu sudah pernah saya pelajari dari Pak Irin di Blora. Malunya bukan main, karena seringkali teman belajar saya yang kecil-kecil itu lebih lancar daripada saya dalam segala hal. Saya sempat mengikuti Maulid Nabi di madrasah itu, dan sempat diolesi minyak wangi oleh Pak Haji. Untunglah sesudah itu Pak Haji menyatakan saya lulus madrasah dan membebaskan saya dari pelajaran.

Sekitar pukul 06.00 kami sudah berangkat ke sekolah.

Pelajaran berlangsung dari pukul 07.15 sampai pukul 13.00.

Kami sampai di rumah kembali sekitar pukul 14.00, dan menunggu kedatangan Mas Pram dari kantor. Seperti sudah saya katakan, waktu itu disiplin pegawai negeri masih baik, yaitu tutup kantor pukul 14.00. Jadi Mas Pram tiba di rumah paling cepat sekitar pukul 14.30, dan barulah kami makan siang bersama dengan menggelar tikar di lantai dapur dan ruang makan Pak Iljas. Cara ini kadang-kadang membuat kami mengeluh, karena kami sudah lapar, lelah, dan mengantuk sepulang dari sekolah.

Pada suatu hari, saking laparnya, tanpa memikirkan milik siapa itu, kami (saya dan Coes) menjolok buah jambu darsana yang tumbuh di pekarangan Pok None dekat pagar kami. Jambu itu sebetulnya dari jenis yang setahu saya kurang enak, warnanya merah muda, dan kadang-kadang dimakan dengan garam dan *ulekan* cabai. Tapi karena perut lagi kosong dan mulut sudah pahit, jambu yang kurang enak itu terasa menyegarkan di lidah kami; badan jadi terasa sehat, dan mata jadi nyalang.

Lagi sibuk menyantap jambu tak sah tersebut, entah bagaimana, terasa ada orang yang memperhatikan. Kami menoleh ke belakang, dan... ya Allah... Pak Iljas! Alangkah malu kami. Dan lebih malu lagi karena Pak Iljas tidak mengatakan apa-apa, hanya memperhatikan kami sambil geleng-geleng, tangannya di punggung. Kami pun lekas-lekas memberes galah dan hengking dari tempat itu.

Jenis makanan kami sangat sederhana, paling sering nasi putih dengan sayur asam dan lauk ikan asin. Kalau tidak, sayur bening bayam dengan lauk tempe goreng atau tahu goreng. Jenis lain adalah sayur sop dengan lauk kerupuk atau rempeyek. Semua itu biasanya dilengkapi dengan lalapan dan sambal. Di antara lalapan, yang sering tampil adalah mentimun, kol, dan cai-sim. Dari jenis-jenis lalapan ini cai-sim yang tidak saya kenal, karena di Blora tidak ada. Nah, pada suatu hari saya ingin tahu rasanya cai-sim itu. Saya ulurkan tangan untuk mengambilnya, tapi alangkah kaget saya, karena mendadak Mas Pram menegur:

“Eh, itu buat Mbak!”

Dengan sendirinya saya segera menarik tangan saya. Sayangnya, sampai sekarang saya belum pernah menanyakan alasannya kepada Mas Pram maupun Mbak Arvah.

Yang sangat baru buat kami adalah gado-gado dan karedok. Saya segera saja cocok dengan kedua jenis makanan itu. Bagaimana mungkin tak cocok dalam keadaan kekurangan itu, lebih-lebih di Blora di masa pendudukan Jepang dan revolusi?

Variasi makanan di sini boleh dikata tidak mengalami pasang surut. Artinya, tidak pernah kami alami makan mewah atau bahkan sangat mewah. Sebaliknya ada masanya, ketika

makan kami dijatah hanya yang ada di piring, tanpa tambahan. Itu barangkali ketika ekonomi Mas Pram merosot. Saya ingat, waktu itu perut saya belum merasa kenyang.

Seperti biasa, selesai makan kami bergiliran mencuci piring.

Sekitar pukul 15.00 kami harus tidur siang, dan pukul 17.00 harus belajar sampai pukul 20.00, saat untuk makan malam bersama lagi. Dalam masa belajar itu kadang-kadang ada kesempatan untuk mendengarkan radio. Sesudah itu ada saja yang perlu dilakukan, tetek-bengek rumahtangga, dan pukul 21.00 kami harus mapan tidur. Tidak dibenarkan sesudah pukul itu kami dalam keadaan meleak.

Dengan sendirinya acara hari Minggu agak longgar. Di hari Minggu kami bisa mendengarkan radio pagi hari. Atau mendengarkan sandiwara radio atau pertunjukan wayang hari Sabtu malam. Tapi ada pekerjaan lain yang harus dilakukan, yaitu mencuci pakaian dan menyeterika. Sebetulnya pekerjaan ini bukan hal baru bagi kami, karena sejak di Blora sudah dibiasakan oleh Mbak Oem. Dan lagi pakaian kami tidak banyak. Yang berat adalah mencuci kemeja pemberian Mas Pram, kemeja dril tentara tebal bersaku tiga, yang biasanya saya pakai tidur menggantikan selimut. Kemeja itu kelihatannya peninggalan Mas Pram dari penjara.

Hari Minggu juga kesempatan untuk jalan-jalan mengenal Jakarta bersama Mat Cikrik atau Mas Pram sendiri.

Pada suatu malam, Mat Cikrik mengajak saya dan Coes nonton film layar tancep (saya sudah lupa apa namanya waktu itu). Kami mau, dan diizinkan Mbak Arvah. Dengan sendirinya kami tak berani lama-lama: sebelum pukul sembilan sudah pulang. Toh itu ditanyakan Mas Pram kepada Mbak Arvah: “Ke

mana anak-anak?” Dan kami pun ditanya langsung oleh Mas Pram, sepulang kami. Dengan sendirinya kami katakan sudah mendapat izin dari Mbak Arvah.

Terus-terang, penerapan disiplin seperti itu, yang sama-sekali tak kami kenal di Blora, sangat menekan kami. Kadang terpikir oleh saya, barangkali selama di penjara Mas Pram didisiplinkan seperti itu. Saya, dengan sendirinya, kadang-kadang melanggar disiplin itu, misalnya dengan tidak tidur siang atau meleak sesudah pukul sembilan malam, bahkan sampai pukul 23.00, terutama kalau ada pekerjaan rumah yang harus digarap.

Sementara itu kami merindukan kebebasan kami di Blora, ketika kami bisa main bola atau main di kali sepulang dari sekolah, atau main petak umpet atau gobak sodor di kala bulan purnama. Nyanyi-nyanyi lagu dolanan. Atau sekadar mengobrol *ngalor-ngidul* dengan teman-teman. Di Kebon Jahe Kober kami tak punya teman kecuali Mat Cikrik, itu pun tidak selalu bisa kami hubungi. Maka hiburan kami adalah menulis surat. Alangkah nikmat dan gembira hati kami kalau sepulang kami dari sekolah mendapati surat di ranjang kami, dari Rigno, Kirman, atau Bari. Tapi alangkah jarang surat itu datang, karena alangkah jarang juga kami berkesempatan menulis surat.

Bersekolah

SUDAH SAYA sebutkan, kami berangkat ke sekolah sekitar pukul enam pagi. Jalan kaki, walau seandainya ada biaya kami bisa naik trem, lalu disambung jalan kaki sekitar tak sampai satu kilometer lagi.

Kami menyusuri Jalan Mojopahit di mana terletak apotik Rathkamp tempat kami (saya, Mbak Is, atau Coes) suka beli obat atau alat-alat kedokteran. Biasanya beli obat. Tapi pada suatu hari, ketika anak Mas Pram yang pertama, Poedjarosmi, sudah lahir, saya pernah disuruh beli pompa tetek oleh Mbak Arvah. Pompa saya tahu, tapi tetek saya tak tahu.

“Pompa tetek itu apa, Mbak?” tanya saya.

Mbak Arvah kontan tersenyum lebar, tapi dia tak menjelaskan selain akhirnya mengatakan:

“Pokoknya bilang aja, beli pompa tetek gitu. Sana pasti ngerti,” katanya.

Begitulah, saya turuti pesan Mbak Arvah, dan berhasil membawa barang itu pulang, tapi tetap saja saya tidak mengerti barang apa itu.

Lain kali oleh Pak Iljas saya disuruh beli cangcut. Seperti dalam hal pompa tetek, saya tak tahu apa itu cangcut.

“Cangcut itu apa, Pak?” tanya saya kepada Pak Iljas.

“He-e-e!” gerendeng Pak Iljas, seperti biasa, campur ketawa. “Sudah! Bilang aja, cangcut!”

Begitulah, kami jalan sampai persimpangan Harmoni. Di situ menyeberang ke kanan, melewati patung lelaki telanjang (kalau tak salah bersayap) di pinggir Kali Ciliwung yang diapit Jalan Nusantara dan Jalan Segara, lalu masuk Jalan Nusantara. Gedung ketiga di Jalan Nusantara itulah toko Tabaksplant tempat saya biasa membeli tembakau “Shag” atau *papier* untuk Mas Pram. Sekitar seratus meter dari situ ada jalan penyeberangan ke Jalan Segara. Nah, persis di tentang jalan penyeberangan itu ada toko Tionghoa “Oen”, toko kue enak-enak (kelihatannya) yang tak pernah kami cicipi, karena memang tak pernah beli. Selang sedikit dari situ ada toko besar Van Dorp yang menjual alat-alat tulis dan alat gambar dan juga buku-buku yang suka kami amat-amati. Menyusul Jalan Pecenongan. Lalu ada toko besar juga, bertingkat, namanya Belanda, tapi sudah lupa saya, apa, tapi kemudian berubah menjadi toko Djambatan. Di etalasenya dipamerkan bermacam buku, terutama atlas, yang selalu kami amat-amati. Sesudah itu ada toko sepatu bagus-bagus, toko Hana namanya, disusul kemudian toko Comemo yang menjual pakaian bagus-bagus, pakaian Eropa.

Nah, sesudah itu melintang rel kereta api dari Stasiun Gambir di selatan ke Stasiun Kota, lewat Stasiun Sawah Besar. Begitu menyeberang, di kanan ada benteng Citadel yang sudah saya sebut, dan di kiri ada bioskop Capitol yang terletak di pinggir pintu air (*sluis* namanya waktu itu). Dari

situ kami menyusuri Jalan Pos yang sejajar dengan sudetan Kali Ciliwung, sampai Schouwburg di kanan dan Pasar Baru di kiri. Selanjutnya sudah saya ceritakan.

Kami tiba di sekolah sebelum pukul tujuh, jadi tak sampai satu pukul di jalan, dan kaki kami pun belum terasa lelah. Sepanjang jalan itu ada saja yang kami perhatikan, yang menarik perhatian. Misalnya kami, terutama saya dan Coes, menghafal plat-plat mobil atau menghitung jumlah mobil merek tertentu. Kadang-kadang main tebakkan dari jauh apa merek mobil tertentu. Coes selalu unggul dalam tebakkan itu. Tapi ada mobil yang mereknya susah kami ingat, seperti Studebaker. Sedangkan merek Ford, Chevrolet, Willys kami sangat hafal.

Di Jalan Dr Sutomo kami hampir selalu beriringan dengan seorang gadis dewasa, kelihatannya sudah pegawai, yang jalan pelan-pelan dan, di depan sekolah SMP atau Kantor Statistik bertemu dengan seorang pemuda dewasa yang datang dari arah berlawanan, kelihatannya sudah pegawai juga. Mereka selalu tersenyum di saat jumpa. Lalu mereka berdua berbalik ke arah datangnya gadis dewasa. Kami membayangkan, alangkah saling cinta mereka itu, dan alangkah bahagia. Tapi selanjutnya kami tak tahu, ke mana arah mereka.

Kadang-kadang (jarang sekali!), berhenti mobil sedan di samping kami, dan kami dipersilakan naik. Itulah mobil orangtua teman sekelas saya dan Mbak Is, namanya kalau tak salah ingat Ismiati, putri Jenderal Suhardjo, kepala rumahtangga Presiden Soekarno. Ia tinggal di Istana, karena ayahnya, kepala rumahtangga Presiden. Kami sering membayangkan, alangkah senang kehidupan teman kami Ismiati itu, yang tinggalnya saja di istana, dan ke sekolah

diantarkan mobil, jadi tentunya segalanya baik-baik saja dan beres tak kurang suatu apa. Saya ingat, waktu pertama dan kedua kali dibonceng mobil itu, membuka pintunya pun saya tak bisa, dan alangkah malu perasaan saya waktu itu. Tapi yang kami rasakan sangat mengecewakan adalah kalau mobil itu jalan terus melewati kami, padahal kami tahu, pasti mereka melihat kami bertiga berjalan kaki sebagaimana biasa.

*

SEKOLAH KAMI adalah gedung kedua yang memanjang ke belakang di samping rumah Pak Said. Sebetulnya bukan gedung, karena tak berdinding, yah, semacam *speelloods* (ruangan bermain) di sekolah kami di Blora dulu. Di hari belajar, ruangan itu disekat-sekat dengan sekesel gedek setinggi dua setengah meter menjadi kelas-kelas. Seperti biasa terjadi di tengah anak-anak, sekesel itu banyak bolongannya, tempat anak-anak mengintip kelas lain. Kadang-kadang bolongan itu cukup besar, sehingga suasana kelas lain begitu saja tampak gamblang. Bukan hanya itu, suara guru dan murid dari dua jurusan kedengaran belaka, bahkan dari empat kelas sekaligus.

Teman sekelas kami di kelas tiga Taman Dewasa (TD) campuran dari daerah-daerah di Indonesia, yang saya ingat di luar Ismiati tadi, antara lain adalah Husin dan Syahmardan (yang kemudian mengubah bentuk namanya menjadi S.M. Ardan) dari Jakarta, Suprpti dan Sandjoto Pamungkas dari Jawa, Elly Djuwaeli dari Pasundan, Yuliar dan pacarnya Adjimah, Buyung, dan Ariza Rivai dari Sumatra Barat, Nurbaiti dari Lampung, dan Sobron Aidit dari Belitung.

Bagaimana bisa saya ingat nama teman-teman itu? O, ada sebabnya. Husin karena perkasa fisiknya. Dia suka mengangkat-angkat dan mengayun-ayunkan saya. Karena entengnya barangkali? Syahmardan karena sangat tenang. Suprapti karena cantik dan jambulnya yang besar dan karena rumahnya bagus di Jalan Menteng, Sandjoto Pamungkas karena namanya bagus dan orangnya gagah dan karena dia, kalau tak salah, pacar Suprapti, Elly Djuwaeli karena cantiknya setengah mati dan bibirnya selalu basah, Yuliar karena selalu *runtang-runtung* dengan pacarnya yang juga cantik dan berjambul besar, Buyung karena nakalnya, Ariza Rivai karena tipis bibirnya dan selalu berceloteh, Nurbaiti karena cantik sekali, pinggangnya selalu diikat erat-erat supaya ramping, tiap istirahat mesti masuk WC untuk mengeratkan ikatan pinggangnya, dan suka menyontek, dan Sobron Aidit karena periangnya.

Suasana pergaulan sangat baik, tidak ada sikap membedakan dari mana pun asal siswa. Saya dan Mbak Is selalu datang berdua, dan teman-teman selalu melihat kami berdua, walau bangku kami berlainan. Seingat saya, tidak pernah saya tak masuk sekolah karena sakit. Sebaliknya, kadang-kadang Mbak Is tidak masuk sekolah karena berbagai alasan. Maka teman-teman pun bertanya:

“Mana empok lu?”

Mula-mula saya bengong mendapat pertanyaan itu, tapi lama-lama terbiasa juga.

Guru (atau di sini disebut pamong) kami juga datang dari berbagai daerah, dan juga baik-baik. Tidak ada di sini guru jahat. Yang ada di sini guru serius dan guru santai. Yang serius biasanya guru ilmu eksakta seperti aljabar, ilmu pasti, dan

ilmu kimia. Dan yang santai itu guru ilmu sosial. Ada guru (atau guru-guru) yang kerjanya mengobrol (bukan mengajar) ngalor-ngidul dari awal sampai akhir teng bel berbunyi tanda pelajaran selesai. Para siswa sih senang-senang saja, tapi kadang-kadang terpikir juga oleh saya: “Guru kok begitu?”

Teman kami ada yang rumahnya sejauh rumah kami, di Tanah Abang, biasanya mereka naik sepeda. Ada juga yang sedang jauhnya seperti di Cikini atau Menteng dan Sawah Besar. Tapi kebanyakan mereka tinggal di sekitar tempat itu, di Senen, Kepu, atau Kemayoran itu sendiri. Di tiap perjumpaan atau perpisahan para siswa dan pamong mengucapkan kata “salam” sebagai ikatan korps.

*

KAMI PULANG jalan kaki juga, menempuh jalan yang sama sampai menyeberang rel di Citadel, sudah itu membelok ke kiri menyusur jalan, saya sudah lupa namanya, di pinggir Kali Ciliwung. Sepanjang jalan itu ada rumah bertingkat dua sambung-menyambung menjadi satu. Yang suka kami herankan, rumah gedung kok berdempet-dempet.

Di ujung jalan itu, di kanan, ada bangunan militer bertingkat banyak, warna hijau, yang di depan selalu dijaga militer Belanda totok berseragam dan bersenjata lengkap (waktu itu masih ada Misi Militer Belanda). Nah, di situ kami menyeberang ke kanan, ke Taman Chairil Anwar. Di situ kami bertemu dengan trem listrik yang datang dari Stasiun Gambir menuju ujung Jalan Majapahit, melewati depan Istana Presiden, dan seterusnya ke Harmoni.

Dengan sendirinya, sampai di situ biasanya kami sudah lelah, lapar, dan mengantuk, karena hari sedang sepanas-panasnya. Maka kadang-kadang kami nekat naik trem dari Taman Chairil Anwar. Dasar sial, tukang karcis selalu menagih bayaran, dan kami, karena memang tak punya uang, menjawab nekat juga: “Saya turun di depan situ!” sambil menunjuk halte berikut. Dan sampai di Deca Park kami pun benar-benar turun, untuk kemudian jalan kaki lagi. Lumayan, ada jarak sekitar 150 meter yang terlampaui tanpa jalan kaki. Namun kenekatan demikian jarang kami tempuh. Kami hampir selalu berjalan kaki, dengan kesadaran bahwa memang demikianlah harusnya. Itu tugas, dan tugas harus dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Peristiwa yang langka adalah kalau ada teman yang memboncengkan kami dengan sepedanya. Saya katakan langka, padahal sebetulnya amat sangat langka atau langka bukan main. Maklumlah, kami kan bertiga, sedangkan teman-teman itu rumahnya kan berpencar. Tapi sungguh mati, pernah kami diboncengkan teman. Bukan bertiga, tapi berdua, karena Coes, entah kenapa tidak bersama kami. Waktu itu kami (saya dan Mbak Is) dibonceng oleh dua teman yang rumahnya di Tanah Abang. Sayangnya, mereka memboncengkan kami hanya sampai di persimpangan Kebon Sirih dengan Tanah Abang Raya, di mana ada pegadaian. Jadi kami harus meneruskan pulang dengan jalan kaki juga. Tapi bagaimanapun kami berterimakasih kepada teman-teman itu, yang namanya saya sudah lupa.

Lagi-lagi Sepatu

BERBULAN-BULAN JALAN kaki pulang-pergi ke sekolah tiap hari, sekali jalan sekitar lima kilometer, jelaslah bahwa akhirnya sepatu sandal kami bejat. Kami masih sempat memperbaikinya pada tukang sol sepatu, waktu sepatu itu baru rusak. Tapi sesudah bejat, tak ada jalan lain kecuali menggantinya. Apa akal?

Dengan sendirinya teringat oleh saya sepatu tentara pemberian Mas Djajoes. Sekaranglah tiba waktunya untuk mengecilkan sepatu itu. Nah, tiap hari kan ada saja tukang tol sepatu mengedari gang-gang kampung Jakarta, yang khas dengan pekiknya: “Soll patukkk!” Pada seorang soll patukkk itulah sepatu pemberian Mas Djajoes saya tentang baik-baik, dan saya tanyakan apakah bisa dikecilkan. Jawabannya bikin saya kaget dan kecewa:

“Ah, itu mah kagak bisa!” walau ia amat-amati juga sepatu itu, seperti mengamati-amati ikan mas.

“Kenapa kagak bisa?”

“Ya kagak bisa atuh!”

“Ya kenapa kagak bisa atuh?”

“Ya lain atuh citakannya!”

Saya tidak lagi kecewa sekarang, tapi jengkel. Saya pikir Soll Patukkk itu jual mahal, karena tak ada saingan. Maka sepatu lalu saya bawa ke depan Istana. Di depan istana itu dulu berjajar tukang sol sepatu menjajakan jasanya di bawah pohon-pohon asam. Ada kalau dua puluh orang. Satu per satu saya datangi mereka, dan satu per satu menggelengkan kepala dengan wajah cemberut. Sebagian bahkan tak mau menyentuh sepatu itu samasekali.

Yakinlah saya bahwa memang sepatu itu tak bisa dikecilkan. Heran saya, kenapa Mas Djajoes tak tahu soal itu? Lalu untuk apa sepatu itu dibawa jauh-jauh, berat-berat, dan memenuhi ruangan dalam besek waktu itu? Heran saya juga, atau bodoh saya, kenapa tak terpikir oleh saya untuk menjual sepatu itu, dan dengan hasil penjualannya membeli sepatu yang lebih murah. Dasar tak punya jiwa dagang atau usaha! Dan ketika saya sampaikan hal itu pada Mbak Arvah, dia pun hanya heran kenapa tak bisa. Tapi....

“Kalau begitu, pilih itu sepatu Mbak yang cocok!” katanya.

Kepada saya ditunjukkan simpanan (bukan koleksi) sepatu Mbak Arvah yang semua sudah tua, tapi masih baik. Mbak Arvah, saya yakin, bukan pengagum mode. Sepatunya serupa semua, yaitu sepatu tutup dari kulit hitam atau cokelat, berlidah di depan sebagai riasan, berhak tinggi.

“Potong aja lidahnya, sama haknya dipendekin!” sarannya.

Saya kurang berkenan dengan sarannya itu, sebab bagaimanapun itu sepatu perempuan: lancip di depan, dan hak sepatu perempuan itu walau tidak tinggi kan selalu menjorok ke dalam, tidak seperti sol sepatu lelaki yang lurus ke bawah.

Tapi, yah, sekali lagi, yah, jalan keluar lain tak ada.

Begitulah, saya sempat beberapa bulan mengenakan sepatu perempuan, bekas, yang dipotong lidahnya dan dipendekkan haknya, lancip di depan, dengan sol menjorok ke dalam. Alkisah, sesudah beberapa bulan dipakai—dasar sepatu bekas!—sepatu itu pada lepas pakunya sehingga menganga di depan seperti buaya makan bangkai. Dan untuk melengkapi tragedi ini—dasar sial!—teman-teman sekelas mengajak berpotret di depan gedung Taman Siswa. Sungguh, saya kasihan kepada diri saya sendiri waktu itu, sebab di tengah kesibukan memperebutkan tempat yang paling strategis waktu berpotret itu, saya “hanya” memilih tempat terdepan, yang jongkok, karena dengan berjongkok saya bisa mengatupkan moncong buaya yang sedang makan bangkai, dan menutupinya dengan dengkul saya, walau saya yakin moncong itu akan tetap kelihatan.

Setelah itu habislah masa dinas sepatu itu, digantikan oleh sepatu yang lain. Tapi itu lain lagi ceritanya.

Saya kadang-kadang masih bertanya dalam hati apakah masih ada teman sekelas dulu yang menyimpan foto itu, sebab bagaimana saya bisa memesan foto itu kalau untuk beli sepatu (bekas) saja tak ada uang?

Lewat Mana?

MALAM LEBARAN tahun 1950 sungguh malam bahagia buat saya dan Coes. Malam itu kami dapat hadiah Lebaran, dan boleh jalan-jalan. Tanpa *buang kutika*, kami berdua meninggalkan lingkungan kampung dan mulai mengukur jalan. Kami tidak naik kendaraan apapun, pergi maupun pulang. Kami ingin tahu, apa saja yang dilakukan orang di Jakarta pada malam takbiran tersebut. Kami sudah terbiasa jalan kaki pulang-pergi ke sekolah, maka tidak ada soal jalan kaki sambil menonton apa saja kegiatan orang malam itu.

Dari Jalan Tanah Abang Raya kami masuk dalam Mojopahit sambil berhenti tiap kali ada yang menarik. Jalan Mojopahit jalan toko-toko mahal, tapi ada saja di depan-depan toko itu orang jualan ini-itu: makanan seperti kue pancong dan doger, atau minuman, terutama kopi. Ada juga orang jualan *klithikan* (barang keperluan sehari-hari seperti benang-jarum, peniti, kancing, sikat gigi, tandupasta dan sabun, dan banyak lagi lainnya, termasuk geretan, pipa dan alat merokok yang lain). Kami tertarik barang-barang itu, karena barang-barang itulah yang biasa kami tonton di Blora di pasar, pada pedagang

kelontong, dan di pasar malam, kalau lagi ada pasar malam. Satu-dua ada juga yang menjual pakaian, dengan penerangan lampu jalan dan satu-dua lampu toko yang sinarnya menyerobot ke luar.

Sampai di Harmoni kami jalan terus ke utara menyusur Jalan Gajah Mada. Itu jalan yang tak baik dan berbahaya untuk jalan kaki sebetulnya, karena di situ ada rel trem yang menuju ke Kota, dan cukup tinggi frekuensinya. Kami sudah tahu itu, karena sudah pernah pergi ke Pasar Ikan bersama Mat Cikrik, tapi kami ingin mengamatinya dari dekat, walau pada malam hari. Dengan sendirinya tidak banyak orang jualan di situ. Paling-paling tukang tokok di sudut-sudut. Tidak jauh dari Harmoni ada Jalan Alaydrus ke kiri, dan di awal jalan itu ada kios makanan dan minuman, lengkap dengan es Petojonya. Dan ke kanan ada Jalan Batutulis.

Kami tidak belok ke kiri atau ke kanan, karena kami tahu di kedua tempat itu tidak ada apa-apa selain permukiman penduduk. Kami jalan terus ke utara dengan waspada, sambil tiap kali menghindari trem yang lewat.

Barulah di persimpangan berikut kami membelok ke kanan. Itulah Jalan Sawah Besar. Persis sebelum jalan itu ada hotel besar, Hotel Jacatra. Dan sepanjang Jalan Sawah Besar itu disusuri jalan trem yang menuju Pasar Baru dan selanjutnya ke Gunung Sahari. Berjalan beberapa waktu di situ sampailah kami di Pasar Sawah Besar. Nah, itulah yang asyik. Banyak orang jual pakaian, yang baru maupun yang loak. Juga alat-alat, alat-alat apa saja: tukang kayu, tukang sepatu, tukang leding, montir sepeda, montir mobil, montir radio—lengkap. Makanan juga banyak. Mainan anak-anak juga banyak. Yang kami heran, di sini pun orang jual minyak wangi seperti di Pasar

Gambir. Penjual minyak wangi mengejar-ngejar pembeli, dan kalau sudah terkejar bukan sekadar ditawarkan, tapi juga diolesi tangannya dengan minyak. Kami berdua yang jelas masih anak-anak ikut dikejar juga. Semula saya sampai menyangka bahwa mendapat olesan minyak wangi itu harus membayar. Kalau tidak, kenapa begitu getol mereka mengoleskan minyaknya? Kan terbuang sia-sia saya. Indera penciuman saya rupanya cukup tajam, karena saya cukup dapat mencium baunya, walau hanya seintas lalu.

Yang saya sangat tertarik adalah saputangan. Lipatannya bagus-bagus, dan modelnya pun indah, dengan garis-garis yang berwarna-warni. Saya pikir, harganya tentu bisa dibayar dengan uang yang kami kantong. Tapi sesudah banyak menimbang dan ragu-ragu, akhirnya saya tidak jadi membelinya.

Kami jelajahi pasar itu sampai di ujungnya benar, baru sesudah itu balik kanan jalan. Di situlah baru kami sadari bahwa kaki kami cukup lelah juga. Maka kami putuskanlah untuk pulang. Kami menempuh jalan yang sama, tapi sampai di ujung Jalan Sawah Besar kami langsung masuk Jalan Hayam Wuruk, sampai Harmoni kembali. Sampai di situ kami tidak menyusuri Jalan Mojopahit di sisi kiri, di mana terdapat gedung Societeit De Harmonie, tapi seperti biasa, di sisi pertokoan.

Sampai di kampung Kebon Jahe Kober kami lihat suasana sudah sangat sepi. Tidak ada lagi orang lewat, bahkan orang mengobrol di rumah-rumah pun tak ada lagi. Kami tak tahu, sudah pukul berapa waktu itu.

Sampai di rumah suasana pun sudah sepi. Seluruh rumah pasti sudah tidur, karena samasekali tak ada suara barang maupun orang. Apa yang harus kami lakukan? Mengetuk pintu? Kami takut mengganggu. Mas Pram dan Mbak Arvah tentu

sudah tidur sejak pukul sembilan tadi. Pak Iljas dan Bu Iljas lebih-lebih lagi, sebab mereka tentu lelah sesudah bekerja sepanjang hari. Mau mengetuk Mbak Is, masak dia dengar? Kamarnya di ujung belakang.

Entah bagaimana, Coes ada saja tingkahnya. Ia mengutik-utik grendel jendela samping bikinan Pak Tasiman, bapaknya Mat Cikrik, yang memang tukang, tapi barangkali kelas sekian. Tidak pernah Pak Tasiman bikin sesuatu persis ukuran. Jadi antara daun jendela dan ambang jendela masih ada luang kosong. Dan begitulah, jendela samping itu bisa dibuka, dan Coes melangkah masuk. Saya, tanpa berpikir lagi, ikut masuk. Dasar sudah lelah dan mengantuk. Ingat saya, malam itu pun kami tak pakai makan segala. Langsung saja tidur seperti bayi yang tanpa dosa.

Esoknya, benar saja, kami ditanya oleh Mbak Arvah, siapa yang membukakan pintu semalam. Tentu saja kami menjawab tidak ada. Lalu bagaimana bisa masuk rumah? Nah, di situlah kami *plegak-pleguk* menjawabnya. Tapi seplegak-pleguk apapun, akhirnya toh kami harus mengakui bahwa kami masuk rumah lewat jendela. Pokoknya Mbak Arvah sampai mengatakan: “Nggak baik!” dan itu sudah cukup bagi kami untuk membayangkan diri kami sendiri sebagai maling lompat jendela.

Dan itu jelas tidak cukup. Siangnya kami *dilanjrat* (diadili) oleh Mas Pram. Kami bertiga duduk berjajar kiri-kanan: Mbak Is, saya, Coes. Mbak Is yang tak ikut berbuat kena lanjrat juga. Mas Pram duduk menghadap kami, diantarei meja. Dan Mbak Arvah mondar-mandir sambil senyum. Mas Pram memberikan peringatan keras kepada kami agar tidak melakukan hal seperti itu, dan jangan sampai mengulangnya. Kata-katanya kira-kira begini:

“Apa yang kalian lakukan itu? Macam maling! Kan ada pintu? Kan bisa ngetuk? Kalian ini maunya apa? Kalian aku bawa ke sini ini untuk belajar. Aku sekolahkan. Aku biayai. Kalian tahu, waktu aku lulus Budi Utomo, lulus SR, aku minta disekolahkan sama Bapak, nggak dikasih! Malah disuruh ngulangi lagi kelas tujuh! Kalian nggak usah minta, aku sekolahkan. Mau jadi apa kalian.... Huk-huk-huk!”

Mas Pram menangis. Airmatanya bercucuran. Itulah untuk pertama kali saya melihat dengan amat jelas Mas Pram menangis. Saya sungguh menyesal dengan langkah saya itu. Tapi apakah yang bisa saya katakan? Semua sudah begitu jelas.

Rupanya itu pula yang terpikir oleh Mbak Is maupun Coes. Maka siang itu kami bertiga cuma bisa bungkam seribu basa. Kami jelas tak mengulangi perbuatan itu. Dan kami pun sebetulnya tak punya jiwa ke situ.

Pelajaran Sekolah

SAYA TIDAK pernah menonjol dalam pelajaran. Itu barangkali bukan kekhususan saya, tapi ciri umum kami dalam keluarga. Sebabnya? Untuk sementara saya simpulkan, karena ekonomi keluarga tidak mendukung. Saya ingat, angka rapor saya di SR di Blora didominasi angka enam, disusul satu-dua angka tujuh dan satu-dua angka lima. Tidak ada angka delapan. Juga tidak ada angka empat. Di kelas 5 SR ada teman sekelas saya, Santoso namanya, cerdas dan tangkas bukan main. Pertanyaan apa saja dalam mata pelajaran apa saja yang diajukan guru, dapat dijawabnya. Dan cepat. Bahkan kadang-kadang sebelum ditanyakan guru, dia sudah menebak jawabannya. “Kok ada anak yang begitu pintar?” pikir saya.

Tapi saya tidak iri padanya. Saya merasa, saya lain dengan Santoso, dan tidak bisa menjadi Santoso. Saya pun lain dengan teman lain yang barangkali kurang baik angka rapornya daripada saya; yang sampai tidak naik kelas misalnya. Saya pun tidak mungkin menjadi teman-teman lain itu. Saya merasa bahwa saya adalah saya seperti adanya, dan orang lain adalah juga orang lain seperti adanya.

Saya kadang-kadang merasa malu, Bapak seorang guru, tapi kepandaian saya samasekali tidak ada istimewanya. Pernah, kebetulan Bapak mengajar di kelas saya. Bapak mengajukan pertanyaan tentang pelajaran yang diberikannya minggu yang lalu. Ditunjuk satu anak untuk menjawabnya. Tidak bisa. Oleh Bapak saya disuruh berdiri di samping bangku. Anak kedua ditanya, juga tidak bisa, juga disuruh berdiri. Begitu terus berturut-turut sampai hampir setengah kelas berdiri. Datang giliran saya, aduh, belum-belum pun saya sudah tak bisa menjawab. Sungguh saya merasa malu. Dan lebih malu lagi ketika giliran mendapat sabetan penggaris di telapak tangan, saya mendapat bagian paling keras dari Bapak!

Maka ketika saya melanjutkan pelajaran di Taman Dewasa, Taman Siswa, Kemayoran, tidak ada masalah dengan angka pelajaran saya. Angka enam melulu. Yang penting bagi saya adalah disiplin dalam mengikuti pelajaran. Mengikuti disiplin pelajaran berarti tidak ada masalah dengan guru, dan yang penting, kita mendapat kesempatan menghayati pelajaran apapun yang diberikan oleh guru. Maka tidak pernah ada perasaan waswas menghadapi pertanyaan guru, menghadapi ulangan, maupun ujian. Bahwa saya datang dari daerah, Blora, tidak pernah juga merisaukan saya. Saya yakin tingkat pelajaran sama antara Blora dan Jakarta, karena bapak-bapak dan ibu-ibu guru yang mengatur masalah ini tentu sudah memikirkannya.

Yang tidak saya duga adalah bahwa Mas Pram berkepentingan mengetahui masalah ini. Pada suatu hari dia bertanya:

“Bagaimana pelajaranmu?”

“Yaaa, biasa,” jawab saya kaget.

“Biasa bagaimana? Nomor satu nggak?”

“Ya, enggak.”

“Harus nomor satu! Caramu belajar bagaimana?”

Saya gelagapan tidak bisa menjawab. Bagaimana-bagaimana? Pertanyaan bagaimana itu kan sukar dijawab. Apa maksudnya dengan bagaimana? Selagi saya mikir-mikir bagaimana cara menjawabnya, sudah didahului Mas Pram:

“Itu gunanya mengulang. Mengulang bukan cuma mengulang! Juga mendului. Mesti mendului pelajaran di kelas. Jadi ada di depan. Guru bicara, kita sudah tahu lebih dulu. Liliek begitu nggak?”

Bagaimana mau begitu? Ini saja baru dengar sekarang. Jadi, saya lalu merasa sangat bodoh, karena ternyata ada cara-cara untuk belajar, yang sampai waktu itu samasekali tak pernah terpikir oleh saya.

Tapi barangkali benar juga yang dikatakan Mas Pram itu. Diam-diam saya bukan hanya mengulang, melainkan juga mendahului. Tapi mendahului itu kan kalau ada buku pegangannya. Kalau tidak ada, apanya yang didahului? Dan buku pegangan waktu itu sangat langka. Dan untuk mata-mata pelajaran ilmu eksakta, yang namanya mendahului itu sukar sekali, karena berarti memecahkan persoalan sendiri sebelum guru menguraikannya dan sebelum seluruh kelas pernah mendengarnya.

Tapi untuk pelajaran yang ada buku pegangannya, mendahului itu memang bermanfaat. Buktinya pada waktu ulangan sekarang, Nurbaiti yang duduk di samping saya hampir selalu menyontek garapan saya. Mungkin karena ia merasa garapan saya pasti benar atau lebih dekat benarnya. Dan mungkin angka delapan untuk Aljabar dari Pak Proyo adalah buah dari praktik mendahului itu. Dan angka sembilan untuk Jawa Kuno dikelas satu Taman Madya dari Pak Atja juga mungkin buah dari praktik itu. Tidak tahulah.

Ke rumah Teman Mas Pram

SEPERTI WAKTU kami diajak bertiga jalan-jalan naik trem ke Kramat, oleh Mas Pram kami pun diajak berkunjung ke rumah teman-temannya. Maksudnya tentu agar kami mengenal dan dikenal teman-temannya, di samping supaya kami mengenal seluk-beluk Jakarta.

Begitulah pada suatu sore Mbak Is dan saya diajak berkunjung ke rumah H.B. Jassin di Gang Siwalan No. 3, Tanah Tinggi. Kami naik dua sepeda: saya dibonceng Mas Pram, dan Mbak Is naik sepeda perempuan Mbak Arvah. Coes tidak ikut. Apa sebabnya, saya tak lagi ingat.

Saya merasa bahwa rumah yang kami tuju itu cukup jauh. Tiap kali saya menyangka bahwa kami sudah sampai di tujuan, namun meleset. Dan saya tak membayangkan sesuatu pun yang menyenangkan; sekadar mengikuti kehendak Mas Pram. Itu sebabnya barangkali wajah saya waktu itu menyebalkan.

Akhirnya toh kami sampai juga di Gang Siwalan. Masuk gang yang ingat saya sempit, sampai di rumah yang kecil, dan ketika tuan rumah keluar, orangnya mungil berkacamata, berkulit keputihan. Jassin menyambut kami dengan senyum

lebar, menandakan adanya hubungan akrab dan serasi antara Mas Pram dan Jassin.

Rasanya tak ada urusan khusus Mas Pram dengan Jassin waktu itu. Buktinya percakapan hanya sekitar hal-hal umum. Kami, mula-mula Mbak Is, kemudian saya, diperkenalkan kepada Jassin. Dan seperti lazimnya, Jassin menanyakan nama, sekolah, dan kelas kami. Waktu kami menyebutkan nama kami, Jassin mengatakan:

“Namanya hampir sama, ya?”

Kami diam saja.

Dan waktu kami menyebutkan sekolah kami, Jassin mengatakan:

“Muridnya Pak Said, ya?”

Kami pun diam saja, hanya senyum sambil menunduk.

Saya ingat, kami sempat disuguhi teh manis, yang terpaksa kami reguk habis waktu kami bertiga minta diri tak lama kemudian.

Sampai di rumah, saya dan Mbak Is dipanggil Mas Pram. Seperti waktu kami bertiga dilanjrat gara-gara saya dan Coes lompat jendela, kali ini kami berdua harus duduk di hadapan Mas Pram.

Belum-belum wajah Mas Pram sudah menunjukkan ekspresi tak senang yang terpendam. Lho, apa sebabnya? pikir saya sambil menunduk.

“Kalau berhadapan dengan orang itu jangan nunduk macam pesakitan!” tudingnya. “Jelek sekali kesannya dengan Jassin itu! Pandang matanya! Ngerti?”

Tidak ada jalan bagi kami selain menjawab: “Ngerti.” Sebetulnya kami, terutama saya, tidak mengerti. Dari kecil, dari pewayangan, saya sudah tahu bahwa ksatria ada dua

macam: yang mukanya menunduk (istilahnya kemudian saya ketahui: *ruruh*), dan yang mukanya mendongak (istilahnya *lanyap*). Yang baik adalah yang *ruruh*, yaitu rendah hati, tidak menonjolkan diri, seperti Bambang Prabakusuma dan Bambang Priyambada. Yang kurang baik itulah yang *lanyap*, yaitu tinggi hati, sombong, seperti Bambang Wisanggeni dan Bambang Caranggana. Itu sebabnya ada lagu kroncong berjudul “Satria Sejati” yang liriknya:

*Satria sejati, seorang yang berjasa,
Denganlah rela hati, menolong sesamanya,
Budi dan pekerti serba ramah dan tamah,
Membela dengan brani, jika tidak bersalah.*

Dan ulangannya:

*Itulah tabiat seorang satria sejati,
Tak pernah sombong, selalu merendahkan diri.*

Saya heran sekali dengan pendapat Mas Pram, bahwa kami harus menatap mata orang, yang berarti *lanyap*. Janggal sekali rasanya bahwa saya harus menatap mata H.B. Jassin, orang dewasa yang punya nama, dan terhormat. Tapi karena saya selalu percaya kepada Mas Pram, maka pendapat itu sementara saya simpan dalam hati.

Selanjutnya saya pernah diajak Mas Pram berkunjung ke rumah Wiratmo Sukito di Jalan Cideng Timur, ke rumah Ramadhan K.H. di samping Jalan Cidurian, ke rumah Taslim Ali di Jalan Kebon Sirih, dan ke rumah Anas Ma'ruf di Jalan Kediri. Nah, ketika bertamu di rumah Anas Ma'ruf itulah terjadi

hal yang lucu. Ketika sedang sibuk menemui kami, lewat orang lelaki dari selatan ke utara (rumah Anas Ma'ruf menghadap ke barat, ke bioskop Menteng) menawarkan dagangannya: "Trei!"

"Eh, panggil itu!" seru Anas Ma'ruf spontan kepada pembantunya.

Pembantunya perempuan tergopoh-gopoh berlari ke luar, memanggil: "Bang! Sini!"

Si Abang segera memutar sepedanya. "Trei!" serunya gembira.

Anas Ma'ruf diam saja.

"Trei, Tuan!" ulang tukang lotre dengan tekanan, sambil mengibar-ngibarkan lotrenya.

"Ha? Lotre? Siapa yang mau beli lotre?"

"Tadi? Pembantu Tuan?"

"Ah, jadi ini tadi lotre? Saya kira patri!"

Seketika itu keluar komentar Mas Pram sambil senyum ironis: "Nah, ngarang deh. Maka itu dengar dulu bunyi patrinya!"

Saya pernah juga diajak ke Penerbit Gapura di gedung De Unie, Jalan Hayam Wuruk, Penerbit Pembangunan di Jalan Gunung Sahari Raya, dan tentu saja Penerbit Balai Pustaka di Jalan Dr Wahidin. Selain itu ke gedung Yayasan Sticusa (Stichting voor de culturele samenwerking) di Jalan Gajah Mada. Sesudah itu sering saya disuruh mengantarkan surat ke ketiga penerbit tersebut, sedangkan ke Yayasan Sticusa hanya untuk mengikuti acara-acara yang diselenggarakannya, seperti pemutaran film, pagelaran musik, atau ceramah.

Belajar Mengetik

SAYA TERMASUK anak yang tak mengenal mesin. Mesin yang pertama kali saya ketahui kerjanya adalah mesin tik, karena diharuskan belajar menggunakannya oleh Mas Pram.

“Bisa mengetik itu harus!” katanya memerintahkan. “Dan mesti sepuluh jari, nantinya bisa tutup mata!” tambahnya. “Begitu mesin nganggur, pakek belajar!” tutupnya.

Untuk itu Mas Pram menggambar untuk kami denah letak *toesten* mesin tulis. Dan itulah juga untuk pertama kali saya tahu, bahwa mengetik itu ada aturannya. Saya kira ngawur saja.

Toesten dibagi menjadi dua bagian: untuk tangan kiri dan tangan kanan. Telunjuk tangan kiri menuding huruf f, selanjutnya tiga jari di sebelah kirinya menuding ketiga toetsen di kirinya. Telunjuk tangan kanan menuding huruf j, dan selanjutnya tiga jari di sebelah kanannya menuding ketiga toetsen di kanannya. Jempol kiri-kanan menuding ke *toets* spasi, dan dapat bergantian menekan toets panjang tersebut. Toetsen di atas dan di bawah toets f menjadi tanggungjawab telunjuk kiri, dan begitu berturut-turut toetsen di sebelah

kirinya menjadi tanggungjawab jari-jari di sebelah kirinya. Toetsen di atas dan dibawah toets j menjadi tanggungjawab telunjuk kanan, dan begitu berturut-turut toetsen di sebelah kanannya menjadi tanggungjawab jari-jari di sebelah kanannya. Sementara itu barisan toets huruf g ke atas dan ke bawah menjadi tanggungjawab telunjuk kiri, sedangkan toets huruf h ke atas dan ke bawah menjadi tanggungjawab telunjuk kanan. Dengan demikian seluruh jari, seluruhnya sepuluh, punya fungsi. Yang teringan tanggungjawabnya adalah jempol kiri-kanan, padahal jempol adalah jari yang paling kuat, sedangkan yang terberat tanggungjawabnya adalah kelingking kiri, padahal kelingking adalah jari yang terlemah.

Sambil berlatih mengetik, keletak-keletik, saya suka mikir-mikir sendiri, apa sebab pembagian tugas jari-jari itu demikian rupa. Seharusnya jari yang kuat diberi tugas terberat, dan jari yang lemah diberi tugas teringan. Kenyataannya kelingking kiri hampir selalu bekerja, sebab hampir tidak ada kata yang tak mengandung huruf a. Cobalah ambil kalimat terakhir ini: dari enam belas kata di dalamnya, cuma tiga kata yang tidak mengandung huruf a, lain-lain kata mengandung huruf a belaka, bahkan kadang-kadang lebih dari satu. Pada waktu pertama kali belajar mengetik itu, terasa sekali beban jari kelingking kiri itu, pegal, malahan kadang-kadang sakit.

Baru belakangan terpikir oleh saya bahwa itu mungkin karena pembuat mesinnya bukan orang Indonesia. Seingat saya, merek mesin tulis Mas Pram waktu itu adalah “Olimpia” kecil. Saya tak tahu buatan negeri mana “Olimpia” itu, yang penting adalah siapa pembuatnya. Yang jelas, tentunya mesin tulis sudah ratusan tahun umurnya, sementara bahasa Indonesia belum lagi dikenal. Seandainya penemu mesin tulis

itu orang Indonesia, tentunya akan diperhatikan keluhan orang Indonesia ini.

Mas Pram, seingat saya, tidak pernah mengontrol sampai seberapa jauh pelajaran mengetik kami. Ia rupanya tahu beres: pokoknya harus bisa, dan pada waktunya dapat dimanfaatkan hasilnya. Atau mungkin ia mengontrol lewat bunyinya, dan itu bisa dilakukan dari jauh.

Yang pernah ia berikan petunjuk adalah bahwa setiap kali tangan beristirahat mengetik, letak tangan harus kembali pada posisi semula: jari telunjuk kiri lekas menunjuk huruf f, dan jari telunjuk kanan menunjuk huruf j. Dan yang lebih penting dari itu, katanya, duduknya harus tegak, dan harus ada jarak cukup antara mesin tulis dengan badan.

“Kalau nggak, bisa bongkok kalian!” katanya mengingatkan.

Mas Pram mengetik cepat sekali. Kami tentunya harus mencapai kecepatan itu pula, dan kami memang berusaha ke arah itu.

Pada suatu hari diumumkan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) bahwa RRI membutuhkan beberapa orang juru ketik, dan yang berminat supaya datang melamar ke gedung RRI di Jalan Merdeka Barat No. 4 dan 5.

Kami, Mbak Is dan saya, diperintahkan melamar. Sayangnya kami belum cukup berlatih, sehingga merasa sendiri bahwa belum waktunya melamar jadi juru ketik. Tapi keadaan itu justru baik buat kami, sebab kalau mengetik kami baik, dan lulus diterima sebagai juru ketik, apa kami harus meninggalkan sekolah kami yang baru tingkat SMP? Barangkali juga Mas Pram hanya ingin supaya kami mencoba kemampuan kami, sambil mencari pengalaman. Maka ketika kami menerima

pemberitahuan per surat pos bahwa ujian kami tidak lulus, Mas Pram dan Mbak Arvah hanya tersenyum tanpa mengatakan apapun. Ujian itu sendiri bisa saya ceritakan demikian:

Untuk memperebutkan beberapa lowongan sebagai juru ketik itu ternyata yang datang lebih dari tiga puluh orang. Walaupun saya tak ingin jadi juru ketik, banyaknya pelamar itu mengecilkan hati saya juga. Dan yang mengecilkan hati juga adalah bahwa saya merasa belum mahir. Tapi yang paling mengecilkan hati, bahkan boleh dikata membikin gentar, adalah bahwa kepada para pelamar diberikan mesin tulis standar besar yang sudah tua pula, berarti lain sekali dengan mesin latihan kami. Maka, begitu saya mulai, saya langsung membuat kesalahan, dan ketika hendak membetulkan kesalahan, terjadi lagi kesalahan lain, dan begitu berturut-turut. Sejak itu saya yakin tidak mungkin lulus. Tapi, ya itulah, tetap saja ada bagusnya, yaitu sekarang saya bisa ceritakan, berkat perintah Mas Pram.

Belajar Mengarang (1)

“BELAJAR NGARANG, Liek!” kata Mas Pram pada suatu hari.
“Nanti dimasukkan *Kunang-Kunang*.”

Kunang-Kunang adalah majalah kanak-kanak yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Mas Pram jadi redaktornya. Saya tahu itu, karena saya lihat sendiri dia yang merancang tata letak majalah itu, yang kadang-kadang dia bawa pulang. Tata letak itu rancangan letak huruf, foto, karikatur, vignet, dsb. untuk majalah, dalam suatu kombinasi yang enak dipandang sehingga pembaca majalah merasa senang membacanya. Huruf ada bermacam-macam: ada yang besar, sedang, kecil, ada yang tegak dan miring, ada yang kurus dan gemuk, ada yang pakai hiasan dan tanpa, pokoknya banyak macamnya, dan masing-masing ada namanya. Saya tahu itu, karena saya lihat Mas Pram punya buku khusus dalam bahasa Belanda bertitel *Typografie* yang menguraikan masalah itu. Foto juga begitu, bermacam-macam. Kadang-kadang foto yang bentuknya persegi atau persegi panjang itu dengan sengaja digunting-gunting, dibentuk sekehendak redaktur. Karikatur dan vignet dipadu dengan tulisan dan foto, sekehendak redaktur juga.

Jadi sebelum majalah terbit dalam bentuknya yang biasa itu, sudah ada dalam bentuk rancangan yang dibuat oleh redaktur. Maka bisa dimengerti, kekuasaan redaktur sangat besar dan menentukan.

“Ngarang apa, Mas?” jawab saya.

“Apa saja,” kata Mas Pram santai, tapi seperti biasa, dengan penuh muatan, bahwa kata-katanya pasti dilaksanakan.

“Iya, ya, kan di SR dulu kami pernah disuruh guru mengarang ‘Cita-citaku’. Dan di SMP pernah disuruh mengarang ‘Kejadian yang tak kulupakan’,” pikir saya. Memang, untuk dua karangan itu saya hanya mendapat angka enam. Mungkin karena, seingat saya, kedua karangan itu tak menarik. Saya sendiri pun tak tertarik dan tak suka. Tapi ada dongeng yang diceritakan Bapak di kelas, yang barangkali menarik untuk diceritakan kembali. Dongeng itu kira-kira demikian:

Konon, zaman dahulu, seluruh makhluk di permukaan Bumi ini oleh Tuhan diberi umur sama rata, tiga puluh tahun. Sesudah berjalan beberapa waktu lamanya, manusia datang menghadap kepada Tuhan.

“Ada apa kamu, manusia?” sabda Tuhan.

“Ya, Tuhan, mohon ampun, saya ada keluhan. Sekarang Tuhan berikan kepada saya umur tiga puluh tahun. Itu tidak cukup, karena pada umur dua puluh tahun saya baru bisa menanam pohon kelapa, dan pohon kelapa itu baru berbuah setelah umur sepuluh tahun. Jadi waktu kelapa tanaman saya mulai berbuah, saya sudah mati. Tidak bisa saya menikmati hasil tanaman saya sendiri.”

“Lalu, apa maumu, manusia?”

“Tolonglah, Tuhan, umur saya ditambah.”

Baru saja selesai Manusia bicara, datang kuda.

“Ada apa kamu, kuda?” sabda Tuhan.

“Ya, Tuhan, saya punya keluhan kepada Tuhan.”

“Apa itu?”

“Umur yang Tuhan limpahkan kepada hamba itu terlalu banyak, Tuhan.”

“Sebabnya?”

“Sehari-hari hamba disiksa oleh manusia. Disuruh narik gerobak, membawa barang yang berat-berat, termasuk manusia bersama anak istrinya, kadang-kadang cucu-cucunya. Dan kalau hamba jalan pelan karena lelah, dicemetinya hamba, dan kalau hamba tetap jalan lambat karena habis kekuatan hamba, malah dihajarnya perut hamba kuat-kuat.”

“Jadi kamu minta umurmu dikurangi?”

“Hamba, Tuhan.”

Sesudah itu menyerobot saja datang anjing.

“Aduh, aduh, ndak kuat aku kalau begini terus, Tuhaaan!” tangis anjing.

“Lho, kamu kenapa, anjing?”

“Itu lho, anak-anak Manusia itu jahatnya bukan main. Dikiranya kena lempar kayu itu ndak sakit. Eee, mereka nglempar malah pake batu. Iya kalau cuma kena kaki, kalau kena moncongku? Kan nyonyor moncongku? Kalau kena mata ini? Kan picek mataku? Ndak berperikebinatangan anak-anak manusia itu. Jadi, yah, bagaimanalah, gitu, Tuhan, baiknya.”

“Maumu bagaimana? Kuda mau pengurangan umur. Kalau kamu?”

“Ya, ya, ya! Aku juga mau itu! Asyik!”

Dan tanpa aba-aba apapun juga, melompat saja monyet ke tengah mereka.

“Beta juga ada persoalan penting, ya Tuhan! Persoalan beta ini lain dari yang lain. Dan Tuhan pasti sudah tahu. Tapi persoalannya tetap sekitar ulah manusia dan anak manusia juga. Masak, ya Tuhan, sudah beta dirantai pinggang beta ini, masih dijolok-jolok, dicocok-cocok, sama anaknya si manusia itu juga. Dan, bayangkan, ya Tuhan, yang dicocok-cocok itu ininya lho! Kan bahaya, bisa-bisa beta....”

“Ya sudah, tidak usah macam-macam. Kamu mau dikurangi apa ditambah umur?”

“Ya kurangi atuh. Eeeh!”

Singkat kata, karena Tuhan adil, keputusannya pun adil: kuda, anjing, dan monyet masing-masing dikurangi 10 tahun umurnya, menjadi masing-masing berumur 20 tahun, dan kelebihan tiga puluh tahun itu ditambahkan kepada manusia, sehingga umur manusia mencapai 60 tahun.

Dongeng itulah yang saya pakai sebagai latihan mengetik, dan hasilnya saya sampaikan kepada Mas Pram.

Alangkah kaget, dan alangkah gembira, bahwa ternyata dongeng “saya” itu dimuat dalam *Kunang-Kunang*. Sungguh mengagumkan bahwa “saya” bisa mendongengkan kembali, dan dongeng itu bisa dimuat dalam sebuah majalah yang dibaca anak-anak di Jakarta dan di mana-mana. Saya sangat bahagia. Sampai berulang-ulang dongeng itu saya baca, tidak bosan-bosannya.

Dan... pada suatu hari oleh Mas Pram saya diminta datang ke Balai Pustaka untuk mengambil honorarium, kata baru yang baru waktu itu saya kenal. Di sana mula-mula saya menemui Mas Pram, yang lalu memperkenalkan saya dengan rekan-rekan sekantornya, a.l. kalau saya tak salah ingat,

penyair Taslim Ali yang berkamar sendiri, pengarang Akhdiat Kartamihardja, pengarang Saleh Sastrawinata, dan sekretaris redaksi *Kunang-Kunang* Mas Waloejo. Sesudah itu saya diantarkan ke pejabat keuangan, seorang tua berambut jarang beruban yang kamarnya seperti kerangkeng, lengkap dengan kawat pagarnya. Diantar Mas Waloejo, saya menerangkan akan mengambil honorarium untuk dongeng yang dimuat dalam *Kunang-Kunang*.

“Siapa namanya?” tanya bapak berambut jarang beruban.

“Koesalah. Koesalah Soebagyo Toer.”

Di tengah kawat itu ada lubang persegi, dan lewat lubang itu disodorkan selebar daftar kepada saya. Bapak itu menunjuk nama saya dalam daftar supaya saya menandatangani. Tandatangan saya waktu itu masih belum ajek, panjang macam orang bertolak pinggang. Saya senang tandatangan saya diperlukan untuk menerima uang untuk hasil kerja saya sendiri. Lima belas rupiah! Itu tidak sedikit untuk seorang siswa SMP! Dengan uang itu saya bisa naik trem, bisa beli makanan kalau kepengin, atau minuman kalau lagi haus.

Selanjutnya saya tulis dongeng-dongeng yang lain, saya uraikan cara membuat mainan yang pernah saya lakukan sendiri, bahkan dengan gambar-gambar yang saya buat sendiri dengan kertas gambar, tinta dan pena yang saya beli dengan uang saya sendiri. Kadang-kadang saya tulis lelucon dan cerita saya sendiri (tentang piknik misalnya). Semuanya untuk *Kunang-Kunang*, hingga hampir tiap terbit majalah itu memuat karya saya. Sampai tiba saatnya Mas Pram keluar dari Balai Pustaka, dan tempatnya digantikan oleh Mas Waloejo, dan tulisan saya menjadi jarang dimuat.

Belajar Mengarang (2)

BUKAN HANYA kepada saya Mas Pram menganjurkan belajar mengarang, tapi juga kepada Mbak Is dan Coes. Jadi kami bertiga sudah pernah menulis, dan sudah pernah tulisan kami dimuat dalam majalah.

Ia pun menganjurkan kami untuk bertanya kepadanya kalau ada kata-kata atau soal yang tak dimengerti.

“Tanya, kalau ada yang sulit!” demikian perintahnya.

Saya pernah membaca cerita bergambar terbitan Balai Pustaka tentang “Perang Aceh” pemberian Mas Pram. Di situ banyak disinggung peranan Marsose yang berperang di pihak Belanda.

“Apa itu Marsose?” tanya saya.

“Marsose itu pasukan gerak cepat yang dilatih perang antigerilya. Dibentuk oleh Jenderal Van Heutsz untuk menundukkan Aceh,” jawab Mas Pram.

”Itu orang Indonesia?”

”Yang pokok orang Indonesia.”

”Kok orang Indonesia?”

”Ya begitulah. Adu domba,” kata Mas Pram santai.

Lain kali, dari buku pelajaran bahasa Prancis pemberian Mas Pram saya menemukan kata *le hublot*, yang diartikan *tingkap* dalam bahasa Indonesia. (Buku itu rupanya buku pegangan Mas Pram mempelajari bahasa Prancis di Penjara Bukitduri, dibawa pulang, dan diberikan kepada saya. Saya di SMP sebetulnya belum belajar bahasa itu, tapi karena rasa ingin tahu, saya pelajari juga.)

"Apa itu tingkap?" tanya saya.

"Tingkap itu jendela di kapal atau kapal terbang. Dari mana kau temukan kata itu?" tanyanya.

"Dari buku bahasa Prancis Mas Pram itu."

"Kau udah belajar Prancis?"

"Belum. Ingin tahu saja."

"Bagus itu. Kata Prancisnya *le hublot*, dibaca *ublo*."

"Begitu, ya?"

Lalu, di Jalan Tanah Abang Raya saya lihat ada satu-satunya (barangkali) hotel di Jakarta yang memakai nama "Hotel Pension".

"Apa arti Hotel Pension itu?"

"O, itu hotel bulanan."

"Tinggalnya bulanan?"

"Iya."

"Bayarnya juga bulanan?"

"Bulanan."

Kadang-kadang Mas Pram membaca karangan saya, terutama sesudah saya mulai menulis cerita pendek. Pada suatu hari ia menerangkan perbedaan arti antara "di tengah jalan" dan "di tengah perjalanan" dari tulisan Mbak Is.

"Di tengah jalan itu di tengah jalan tempat orang berlalu-lintas. Jangan jalan di tengah jalan, nanti ketubruk mobil. Di

tengah perjalanan itu di tengah perjalanan dari satu tempat satu ke tempat lain, misalnya di tengah perjalanan dari Blora ke Rembang.”

Itu sih soal Mbak Is. Saya sendiri sudah mengerti bedanya.

Yang agak serius, pada suatu kali saya menulis cerita pendek tentang seorang pemuda yang jatuh cinta kepada seorang gadis. Bahannya dari kenyataan diri saya sendiri, tapi akhir cerita saya tutup dengan pemuda itu kena serangan jantung karena bertepuk sebelah tangan.

“Ini kok pesimis amat!” tuduhnya. “Tulis lagi!”

Saya kaget mendengar komentarnya itu. Pertama, karena tidak menyangka Mas Pram akan membaca cerita saya itu. Kedua, saya anggap biasa saja ada orang mengalami kecelakaan karena cinta. Kan di dunia ini banyak peristiwa: ada yang menyenangkan, ada yang menyedihkan. Senang dan susah itu kan biasa dalam hidup. Tidak ada orang hidup senaaang saja, atau sediih saja. Jadi apa salahnya nulis cerita seperti itu?

“Mengarang itu penting!” kata Mas Pram mulai.

Diam sebentar. Kemudian:

“Kau tahu, apa tujuan mengarang?”

Dengan sendirinya saya *celingukan* menghadapi pertanyaan itu. Apa sih tujuan mengarang? Ya tidak tahu. Saya kan pertama kali mengarang karena dorongan Mas Pram sendiri. Dan belum pernah saya memikirkan hal itu, kecuali karena senang tulisan dimuat di majalah, dan dapat duit! Untuk apa mengarang?

“Mengarang itu untuk kemanusiaan!” jelas Mas Pram.

Saya, terus-terang, tidak ngerti apa yang dimaksud dengan kemanusiaan. Saya mikir-mikir, membayangkan apa yang

dimaksud Mas Pram dengan kemanusiaan itu, tapi tidak juga mengerti. Ada sesuatu yang remang-remang, yang ada hubungannya dengan manusia, tapi apa itu, tidak bisa saya menangkapnya.

Saya pun tidak mengerti bahwa tujuan mengarang adalah untuk kemanusiaan. Bagaimana mungkin untuk kemanusiaan kalau yang saya dapat adalah kesenangan tulisan dimuat, dan kesenangan dapat duit? Apa yang dibicarakan Mas Pram?

Tapi seperti biasanya, apa yang pernah saya dengar dari Mas Pram itu saya simpan dalam hati, mungkin pada akhirnya saya akan mengerti, walau selang bertahun-tahun, atau bahkan berpuluh tahun kemudian.

Belajar Membaca (1)

SAYA TIDAK pernah merasakan membaca sebagai kewajiban pribadi. Kalaupun saya membaca, itu karena tugas dari sekolah. Tapi di Kebon Jahe Kober ini saya mulai membaca sebagai kewajiban pribadi atas dorongan Mas Pram untuk menambah ilmu di luar sekolah.

“Orang yang nggak baca, sempit penglihatannya,” kata Mas Pram. “Baca saja buku-buku yang ada ini,” katanya.

Yang dimaksudnya adalah buku-bukunya sendiri yang terjejer rapi dalam satu lemari buku berpintu kaca dua, dapat digeser ke kiri ke kanan. Buku-buku milik Mas Pram ya hanya satu lemari itulah. Kebanyakan terbitan Balai Pustaka, Pembangoenan, dan Poestaka Rakyat. Terbitan Balai Pustaka umumnya buku sastra, asli dalam bahasa Indonesia maupun terjemahan: prosa, puisi, sandiwara. Ada juga buku sejarah dan buku pengetahuan umum. Sebagian lagi dalam bahasa asing: Inggris dan Belanda. Termasuk buku ensiklopedi tiga buah tebal-tebal, titelnya *Winkler Prins*, yang sering dibuka dan dibaca.

Kebetulan saya mendapat tugas menyapu dan membersihkan ruang kerja Mas Pram, sehingga tiap kali saya bisa membuka-buka buku-buku itu dan mengamati mana buku yang menarik.

Saya tidak akan merinci nama buku-buku itu, karena terlalu banyak. Mula-mula saya baca buku cerita anak-anak. Ternyata buku-buku itu menarik dibaca. Terbayang oleh saya, isi buku itu adalah satu dunia tersendiri, yang dengan mudah dapat saya masuki dengan membacanya. Dengan membaca buku itu saya merasa memiliki satu harta besar yang tidak diketahui oleh teman-teman sekolah saya, sehingga saya merasa lebih kaya dari mereka. Selesai satu buku, saya ingin membaca buku lainnya, dan begitulah terus-menerus, sehingga makin banyak buku yang saya baca, semakin saya lebih kaya daripada teman-teman saya.

Saya ingat, di antara buku anak-anak yang saya baca adalah cerita bergambar berisi sejarah Perang Aceh yang sudah saya sebut di depan. Juga *Kancil yang Cerdik*. Juga *Si Dul Anak Betawi* karangan Aman Datuk Madjoindo.

Di antara cerita terjemahan adalah *Cerita Pinokio* karangan Colodi, penulis Italia, *Cerita Iwan Pandir* karangan penulis Rusia Leo Tolstoi, dan satu buku tebal yang bikin saya bangga karena berhasil membacanya sampai selesai, yaitu karangan pengarang Prancis Hector Malot bertitel *Sebatang Kara*.

Di tengah kesibukan membaca itu, pernah Mas Pram mengingatkan:

“Jangan cuma dibaca. Kalau habis baca, mesti bisa juga ceritakan kembali!”

Wah, ini yang sulit. Cerita sama siapa? Dan lagi, itu kan menghabiskan waktu. Biar saja orang yang ingin baca, baca

sendiri. Kalau tidak, enak saja orang yang tidak baca itu, tinggal dengar dari orang lain.

Bagusnya, Mas Pram tidak pernah minta saya menceritakan kembali isi buku yang habis saya baca. Mungkin karena dia tak punya waktu, atau sibuk dengan pekerjaannya. Tapi mungkin juga justru karena itu saya tidak biasa bercerita lisan pada siapa saja.

Tapi ada satu buku yang mengesankan sekali bagi saya, yaitu cerita yang lebih tebal lagi daripada *Sebatang Kara*, yaitu *Dari Kutub ke Kutub* karangan Sven Hedin, menceritakan petualangan penulisnya yang melakukan perjalanan dari Swedia sampai Tiongkok dan Jepang yang jaraknya ribuan kilometer, penuh dengan ancaman alam dan bahaya maut, bertemu dengan gejala alam yang tidak umum dan binatang liar yang aneh-aneh, dengan kendaraan apa saja yang bisa ditemui: kapal, gerobak, kuda, troika, dsb.

Pengalaman saya sendiri sungguh hanya setitik kecil dibandingkan dengan pengalaman Sven Hedin. Apalah artinya perjalanan terjauh yang pernah saya tempuh, dari Blora ke Jakarta, itu pun bertiga, diantarkan pula oleh Mas Djajoes, naik kereta api diseling makan dan tidur di hotel serta nonton pasar malam.

Saya jadi malu kepada diri sendiri. Pulau Jawa yang panjangnya seribu kilometer saja belum saya kenal. Saya belum pernah ke mana-mana. Tak tahu kota Solo, Jogja, Surabaya. Belum tahu Karang Bolong di pantai Samudra Hindia, Terowongan Ijo, terowongan paling panjang di Jawa, dan Pulau Nusakambangan di mana konon tumbuh bunga Wijayakusuma. Juga belum tahu pantai Pacitan yang konon bergoa-goa. Saya belum pernah lihat debur ombak Samudra

Hindia yang katanya puluhan meter tingginya. Saya hanya pernah bermain di pantai Rembang yang sangat teduh, bahkan boleh dikata hanya beriak. Aduh, saya ingin sekali tahu semua itu. Saya ingin menengok ujung barat di Ujung Kulon sampai Semenanjung Blambangan di ujung timur. Alangkah senangnya kalau saya bisa memandang pulau garam, Pulau Madura, walau hanya dari jauh, dari pantai Jawa Timur. Biarlah keinginan saya hanya segitu, dibandingkan dengan keadaan saya sekarang yang hanya nongkrong di Kebon Jahe Kober yang sempit dan pengap.

Tapi keinginan ini saya pendam sendiri. Diam-diam saya ingin nanti, entah kapan, keliling Pulau Jawa, naik sepeda, sendiri, dengan cara Sven Hedin, dengan biaya yang bisa saya peroleh sepanjang jalan, entah bagaimana caranya, sampai kempot keliling Jawa. Berapa bulan ya dibutuhkan waktu untuk itu?

Saya tak pernah menyampaikan keinginan ini kepada siapa-siapa, apalagi kepada Mas Pram. Satu-satunya yang saya ajak bicara adalah Mas Wiek. Dan apa komentar Mas Wiek?

“Kesehatanmu itu nggak memungkinkan!”

Dan, herannya, saya setuju dengan pendapatnya itu. Yang betul adalah, nyali saya yang tak memungkinkan. Hanya bagusnya, kegemaran saya membaca tidak terhenti karenanya, bahkan semakin meningkat.

Belajar Membaca (2)

SESUDAH BANYAK membaca buku anak-anak, dengan sendirinya saya membaca juga karya sastra. Dan Mas Pram tidak pernah melarang membacanya, bahkan membaca apapun. Ia malah mengatakan, saya perlu baca sajak-sajak Chairil Anwar, yang menurutnya bagus, terutama sajak “Aku”, di mana terdapat kata-kata “Aku ini binatang jalang/ dari kumpulannya terbang”. Jadi saya bacai sajak-sajak Chairil Anwar yang terhimpun dalam—kalau tak salah—*Yang Terempas dan Terkandas*. Tidak seluruhnya saya pahami, tapi saya rasakan dalam sajak-sajak itu adanya semangat hidup yang menyentak-nyentak dan indah. *Tiga Menguak Takdir* juga saya baca, himpunan sajak tiga orang penyair: Rivai Apin, Takdir Alisjahbana dan Asrul Sani. Mas Pram tidak pernah menguraikan sajak-sajak itu kepada saya. Rupanya terserah pada saya, kesan apa yang ditimbulkan oleh tiap tulisan.

Di antara sandiwara yang saya baca adalah karangan Utuy Tatang Sontani, *Bunga rumah makan* dll., juga kumpulan sandiwara karangan Abu Hanifah *Taufan di Atas Asia* dan Usmar Ismail *Sedih dan Gembira*.

Di antara tulisan prosa yang saya baca adalah cerita-cerita karangan I Nyoman Pandji Tisna, a.l. *I Swasta Setahun di Bedahulu*, *Sukreni Gadis Bali*, dan *Ni Rawit Ceti Penjual Orang*, cerita-cerita karangan Hamka, a.l. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, dan kumpulan cerita pendek yang semuanya sedih, roman-roman Nur Sutan Iskandar yang saya rasa semuanya membosankan, tapi saya baca terus karena ingin tahu isinya, dan roman-roman Abdul Muis, di antaranya yang sangat mengesankan saya adalah *Salah Asuhan*.

Cerita-cerita terjemahan juga saya baca, a.l. yang memikat adalah *Iman dan Pengasih* yang terdiri atas beberapa jilid, karangan pengarang Polandia Henryk Sienkiewicz, kumpulan cerpen karangan Rabindranath Tagore dari India, *Tamu dan Cerita-cerita Lain* dan *Mowgli Anak Didikan Rimba*. Buku karangan orang India juga yang saya baca adalah *Dari Panggung Sejarah Dunia* karangan Jawaharlal Nehru yang kemudian menjadi Perdana Menteri India, berisi surat-surat Nehru selama ia ditahan oleh pemerintah kolonial Inggris kepada putrinya, yang kemudian juga menjadi Perdana Menteri India.

Itulah sebagian dari buku-buku yang ada dalam lemari Mas Pram. Dengan sendirinya akhirnya saya menggerayangi buku-buku lain yang bukan sastra. Saya mulai baca buku tentang sejarah, pertambangan, psikologi, filsafat, keluarga berencana, bahkan buku besar tebal tentang kesehatan, sebuah disertasi yang titelnnya *Ilmu Kesehatan dalam Hukum Syarak Islam* karangan Dr Ramali. Saya merasa sendiri bahwa buku-buku itu belum waktunya saya baca. Buktinya, saya tidak memahami isinya. Tapi buku filsafat seperti *Alam Pikiran Yunani* jilid I

dan II karangan Mohammad Hatta oleh Mas Pram dianjurkan saya membacanya. Maka selanjutnya saya pun membaca buku *Pembimbing ke Filsafat* karangan Sutan Takdir Alisjahbana, yang tidak saya mengerti samasekali isinya, juga buku filsafat karangan orang Belanda Dr Beerling.

Saya bahkan mencoba membaca buku *Man en Vrouw* yang saya yakin ditulis dalam bahasa Belanda, tapi dengan sendirinya saya tak mengerti isinya.

Mungkin Mas Pram merasa juga bahwa perbendaharaan perpustakaannya terbatas. Maka pada suatu hari ia bicara tentang Perpustakaan USIS yang waktu itu terbuka untuk umum di Jalan Segara, yang letaknya kira-kira di depan toko buku Djambatan yang pernah saya sebut terletak di Jalan Nusantara.

Pada suatu hari saya bersama Coes singgah di perpustakaan itu. Di sana saya lihat begitu banyak buku tebal-tebal, juga majalah, koran, dan brosur. Ada majalah berbahasa Indonesia namun namanya—kalau tak salah—Inggris, yaitu *Miscellany*. Ada juga brosur-brosur berbahasa Indonesia yang dapat diambil oleh pembaca secara cuma-cuma, misalnya tentang George Washington atau tokoh-tokoh besar Amerika yang lain. Saya senang sekali bisa mengambil brosur itu, karena dengan demikian saya mulai memiliki buku sendiri yang bukan buku pelajaran.

Pada suatu hari saya meminjam majalah anak-anak berbahasa Inggris, dan berusaha membacanya. Di situ ada sebuah tulisan tentang beruang beserta potret beruang itu. Tulisan itu saya baca berulang-ulang untuk memahami artinya, lalu saya coba menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Hasilnya saya serahkan kepada Mas Pram, yang oleh Mas

Pram kemudian dimuat dalam *Kunang-Kunang* juga beserta fotonya sekalian. Waktu itu Mas Pram malah bertanya:

“Ini beruang bener apa mainan?”

Memang beruang itu mirip beruang mainan.

“Kan ceritanya beruang bener?” kata saya.

Dan begitulah, Mas Pram mulai mengerti bahwa saya dapat memahami teks Inggris. Mungkin karena itu dia berikan pada saya suatu hari buku berbahasa Inggris, titelnya *The History of Our Lord*. Pengarangnya siapa, saya sudah lupa.

“Ini, baca!” katanya tentang buku kecil berwajah cerah itu.

Saya baca, dan alangkah kagum saya, kok saya mengerti? Memang tidak semua kata saya pahami, tapi saya bisa menangkap isi ceritanya. Yang hebat sayakah, atau penulisnya yang bisa bercerita begitu baik dengan bahasa yang begitu sederhana sehingga saya yang baru kelas 3 SMP bisa memahaminya?

Yang bikin saya kagum bukan hanya itu, tapi juga bermacam-macam mukjizat Yesus Kristus seperti diceritakan dalam buku itu, yaitu waktu ia berjalan di permukaan laut, membagikan roti kepada ribuan orang dari “seketul” roti saja, menyembuhkan orang sakit hanya dengan mengatakan “bangkitlah”, dan orang sakit itu pun bangkit. Terbukalah pikiran saya bahwa ada manusia yang hebat seperti itu, dan ada dunia yang lain daripada yang teraba oleh pancaindera kita ini.

Itulah untuk pertama kali saya tahu bahwa kata *Lord* di samping *tuan* berarti juga *Tuhan*, dan Yesus Kristus adalah anak Tuhan. Cerita ini membuat saya selalu bertanya-tanya: “Apa iya sih?”

Belajar Mengoreksi

TANPA SAYA duga samasekali, saya diserahi tugas yang samasekali asing bagi saya, yaitu mengoreksi yang namanya *proefdruk* (cetak-coba) buku-buku Mas Pram yang akan diterbitkan oleh Balai Pustaka, a.l. *Keluarga Gerilya*, dan Gapura, a.l. *Pertjikan Revolusi*. Ini tentunya pekerjaan korektor di kantor penerbitan. Mas Pram mengambilnya mungkin agar ia dapat mengoreksi sendiri secara lebih teliti. Pada gilirannya ia menyerahkan kepada adik-adiknya untuk melatih adik-adiknya menguasai keterampilan baru. Memang pekerjaan itu bukan hanya kepada saya diberikan, melainkan juga kepada Mbak Is.

Dengan sendirinya Mas Pram memberikan contoh dahulu beberapa halaman cara mengoreksi naskah tersebut. Di samping itu dia berikan satu lembar daftar kode cara mengoreksi, diambil dari buku *Typografie* yang sudah saya sebut.

Seperti diketahui, salah tulis dengan pensil di atas kertas dapat langsung dihapus dengan setip, sesudah itu ditulis kembali kata yang benar. Dalam hal ini setip harus bersih,

agar kertas tulis juga tetap bersih apabila kata yang salah ditulis kembali. Kalau setip kotor, biasa dibersihkan dengan menggosokkannya di permukaan kain yang bersih; biasanya celana atau baju sendiri.

Kalau salah tulis dilakukan dengan tinta atau potlot tinta, lebih sulit menghapusnya dengan setip, tapi kadang-kadang toh dilakukan. Kadang-kadang tinta sempat merasuk ke dalam kertas, sehingga kata yang salah harus digosok kuat-kuat, dan akibatnya kertas mengalami aus, bahkan luka dan rusak.

Nah, mengoreksi proefdruk ala *Typografie* tidak perlu serepot itu, karena lebih sederhana, asalkan kita hafal tandatandanya. Tanda-tanda itu tidak banyak; paling-paling dua puluh buah. Tapi dari dua puluh itu ada beberapa tanda yang sering sekali terpakai, misalnya tanda garis miring untuk mencoret huruf yang salah dicetak dan menggantikannya dengan huruf lain. Cara menggantikannya bukan langsung di dekat tempat huruf yang salah dicetak, melainkan di garis pinggir sebelah kanan.

Saya ingin menjelaskan apa yang saya maksud ini sejelas-jelasnya, namun tanpa memperlihatkan tanda-tanda yang lazim dalam pengoreksian itu mustahil kiranya, dan lagi barangkali tidak ada gunanya.

Tetapi persoalan mengoreksi bukan hanya mengganti huruf atau kata yang satu dengan huruf atau kata yang lain. Ada misalnya dua huruf atau kata yang terbalik letaknya, sehingga agar benar letaknya harus dipertukarkan tempatnya. Ada huruf atau kata yang satu menempel pada huruf atau kata yang lain, sehingga perlu dipisahkan. Atau sebaliknya huruf atau kata yang satu perlu dipersatukan dengan huruf atau kata yang lain.

Garis baru biasanya dibuat agak menjorok ke badan teks. Nah, kadang-kadang garis baru itu tidak atau kurang menjorok ke badan teks. Ada caranya untuk membuatnya menjorok.

Huruf itu ada ukurannya, yang disebut *punt*. Huruf yang kecil, kecil juga angka puntnya, begitulah sebaliknya. Kadang-kadang di tengah teks dengan huruf 8 punt nyelonong huruf 10 *punt*; itu harus disamakan. Atau kadang-kadang salah satu kata dalam badan teks perlu dicetak miring, nah, untuk itu ada huruf-huruf miring yang istilahnya *cursief*. Ada juga kasus munculnya tiba-tiba huruf *bodoni* namanya, yaitu huruf yang gemuk, seperti juga manusia ada yang gemuk, di samping yang kurus.

Uh, banyak sekali masalah yang dihadapi oleh seorang korektor. Itu juga rupanya perlu ditulis buku tebal sekitar 300 halaman untuk petunjuk. Dan pekerjaan korektor itu pekerjaan yang penuh tanggungjawab. Kalau sampai dalam buku terdapat banyak salah cetak, dialah yang menjadi tumpahan kemarahan pembaca. Maka mengoreksi proefdruk tidak cukup sekali. Sesudah dikoreksi satu kali, proefdruk diserahkan kembali kepada tukang cetak untuk dibetulkan, dan kadang-kadang pembetulan itu masih mengandung kesalahan juga dan harus dibetulkan sekali lagi. Begitulah selanjutnya. Makin teliti seorang korektor, tentunya makin baik.

Dari pengalaman mengoreksi proefdruk buku-buku Mas Pram bisa saya simpulkan bahwa pekerjaan ini sangat tidak menarik. Keuntungannya adalah bahwa sambil mengoreksi kita bisa mengikuti ceritanya. Tetapi karena titik perhatian pada koreksian, maka konsentrasi pikiran terbelah. Tentu saja kadang-kadang ada masalah yang sulit sekali dipecahkan, karena tidak ada tanda untuknya dalam daftar. Dalam keadaan

itu terpaksa saya bertanya kepada Mas Pram. Ini pekerjaan yang tak saya sukai, karena Mas Pram pun tak suka pekerjaannya diganggu, walau ia selalu menganjurkan untuk bertanya kalau ada kesulitan.

Paling sebal adalah kalau dalam proefdruk terdapat banyak salah cetak, sehingga tanda-tanda koreksian bertumpang-tindih, yang kemungkinan membingungkan tukang cetak. Namun belakangan saya tahu, korektor tidak selamanya berpegang pada apa yang ada dalam buku *Typografie*, yaitu dengan mengoreksi langsung di tempatnya. Orang-orang seperti itu jelas tidak akan lulus dalam ujian tipografi, walau orang-orang tertentu bisa saja menenggangnya.

Saya kira sebaiknya saya hentikan saja di sini uraian saya tentang mengoreksi ini agar tidak membuat pembaca bosan lebih lanjut.

Mas Pram dan Kerja (1)

WAKTU KAMI baru datang di Jakarta, Mas Pram bekerja di Penerbit Balai Pustaka. Memenuhi disiplin kerja kantor pemerintah waktu itu, ia berangkat sekitar pukul 06.30, jadi sekitar setengah jam sesudah kami bertiga berangkat ke sekolah, dan pulang sekitar pukul 14.30. Sesudah makan siang dan istirahat tidur siang selama dua jam, sekitar pukul 17.00, ia mulai kerja.

“Setan, nggak bisa kerja aku!” demikian makinya sehabis melepas tamu kalau tamu tersebut sampai menyita banyak waktunya sehingga ia tak bisa mengetik.

Saya mula-mula merasa aneh bahwa mengetik itu ia namakan kerja. Dalam bayangan saya waktu itu, orang kerja adalah kerja fisik, menggerakkan badan demikian rupa hingga keringat bercucuran. Hasilnya tidak begitu penting untuk saya. Tapi lama-lama saya terbiasa dengan istilahnya itu. Lama-lama kata ‘kerja’, sesuai dengan pengertian Mas Pram, saya pahami sebagai melakukan kerja kreatif, dan hasilnya berupa kreasi. Mas Pram demikian tinggi menilai kerjanya, juga waktu yang ia curahkan untuk kerja itu, sehingga lama-lama terasa wajar oleh saya kalau ia memaki: “Setan, nggak bisa kerja aku!”

Yang saya rasa aneh juga mula-mula adalah bahwa Mas Pram *kewetu* (sampai hati mengeluarkan) makian demikian kepada tamu, walau tamu sudah pergi, sudah tak kelihatan, dan sudah tak mungkin mendengar makian tersebut. Saya (dan kami semua anak Jawa) dari kecil diajari menerima tamu dengan baik. Menerima tamu dengan baik artinya menerimanya dengan sopan-santun, mempersilakannya duduk, menyambutnya dengan percakapan sampai terlaksana sang tamu menyampaikan maksud kedatangannya atau keperluannya, dan kita sebagai tuan rumah menanggapi masalahnya sampai masalah tersebut terpecahkan. Kadang-kadang alur percakapan terhenti karena sebab tertentu. Nah, di situ dianggap wajib bahwa tuan rumah menemukan pokok pembicaraan sehingga alur pembicaraan bisa berjalan lancar lagi, tidak tersendat samasekali. Sebagai bagian dari menerima tamu dengan baik adalah menyuguhkan minuman, dan kalau ada dengan makanan. Minuman yang paling dihargai untuk tamu dewasa adalah kopi manis, sudah itu juga teh manis, dan baru minuman yang lain. Juga rokok. Ada kalanya tuan rumah tidak punya persediaan kopi, teh, atau gula, bahkan uang untuk membeli semua bahan itu tak ada. Di situ tuan rumah dituntut untuk mengusahakannya bagaimanapun caranya, kalau perlu dengan mengutang pada tetangga. Dan ketika tamu akhirnya minta diri, dianggap baik bila tuan rumah *nguntapake* (melepas atau mengantarkannya) sampai pintu gerbang. Dan sebelum sampai pintu gerbang, tuan rumah harus tetap menyuguhi sang tamu dengan pokok pembicaraan, sampai akhirnya sang tamu benar-benar sudah tidak lagi menjadi tamu kita.

Semua itu ternyata oleh Mas Pram diabaikan saja, bahkan dipersetankan. Jelaslah bahwa kami, terutama saya, merasa

kurang enak mendengar makian itu, namun dengan sendirinya juga lama-lama terbiasa. Untungnya, menurut penilaian saya, Mas Pram termasuk orang yang tak banyak didatangi tamu. Tetangga apalagi, sangat jarang mendatangnya, mungkin karena mereka melihat Mas Pram selalu sibuk dengan mesin ketiknya waktu ia ada di rumah. Jadi makian tadi, walau tidak boleh dikatakan hanya sekali-dua diucapkan, tergolong tidak sering diucapkan.

Di antara tamu yang saya ingat pernah datang adalah Ahmad Djan, penulis cerita anak-anak dari Palembang, pelukis Zaini, musikus Amir Pasaribu, penyair Rivai Apin, penyair Sitor Situmorang. Ajip Rosidi dan S.M. Ardan, penyair dan penulis cerpen yang waktu itu masih pelajar di Taman Siswa Kemayoran, saya yang memperkenalkan mereka dengan Mas Pram. Saya ingat, waktu itu pagi sekitar pukul 10.00, dan mereka menunggu sampai lama sebelum akhirnya ditemui oleh Mas Pram yang waktu itu sibuk mengetik.

Pada waktu jatuh saat sembahyang magrib dan isya, Mas Pram biasanya berhenti mengetik beberapa waktu, untuk kemudian dilanjutkan lagi sampai sekitar pukul 21.00. Sesudah pukul itu ia membaca buku, biasanya sambil tiduran.

Dalam hal jadwal waktu Mas Pram, selalu saya katakan “sekitar”, sebab tentu saja jadwal itu bukan jadwal mati. Hari istimewa adalah hari Minggu dan hari raya lain.

Seingat saya, Mas Pram tidak lama bekerja di Balai Pustaka, tidak sampai setahun. Menurut Mbak Arvah, ia tidak kerasan kerja di situ, bahkan sering bentrok dengan rekan kerja, “berantem” istilah khas Betawi yang baru untuk pertama kali saya ketahui dari Mbak Arvah. Mbak Arvah bahkan pernah mengatakan bahwa Mas Pram ke kantor membawa pisau lipat

dalam rangka berantem. Dalam ingatan saya, masih terbayang pisau lipat yang memang pernah saya lihat itu.

Ketika akhirnya Mas Pram meninggalkan Balai Pustaka, kebanyakan waktunya dia habiskan di rumah. Siang hari boleh di kata sepanjang hari ia kerja di ruang kerjanya, di luar jam tidur siang. Kadang-kadang, seperti pernah saya singgung, mereka nonton film, di gedung bioskop Capitol atau Astoria dekat Pintu Air.

Mas Pram dan Kerja (2)

SEPERTI SAYA katakan, Mas Pram tidak lama bekerja pada Balai Pustaka. Dengan demikian, sesudah itu sehari-hari dia lebih banyak berada di rumah. Waktu itulah sering datang temannya yang bernama Ahmad Djan, pengarang buku anak-anak dari Palembang. Saya tahu itu, karena saya membaca kedua buku yang ditulisnya dan diterbitkan oleh Balai Pustaka, satu di antaranya bertitel *Perang Sumpitan*. Menurut saya, kedua bukunya itu kurang menarik, dan setahu saya tidak pernah dibicarakan orang.

Saya tak tahu di mana Mas Pram berkenalan dengan Ahmad Djan, mengapa berkenalan, dan untuk apa ia bersahabat dengan orang itu. Orangnyanya berperawakan gemuk dempak, tampak jarang mandi, berpakaian lusuh, berwajah mesum, bermata merah seperti orang suka bergadang. Dan yang lebih penting lagi, ia mengesankan sebagai pengganggu dan suka mengganggu. Kalau datang, selalu ia banyak omong dan tidak henti-henti. Kadang-kadang sampai disuguhi makan. Bahkan ia sampai pernah menginap. Terpaksalah ia disuruh tidur di pelbed, satu dari dua oleh-oleh Mas Pram dari Penjara

Bukitduri. Saya kadang-kadang berpikiran buruk mengenai orang itu, jangan-jangan ia berpenyakit kotor.

Tapi anehnya, ternyata Ahmad Djan adalah kompanyon usaha Mas Pram dalam mendirikan perusahaan iklan. Saya tak punya gambaran apapun mengenai perusahaan macam ini. Yang jelas, saban hari dari pagi sampai sore bapak itu—mula-mula bersama seorang temannya—bekerja di rumah. Apa kerjanya? Yaitu membuat tulisan terbalik di atas kaca berukuran sekitar 60 x 40 cm dengan bermacam kata, satu di antaranya yang sangat saya ingat adalah “Dodol Garut”. Dengan sendirinya kaca bertulisan itu makin lama makin banyak. Selanjutnya diapakan kaca-kaca itu, entahlah, karena belum pernah saya melihat kelanjutannya.

Tapi bapak itu saya lihat bekerja dengan sungguh-sungguh, dengan diam, sekali dua kali makan bersama Mas Pram dan Mbak Arvah, dan sore hari pulang entah ke mana, untuk esoknya datang kembali meneruskan pekerjaannya.

Bagaimana kelanjutan “perusahaan” itu saya tak pernah tahu. Yang saya tahu, akhirnya bapak itu tak datang-datang lagi, dan kaca-kaca itu pun menumpuk menjadi sampah yang mengotori rumah yang sempit itu.

Nah, selama ia bekerja itu, dan sesudah kepergiannya, Mas Pram bekerja juga sendiri: mengetik. Tidak ada hari tanpa mengetik. Saya kadang-kadang berpikir, kok ada saja yang diketiknya. Dan kok tahan amat duduk. Memang kadang-kadang ia bangkit lalu menyanyi-nyanyi. Saya tahu dua lagu yang disukainya, yaitu “Ave Maria” karya komponis Prancis Charles Gounod, dan “Waktu Hujan Sore-sore”, lagu rakyat Maluku. Lagu “Ave Maria” hanya didendangkannya, rupanya karena lagu itu sangat sulit untuk orang biasa yang bukan

penyanyi, dan lagi dalam bahasa Prancis. Sebagai selingan ia dendangkan lagu-lagu wals, terutama karya komponis Austria Johann Strauss. Lagu “Waktu Hujan Sore-sore” dinyanyikannya penuh. Kedua lagu ini termasuk dalam himpunan berbagai macam lagu yang ditulis tangan Mas Pram dalam buku tulis yang diberikannya kepada saya, peninggalan dari Penjara Bukitduri. Rupanya selama meringkuk di Bukitduri ia pelajari juga lagu-lagu itu.

Kadang-kadang ia bangkit untuk kemudian berjalan mondar-mandir dalam ruang kerja yang sempit itu sambil berpikir. Sudah pada waktu itu saya merasa bahwa itu bukan kebiasaan orang Indonesia. Belum pernah saya melihat orang Indonesia melakukan hal itu. Entah diperolehnya dari mana kebiasaan itu.

Kadang-kadang, hasil ketikan Mas Pram dicabut di tengah jalan, diremas-remas, dan dicemplungkan ke keranjang sampah. Memang kadang-kadang saya lihat lama ia berpikir, walau sudah siap duduk di depan mesin tulis, dan baru ia mulai mengetik. Terkesan oleh saya, waktu itu belum siap ia mengetik

atau mengarang, atau bahkan memaksakan diri mengarang.

Kegiatan itu sering ia selingi dengan membuka kamus, ensiklopedi, atau buku-buku lain, sehingga semua itu bertebaran di atas meja, kursi, dan balai tempat tidur dalam ruang kerja itu.

Melihat jam kerjanya yang begitu padat, jarang saya mendapat kesempatan untuk membersihkan ruang kerja itu: menyapu dan melap meja-kursinya. Tidak jarang barang-barang yang bertebaran itu untuk beresnya saya pindahkan, dan sesudah itu saya ditanya:

“Mana kertas yang di sini tadi?”

Atau katanya:

“Jangan suka pindah-pindah buku!”

Mas Pram dan Kerja (3)

TENTU SAJA Mas Pram bukan hanya suka kerja otak; ia pun suka kerja fisik. Kalau ada barang-barang rusak, ia suka membetulkannya sendiri, terutama barang-barang dari kayu. Untuk itu ia punya alat-alat tukang yang terus dilengkapinya. Untuk membeli alat-alat itu, saya yang biasa disuruh. Sampai sekarang saya masih ingat sebuah toko di Pasar Baru, tempat saya biasa memberi alat pertukangan itu, seperti palu yang baik (yang pakai kait), pahat lebar dan pahat lengkung, juga serut dari besi.

Alat-alat disimpan dalam kotak khusus. Kadang-kadang saya pun menggunakannya, entah dengan maksud sendiri, entah karena disuruh. Dan sesudah selesai menggunakannya, alat harus saya kembalikan ke tempatnya.

“Habis pakai harus dikembalikan ke tempatnya!” begitu tekan Mas Pram.

Dan ada satu kalimat lagi sehubungan dengan kerja ini:

“Kerja itu harus selesai!”

Kadang-kadang saya berpikir, betul juga, kerja harus selesai, jangan berhenti di tengah jalan.

Suatu hari Pak Iljas memutuskan untuk mengganti kertas dinding yang sudah banyak rusak. Seperti sudah saya singgung, dinding bagian atas rumah ini terbuat dari gedek yang ditempelkan dari dua arah dengan paku pada kerangka bambu. Lalu untuk kerapian dan keindahan, gedek itu ditemplei kertas putih yang ukurannya tidak standar, entah di mana Pak Iljas membelinya. Kalau kurang, kertas ditambah dengan kertas tik. Menempelnya dengan aci encer yang mula-mula dioleskan merata ke gedek, lalu kertas diolesi merata juga dengan aci hingga kertas itu rapat sekali duduknya pada gedek. Demikianlah kertas itu ditempelkan ke dinding lembar demi lembar, sampai seluruh gedek tertutup dengan kertas putih. Pada waktu masih basah, kertas itu tidak sedap dipandang mata, karena seperti kertas belepotan, tapi sekitar sejam kemudian, ketika sudah kering, kertas itu tampak rapi dan enak dipandang mata. Dan kalau sudah kering sekali, baru kertas itu dikapur dengan kapur berwarna, biasanya krem atau cokelat muda.

Kertas dinding seperti itu tahan terpakai sampai tahunan. Sesudah beberapa tahun biasanya rusak karena kertas itu terkelupas dari gedek, dan itu biasanya karena gedeknya lembab. Atau karena kertas itu dilubangi tikus yang sering bersarang di dalamnya. Memang cara membuat dinding gedek seperti itu memberikan kesempatan bagus pada tikus untuk aman bersarang.

Nah, dalam kesempatan menempel dinding seperti itu, Mas Pram biasanya juga ambil bagian, paling tidak memberikan contoh kepada saya. Terus-terang, saya bukan tidak senang dengan pekerjaan ini. Dengan mengerjakan hal itu kelihatan sekali bedanya dinding sebelum dan sesudah ditemplei kertas

dan dikapur: dinding menjadi bersih, dan ruangan jadi tampak cerah bercahaya. Kalau mengerjakannya pada hari Minggu, saya bisa bekerja sepanjang hari, dari pagi sampai malam. Pernah saya bekerja sampai pukul sepuluh malam, karena tanggung akan menghentikannya, sampai Mas Pram berkomentar:

“Kuat amat kau kerja, Liek!”

Dia tidak menghentikan saya, walau sudah lewat pukul sembilan malam. Mungkin juga kata-kata itu dia maksud supaya saya berhenti kerja.

Yang bikin tanggung itu adalah aci, bukan bidang dinding yang belum ditemplei. Aci harus dihabiskan, sebab kalau tidak, ia akan basi keesokan harinya.

Mas Pram tidak pernah saya lihat main badminton, pingpong, apalagi tenis. Menurut penglihatan saya, Mas Pram kerja fisik tidak teratur. Dan saya tidak pernah melihatnya langsung melakukan senam atau latihan fisik. Tapi saya lihat ia menyimpan treksando di kamar tidurnya, jadi mungkin ia melatih diri di kamar tanpa kelihatan orang lain. Karena itu tampak badannya kekar, walau sepanjang hari duduk mengetik. Dan tidak tertutup kemungkinan ia melakukan senam juga di kamar.

Pada waktu Poedjarosmi sudah lahir (18 Oktober 1950) sering ia menjahit pakaian untuk anaknya itu. Yang saya maksud bukan menjahit popok atau sebangsanya yang mudah-mudah itu, melainkan kemeja, celana, atau celana panjang. Ia membikin pakaian itu dengan mahir, rupanya sudah terlatih sejak di Blora. Dan dia tampak menikmati kegiatan jahit-menjahit itu.

Belajar Naik Motor

SEKITAR AKHIR tahun 1951 Mas Pram membeli semacam sepeda bermotor, yang waktu itu biasa disebut *bromfiets* atau sepeda kumbang atau *mobilette*, buatan Belanda merek “Kapitein”. Kalau tidak salah, pembelian dilakukan dengan mengangsur.

Mobilette itu fisiknya sepeda, hanya diberi perangkat mesin yang digerakkan dengan bahan bakar bensin. Kekuatannya 50 cc, kecepatan maksimum 35 km/jam. Kalau kehabisan bensin, kalau mesin mogok, bisa disetel sebagai sepeda, dan dapat dikayuh dengan kaki. Karena sosoknya sepeda, maka pengayuhan tidak seberapa berat, walau tetap berat. Tapi karena bermesin, mengendarai mobilette harus dengan izin mengemudi.

Beberapa waktu sebelum ada semacam SIM, Mas Pram menempelkan kata “Percobaan” pada pelat nomornya di depan dan belakang. Sejak waktu itu saya diharuskan ikut mencoba mengendarainya. Cara mengendarai: disetel dulu mesinnya, lalu digenjot kuat-kuat sampai mesin hidup dan digas. Sangat sederhana. Tapi karena saya memang buta mesin, yang sederhana itu pun susah saya menguasainya.

Pada suatu hari saya ditugaskan membonceng Mbak Arvah, entah ke mana, saya sudah lupa. Tapi seingat saya kami menyusuri Jalan Tanah Abang Raya, membelok ke kiri masuk Jalan Museum, di ujung Jalan Museum membelok ke kanan masuk Medan Merdeka Barat. Nah, sampai di perempatan teringat ada sesuatu yang ketinggalan, dan harus diambil dahulu. Maka kami membelok ke kanan masuk Jalan Budi Kemulyaan. Lewat rumah sakit Budi Kemulyaan kami harus membelok kembali ke kanan. Di situ ada dua jalan: sebelum sungai, dan sesudah sungai. Karena sebelum sungai saya anggap lebih sepi, saya masuk jalan itu. Kalau tak salah, jalan itu namanya Jalan Tanah Abang Timur. Di ujung jalan itu ada kios es.

Karena belum biasa, saya tak lagi melihat tanda *verboden* di awal jalan itu. Nah, padahal di kios itu sedang duduk beristirahat beberapa orang polisi lalu-lintas. Jelaslah kami *diceg-gemeg* (ditangkap dengan mudah) oleh polisi-polisi itu. Suratnya diminta, lalu seorang di antaranya *nyengklak* motornya, dan kami diperintahkan mengambil surat itu di *hop-biro*.

Saking bingungnya, saya tak sempat ngomong apapun dengan pak polisi itu. Pokoknya mobilette saya genjot balik ke hop-biro yang terletak di Medan Merdeka Barat sambil memboncengkan Mbak Arvah. Saya masih bisa membayangkan betapa sengsara saya waktu itu: badan sekurus itu, memboncengkan Mbak Arvah yang cukup gemuk, dan naik mobilette pula, yang lebih berat daripada sepeda biasa.

Syukurlah kami bisa sampai di hop-biro, dan Mbak Arvah turun dari boncengan. Dan di sinilah saya akui kehebatan Mbak Arvah, karena masih di pekarangan depan hop-biro dia sudah

sempat mengobrol dengan seorang polisi lalu-lintas (entah yang tadi menangkap kami atau bukan), pendek kata surat motor itu sudah langsung ada di tangan dia, dan kami langsung bisa henggang meninggalkan para polisi yang “cari makan” itu. Sampai sekarang saya tak pernah tanya, bagaimana mungkin surat mobilette itu bisa kembali ke tangan Mbak Arvah.

Mas Pram tidak pernah mempermasalahkan peristiwa itu. Dengan mobilette itu selanjutnya kadang-kadang ia pergi sendiri. Tidak pernah membonceng saya, kecuali pada waktu mengajari saya, dan tidak pernah juga memboncengkan Mbak Arvah. Mungkin karena sepeda kumbang itu kurang begitu nyaman untuk santai berdua.

Tidak lama kemudian mobilette itu diserahkan kepada Pak Iljas. Di tangan Pak Iljas malahan banyak manfaatnya, karena Pak Iljas bisa menggunakannya untuk kulakan ke Pasar Tanah Abang, dan di bongengan mobilette itu bisa dipasang tas besar-besar kiri-kanan untuk barang dagangan.

Sebagai gantinya, Mas Pram dapat sepeda motor sungguhan merek “Spartak” 150 cc. Itu, yakin percaya, sudah tahun 1954. Dari mana dia dapat sepeda motor itu saya tidak tahu. Pokoknya saya diharuskan bisa mengendarainya. Nah, dengan mobilette yang begitu sederhana saja saya mengalami kesulitan, apalagi dengan motor dan katanya pakai tali kopling, pakai persneling, dan pakai gas. Bagi saya sungguh tidak masuk akal hubungan antara kopling dan persneling itu. Maka sampai lama saya tidak juga bisa menggunakannya.

Dalam situasi seperti itulah pada suatu hari Mas Pram mengatakan:

“Antarkan Mbak ke Kebayoran, Liek! Berani, kan?”

“Berani!” jawab saya setengah mantap.

Bagaimana tidak setengah mantap? Saya belum punya *rijbewijs* (SIM). Dan yang lebih penting lagi: saya belum tahu bekerjanya mesin! Dan Kebayoran Baru itu dari Kebon Jahe Kober kan tidak dekat?

Tapi karena sudah bilang “berani”, ya harus saja jalani. Dan di sini sekali lagi saya puji kehebatan Mbak Arvah, yaitu kok berani diboncengkan oleh saya yang demikian keadaannya itu. Tahu tidak, jarak Kebon Jahe Kober-Kebayoran Baru pulang-pergi itu saya tempuh dengan.... hanya persneling satu! Minta ampun.

Dan sepanjang jalan tidak ketemu dengan polisi “cari makan”!

Penyakit TBC

IBU SAYA meninggal karena TBC, bapak saya meninggal karena TBC, dan mbakyu saya Koemarjatoen sedang dimakan TBC, dan kini sedang menularkan TBC-nya pada suaminya, Mas Djajoesman. TBC menjadi momok besar bagi Mas Pram. Maka tidak heran kalau begitu kami tiba di Jakarta, salah satu perintahnya adalah:

“Kalian mesti periksa dokter setengah tahun sekali!”

Dan apa hakikat perintah itu?

Kami harus menyampaikan surat izin sakit ke sekolah, dan esoknya pukul enam kami harus sudah berangkat ke CBZ (Centraal Burgerlijke Ziekenhuis, kemudian namanya Rumah Sakit Umum Pusat, disingkat RSUP) di Jalan Diponegoro. Untuk itu kami naik trem ke Harmoni, ganti trem ke Jatinegara lewat Pasar Baru dan Pasar Senen, turun di ujung Jalan Diponegoro, dari situ jalan kaki sedikit. Kami belum tahu tata kerja rumah sakit itu, jadi sebelum pukul tujuh pagi kami biasanya sudah sampai di RSUP, sebelum petugas penerima pasien datang. Sebentar kemudian mereka datang, dan kami pun mendaftarkan diri. Kadang-kadang saja para petugas itu sudah datang, dan kami bisa langsung mendaftar.

Seingat saya, waktu itu pasien tidak banyak, namun karena bangku tunggu lebih sedikit lagi, maka kadang-kadang kami terpaksa duduk di lantai, menunggu kedatangan dokter.

Dokter kadang datang pagi, kadang siang, pokoknya tak menentu. Biasanya paling cepat pukul sepuluh, jadi selama paling sedikit tiga jam, dari pukul tujuh sampai pukul sepuluh itu, kami hanya duduk ter bengong-bengong sampai kenyang bosan. Anehnya tidak ada pikiran sedikit pun untuk mengisi waktu. Pikiran disibukkan oleh kemungkinan penyakit dan kedatangan dokter. Dan ketika akhirnya dokter datang, dan nama dipanggil, adegannya biasanya demikian:

“Ada apa?” tanya dokter.

“Sakit dada, Pak.”

“Buka baju.”

Saya membuka baju.

“Di bagian mana?”

“Di sini, Pak,” sambil menunjuk bagian dada yang mana saja.

Dokter memasang stetoskop ke telinga, lalu menekan-nekankan lubang stetoskop itu ke dada sambil sekali-sekali bilang: “Tarik napaaas...” dan kadang-kadang menekan-nekannya ke punggung. Sesudah itu ia mengambil alat semacam palu, dan dengan alat itu ia memalu urat di bawah tulang lutut. Karena paluan itu, kaki mendadak menendang sendiri. Dokter diam saja.

“Pakek bajunya.”

Dokter lalu duduk menulis resep.

“Ambil obat, ya. Vitamin sekian macam, dimakan sekian kali sehari, sebelum atau sesudah makan dsb., dsb.”

Nah, obat atau vitamin itu mesti diambil di apotik rumah sakit yang cuma ada satu untuk seluruh rumah sakit. Antrenya

minta ampun—tanpa aturan, tanpa sopan santun, tanpa segan-segan. Walhasil sesudah berjam-jam disiksa penantian, kini berjam-jam dianiaya kekurangajaran. Sering pukul dua siang kami baru dapat vitamin, sesudah tenaga di badan habis, dan lapar dan haus mendera.

Sampai di rumah ditanya Mas Pram:

“Bagaimana? Dapat obat apa?”

“Dapat vitamin!”

Sudah. Mas Pram tidak tanya-tanya lagi.

Begitulah bertahun-tahun, tiap setengah tahun.

Pada suatu kali, salah seorang pamong Taman Siswa, Pak Un namanya, lulus sebagai dokter. Nah untuk beramal kepada masyarakat ia buka praktik di sebuah ruang kerja yang di Jalan Garuda 25 itu, terbuka gratis bagi para siswa.

Kesempatan baik bagi saya. Maka pada suatu sore saya pun mencoba memeriksakan diri. Kebetulan pasien tidak banyak, maka tanpa lama menunggu saya sudah dipanggil.

“Salam!” seru saya.

“Salam. Ada keluhan apa?” tegur Pak Un.

“Sakit dada, Pak!”

“Sekarang masih sakit tidak?”

“Sekarang tidak, Pak.”

“Ya kalau tidak lagi sakit, tidak usah diperiksa!”

Dan Pak Dokter Un itu bergeming, dengan wajah tidak bersedia berkompromi sedikit pun. Kurangajar juga dia. Mentang-mentang pamong, dan mentang-mentang sudah jadi dokter.

Keprihatinan Mas Pram ternyata tidak hanya sampai sekian. Pada suatu kali ia datangkan Mbak Koen dari Blora untuk diobatkan pada dokter spesialis penyakit TBC di Jakarta.

Kebetulan waktu itu Mas Pram sudah berhasil menambah bangun satu petak rumah dengan kamar mandi dan WC-nya, sehingga ada tempat tidur untuk Mbak Koen.

Pada waktu-waktu tertentu Mbak Koen harus diantarkan ke dokter spesialis di Jalan Batu Tulis, seorang Tionghoa, dan yang bertugas mengantar adalah saya atau Coes. Perintah Mas Pram:

“Nanti di sana hidungnya ditutup saputangan!”

Jadi begitu datang, selama menunggu, dan meninggalkan tempat praktik dokter itu kami selalu mengikat rapat-rapat hidung kami. Dengan sendirinya kami selalu menjadi tontonan orang, tapi karena itu perintah Mas Pram, kami pikir memang begitulah harusnya.

Bukan hanya itu. Di rumah Mas Pram menegakkan peraturan khusus bagi Mbak Koen, yakni tiap pagi harus berjemur sebelum pukul sembilan pagi, harus dimasakkan masakan khusus, dan alat-alat makan harus dicuci dan dirawat sendiri.

Peraturan itu sungguh-sungguh menambah repot kehidupan keluarga. Mungkin peraturan itu baik ditinjau dari sudut kesehatan, tapi dari sudut perasaan, terutama perasaan Mbak Koen, barangkali tidak dapat diterima. Karena itu saya lihat dari hari ke hari Mbak Koen kelihatan semakin sengsara, sehingga bertambah parah sakitnya, akhirnya ia meninggalkan rumah kami dan kembali ke Blora. Penyebabnya tidak saya ketahui.

Mas Her

SAYA DAN Mbak Is lulus ujian SMP negeri tahun 1951. Saya meneruskan pelajaran ke Taman Madya yang setingkat SMA, sedang Mbak Is oleh Mas Pram dimasukkan menjadi pegawai Balai Bahasa di bawah Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, yang waktu itu berkantor di gedung Balai Pustaka, jadi segedung dengan Mas Pram. Alasan untuk memasukkannya ke sana tentunya dapat diraba, tapi apakah Mas Pram sudah lupa akan cita-citanya menyekolahkan kami bertiga, saya tidak mempersoalkannya.

Penyakit yang biasa menjangkiti gadis 18 tahun adalah jatuh cinta atau kejatuhan cinta. Lebih-lebih lagi Mbak Is itu barangkali berwajah cantik menurut penilaian orang banyak. Buktinya, sejak kecil, di Blora, ia dipanggil para tetangga dengan Ning Ayu. Jadi sejak di Taman Dewasa itu ada saja yang melirikinya, dan sebagian juga datang ke rumah. Nah, ketika ia menjadi pegawai Balai Bahasa itu, sebentar saja sudah terjadi satu dari kedua kemungkinan jatuh cinta tadi. Siapakah pemuda itu?

Namanya Mas Her, yang waktu itu di samping menjadi pegawai Balai Bahasa berstatus sebagai mahasiswa hukum Universitas Indonesia, putra mantan mantri polisi. Tinggal indekos di Jalan Jambu, Menteng, tapi kemudian pindah tinggal di rumah uaknya di Bogor.

Jabatan mantri polisi waktu itu cukup terhormat. Karena itu pula ia bisa mengindekoskan putranya di daerah Menteng, daerah elit di Jakarta. Kedudukan Mas Her sendiri sebagai pegawai Balai Bahasa cukup terhormat, termasuk statusnya sebagai mahasiswa hukum. Tetapi di mata Mas Pram barangkali semua itu tidak mencukupi. Barangkali ia ingat kata-katanya sendiri: dokter-dokter, meester-meester!

Karena tinggalnya di Bogor, Mas Her *nglaju* kereta api Bogor-Gambir untuk bekerja, dan pada hari Minggu *ngapeli* Mbak Is. Hari-hari biasa, pukul enam pagi ia sudah berangkat dari Stasiun Bogor, dan hari Minggu pukul sembilan atau pukul sepuluh ia sudah sampai di Kebon Jahe Kober, dan paling lambat pukul enam sore sudah naik kereta untuk pulang ke Bogor.

Mas Her bersosok sedang, simetris, tampan, bersisir dan berpakaian necis, berpendidikan. Sikapnya *galant*, *correct*, walau pendiam. Di antara ciri-cirinya itu, pendiamnya yang paling mencolok bagi saya. Jarang saya mendengar suaranya. Dan tahannya duduk itu... minta ampun. Bayangkan, datang pukul sembilan pagi, duduk, terusss duduk sampai pukul lima sore, dan pada pukul lima sore teng dia kembali ke Gambir. Orang jatuh cinta memang berdasar banyak faktor, juga menanggapi cinta. Dan berdasarkan faktor-faktor itulah cinta itu juga diuji dan diwujudkan.

Tadi saya katakan bahwa bagi Mas Pram Mas Her barangkali tidak mencukupi. Dia terlalu orang biasa. Saya pernah mendengar selentingan, entah dari siapa, “banyak dokter dan meester” itu tadi. Maka seingat saya, tidak pernah Mas Pram *njagongi* (menerima tamu, mengawani tamu) kalau Mas Her sedang apel delapan jam sehari di hari Minggu itu. Justru proses apel yang demikian panjang itu yang barangkali membuat Mas Pram sebal. Sementara itu Mas Pram terus sibuk dengan kerjanya. Pada suatu kali saya dengar selentingan lagi, juga entah dari siapa, ancaman Mas Pram kepada Mbak Is: “Putuskan hubungan dengan dia. Kalau tidak, pergi dari rumah ini!”

Memang mengherankan yang namanya cinta itu (hal ini baru saya ketahui kemudian). Cinta kiranya berkaitan erat dengan naluri mempertahankan diri, mengembangkan diri, dan meningkatkan bobot pribadi. Karena itu dia tak bisa dilarang. Nah, penolakan terhadap larangan itu sangat bermacam-macam bentuknya, tapi hakikatnya hanya satu, yaitu menolak larangan.

Bagaimanakah reaksi Mbak Is terhadap ancaman itu? Hal ini rupanya menjadi rahasia pribadi Mbak Is. Buktinya sampai sekarang saya tidak mengetahuinya. Yang jelas mereka tetap bertemu tiap hari Minggu, bahkan kadang-kadang (walau jarang) pergi ke sesuatu tempat, berdua, atau kadang-kadang mengajak kami—saya dan Coes. Barangkali prinsip mereka adalah *it's now or never*. Di sini kiranya Mas Pram memahami bahwa kenyataan ada di atas segalanya.

Mimbar Penyiaran DUTA (1)

LULUS DARI Taman Dewasa tahun 1951 saya meneruskan pendidikan di Taman Madya (setingkat SMA) di sekolah yang sama, yang pelajaran-pelajarannya dilangsungkan sore hari. Karena Mas Pram tidak lagi kerja di Balai Pustaka, saya bisa menggunakan sepedanya untuk pulang-pergi ke sekolah, jadi tidak perlu lagi jalan kaki.

Entah kebetulan atau tidak, beberapa bulan sesudah saya masuk Taman Madya, pada Januari 1952, Mas Pram mendirikan dan mengelola sebuah keagenan seni, budaya dan sastra yang ia beri nama Mimbar Penyiaran DUTA atau dalam bahasa Inggris Literary & Features Agency DUTA (disingkat L & F Agency DUTA). Keagenan dirancang untuk menerima artikel seni, budaya, dan sastra dari para seniman, budayawan dan sastrawan, serta menyebarkannya kepada media cetak (majalah dan surat kabar) di Indonesia (Jakarta dan daerah) dan luar negeri (Singapura dan Malaya).

Keagenan ini saya kira didirikan Mas Pram atas gagasan sendiri, tapi dikomunikasikan dengan beberapa teman yang waktu itu datang bertamu. Sayang saya sudah lupa siapa saja

tamu itu, tapi perusahaan ini perusahaan pribadi. Apakah tercatat sebagai badan hukum, saya tidak tahu. Kalaupun tercatat, saya tidak pernah menemui catatannya. Yang jelas, kop surat dan amplop langsung dicetak dalam tumpukan banyak, dengan cap yang dirancang sendiri dalam bentuk yang agak aneh, yang menurut citarasa saya waktu itu kurang menarik: di bawah terdapat tertulis "DUTA" dengan huruf kapital, di atasnya pintu gerbang model Yunani berpilar tiga, dengan latarbelakang gunung menjulang, lalu di atas gerbang melengkung tulisan "Mimbar Penjiaran" dipayungi tengah lingkaran yang serupa rambut mengombak.

Saya tidak diikuti dalam menggagas dan mendirikan keagenan ini, dan juga tidak diajak memikirkan cara merealisasikan gagasan tersebut. Tapi saya ditetapkan menjadi sekretaris dan pelaksana kegiatan praktis keagenan ini. Ini berarti banyak sekali.

Pertama, saya harus menerima tulisan/karangan dari mana saja (dari Mas Pram sendiri maupun dari orang lain), lalu mengetiknya di atas *sheet*. Merupakan hal baru bagi saya bagaimana mengetik di atas *sheet*, dan bagaimana cara mengoreksinya kalau terjadi salah ketik. Nama-nama alat pun baru. Dan karangan biasanya makan beberapa *sheet*: tiga sampai lima lembar.

Kedua, memasang *sheet* ke mesin stensil yang juga baru buat saya. Mesin diisi tinta khusus, dan diputar hingga menghasilkan lembar stensilan, halaman demi halaman. Untuk itu digunakan kertas khusus stensil yang bisa dibeli per rim. Satu rim biasanya terdiri atas 400 lembar kertas kuarto atau folio (yang seharusnya berisi 500 lembar). Seingat saya, tiap karangan dibuat stensilannya sampai 50 eksemplar. Jadi

tiap terbit dibutuhkan kertas sekitar satu rim. Kadang-kadang terbitan memuat dua karangan sekaligus.

Ketiga, lembar-lembar karangan disatukan urut halamannya menjadi satu buletin, dilipat dua kali dan dijepret dengan nices, ditemplei alamat lengkap majalah atau surat kabar, dan ditemplei perangko untuk majalah atau surat kabar luar kota atau luar negeri. Untuk itu kami ada daftar nama majalah dan surat kabar.

Keempat, buletin untuk luar kota atau luar negeri dibawa ke kantor pos besar Pasar Baru untuk dicapkan, sedangkan untuk Jakarta saya antarkan sendiri per tangan. Untuk itu saya mengarungi Jakarta dengan sepeda Mas Pram. Saya tidak ingat lagi seluruh alamat yang saya edari, tapi yang masih saya ingat antaranya adalah alamat majalah *Pentja* di Nusantara II, majalah *Siasat* di Pintu Air, majalah *Aneka* di Gunung Sahari, majalah *Garuda* di Gunung Sahari III (kalau tak salah), majalah *Mimbar Indonesia* dan kemudian *Zenith* di Cikini Raya, majalah *Pemuda* di Cikini Raya, majalah *Pewartia PPK* di Jalan Cilacap No. 4, majalah *Duta Suasana* di Tanah Abang V. Selain itu buletin didrop juga di kantor Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN), di Perpustakaan Museum (dua eksemplar tiap terbit), dan kalau tak salah ingat di Stichting voor de culturele samenwerking (Sticusa) di Jalan Gajah Mada. Di antara majalah luar kota yang masih saya ingat adalah majalah *Brawidjaja* di Surabaya dan majalah *Pelopon* di Yogyakarta. Dan yang di luar negeri saya ingat koran *Utusan Melayu* dengan huruf Arab gundul yang secara teratur mengirim publikasinya ke DUTA.

Kelima, apabila majalah atau surat kabar memuat tulisan DUTA dan mengirim uang honorarium per wesel pos, saya juga

yang mengambilnya. Untuk itu saya memerlukan *controlekaart* yang menyatakan saya bisa mengambil poswesel kiriman untuk DUTA. Kalau majalah atau surat karena beberapa sebab tidak mengirim honorarium, padahal majalah atau surat kabar itu saya ketahui sudah memuat tulisan DUTA, maka saya juga yang menagih honorarium tersebut ke bagian administrasinya.

Keenam, semua kegiatan itu melibatkan uang, dan untuk itu saya harus menyelenggarakan buku keuangan agar uang yang masuk dan keluar dapat dipertanggungjawabkan. Beruntung, semasa di Taman Dewasa kami mendapat pelajaran Tata Buku dari bapak pamong yang sudah lupa saya namanya, tapi ia memberikan pelajaran dengan baik sekali.

Ketujuh, kadang-kadang datang surat dari majalah atau surat kabar atau dari pembaca. Maka saya harus menyusun surat masuk dan membubuhkan tanggal penerimaan surat tersebut. Kalau surat harus dijawab, saya juga yang harus menuliskan jawabannya. Di situlah saya harus belajar membuat bermacam surat, tergantung keperluannya. Jadi secara umum saya harus punya map khusus untuk surat masuk dan surat keluar, atau menyelenggarakan administrasi sendiri.

Kegiatan yang bermacam-macam itu memang menghabiskan waktu saya sebelum setiap hari berangkat ke sekolah, tapi di pihak lain memberikan pengalaman yang berharga untuk menangani pekerjaan lain yang lebih luas ruang lingkungnya.

Mimbar Penjiaran DUTA (2)

SEPERTI SAYA tulis dalam pengantar *Menggelinding 1* (Lentera Dipantara, 2004), buletin dengan nama Mimbar Penjiaran DUTA itu berbentuk stensilan yang keluar aperiodik, bergantung pada masuknya artikel, dengan dukungan sebuah mesin roneo kecil. Buletin bernomor urut, memuat satu atau lebih artikel, dan tiap nomor memuat permintaan kepada media agar apabila memuat artikel tersebut sudi mengirimkan sejumlah honorarium kepada DUTA. Dengan demikian ada kemungkinan pengarang artikel mendapat honorarium lebih besar.

Dalam kenyataan, buletin lebih banyak diisi dengan tulisan Mas Pram sendiri, walau tidak sedikit masuk tulisan dari penulis lain seperti Haksan Wirasutiksna, Zaini, Amir Pasaribu, Rivai Apin, dll. Haksan menulis tentang soal-soal ringan, Zaini pernah menulis artikel berjudul “Tari Yanko”, Amir Pasaribu menulis tentang musik, dan Rivai Apin tentang soal-soal budaya. Mas Pram sangat produktif waktu itu, dan aktif mengisi buletin, termasuk ketika ia berada di Negeri Belanda antara Mei-Desember 1953, ditandai paling dini oleh

“Kapal Gersang” bertanggal Amsterdam, VI-1953, dan paling lat oleh “Tentang Emansipasi Buaya” bertanggal Amsterdam, XII-1953. Ia menulis tentang apa saja yang ia rasa perlu ditulis: reportase, wawancara, opini, juga cerpen.

Sambutan terhadap DUTA bisa dikatakan meriah, terbukti dari dimuatnya artikel-artikelnya dalam majalah dan surat kabar di Jakarta maupun daerah.

Mimbar Penyiaran DUTA hidup dua tahun lebih sampai awal 1954.

Hiruk-pikuk politik peristiwa tahun 1965 dan rendahnya kesadaran orang Indonesia tentang perlunya dokumentasi telah menghancurkan, bahkan menyalpkan sebagian besar artikel yang pernah dimuat dalam DUTA. Terbukti, Perpustakaan Nasional yang mewarisi Perpustakaan Museum Pusat tidak menyimpan sepotong pun buletin DUTA. Bahkan majalah-majalah yang pernah memuat artikelnya pun banyak tidak ditemukan kembali.

Di antara tulisan Mas Pram yang masih dapat ditemukan di situ hanyalah: 1). “Sepku”, dimuat oleh mingguan politik *Pelopop*, 27 Januari 1952; 2). “Kampungku”, oleh *Mimbar Indonesia*, di mana termuat kalimat: “Aku sudah tinggal dua tahun di kampung ini,” berarti tahun 1952; 3). “Galerie Le Canard”, oleh *Pemuda* No. 10 Th. III, Oktober 1953; 4). “Pak Kasur”, oleh *Pemuda* No. 12 Th. III, Desember 1953; 5). “Bicara tentang basa Indonesia”, oleh *Pemuda* No. 2 Th. IV, Februari 1954; 6). “Angkatan dan dunianya”, oleh *Pemuda* No. 1 Th. III, Januari 1953; 7). “Tentang Angkatan”, oleh *Duta Suasana* No. 2, 20-11-1952; 8). “Daya khayal, ketekunan, keperwiraan dan ilmu”, oleh *Pemuda* No. 1 Th. IV, Januari 1954; 9). “Kesusasteraan dan perjuangan”, 1952; 10). “Mencari sebab-

sebab kemunduran kesusasteraan Indonesia modern dewasa ini”, oleh *Duta Suasana* No. 25, 10 Juli 1953; 11). “Offensif kesusasteraan–1953”, 1953; 12). “Definisi dan keindahan dalam kesusasteraan”; 13). “Famili Tanus yang buta”, 1953; 14). “Perusahaan-perusahaan mahasiswa Belanda”; 15). “Ada humanisme di Oranje Nassaulaan-5” dan “Komunisme telah mati bersama Lenin”; 16). “Sumber cipta dalam kesenian”; 17). “Sekitar realisme kesusasteraan dan keadaannya di Indonesia”; 18). “Kesusasteraan sebagai alat”; 19). “Roman dan romance”; 20). “Prof. Dr Wertheim tentang kesusasteraan Indonesia modern; kegagalan kesusasteraan Indonesia modern: kegagalan revolusi”, oleh *Pemuda* No. 11 Th. III, November 1953.

Tulisan penulis-penulis lain belum ada yang ditemukan kembali.

Padahal kalau diperkirakan tiap dua minggu terbit satu nomor buletin DUTA, dalam dua tahun diperkirakan dipublikasi minimal 50 tulisan. Artinya, yang dapat ditemukan kembali hanya kurang dari 40 persen. Sementara itu tulisan-tulisan yang dimuat dalam majalah atau surat kabar daerah belum dapat ditemukan samasekali.

Apabila benar ingatan saya bahwa buletin DUTA dikirim juga pada Sticusa, maka publikasi DUTA tentunya masih dapat ditelusuri di Negeri Belanda. Sementara itu kalau dokumentasi *Utusan Melayu* baik, tentunya masih bisa ditelusuri lebih lanjut di Kuala Lumpur.

Mimbar Penyiaran DUTA (3)

KEGIATAN UNTUK DUTA, walau tidak selalu, banyak menghabiskan waktu dan energi saya, terutama apabila sekali waktu saya harus juga momong Ros, atau saya harus juga berbelanja ke Pasar Petojo Enclek (yang semula saya sangka namanya Petojunclek, karena cara menuliskan nama itu terlalu berdekatan).

Saya tak ingat lagi kenapa pada akhirnya Mbak Arvah tidak berbelanja pada tukang sayur yang tiap pagi mengedari kampung. Kalau tidak salah, jarak mengandung ketiga anak Mas Pram (Ros, Etty, dan Neni) cukup dekat, sehingga Mbak Arvah hampir selalu kelihatan mengandung, dan juga selalu kelihatan lelah. Bangunnya tidak lagi dini, sehingga pada waktu tukang sayur mengedar ia masih tidur. Begitu bangun, waktu matahari sudah benderang, ia lalu duduk di kursi, memanggil saya untuk menyuruh belanja. Dan sesudah saya datang, sering ia bertanya seperti kepada diri sendiri: "Beli apa ya, Liek?" atau "Masak apa ya, Liek?"

Saya tidak pernah mengusulkan ini atau itu, menunggu saja sampai akhirnya terpikir olehnya sendiri, akan beli apa atau

belanja apa. Kalau belanjaan banyak, saya catat nama-nama barang di secarik kertas. Kalau tidak banyak, saya hafalkan saja. Paling kesal adalah kalau sudah selesai belanja, dan tiba-tiba Mbak Arvah mengatakan: "O iya, Liek, lupa, belum beli ini atau itu. Gi deh lagi!" Dan saya pun berangkat lagi.

Waktu itu belanjaan masih dibungkus daun pisang, daun teratai, atau kertas koran, dan diikat tali yang dibuat dari gedebok pisang. Cara mengikatnya antik, karena melibatkan gigi si abang yang diperingiskan. Yang biasa berjualan waktu itu orang lelaki, dan jarang orang perempuan. Di sini saya tak bisa melukiskan cara mengikat belanjaan itu karena rumitnya.

Pasar Petojo Enclek tidak seberapa jauh dari Kebon Jahe Kober, naik sepeda paling delapan menit. Yang makan waktu adalah belanjanya, karena saya harus memarkir dulu sepeda di tempat yang aman, karena sibuknya penjual melayani pembeli, dan karena saya harus melampiaskan kegemaran saya dulu: makan cendol es yang dikepruk dulu di atas kain gombal yang kumal.

Yang lebih menghabiskan waktu dan energi adalah mengedari pelanggan DUTA. Ya, bayangkan kalau saya dari Tanah Abang I harus ke Gunung Sahari, kemudian ke Jatinegara, kembali ke Tanah Abang lewat Cikini Raya. Belum mampir-mampirnya. Sampai kadang-kadang saya melamun: "Alangkah senang kalau saya bisa punya sepeda balap, tentu pekerjaan ini bisa saya selesaikan dengan lebih cepat!" Lebih-lebih kalau saya harus mengantarkan surat yang sifatnya "minta honorarium", dengan pesan dari Mas Pram: "Harus ketemu orangnya!"

Kalau ada pesan seperti itu, tidak berani saya pulang sebelum ketemu dengan orang yang dimaksud. Saya pernah berjam-jam menunggu di toko buku Pembangunan di Gunung

Sahari untuk bertemu dengan (kalau tak salah) Sudjatmoko. Mula-mula waktu saya pakai untuk melihat-lihat buku-buku yang dipajang di rak-raknya. Waktu itu Pembangunanlah memelopori penerbitan *pocket-book*, buku ukuran kantong dengan bundelan lak, tidak seperti biasanya dibundel jahit. Tapi sesudah semua buku dilihat, apa tidak setengah mati menunggu orang yang belum tentu akan datang? Tapi untunglah, waktu itu hidung Sudjatmoko nongol, dan saya bisa membawa pulang honorarium yang sangat diidamkan Mas Pram itu.

Saya pun pernah menunggu sampai empat jam kedatangan Anjar Asmara di kantornya di De Unie. Berkali-kali saya bertanya pada sekretaris apakah bapak itu sudah datang; maksud saya, barangkali beliau masuk dari jalan lain. Tidak juga. Sampai beberapa kali saya bertekad pulang saja, tapi tiap kali saya batalkan. Tapi syukur juga bahwa akhirnya Anjar Asmara muncul, dan dengan sedikit rewel akhirnya dapat mengabulkan permintaan Mas Pram.

Tentu saja pernah juga terjadi saya kehabisan waktu samasekali, sehingga tak ada kesempatan untuk menangani DUTA atau yang lain apapun, yaitu ketika tiba saat untuk menghadapi ulangan. Dalam keadaan seperti itu saya nekat "kabur" dengan mengatakan akan mengurus DUTA, tetapi dalam kenyataan saya ngendon di bawah pohon di Taman Chairil Anwar, mengulangi pelajaran yang akan diulangkan sore hari itu. Ke taman itu juga saya mengungsi untuk main bola sendirian atau dengan Coes, kalau lagi rindu bermain dengan teman *bal-balan* di Blora.

Rangkaian Sahabat Sastra

PADA HARI ulang tahun DUTA yang pertama, Januari 1953, dibuka cabang penerbitan, yang dimaksudkan menerbitkan Rangkaian Sahabat Sastra yang ”menghidangkan kisah-kisah dalam negeri yang baik dan juga kisah-kisah dari kesusasteraan dunia”. Dalam kerangka itu diterbitkan buku pertama berukuran saku *Gulat di Djakarta*, karangan Mas Pram sendiri. Buku kecil yang terdiri atas 86 halaman ini dicetak dengan kertas kasar model kertas stensil, dengan kulit yang dirancang oleh Ahmad Djan, melukiskan dua orang pemuda yang sedang bergulat.

Seperti tertera di halaman 4, buku itu dicetak 5.000 eksemplar. Tapi sambutan pembaca dan dunia sastra waktu itu, saya ingat, agak dingin. Ada pemberitaannya, tapi di mana saja, perlu dilakukan penelitian tersendiri.

Karena itu, pemasarannya pun sangat seret. Saya diperintahkan memasarkan buku itu kepada penumpang kereta api jurusan Surabaya yang berangkat dari Stasiun Gambir sekitar pukul 05.15. Menurut Mas Pram, para penumpang itu butuh bacaan, dan memang biasanya mereka membeli surat kabar, majalah, atau buku untuk dibaca dalam perjalanan.

Jadi, pukul 04.30 saya sudah berangkat mengayuh sepeda ke Stasiun Gambir, menitipkan sepeda itu, lalu menjajakan buku kepada para penumpang. Tidak satu pun terjual selama sehari-hari saya menjajakan itu, sehingga saya (dan mungkin Mas Pram juga) putusasa dan kami (atau terutama saya) menghentikan usaha tersebut. Mungkin tidak lakunya, karena saya kurang provokatif dalam memikat pembaca, yaitu hanya mengatakan "Gulat di Jakarta! Gulat di Jakarta!" sambil memperlihatkan kulit buku yang menurut saya kurang menarik itu. Mungkin juga karena tampang saya kurang meyakinkan sebagai penjaja buku.

Saya menjajakan buku itu bukan hanya di kereta api, melainkan juga ke toko-toko buku, di antaranya yang saya ingat sekali adalah toko buku di Jalan Majapahit (kalau tak salah ingat, namanya Pustaka Antara), di Jalan Pecenongan, dan di ujung Jalan Pasar Baru. Juga tak seorang pun berminat ikut memasarkannya. Dan, sekali lagi, mungkin saya penjaja yang buruk, atau bahkan sangat buruk.

Yang mengesankan (dan di sinilah kebodohan saya, atau barangkali kengototan saya!), ketika saya menawarkannya kepada penjual buku yang menggelar dagangan di emperan Jalan Majapahit. Ketika saya tanya pedagang buku itu apakah ia bersedia memasarkan *Gulat di Djakarta*, ia menjawab mau. Apa kalau saya drop sepuluh eksemplar ia tak keberatan, ia tidak keberatan. Dan ia bersedia menandatangani tanda terimanya. Dari hasil penjualan buku itu ia bersedia mendapat persentase sekian persen.

Seminggu kemudian saya datang untuk mengecek. Pedagang itu bukan hanya tidak membayar hasil jualannya, melainkan bahkan kabur samasekali entah ke mana. Ketika

saya laporkan kepada Mas Pram pengalaman pahit saya itu, ia hanya diam sambil mendongakkan rahangnya.

Saya tidak tahu hasil pemasaran yang lain, khususnya yang dilakukan oleh Ahmad Djan dan Mas Pram sendiri. Tapi, bagaimanapun, sebagian buku itu tetap jatuh ke tangan pembaca. Buktinya, sebagian dari yang saya tulis ini bersumber pada buku *Gulat di Djakarta* yang saya peroleh dari tangan pembaca.

Sebagai nomor dua dari Rangkaian Sahabat Sastera direncanakan terbit karangan pengarang Rusia Ivan Turgenyev, *Cinta Pertama*, dan nomor tiga karangan pengarang Rusia juga, Aleksander Pushkin, *Ibrahim dan Peter Akbar*.

Rencana ini, seingat saya, tidak terlaksana. Sebabnya, logisnya adalah karena gagalnya penerbitan buku pertama. Tapi mungkin juga karena beberapa bulan kemudian (Mei 1953) Mas Pram berangkat ke Belanda dalam rangka kerjasama dengan Sticusa.

Mas Pram ke Negeri Belanda

BULAN MEI tahun 1953 Mas Pram sekeluarga—dengan Mbak Arvah dan dua anak perempuannya Poedjarosmi yang waktu itu berumur dua tahun dan adiknya Etty Indriarti—berangkat ke Negeri Belanda dengan kapal Johan van Oldenbarnevelt dari Pelabuhan Tanjungpriok. Beberapa waktu sebelumnya saya diajak ke kantor Sticusa di Jalan Gajah Mada. Saya diperkenalkan dengan seorang tuan Belanda yang ditemuinya, yang tidak saya ingat namanya. Selanjutnya Mas Pram berbicara agak lama dengan tuan itu dalam bahasa Belanda. Saya hanya menunggu di samping mereka sampai akhirnya kami pulang.

Jadi saya tidak ada urusan apapun dengan kepergian Mas Pram ke Belanda. Dengan mengajak saja ke Sticusa, barangkali dia hendak menunjukkan bahwa ada rencananya untuk pergi dan tinggal di Belanda, dan kini rencana itu dalam tahap realisasi. Sesudah itu, di rumah, ia berpesan supaya selama ia sekeluarga absen satu tahun lamanya, DUTA tetap saya jalankan seperti biasa.

Dan memang, walaupun karangan dari pihak lain berhenti masuk, karangan Mas Pram sendiri bertubi-tubi datang,

kadang-kadang dua kali seminggu. Karangan ia kirim lewat sarana satu-satunya waktu itu, pos. Karangan berupa ketikan di atas kertas *doorslag* kuarto, dengan pita biru. Kadang-kadang disertai surat tentang apa-apa yang perlu saya lakukan. Jadi kepergian Mas Pram ke Belanda tidak mengurangi kesibukan saya dengan DUTA.

Seringnya datang surat dari luar negeri ini menyebabkan saya mulai menjadi pengumpul perangko, jadi mengulangi kesukaan saya waktu kecil: mengumpulkan cap rokok. Sesuai pesan Mas Pram, perangko tidak boleh cacat, berarti cara melepaskannya dari amplop tidak boleh sembarangan, melainkan dengan merendamnya di air, mencopotnya, lalu mengeringkannya. Mas Pram mengatakan, perangko luar negeri mahal harganya. Ia bahkan pernah menyebut harga yang menggiurkan. Kata-katanya itulah yang pernah mendorong saya untuk membawa sejumlah perangko luar negeri dan menawarkannya pada pedagang perangko di Pasar Baru yang waktu itu bertindak seperti pedagang asongan, seperti juga pedagang uang asing. Tapi alangkah kecewa saya, karena pedagang itu samasekali tidak menghargai koleksi perangko saya, dan sejak itu tidak pernah lagi saya menawarkan perangko saya kepada siapapun.

Di Belanda Mas Pram tinggal di Amsterdam. Walaupun kelihatannya produktif (lihat pengantar *Menggelinding I*), kelihatannya ia tidak kerasan. Waktu itu saya sudah merasa bahwa Mas Pram tidak kerasan karena alasan yang sama dengan waktu ia keluar dari Tentara Siliwangi dan dari Penerbit Balai Pustaka, yaitu ia mesti menduduki jabatan yang membuatnya harus tunduk pada sesuatu yang dianggapnya tidak adil, atau menjadi produsen hal semacam itu. Situasi demikian ini terus

berulang padanya, dan ada istilahnya yang barangkali pas, yaitu "masuk ke dalam hirarki, yang harus menindas ke bawah dan menjilat ke atas".

Tidak mengherankan kalau sebelum enam bulan (Desember 1953) Mbak Arvah, Ros, dan Etty sudah pulang duluan. Waktu itu kami bertiga ikut sibuk, karena kami harus menjemputnya ke kade entah berapa di Tanjungpriok, di tengah "pesisir" yang menyemut banyaknya, dan membawanya dengan mobil sewa sampai Jalan Tanah Abang I. "Pesisir" adalah istilah yang diberikan oleh Pak Iljas. Saya mula-mula terbungong-bengong mendengar istilah itu. Saya bertanya dalam hati: Apa hubungannya "pesisir" dengan pesisir?

Sesampai di rumah, para tetangga datang mengerubung Mbak Arvah, Ros, dan Etty yang baru pulang dari "Negeri" dan membawa oleh-oleh yang waktu itu belum ada di Indonesia: apel! Sementara itu Ros *glelang-gleleng* (jual tampang) sambil makan buah "ajaib" tersebut.

Adapun kepulangan Mas Pram, sungguh mati, saya tidak ingat samasekali. Kalau tidak salah, dia naik kapal terbang.

Belajar Menerjemahkan

SUDAH SAYA singgung di depan bahwa saya mencoba menerjemahkan pertama kali dari sebuah majalah anak-anak yang saya pinjam dari perpustakaan USIS. Mas Pram rupanya melihat bahwa kemampuan saya di bidang itu perlu didorong. Selain itu kepada saya perlu ditunjukkan buku yang baik untuk dibaca dan diterjemahkan untuk kepentingan pembaca sastra Indonesia. Buktinya, pada suatu hari ia sodorkan kepada saya buku *The Tales of Sebastopol* karangan Leo Tolstoi, katanya:

”Ini buku bagus. Terjemahkan!”

Sebagaimana sudah saya tulis dalam pengantar saya untuk terjemahan novel *Kebangkitan* karangan Leo Tolstoi:

”Itu tahun 1952. Dalam bahasa Inggris! Padahal pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah waktu itu (khususnya di sekolah partikelir!) sungguh mengenaskan. Saya baca. Aduh, tidak mengerti!

”Tapi saya tak putusasa. Dengan uang saku yang langka, saya beli kamus Inggris-Indonesia yang waktu itu sama juga mengenaskan, terbitan Medan. Buku Tolstoi itu saya baca kata demi kata. Dan tiap kata yang tak saya mengerti, saya cek di

kamus saya. Pikir saya, kalau saban hari saya buka kamus, lama-lama semua kata Inggris akan saya lihat artinya, dan saya jadi tahu bahasa Inggris. Tapi aduh! Kamus itu sungguh miskin. Banyak kata tidak tercantum di dalamnya. Namun dengan kamus miskin, tetap saya rangkai kata demi kata, saya coba tangkap artinya, dan saya tuliskan di buku tulis. Di situlah saya mempelajari arti kata dan gramatika bahasa Inggris. Tidak ada hari tanpa saya membaca kalimat Tolstoi dan membuka kamus miskin itu.

"Sehari saya tamatkan satu kalimat, dua kalimat, tiga kalimat, tergantung dari waktu yang tersedia. Tapi bisa juga terjadi tidak satu kalimat pun tertamatkan.

"Itulah untuk pertama kali saya merasa bahwa kalimat Tolstoi sulit, berbelit, berlarut. Tapi itulah juga untuk pertama kali saya menyadari adanya keindahan dalam kalimat dan cerita Tolstoi. "The Tales of Sebastopol" adalah pertelaannya mengenai Perang Krim (1853-1856) di mana ia ikut ambil bagian aktif. Di dalam perang yang merupakan wujud persaingan antarnegara-negara besar di Timur Tengah dan di mana Rusia dikeroyok oleh Turki Ottoman, Inggris dan Prancis, dan belakangan juga Austria itu, ratusan ribu manusia menjadi korban di masing-masing pihak, hingga Tolstoi bukannya berbicara tentang perang khususnya, melainkan tentang manusia di dalam perang.

"Tidak terasa, tiga tahun lamanya saya mengaduk-aduk bahasa Tolstoi dalam buku yang hanya sekitar seratus halaman itu tanpa ada hari pereji satu kali pun (seingat saya!).

"Itu tahun 1955. Naskah terjemahannya kemudian saya serahkan kepada redaksi majalah bulanan *Pemuda* terbitan Jawatan Pendidikan Masyarakat. Saya yakin terjemahannya

banyak kekurangan, tapi saya merasa, hasil kerja saya patut juga diuji. Dan naskah itu ternyata dimuat setahun kemudian, berturut-turut, dalam 12 angsuran (Februari 1956-Juni 1957).

”Tahun 1955 itu juga saya temukan cerita pendek Tolstói dalam kumpulan cerita-cerita pendek dunia yang disederhanakan bahasanya (*simplified*) terbitan Amerika, dalam Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Saya sudah lupa judulnya dalam bahasa Inggris, tapi itu adalah cerita Bashkir, yang kemudian saya ketahui merupakan salah satu Republik otonom di Rusia. Sesudah saya terjemahkan, cerita itu dimuat dalam majalah *Kisah* (di bawah redaktur H.B. Jassin) dengan judul ‘Manusia tidak begitu banyak membutuhkan tanah’.” (hlm. xix-xx)

Pengalaman saya menerjemahkan *The Tales of Sebastopol* sungguh menguras tenaga, melelahkan. Karena itu, untuk menghibur hati, saya cari cerita dalam bahasa Inggris yang sependek-pendeknya. Dan alangkah senang bahwa ada cerita sependek-pendeknya yang saya maksud itu.

Seperti sudah saya ceritakan dalam buku saya *Kampus Kabelnaya*:

“Tahun 1957 secara kebetulan saya membaca cerita pendek Rusia berjudul ‘Vanka’ karangan Anton P. Chekhov dalam terjemahan Inggris. Cerita itu pendek saja, tapi sangat mengesankan. Apa yang membuat saya terkesan? Pertama, kepolosan anak Rusia dalam cerita itu, Vanka, yang sangat mencintai kakeknya. Kedua, lingkungan hidup dan negeri yang damai tempat Vanka dan kakeknya hidup. Dan akhirnya, pengarang cerita itu sendiri, yang telah mampu menulis cerita yang begitu indah. Saya pun bertanya kepada diri sendiri: ‘Masyarakat macam apakah dan negeri macam apakah Rusia itu? Dan pengarang macam apakah Chekhov itu?’

”Cerita itu pun saya terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, saya kirimkan ke majalah *Sastra* di Jakarta, dan dimuat. Pemuatan itu mendorong saya untuk membaca cerita-cerita Chekhov yang lain, yang kemudian juga saya terjemahkan dan saya muatkan dalam majalah tadi. Sejak itulah saya mencintai Chekhov, kesusastraan Rusia, dan negeri Rusia, di samping negeri saya sendiri.” (hlm. 3)

Selanjutnya tidak pernah lagi saya berhenti menerjemahkan. Saya beranggapan, menerjemahkan karya tulis apapun, di bidang apapun, adalah penting kalau suatu bangsa ingin maju dan tidak ketinggalan dari bangsa-bangsa lain. Dan secara umum, lebih praktis menerjemahkan karya-karya tersebut daripada mengajarkan bahasa asing kepada seluruh angkatan pelajar dengan maksud agar mereka dapat membaca dan memahaminya.

Konflik Keluarga

DIAM-DIAM, TERNYATA rumah tangga Mas Pram mengalami gonjang-ganjing. Padahal secuil pun tidak pernah saya mendengar pertengkaran mereka, melihat sedikit pun wajah mereka yang menunjukkan bahwa di antara mereka telah terjadi keretakan hubungan. Retaknya hubungan itu secara nyata terungkap pada saya lewat peristiwa pada suatu sore.

Waktu itu Mas Pram sedang duduk sendiri di depan menghadap gang sambil merokok. Saya bermaksud menyapu ruangan. Mas Pram menunjukkan gelagat hendak bicara dengan saya, menoleh kiri-kanan, seolah hendak mengetahui apakah Mbak Arvah ada di dekat-dekat situ. Sesudah itu ia menunjuk dengkulnya dengan tangannya yang memegang rokok, sekaligus dengan anggukan kepalanya, mengatakan dengan nada ditekan: "Ini namanya punya bini!"

Dengkul kanannya waktu itu tampak menjela telanjang, karena celana piama yang dipakainya sobek memanjang dari tengah paha sampai tengah tulang kering.

Kalimat itu tentunya merupakan ekspresi kekecewaan yang sudah lama menumpuk, dan tiba saat itu kesempatan yang

tepat untuk melampiaskannya. Tapi kalau diperhatikan lebih seksama, Mbak Arvah tentunya juga memiliki kekecewaan-kekecewaannya sendiri. Sejak pengantin baru di Blora, ia langsung menyaksikan betapa banyak adik Mas Pram, yang keadaan ekonominya begitu morat-Marit. Mbak Arvah menjadi saksi juga waktu Mas Pram berjanji kepada Bapak, saat beliau sedang sakit keras: "Rumah ini akan saya bangun!" Dan Mbak Arvah menjadi saksi juga waktu di dalam rapat keluarga Mas Pram memutuskan untuk membawa kami bertiga ke Jakarta dan membiayai pendidikan kami.

Mbak Arvah bukan hanya menjadi saksi, melainkan juga menghayati pelaksanaan semua niat Mas Pram itu tadi. Dan sudah saya ceritakan di atas, Mbak Koen pun pernah didatangkan ke Jakarta untuk diobatkan pada dokter spesialis penyakit paru-paru.

Semua itu di tengah ekonomi seorang pengarang yang baru mulai menapaki jenjang kepengarangan, dan di masa itu, ketika apresiasi pembaca sastra nasional belum seberapa, dan pembaca internasional apa lagi, tentunya merupakan beban berat bagi Mbak Arvah. Maka tidak mengherankan kalau akhirnya ia pernah mengucapkan kalimat ekstra keras kepada Mas Pram, yang seolah merupakan palu godam bagi putusnya ikatan perkawinan mereka (saya mendengar kalimat ini dari mulut Mas Pram sendiri, namun tidak akan kalimat itu saya tuliskan di sini).

Saya kaget mendengar kalimat sekitar celana piama yang sobek tadi, tapi bungkam seribu bahasa, karena memang tidak pernah saya ikut campur dalam urusan Mas Pram, lebih-lebih dalam urusan rumahtangga yang masih jauh dari urusan saya. Tapi dinilai sepiantas lalu, kalimat tadi tentu mengungkapkan proses yang sudah cukup jauh.

Dan itu terbukti, karena tidak lama kemudian kami bertiga mendapat permintaan/perintah untuk meninggalkan rumah yang sempit empat tahun kami huni.

Bukan hanya saya saja yang tidak ikut campur dalam urusan Mas Pram, juga Mbak Is dan Coes. Kami ditampung dengan baik selama empat tahun dengan rasa terimakasih yang tak terhingga. Kalau sekarang kami harus pergi, kami akan pergi, karena itu demi kebaikan suasana rumahtangga Mas Pram. Hubungan kami dengan Mas Pram dan Mbak Arvah tidak pernah terpengaruh oleh hubungan kekeluargaan mereka, juga hubungan kami dengan Pak Iljas dan Bu Iljas. Maka pada suatu hari, dengan becak, kami ramai-ramai pindah ke sebuah rumah petak kontrakan milik Haji Daud. Dan dalam hal ini pahlawannya tidak lain tidak bukan adalah... Mas Her! Keteguhannya dalam mencintai Mbak Is terbukti menjadi *blessing in disguise* bagi kami di saat yang menentukan itu.

Rumah Kontrakan Haji Daud

RUMAH KONTRAKAN Haji Daud itu terdiri atas enam petak, berdiri kira-kira di belakang rumah Haji Mamak (Achmad) di Jalan Rawamangun No. 39, menghadap ladang kangkung yang di masa hujan tergenang air dan di malam hari banyak orang mencari kodok hijau dan memancing belut. Kami tinggal di petak terkanan yang memiliki halaman depan, belakang, dan samping kanan. Kamar mandi berpetak dua di belakang, di dekat sumur gali, dan kakus di atas kali kecil yang mengalirkan airnya ke ladang kangkung. Suasana di sekitar masih kampung.

Rumah itu terdiri atas empat ruang: beranda, kamar depan, kamar tengah, dapur. Keempat ruang dihubungkan dengan pintu tembusan umum. Penghuni kamar tetap, dengan di sana-sini terjadi perubahan kecil: Di beranda kosong, di kamar depan Mas Sugeng, adik Mas Her, Mas Her, dan saya di lantai, di kamar belakang Mbak Is dan Coes, dan di dapur pembantu Sum.

Para tetangga yang sekontrakan semuanya orang Sunda, dan kebanyakan masih famili Haji Daud. Mereka tetangga

yang baik-baik. Haji Daud sendiri pun orang baik. Rumahnya tidak jauh dari rumah kontrakan. Kadang-kadang ia datang menjenguk untuk mengetahui keadaan kami, dan mengajak mengobrol.

Waktu itu kantor Mas Her di Pusat Bahasa sudah pindah ke bekas Sekolah HBS di depan CBZ, yang juga menjadi pusat perkuliahan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Sedangkan kantor Mbak Is pindah ke Jalan Kimia No. 12, tidak jauh dari sana. Karena itu mereka pulang-pergi ke kantor bersama-sama. Mas Sugeng pagi hari kuliah sejarah, dan sore hari mengajar sejarah di SMA Budi Utomo. Coes naik ke kelas 2 Taman Madya, belajar pagi, dan saya kuliah di Jurusan Inggris Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Saya masuk di jurusan itu karena merasa tidak menguasai bahasa Inggris sesudah enam tahun belajar bahasa itu di tingkat SMP dan SMA, jadi bukan karena suka.

Beberapa bulan sesudah kuliah, perpustakaan Fakultas Sastra menawarkan pekerjaan kepada beberapa mahasiswa lelaki-perempuan yang mau menjadi *student assistant*, semacam relawan di perpustakaan di luar jam kuliah, dengan imbalan 125 rupiah per bulan. Uang imbalan itu tidak banyak, tapi untuk kantong mahasiswa, ya lumayan. Perpustakaan waktu itu dikepalai oleh Ibu Ediati Surasno yang juga masih berstatus mahasiswa di situ.

Saya mendaftarkan diri, dan diterima. Ternyata paling tidak ada lima mahasiswa lain yang juga diterima, a.l. Agah Harganda, Machfudi Mangkudilaga, Achadiati Ikram (kalau tak salah), dan Siti Sarwendah. Untuk kami berenam dibuatkan jadwal tugas, disesuaikan dengan jam-jam kuliah kami. Tugas kami pada pokoknya adalah mengambil dan mengembalikan buku dari dan ke rak buku sesuai urutannya. Kelihatannya

sangat sederhana pekerjaan ini. Beratnya adalah kalau buku terletak di tingkat atas, sehingga kami harus naik-turun tangga. Apalagi kalau buku itu berdebu, atau lagi kalau buku tidak ada di tempat karena salah memasukkan. Kalau itu yang terjadi, bisa kami basah kuyup karena keringatan. Pekerjaan lain adalah memasukkan buku baru dalam daftar buku besar, memberikan nomor pada buku, atau—yang paling tidak saya sukai—membersihkan rak.

Walau demikian saya senang bekerja di perpustakaan itu karena suasananya baik sekali. Ibu Edianti seorang kepala yang sangat bijaksana dan manusiawi. Tidak pernah ia marah. Kalau menyuruh, selalu ia dahului dengan kata "tolong". Dan sekali-sekali ia *mborong* gado-gado di dekat fakultas untuk makan bersama. Saya senang juga, karena di situ saya bisa membaca buku-buku sastra yang waktu itu sangat langka di toko buku dan perpustakaan, hingga kadang-kadang saya merasa terlalu banyak membuang waktu untuk sastra Indonesia daripada untuk bahasa Inggris. Tapi dari membaca buku-buku sastra itu saya menulis resensi yang kemudian saya kirim ke majalah-majalah, dan itu menjadi sumber lain penghasilan saya. Kadang-kadang saya temukan cerita yang saya senangi, dan saya terjemahkan ke bahasa Indonesia.

Kesenangan lain adalah saya bisa membaca bermacam koran secara gratis, bahkan kadang-kadang membawanya pulang.

Demikianlah, walau lepas dari mengurus DUTA, momong dan belanja, kesibukan saya tidak berkurang. Dan selama berbulan-bulan tidak ada kontak kami dengan Mas Pram. Tapi alangkah kaget kami ketika suatu sore tiba-tiba Mas Pram muncul di kontrakan kami. Hari mendung, dan gerimis sudah mulai.

”Aku ikut tinggal di sini!” katanya singkat.

Waktu itu ia hanya membawa buku-buku dan pakaiannya. Tentu saja tidak ada kata lain daripada ”Selamat datang!” Tanpa diuraikan, kami pun tahu bahwa rumahtangga Mas Pram sudah ambruk.

Menjadi Guru Gadungan

KARENA TULISAN atau terjemahan saya suka dimuat di majalah, dan para pamong dan siswa Taman Siswa adalah pembaca majalah tersebut, saya dikenal sebagai siswa yang suka menulis. Itu sebabnya pada suatu hari Pak Said meminta saya bergabung dalam redaksi majalah siswa yang dicetak stensilan, bulanan, *Suluh Siswa*. Di situ ternyata sudah ada teman sekelas saya, Syahmardan, dan seorang lagi teman sekelas juga yang namanya saya sudah lupa. Kadang-kadang tulisan saya menyerempet kehidupan sekolah Taman Siswa dan para pamongnya.

Pada suatu kali, tulisan saya yang memuat sentilan tajam pada seorang pamong yang tak saya sebut namanya dimuat dalam majalah *Garuda*, dan ternyata majalah itu dibaca oleh pamong termaksud. Dan apa akibatnya? Masyaallah! Pamong tersebut merasa saya kuliti hidup-hidup, dan ia perlukan waktu tiga perempat jam belajar itu untuk ganti menguliti saya (tanpa menyebut nama) di depan kelas dari teng masuk sampai teng keluar.

Dengan sendirinya saya takut sekali waktu itu kalau-kalau ada akibat yang lebih jauh daripada sekadar kulit-menguliti. Maka tiga perempat jam penuh saya meringkuk seperti tikus kena perangkap. Selama itu diam-diam saya berharap (walau sia-sia tentunya) teman-teman sekelas tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh pak pamong tadi. Tapi anehnya, dan sungguh saya tak paham bagaimana jalan pikiran pak pamong, begitu istirahat dan saya keluar kelas, pak pamong menemui saya dan... minta maaf telah membicarakan saya di depan kelas! Sungguh besar hati dan lapang dada pak pamong itu, sampai mulut saya terkunci tak bisa mengatakan apa-apa selain: "Sama-sama, Pak!"

Tapi yang juga tidak saya mengerti dan tidak tahu adalah bahwa sebuah tulisan bisa demikian membuat heboh, walau ruang lingkupnya kecil saja waktu itu. Kejadian ini, dan beberapa kejadian lain, memberikan pelajaran kepada saya untuk lebih berhati-hati dalam menulis.

Sementara itu Pak Said rupanya cukup memberikan perhatian pada kebiasaan saya menulis. Ketika saya lulus dari Taman Madya ia langsung mengatakan kepada saya:

"Sekarang ganti Kosala mengabdikan pada Taman Siswa!"

Maksudnya saya disuruh ganti mengajar.

Aduh! Saya mengajar? Mengajar apa, dan mengajar siapa? Saya ini apa, kok mengajar? Mengajar itu kan ada ilmunya, ada didaktiknya? Apa saya nanti takkan dituduh sebagai guru gadungan? Pendek kata, banyaklah pertanyaan timbul dalam hati saya.

Tapi ya itu, inilah yang dinamakan jalan hidup. Singkat kata, setahun sesudah keluar Taman Madya saya harus

mengajar Taman Madya kelas 1 dan 2 untuk mata pelajaran Kesusasteraan Indonesia, seminggu sekali. Rupanya begitulah tradisi di Taman Siswa: Siapa dianggap bisa menerapkan sistem among, dia diminta tenaganya untuk ikut membantu.

Untung waktu itu ada buku pegangan *Kesusasteraan Indonesia* tulisan Basariah Simorangkir-Simandjuntak jilid I dan II, dan karangan Zuber Usman, di samping karangan A. Teeuw, *Pokok dan Tokoh*, yang semuanya pernah saya baca dan pelajari selama belajar di Taman Madya.

Dengan sendirinya yang saya pakai pokok pegangan adalah karangan Basariah yang menjadi pokok pegangan kami juga: jilid I untuk kelas 1, jilid II untuk kelas 2.

Waktu itu saya masih memakai celana pendek, dan badan saya kecil-kurus, sedangkan sebagian siswa sudah menjadi pegawai pemerintah atau swasta di pagi hari. Tapi tentu saja saya harus tabah. Dan dalam mengajar saya lebih banyak mengandalkan naluri. Tiap kali mengajar saya meminjam celana panjang Mas Pram yang katanya ia beli di Hongkong waktu singgah di sana. Celana gabardin itu terlalu panjang dan longgar, sehingga harus saya sabuki baik-baik supaya tidak merosot. Akhirnya, karena selalu saya pinjam, celana itu saya "nasionalisir", dan selanjutnya menjadi milik saya.

Memang ada saja yang mau menguji pengetahuan dan kemampuan saya dalam mengajar, tapi setahu saya, tidak ada yang mengecewakan saya. Pada suatu hari Mas Pram bertanya:

"Bagaimana ngajarnya?"

"Biasa saja."

"Sudah terjadi perdebatan belum?"

"Ya sudah."

”Menang nggak? Kalau berdebat harus menang.”

Saya menjawab sudah karena waktu itu teringat oleh saya siswa bernama Ud. Saya menerangkan apa yang namanya susastra. Susastra adalah tulisan yang indah, jadi susastra adalah sejenis kesenian, suatu karya yang mengandung keindahan. Selanjutnya saya berikan contoh-contoh lain bentuk kesenian. Waktu saya beri kesempatan kepada siswa untuk bertanya, Ud mengajukan pertanyaan: Bunga itu kesenian atau bukan? Saya jawab, kalau Tuhan kita anggap sebagai manusia, maka bunga itu termasuk kesenian, sebab yang kita bicarakan adalah karya manusia.

Kalau ditimbang baik-baik, tentu saja kasus ini belum boleh dinamakan perdebatan, paling-paling unsur kecil perdebatan, begitulah. Tapi yang penting barangkali prinsip yang dikemukakan Mas Pram itu. Mungkin, itulah prinsip dia.

Makna Perkawinan

AGAR BISA nyaman, Mas Pram mengerahkan tukang kayu untuk menutup dinding depan beranda, dengan jendela di tengah, dan di kiri-kanan jendela dibuat rak buku masing-masing terdiri atas lima saf. Untuk tidur ia beli seperangkat ranjang besi, dan untuk "kerja" sudah ada meja kodian beserta kursinya. Di beranda yang sempit itulah kini tiap hari ia "kerja". Semua penghuni punya kesibukan masing-masing menurut waktu masing-masing, tapi ada hari istimewa ketika seluruh keluarga kumpul di kamar belakang untuk menikmati makan siang dan malam. Dalam acara seperti itu semua duduk di dua bale kiri-kanan, yang pada malam hari menjadi tempat tidur Mbak Is dan Coes.

Dalam kesempatan seperti itu ada saja komentar Mas Pram tentang masakan hari itu. Saya ingat, yang paling dikomentarnya adalah sayur asam dipadu dengan sambal terasi pedas dan goreng tempe hampir kering.

"Masaknya berhasil!" katanya.

Pada suatu hari, ketika kami baru saya mulai makan, masuk seekor kucing yang rupanya merasa menjadi penghuni rumah petak, karena itu minta juga bagiannya.

"Ngeong! Ngeong!" kata sang kucing, yang lalu menggeli-beti kaki para pemakan. Mas Pram termasuk yang digelibeti. Maka, jangan tanya dosa, kucing seketika itu juga dicengkam tengkuknya oleh Mas Pram dengan tangan kiri, dan dilontarkan ke luar jendela (kamar belakang itu berjendela). Kucing melayang di udara, dan jatuh di *peceren* yang sedang hitam airnya.

"Blakkk!" bunyinya, dan seketika si kuning-putih itu pun menjadi hitam oleh peceren. Tapi dasar kucing, ia rupanya tak mengerti dibenci Mas Pram. Ia masuk kembali ke rumah lewat pintu depan yang kebetulan dibiarkan terbuka, dan: "Ngeong! Ngeong!" lagi.

Kali itu saya terpaksa beraksi dengan sapu lidi. Pintu saya tutup sehingga kucing cuma bisa berngeong-ngeong di bawah jendela.

Nah, di rumah itu pula Mas Pram sesekali mendapat tamu pacar yang rupanya sementara itu sudah dia dapat, wanita cantik Indonesia tapi berkulit putih. Keistimewaannya adalah suka membawa rantang panjang berisi masakannya sendiri yang memang istimewa. Dengan sendirinya Mas Pram tampak bahagia mendapat kunjungan pacar. Saking bahagianya, kadang-kadang tak tertelan masakannya. Maka kamilah yang ganti bahagia dapat menyantap masakan istimewa itu.

Rupanya Mas Pram pun sudah sempat beberapa kali mengadakan kunjungan balasan kepada pacarnya itu. Buktinya, ia sempat memuji di depan kami kebersihan dan kerapian rumah pacarnya itu.

"Kalau cari istri, perhatikan rumahnya, bersih dan rapi enggak!" demikian katanya yakin dengan maksud *nuturi*. "Dan, jangan kawin sama orang Sunda!" tambahnya.

"Apa itu bukan diskriminasi?" jawab saya, dalam hati cuma.

Pada suatu hari pacar Mas Pram datang lagi, lengkap dengan rantangnya. Entah apa yang ada di benak Mas Pram kali itu, sehingga beberapa waktu kemudian dia bilang kepada saya:

"Ikut nonton yuk, Liek!"

Maksud Mas Pram menonton di bioskop Metropole yang waktu itu memutar film Amerika *Million Dollars Mermaid* yang dibintangi Esther Williams yang terkenal cantik dan menggiurkan.

"Saya nggak suka pertunjukan kemewahan," kata saya.

"Ya, tapi itu kenyataan hidup. Harus dilihat," jawab Mas Pram.

Pendek kata, saya kemudian ikut berangkat naik becak pulang-pergi untuk pertunjukan sekitar pukul 16.00. Dengan sendirinya saya duduk di tengah, *nyempil* di antara mereka berdua.

Habis pertunjukan sudah sekitar pukul 18.30, hari mulai gelap. *Ndilalah* di rumah hanya ada pembantu. Saya buru-buru membawa lampu teplok ke depan agar mereka tak kegelapan. Begitu saya nyalakan lampu, alangkah kaget saya: Mas Pram sedang *nguyel-uyel* pacarnya di ranjang. Dengan sendirinya saya langsung mundur teratur.

Peristiwa itu menunjukkan bahwa perpacaran mengalami kemajuan pesat. Saling kunjung semakin sering. Kadang-kadang saya atau Coes disuruh mengantarkan surat atau yang lain ke rumah sang pacar, sehingga kami pun menjadi kenal dengan keluarganya. Akhirnya hubungan diresmikan dalam bentuk pernikahan tanggal 19 Februari 1955. Saya ingat,

pernikahan dilakukan sore hari. Tidak banyak tamu yang hadir. Tapi di antara teman Mas Pram saya ingat betul hadir Ramadhan K.H., Nugroho Notosusanto, Rd. Lingga Wishnu M.S., Sobron Aidit, S.M. Ardan, dan Sukanto S.A. Kami sekeluarga datang ke acara itu.

Usai pernikahan turun hujan deras, konon suatu pertanda baik. Kendati demikian, beberapa waktu sebelumnya Mas Pram sempat berkata:

”Kawin sama saja dengan berak!”

Saya kaget mendengar itu. Taruhlah, memang benar ucapan itu, tapi bagaimanapun kurang enak hal itu diucapkan. Tapi seperti biasa, saya hanya diam, tapi mencatatnya dalam ingatan.

Saya bahkan pernah mendengar ia mengatakan:

”Kalau ini juga nggak beres, aku buang juga!”

Rumah Kontrakan Pak Ja

SESUDAH KAWIN untuk yang kedua kalinya, ada beberapa waktu lamanya Mas Pram tinggal di rumah mertua. Sementara itu Pak Ja yang rumah kontrakannya tak jauh dari rumah kontrakan kami membuat satu petak tambahan yang dicadangkan untuk Mas Pram. Rumah itu terletak di belakang toko Haji Dulok (Haji Dullah) di pinggir Jalan Rawamangun. Karena tanah untuk membangun petakan itu tidak mencukupi (dan itu pun sudah dengan membongkar sebuah rumpun bambu), maka petakan itu berbentuk segi tiga, mengerucut ke belakang, terdiri atas tiga ruangan: ruang tamu dengan kawat pagar di depan, kamar tidur, dan dapur. Lantai dari tanah, yang belakangan dipelur. Kamar mandi dan WC bersama seperti yang lain. Di situlah kemudian pengantin baru itu tinggal.

Tahun 1955. Tahun ingar-bingar kampanye pemilihan umum pertama. Waktu itu, seperti telah saya singgung, kadang-kadang saya membawa pulang koran dari perpustakaan, mana saja di antara koran yang sedang tersedia: *Indonesia Raya*, *Duta Masyarakat*, atau *Harian Rakyat*. Karena Mas Her berlangganan *Pedoman*, saya tidak membawanya pulang.

Di rumah koran itu saya baca, dan dibaca juga oleh anggota keluarga yang lain, termasuk Mas Her. Esoknya saya bawa kembali ke perpustakaan.

Saya mendapat kesan bahwa Mas Her tidak menyukai *Harian Rakyat*.

"Koran apa ini!" demikian komentarnya negatif.

Saya tidak peduli waktu itu dengan aliran koran-koran itu, tapi lama-lama, karena sering membacanya, tahulah saya kenapa Mas Her tidak menyukai *Harian Rakyat*, yaitu karena harian ini organ PKI, sedangkan Mas Her adalah simpatisan PSI, dan kedua partai itu bermusuhan. Dari mana saya tahu bahwa Mas Her simpatisan PSI? Dari tanda gambar partai itu yang sering dibawanya pulang, dan dari cerita-ceritanya, misalnya tentang Ketua PSI waktu itu, Sutan Sjahrir, yang sangat disanjungnya. Selama masa kampanye itu Mas Her sering sekali rapat, dan pulang malam. Dan pulang rapat suka langsung menempelkan tanda gambar PSI di mana-mana, termasuk di dinding kamar mandi kami.

Perlu saya ceritakan bahwa masing-masing kami di rumah itu punya sepeda, kecuali Mas Sugeng. Jadi seluruhnya ada empat sepeda di rumah itu, yang tiap malam harus ikut memenuhi rumah itu.

Pada malam yang naas, *ndilalah* seorang teman saya menitipkan sepedanya kepada saya, karena dia sudah lelah dan bermaksud pulang naik becak saja. Jadi sepeda teman itu ikut menambah penuhnya rumah kami. Tengah malam, ketika kami sudah tidur, Mas Her pulang dari rapat, dan langsung menanyakan sepeda siapa yang menghalangi jalan itu. Saya yang segera terbangun menjawab bahwa itu sepeda teman saya.

"Kenapa di sini?" tanyanya sengit.

"Dia titip, karena sudah lelah," jawab saya.

"Apa nggak tahu rumah sudah sempit? Kenapa dipenuhi lagi?!"

"Dia titip cuma malam ini, Mas."

"Aaaah! Ndak bisa! Keluarkan!"

"Keluarkan ke mana? Ini kan malam?"

"Keluarkan!"

Saya tidak bermaksud menjelek-jelekan ipar saya yang sudah almarhum itu. Saya hanya mau menggambarkan situasi yang melatarbelakangi uraian tentang Mas Pram. Malam itu, entah benar ia kecewa karena terhalang oleh sepeda itu, entah karena apa yang terjadi dalam rapat, entah pula karena jengkel kadang-kadang melihat *Harian Rakyat* yang suka saya bawa pulang, ataukah karena sebab yang lain lagi, tiba-tiba ia membentak saya:

"Pergi dari sini!"

Dengan sendirinya saya kaget. Barulah saya menyadari lemahnya kedudukan saya di rumah itu. Walau demikian saya toh harus membela diri dengan kata-kata sendiri. Tapi itu rupanya justru menyangatkan kemarahan Mas Her.

"Pergi, pergi, pergi!" usirnya sambil menghalau saya dari dalam rumah hingga saya terdesak ke belakang.

Saya dengar para tetangga pada bangun mendengar keributan itu. Sebagian bertanya apa yang terjadi. Saat itu juga Mas Pram yang rupanya ikut terbangun bertanya dari jauh:

"Ada apa, Liek?!"

Saya sudah lupa apa jawaban saya waktu itu kepadanya, tapi malam itu saya diselamatkan Mas Pram, disuruh tidur di rumahnya, dan karena di rumahnya hanya ada satu tempat

tidur, saya tidur seranjang dengan mereka. Riwayat berulang, apa boleh buat.

Lama saya berusaha sekuat tenaga untuk bisa tidur, tapi dengan sendirinya sukar sekali. Mereka pun ikut tak bisa tidur. Beberapa jam kemudian mereka masih membicarakan saya apakah saya sudah tidur. Mas Pram dengan tepat mengatakan:

”Pura-pura tidur!”

Rumah Kontrakan Haji Mamak

SEJAK ITU beberapa waktu lamanya saya menjadi anggota keluarga Mas Pram, tapi samasekali tidak berarti lebih baik, karena rumah itu lebih kecil dan sempit. Kalau hujan turun, dari pojokan terbelakang rumah itu menyembur air tanah yang turun dari tanah yang lebih tinggi letaknya di belakang rumah itu. Maka seluruh rumah pun menjadi seperti gua di zaman purbakala.

Tapi tentu saja tetap ada kenikmatannya. Misalnya, di depan rumah itu terdapat sumur umum dan di dekatnya kamar mandi umum. Di sekitar sumur itu tiap hari, hampir sepanjang waktu, ibu-ibu rumahtangga, para gadis, anak-anak, dan juga bapak-bapak sibuk mencuci pakaian, sayuran, dan makanan. Atau sekadar mencuci tangan atau kaki. Di situ mereka berceloteh tentang segala macam tetek-bengek kehidupan, suka-duka hidup sebagai rakyat kecil yang harus hidup pas-pasan. Karena sumur adalah lokasi luar dan sekaligus dalam, maka adegan-adegan di situ pun campuran luar dan dalam. Saya kadang-kadang melihat Mas Pram memperhatikan tingkah-laku orang-orang itu sambil merenung di depan mesin

tulisnya. Seringkali di tengah rentetan mesinnya yang biasa itu, tiba-tiba menyusul suasana hening. Kalau pada waktu itu kita tengok, terlihatlah bagaimana Mas Pram merenung dengan mata ke arah sumur itu. Saya yakin, sebagian dari percakapan, cerita, atau adegan di sekitar sumur itu pasti merepet di dalam mesin tiknya. Termasuk adegan bagaimana orang bergegas ke kakus dengan pakaian apa adanya. Dan tidak salah, apa yang kemudian terkumpul dalam *Tjerita dari Djakarta* itu sebagian adalah dari kejadian di sekitar sumur itu.

Kenikmatan lain Mas Pram tentunya adalah kelakuan Pak Ja pemilik rumah kontrakannya, yang berdiam tepat di petak kirinya, sehingga segala percakapan keluarga itu bisa didengarnya. Pak Ja adalah penjaga malam di sebuah kantor di Tanjung Priok. Ia bekerja beberapa hari berturut-turut, sesudah itu libur beberapa hari pula. Dan entah bagaimana, kadang-kadang ia membawa pulang botol-botol “Bols”, minuman keras yang konon jagonya minuman orang-orang Belanda. Maka botol-botol itu pun dipeluk-peluknya seperti ia memeluk anaknya waktu masih kecil dan ia sendiri masih muda perkasa. Teguk demi teguk cairan itu melewati tenggorokannya, sendiri saja, dan mulailah cerita panjang tentang kejayaan dan kemeranaan Pak Ja terbuka lebar bagi telinga siapapun yang mau mendengarnya, karena sebagai jawara Pak Ja tak bisa diganggu, juga dalam bercerita, juga dalam mabuknya. Dan di situ tidak ada masalah enggan, malu, atau tak sopan. Sampai cairan dalam botol itu ludes, atau sampai hari berikutnya.

Ke rumah petak ini juga datang teman-teman baru Mas Pram. Yang saya ingat di antaranya A.S Dharta, penyair dan organisator Lekra, Rivai Apin, juga penyair, dan Trisno Yuwono, penerjung payung dan juga penulis cerpen yang,

untuk waktu itu, dapat dikatakan berani melukiskan adegan syur. Di masa itulah Mas Pram mengerjakan terjemahan buku-buku Soviet, a.l. *Kisah Manusia Sejati* karangan Boris Polevoi, *Kisah Seorang Prajurit Soviet* karangan Mikhail Sholokhov, dan *Ibunda* karangan Maksim Gorkii.

Mas Pram mengontrak rumah petak Pak Ja, saya yakin, tidak sampai satu tahun. Penyebabnya bisa jadi karena waktu itu terbuka kemungkinan untuk mengontrak rumah yang lebih permanen, yaitu rumah kontrakan Haji Mamak yang beradu punggung dengan rumah Pak Haji sendiri, yang terletak di Jalan Rawamangun No. 37, beberapa puluh meter dari rumah Pak Ja. Rumah itu lebih besar, memanjang ke belakang, dengan sumur bersama keluarga Haji Mamak, dengan kamar mandi dan WC sendiri, dengan beberapa jendela kaca untuk kamar tamu dan jendela kayu untuk tiga kamar tidurnya. Lantai rumah dari tegel bersih, dan sehat, karena letaknya tinggi.

Saya pun diajak pindah ke rumah baru itu. Dengan demikian saya ikut meninggalkan rumah yang agak normal. Itu penting, karena waktu itu saya sudah punya koleksi buku saya sendiri, terutama buku-buku sastra, bahasa, dan budaya. Dan... saya pun punya motor Ducati buatan Italia, walau *twoedehands*, alias bekas.

Rumah Setan

ORANG HIDUP memang ternyata tidak pernah sepi dari persoalan. Kalau dipikir, apa kurangnya hidup saya waktu itu: ada kamar sendiri walau menumpang, ada pekerjaan, ada alat transportasi, dan ada buku-buku kegemaran saya. Tapi apa persoalan kali ini? Karena saya masih menumpang! Jadi, menumpang itu, percayalah, merupakan persoalan tersendiri.

Waktu itu saya tergabung dalam Ansambel Nyanyi dan Tari “Gembira” pimpinan (waktu itu) Titi Bronto K. Atmodjo. Seperti ditunjukkan oleh namanya, kegiatan organisasi ini di bidang nyanyi dan tari: Dengan penyanyi tunggal, duet, trio, kuartet, koor kecil atau koor besar perkumpulan ini menyanyikan lagu-lagu nasional, daerah, dan internasional di panggung nasional, daerah, maupun internasional. Saya hanya ambil bagian dalam koor besar, tapi di situlah saya merasa menghayati apa arti “suka” dan apa arti “bekerja untuk orang banyak”. Dengan suka dan bekerja untuk orang banyak itu saya menjadi hidup, dan bersedia untuk hidup lagi, dan itu ternyata tidak bisa dipadukan dengan yang namanya hidup menumpang. Kalau lagi ada pertunjukan, mulai pukul tiga

siang saya sudah harus ikut mobil jemputan teman-teman, dan pukul dua belas malam baru selesai ikut mengantarkan mereka ke rumah masing-masing. Dan baru sekitar pukul satu malam sampai di rumah.

Pada suatu malam saya tiba di rumah pada pukul itu. Mengetuk pintu, dan tidak ada tanggapan. Karena menduga ketukan kurang keras, saya keraskan, tapi tetap tak ada tanggapan. Mungkin kurang panjang? Saya perpanjang. Tetap sama. Mungkin perlu diulang? Saya ulang-ulang. Tetap saja. Mungkin tidak dengar? Baik, saya pergi ke samping dan mengetuk jendela kamarnya. Karena tetap tak ada reaksi, maka kesimpulan saya adalah: mungkin tak mau bereaksi.

Waktu itu saya sudah langsung memikirkan untuk mencari penginapan di tempat lain, ketika saya dengar istri Haji Mamak memekik dari belakang rumahnya: “Sudah dibuka!”

Ketika saya amati, ternyata yang dibuka adalah pintu belakang. Saya tak bertemu dengan siapapun di rumah itu. Maka sejak itu hubungan baik dalam keluarga menjadi ambruk. Di sini saya tidak mencari siapa yang salah dan siapa yang benar. Persoalan saya adalah menumpang atau tidak menumpang. Saya harus tidak menumpang kalau saya tetap mau suka dan bekerja untuk orang banyak tadi.

Saya pun mencari rumah kontrakan, dan lewat anggota “Gembira” bernama Mas Darmo, saya berkenalan dengan temannya yang bernama Mas Sagi. Mas Sagi inilah yang menunjukkan rumah kontrakan yang menunggu pengontrak, milik seorang engkong dan enyak Betawi. Sebuah rumah gubuk ukuran 3 x 2 meter, lantai tanah, tanpa langit-langit, dinding dari gedek tanpa lapisan, terdiri atas dua bagian: kamar tidur dan kamar tamu, dengan uang kontrak sebulan Rp50. Kamar

mandi terbuka berdinding kaleng-kaleng bekas, langsung di pingir sumur gali, dan air mandi masuk kembali ke sumur. Kakus agak jauh di atas empang yang ditanami ikan mujair. Rumah itu terletak di belakang rumah di Jalan Hutankayu (sekarang Jl. Utankayu) No. 66. Saya bertekad tinggal di rumah itu. Titik!

Maka pada suatu hari saya lapor kepada Mas Pram:

“Mas, saya bermaksud pindah dari sini.”

“Ke mana?” tanya Mas Pram kaget.

“Ada. Di Hutankayu,” jawab saya tenang.

“Kesehatanmu itu nggak baik!”

“Saya mau belajar berdiri sendiri,” kata saya.

Saya yakin Mas Pram sebetulnya tidak mencari jawaban. Kalau seorang pemuda sudah bertekad untuk tinggal sendiri, ia tidak akan kembali.

Maka saya angkutilah *banda* saya—pakaian dan buku—mondar-mandir dengan ransel pemberian Mas Pram sejak di Kebon Jahe Kober tahun 1950, naik Ducati. Beberapa kali saja sudah tuntas. Lalu dari sebuah pangkalan di dekat situ saya beli enam papan kayu duren, dua kotak sabun, dan belasan batu bata. Tiga papan saya tumpangkan berjajar di atas dua kotak sabun dengan jarak tertentu, dan dengan papan yang lain beserta batu bata saya bikin rak buku. Di situlah buku-buku saya berjajar.

Ternyata si enyak tahu alamat tukang rantang yang bisa menyediakan makanan sederhana dua kali sehari dengan bayaran cuma Rp35. Saya carilah rumah yang ditunjukkan si enyak itu, dengan gampang ketemu, dan sore hari itu juga saya sudah bisa menikmati masakannya. Jadi malam itu pula saya bisa menggeletakkan diri dengan perut terisi. Untuk kasur

saya sobek sarung palekat saya, saya gelar di atas papan, dan untuk bantal saya gunakan ransel. Kurang apa? Ini merdeka, pikir saya, dan tidur sampai pagi.

Di rumah yang kemudian saya namakan Rumah Setan itu (sebetulnya saya bisa bercerita banyak tentang rumah ini, tapi itu tidak relevan untuk memoar tentang Mas Pram ini) saya meneruskan hidup saya, pelajaran saya, dan... pekerjaan saya. Banyak sukanya, tapi juga banyak dukanya.

Namun pada suatu hari saya mulai menyadari bahwa ada yang tak beres dengan tubuh saya. Sepertinya tenaga saya susut drastis hingga daya fisik merosot, dan daya pikir jadi loyo. Menyadari itu, saya pergi ke dokter praktik seorang Tionghoa di depan bioskop Rivoli, Kramat. Dokter tanpa ampun menjatuhkan palu godam pada saya: harus suntik penstrep delapan kali karena saya terkena bronkhitis.

Godamnya bukan penstrepnya, delapan kalinya, atau bronkhitisnya, melainkan biaya suntik dan dokternya. Tapi tentu saja tak ada yang perlu disesali. Saya sudah sempat meninggalkan rumah itu dengan berani selama delapan bulan, dan selama itu Mas Pram tak pernah menengok. Itu pun tak perlu disesali. Yang penting, demi kesehatan, saya harus meninggalkan rumah itu, dan pindah ke rumah yang lebih sehat. Pilihan saya adalah indekos.

Simpat Sembilan

TAHUN 1957. Oleh seorang teman saya ditawarkan menjadi penerjemah di Kedutaan Cekoslowakia. Pekerjaannya menerjemahkan tajuk rencana koran-koran Indonesia ke bahasa Inggris, dan tulisan-tulisan tentang Cekoslowakia ke bahasa Indonesia untuk kemudian dimuat dalam majalah *Tjekoslowakia Sekarang* yang diterbitkan oleh Kedutaan Besar Cekoslowakia sebulan sekali. Saya mau asal diperbolehkan kerja hanya dari pukul 7 sampai 11, dengan gaji separo saja, yaitu Rp600, karena masih harus ikut kuliah.

Syarat saya itu diterima. Begitulah, tiap hari pukul 6 pagi saya sudah meninggalkan Rumah Setan untuk bekerja dan belajar. Karena perjalanan itu pulang-balik melewati rumah Mas Pram, seringlah saya mampir ke rumahnya, ada keperluan maupun tidak.

Ketika saya memutuskan untuk indekos dan mencari tempat indekos, saya menemukannya di Jalan Cempaka Putih Raya No. 3, rumah tembok, gedongan, dengan bayaran mahal, tapi terbayar karena saya sudah punya gaji cukup, cuma saya sudah lupa, berapa. Selain saya, ada beberapa pemuda lain yang

juga indekos di situ. Saya yakin waktu itu sudah menginjak tahun 1958, sebab salah seorang pemuda itu tiap pagi mendengarkan dengan teliti berita radio mengenai peristiwa besar di Sumatra, yaitu pemberontakan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia yang dibentuk 10 Februari 1958 dan diumumkan oleh Perdana Menteri Mr Sjafruddin Prawiranegara pada 22 Februari 1958). Pemuda asal Sumatra itu memang berkepentingan mendengarkan selalu siaran radio, karena dengan terjadinya pemberontakan itu hubungan Sumatra-Jawa terputus, dan aliran uang mahasiswa Sumatra dari orangtua jadi terputus.

Waktu itu juga rupanya Mas Pram mulai menaruh perhatian pada politik. Ia mengusulkan dibentuknya kelompok diskusi untuk membicarakan masalah-masalah hangat dalam perpolitikan Indonesia. Kelompok itu, saya ingat betul, dinamakan Simpat Sembilan. Simpat singkatan dari Simpang Empat, dan Sembilan karena anggotanya sembilan orang: Mas Pram sendiri, Mas Wiek (Walujadi Toer), saya, guru sekolah SMA di Rawasari Hidayat Wikantasasmita, tiga orang wartawan APB yang berkantor di Gang Tengah, seorang di antaranya bernama Jamhur Yusuf, mahasiswa UI Piet Santoso, dan seorang lagi yang sekarang saya sudah lupa namanya.

Nama itu diusulkan oleh Mas Pram, dan diterima sesudah mempertimbangkan beberapa nama usulan lain. Saya ingat, suara Mas Pram dalam kelompok itu memang dominan.

Kenapa dipilih orang-orang itu, dan bukan orang-orang yang sudah matang berkecimpung dalam politik, hal itu tak pernah dibicarakan. Pertimbangan Mas Pram mungkin praktis saja, karena orang-orang itulah yang sering muncul di rumahnya (kini rumah sendiri yang dibangun tak jauh dari

rumah Haji Mamak), sehingga gampang untuk berkumpul seminggu sekali: Mas Wiek dan saya selalu singgah, Hidayat memang sering mampir (untuk ini ada cerita tersendiri), Jamhur dan seorang temannya wartawan APB tinggal di depan rumah Mas Pram, dan Piet Santoso sering membantu Mas Pram mengurus buku-bukunya.

Kelompok ini, menurut perasaan saya, tidak dimaksudkan sebagai *think tank* atau semacam itu, hanya sekadar sarana mengecek dan menguji suatu pendapat atau pendirian. Tentu saja, sebagaimana lazimnya, walau umumnya kesembilan orang datang berkumpul, bisa saja terjadi satu-dua orang berhalangan datang.

Saya ingat betul, salah satu persoalan yang dibicarakan adalah apa yang dinamakan Konsepsi Presiden.

Konsepsi Presiden adalah konsepsi yang dikemukakan oleh Presiden Soekarno dalam pidatonya pada 21 Februari 1957 di depan para pemimpin partai dan masyarakat, berisi gagasan tentang pembentukan kabinet gotong-royong (Kabinet Berkaki Empat), yaitu masuknya wakil-wakil partai terbesar—PNI, NU, Masyumi, PKI—dan partai-partai lain, ditambah golongan fungsional. Juga pembentukan Dewan Nasional yang terdiri atas wakil-wakil semua partai dan golongan dalam masyarakat, yang berfungsi memberikan nasihat kepada kabinet, diminta maupun tidak.

Dasar Konsepsi ini: Demokrasi liberal dengan sistem multipartai ternyata telah menimbulkan perpecahan yang terus-menerus. Karena itu harus digantikan dengan demokrasi yang lain, di mana kita semua dapat bekerja untuk mencapai suatu konsensus dan tidak saling berkonfrontasi. Representasi politik juga ditambah dengan masuknya golongan fungsional.

Dalam konsep ini Presiden Soekarno menyampaikan gagasan perlunya suatu kabinet gotong-royong, termasuk PKI di dalam kabinet itu.

Presiden Soekarno mengumumkan Konsepsi Presiden sebagai konsepsi politik demi persatuan bangsa, yang isinya mengajak semua golongan untuk bersatu dan duduk bersama di satu meja (*alle leden van de familie aan tafel*), jangan sampai ada satu partai pun yang tertinggal dari pemerintahan. Jadi Konsepsi Presiden itu terdiri atas dua pokok: Pertama, bentuk kabinet koalisi yang terdiri atas wakil-wakil semua golongan politik penting, termasuk kelompok komunis. Kedua, bentuk Dewan Nasional yang tersusun menurut garis fungsional dengan wakil-wakil buruh, tani, cendekiawan, pengusaha, agama, wanita, pemuda, angkatan bersenjata, polisi, dsb.

Kami dalam kelompok, seingat saya, tidak ada keberatan dengan masalah itu. Pertama, tentang prinsip persatuan. Bung Karno memang selalu mengumandangkan persatuan. Tanpa persatuan mustahil cita-cita bangsa dapat terlaksana. Ini hal yang logis dan juga benar. Semua pihak bisa membenarkan, walau dalam praktik, demi kepentingan tertentu, tidak dapat mendukungnya. Prinsip ini berlaku mutlak di segala zaman, di semua tempat, dan dalam masalah apapun. Jadi juga berlaku untuk Indonesia. Kedua, prinsip keterwakilan. Kalau Indonesia mau menerapkan prinsip demokrasi, apapun namanya, seyogyanya mengutamakan keterwakilan yang adil. Tanpa keadilan mustahil demokrasi bisa berjalan. Mungkin bisa berjalan secara terpaksa beberapa waktu, tapi akhirnya akan terasa pincang jalannya dan harus dikoreksi. Atau kalau dipaksakan terus dengan tangan besi, mudaratnya akan kelihatan kemudian dalam kehidupan bangsa, dan

waktu itu akan sudah terlambat untuk bisa dikoreksi, bahkan kemudharatan itu bisa demikian besar hingga membahayakan kehidupan bangsa.

Kesimpulannya adalah dukungan kelompok terhadap konsepsi tersebut, dan itu dirumuskan dalam sebuah keputusan, ditandatangani oleh semua anggota kelompok, dan disampaikan secara resmi kepada sebuah panitia yang namanya (kalau tidak salah) Komite Pendukung Konsepsi Presiden. Saya yang menyusun dan mengetik keputusan tersebut, dan juga menyampaikannya kepada Komite.

Kami tahu, Konsepsi tersebut tidak pernah dapat dilaksanakan, tapi itu sudah masalah lain. Soal lain yang dibicarakan oleh kelompok dan diputuskan untuk didukung juga adalah masalah kembali ke UUD 1945.

Masalah ini kemudian direalisasi dalam bentuk Dekrit Presiden, yang dikeluarkan Presiden Soekarno pada 5 Juli 1959 untuk memberlakukan kembali Undang-Undang Dasar 1945 karena gagalnya Konstituante menyusun konstitusi yang baru.

Tindakan kembali ke Undang-undang Dasar 1945 itu diusulkan oleh TNI AD. Keputusan TNI AD itu diambil dalam pertemuan antara KSAD dan para panglima teritorial pada Mei 1958.

Rincian Dekrit Presiden:

1. Bubarkan Dewan Konstituante;
2. Menyatakan UUD 45 berlaku kembali bagi seluruh bangsa dalam seluruh negara;
3. Menyatakan UUD 1950 tidak berlaku lagi;
4. Membentuk dengan segera suatu Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS), terdiri atas anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakyat, ditambah dengan wakil dari daerah dan

dari Golongan Karya; 5. Segera membentuk suatu Dewan Pertimbangan Agung.

Simpat Sembilan membicarakan dan kemudian menyimpulkan perlunya langkah kembali ke UUD itu secara berdikari. Dari dua kenyataan itu saja, yaitu masalah Konsepsi Presiden dan Dekrit Presiden, bisa diketahui bahwa Simpat Sembilan berumur paling tidak dua tahun (1957-1959), bahkan mungkin lebih.

Ke Banten

PADA 9 April 1957 oleh Presiden Soekarno dilantik Kabinet Djuanda (Kabinet Republik Indonesia ke-16) di Istana Merdeka. Kabinet itu, yang kemudian dinamakan Kabinet Karya atau Zaken Kabinet, mencakup dua departemen baru, yaitu Departemen Urusan Veteran dan Departemen Urusan Pengerahan Tenaga Rakyat untuk Pembangunan; yang kedua dipimpin oleh A.M. Hanafi.

Saya sebutkan secara khusus Departemen Urusan Pengerahan Tenaga Rakyat untuk Pembangunan (kemudian disingkat Departemen Petera), karena bersama Mas Pram saya sempat meninjau salah satu proyek departemen baru tersebut, yaitu pembangunan (kembali) jalan utara-selatan Saketi-Malimping di Banten yang waktu itu masih disatroni gerombolan DI.

Kapankah hal itu berlangsung? Saya ingat, proyek itu dilaksanakan masih di bawah Menteri A.M. Hanafi. Karena kabinet ini baru bubar pada 5 Juli 1959 sejalan dengan Dekrit Presiden tentang kembalinya UUD 1945, dan sebelum bubar pada 25 Juni 1958 Menteri A.M. Hanafi dibebaskan dari jabatannya dan diangkat sebagai Menteri Negara, maka peristiwa itu tentu

terjadi beberapa bulan sesudah terbentuknya kabinet, tapi sebelum Menteri Hanafi mengundurkan diri. Saya sebutkan "beberapa bulan sesudah terbentuknya kabinet" karena sebagai kementerian baru ia tentu harus menyusun dan menyiapkan segalanya dari awal, baik gedung, peralatan, struktur organisasi, maupun personelnnya. Betapa sibuk mereka saat itu, karena banyak kenalan dan teman ikut terlibat di dalamnya, a.l. teman sekelas, bahkan salah seorang murid saya, di Taman Siswa.³

Saya mengikuti rombongan wartawan yang disusun oleh Departemen Petera, terdiri atas wartawan Antara, wartawan APB, wartawan INPS (Indonesian National Press and Publicity Service), wartawan Petera sendiri, dan Mas Pram. Tidak ada wartawan Aneta.

Tenaga yang dikerahkan secara sukarela waktu itu anggota organisasi-organisasi "progresif-revolusioner", a.l. CGMI (Consentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia) dan (IPPI Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia). Saya sudah lupa nama-nama organisasi lain. Saya hanya ingat CGMI karena di sana saya bertemu Hardojo—yang kemudian menjadi ketua CGMI (1963-1965)—dan ingat IPPI karena saya bertemu dengan Tatang Hartman, salah seorang pengurus IPPI Bandung. Tujuan rombongan adalah meninjau kegiatan pembangunan jalan tersebut.

Para sukarelawan tinggal di kiri-kanan jalan yang dibangun (kembali), dan berangsur-angsur pindah mengikuti proses pembangunannya. Di situ juga mereka membersihkan badan, memasak, makan, dan beristirahat. Kerja sukarelawan

3 Dalam Sekali Peristiwa di Banten Selatan (Lentera Dipantara, 2004) Pramoedya Ananta Toer membuka pengantarnya dengan kata-kata: "Cerita ini adalah hasil kunjunganku beberapa waktu lamanya pada akhir 1957 di Banten Selatan." (Pen.)

terutama mengangkut batu untuk mengeraskan jalan yang waktu itu dilakukan dengan mesin *stoomwals*. Waktu kami tinjau mereka sudah berhasil mengeraskan beberapa kilometer, dan malam harinya ada mobil dicegat dan dibakar DI.

Kami naik jip Petera. Saya turun di Saketi dan menginap di kemah bersama para pembangun, dan jip meneruskan perjalanan ke Malimping. Beberapa hari kemudian saya menyusul mereka ke Malimping. Dan di sana saya ketahui mereka sudah melakukan kunjungan ke Bayah dan Cikotok, bekas tambang emas. Mas Pram sempat membawa pulang beberapa monster batu mengandung emas. Di sana juga kami bertemu dengan beberapa mahasiswa Bandung yang dengan antusias bercerita tentang petualangan mereka di hutan Malimping mengumpulkan jenis-jenis anggrek yang sangat langka, yang dalam kesempatan itu pula mereka perlihatkan dan hadiahkan kepada kami.

Kami pulang dengan kereta api dari Rangkasbitung. Kereta sangat padat waktu itu, sampai ada orang-orang yang *nangkring* di jendela, bahkan di atas gerbong.

Hasil kunjungan kami: Mas Pram menulis novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*, dan saya menulis reportase yang kemudian dimuat dalam majalah terbitan Petera dengan nama (kalau tak salah) sama.⁴ Wartawan Antara dan APB menulis dalam buletin masing-masing. Wartawan Petera, seingat saya, tidak menulis laporan.

4 Belakangan, dalam *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II* Pramoedya Ananta Toer menulis: "Melakukan peninjauan ke Banten (Saketi, Malimping, Bayah, Cikotok) untuk menyelidiki benar-tidaknya ada boulyon-boulyon emas disembunyikan oleh Belanda sebelum meninggalkan Jawa pada 1942 di dasar tambang mas Cikotok, dengan kesimpulan, bahwa semua itu omong kosong belaka." (Pen.)

Harley Davidson

SUDAH SAYA katakan bahwa saya buta mesin, khususnya mesin sepeda motor. Waktu kami pindah ke rumah kontrakan di Jalan Rawamangun, saya masih belum bisa mengendarainya. Dan karena sesudah itu tak ada kesempatan untuk memegang sepeda motor (sepeda motor milik siapa pula?), maka pergaulan saya ya hanya dengan sepeda *onthel* alias kereta angin. Memang ketika Mas Pram ikut pindah ke Jalan Rawamangun, sepeda motornya dibawa, tapi selama itu tak pernah ada kesempatan saya untuk menjajal naik sepeda motor lagi.

Barulah sesudah saya sering singgah ke rumah Mas Pram sehubungan kegiatan Simpat Sembilan saya ditanya:

”Kau masih bisa naik motor, Liek?”

”Nggak lagi,” jawab saya tulus.

”Kenapa? Ayo belajar lagi! Pemuda sekarang (kok) nggak bisa naik motor!”

”Sekarang?”

”Sekarang! Keluarin motornya itu di belakang!”

Saya tak bisa lagi menolak. Dengan hati *ketir-ketir* saya tuntun motor itu ke depan. Saya sudah lupa semua teori yang

pernah disampaikannya kepada saya. Apa yang namanya kopling, tali kopling, apa yang namanya persneling, gas dan rem di kepala saya campur-aduk. Tangan kanan-kiri dan kaki kanan-kiri pun campur-aduk. Untungnya Mas Pram mau mengulangi keterangannya dalam beberapa patah kata.

”Jangan lupa, kopling dilepas sedikit-sedikit, pelan-pelan. Ngerti?”

”Ngerti!”

Dari rumah, Mas Pram di depan, saya di belakang. Sampai mulut gang membelok ke kiri, terus sampai Pasar Genjing, dan membalik menuju Stasiun Kramat. Sebelum stasiun membalik lagi, dan sebelum Pasar Genjing balik lagi pula.

”Nah, kau di depan!”

Kami tukar tempat.

”Awes, buka kopling pelan-pelan!” diingatkannya.

Saya buka kopling pelan-pelan sampai pol sambil digas, tarik tali kopling, kecilkan gas, masuk persneling dua, gas, lepas kopling pelan-pelan lagi sampai pol, masuk persneling tiga, gas lagi, tarik tali kopling, gas dikecilkan, persneling dua, persneling nol, rem, brenti di depan masjid.

”Nah, gampang, kan? Ulangi!” kata Mas Pram.

Tahu-tahu saja sepeda motor itu melompat tidak kira-kira: roda depan naik ada kalau satu meter. Untung pantat saya tetap di sadel, dan kedua tangan saya tetap memegang setang. Dan di depan tak ada orang atau kendaraan lain. Kalau ada, entah apa yang terjadi.

”Maaf, Mas, lupa,” kata saya gemetar.

Mas Pram diam saja. Bukan diam saja! Dia tak ada di boncengan!

Motor saya rem dan saya hentikan. Saya menanti. Dan sambil tersenyum Mas Pram jalan mendekati saya.

"Ada-ada saja!" komentarnya. "Ayo lagi!" sambungnya.

Begitulah terus diulang-ulang. Memang tidak hari itu juga. Saya senang bahwa sebagai orang yang buta mesin akhirnya saya bisa menjinakkan mesin. Ketika Mas Pram mengajak saya ke Sukabumi,⁵ dan di jalan pulang ditimpa hujan lebat, ya dengan motor Spartak itulah. Waktu itu ia terus berada di depan.

Nah, pada suatu hari Mas Pram punya berita besar:

"Motorku udah ganti, Liek!" katanya bangga.

"Ganti apa, Mas?"

"Harley Davidson!"

"Baru?"

"Mana ada Harley Davidson baru? Pasti bekas!"

"Kenapa?"

Mas Pram menjelaskan, tapi saya sudah lupa, bagaimana penjelasannya. Yang masih saya ingat, orang baru bisa tahu nikmatnya bersepeda motor kalau sudah naik Harley Davidson.

"500 cc! Dan kekuatannya sama dengan jip!" ucapnya bangga.

Tapi samasekali bukan itu yang penting! Yang penting, saya sendiri harus merasakan nikmatnya naik Harley Davidson. Badan begini kerempeng! Mendorongnya saja tidak kuat. Tapi nanti dulu!

5 Pramodya Ananta Toer dari Dekat Sekali: Catatan Pribadi Koesalah Soebagyo Toer (Kepustakaan Populer Gramedia, 2006), hlm. 231.

”Coba, Liek!” kata Mas Pram mempersilakan, seperti Pak Lurah mempersilakan Pak Camat.

Saya starter. Jlung! Deng-deng-deng-deng!

Tok-cer! Dan bunyinya itu: halus, teduh, penuh hikmat.

Dan putaran gasnya: lincir, rengngng!

Dan tarikannya: seperti bukan menarik, tapi mendorong.

Dan tak perlu *ngebel*: cukup memainkan gas: reng-reng-rengng.

Begitulah saya mondar-mandir mengendarai kendaraan ajaib itu antara Pasar Genjing dan Stasiun Kramat, bahkan menyeberang rel, belok kiri melewati belakang rumah pacar saya di dekat bengkel Departemen Pekerjaan Umum.

Lha, persis di belakang rumah pacar saya kendaraan ajaib itu berhenti ajaib. Mogok!! Aneh! Apa akal saya? Ya tidak ada kecuali meminggirkan motor yang menghabiskan tenaga itu, dan mencoba menstarternya lagi. Berulang kali. Lagi dan lagi sampai saya mandi keringat, dan habis tenaga di badan. Dengan *ngos-ngosan* saya pegang gas, tak habis pikir, kenapa tiba-tiba motor ajaib itu *ngadat*. Untuk mengistirahatkan badan, saya layangkan mata ke sana kemari dengan harapan Mas Pram datang menolong.

E, betul. Dari jauh Mas Pram tampak mengangguk-angguk sambil tersenyum.

”Kenapaaa?” katanya sesudah dekat.

Dikutik-kutiknya saluran bensin, distarter, jlung, dan... deng-deng-deng-deng!

”Mau lagi?” kata Mas Pram.

”Aduh, sudah capek!”

Kami pun pulang.

Pameran Buku Terjemahan

TAHUN 1959, dengan beberapa orang teman dari HBIM (Himpunan Budaya Indonesia Muda), a.l. Herman Maktal, Bambang Supriyo Anggodo, Agah Harganda, ditambah beberapa teman lain, a.l. Syaiful Anwar seorang guru SMA, dan seorang Tionghoa penerjemah dari INPS yang saya sudah lupa namanya, kami mendirikan organisasi penerjemah dengan nama Organisasi Penerjemah Indonesia (OPI). Setelah dua tahun bekerja sebagai penerjemah, saya merasa bahwa perlu ada kontak antarpenerjemah untuk tukar informasi, tukar pengalaman, dan mungkin juga tukar order. Semua itu berdasar keyakinan bahwa penerjemahan karya ilmu pengetahuan, filsafat, dan sastra dari bahasa asing ke bahasa Indonesia adalah perlu sekali kalau bangsa Indonesia tidak mau ketinggalan dari bangsa-bangsa lain.

Hasil terjemahan saya sendiri, di samping *The Tales of Sebastopol* karangan Leo Tolstoi, dan cerpen-cerpen Anton Chekhov, adalah sebuah brosur tentang negara Hongaria dan *October Days* (Hari-hari Oktober) karangan N. Krupskaya. Bersama Herman Maktal dan Agah Harganda saya mener-

jemahkan *Love Stories* karangan pengarang Tiongkok Lin Yutang yang saya muatkan dalam berbagai majalah. Selain itu, selama dua tahun bekerja di Kedutaan Cekoslowakia, sudah berhasil saya terjemahkan sekitar 2 x 12 x 32 halaman majalah atau 718 halaman majalah, belum terjemahan tajuk rencana ke bahasa Inggris. Dan saya masih terus bekerja sebagai penerjemah, dan juga menerjemahkan bahan-bahan yang saya senangi. Tidak salah kiranya kalau waktu itu saya mulai mengaku sebagai penerjemah.

Saya catatkan OPI sebagai anggota Organisasi Pengarang Indonesia (OPI) yang sekretarisnya waktu itu Pak Saleh Sastrawinata, Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) yang sekretarisnya waktu itu Pak Anas Ma'ruf, dan Jawatan Kebudayaan Jakarta yang waktu itu dikepalai oleh Pak Achdiat K. Mihardja.

Tahun itu pula OPI menyelenggarakan Pameran Buku Terjemahan untuk menggugah minat masyarakat pada masalah terjemahan di gedung Balai Budaya, Jakarta. Pameran terdiri atas pameran buku dan pameran naskah terjemahan dari segala bidang. Buku kami peroleh dengan mendatangi para penerbit yang berminat. Dan ternyata sambutan sangat baik, sehingga untuk acara pameran itu terkumpul buku untuk satu gedung itu.

Pidato pembukaan tentang masalah terjemahan dan pameran terjemahan itu saya bacakan sendiri sebagai Ketua OPI. Untuk menjaga pameran beberapa hari, saya minta bantuan para anggota IPPI yang waktu itu selesai berkongres di Jakarta, lelaki-perempuan, dari Jakarta maupun dari daerah.

Hadirin yang datang saya anggap cukup banyak waktu itu. Saya merasa bahwa pameran itu cukup sukses dan menjadi

kebanggaan tersendiri bagi saya. Pada hari terakhir datang tamu berombongan, yaitu Joebaar Ajoeb, Oey Hay Djoen (kalau tak salah ingat), Njoto, dan... Mas Pram. Mereka sangat tekun memperhatikan semua eksponat. Khusus Njoto, ia sangat teliti membuka-buka naskah terjemahan yang kebanyakan dari saya. Saya tidak kenal Njoto dan juga belum tahu ketokohnya. Maka saya agak heran ketika beberapa waktu kemudian dia mendekati saya, dan dengan suara lirih mengatakan:

“Yang itu tidak usah [sebetulnya].”

Saya kaget.

“Yang mana, Pak?” tanya saya.

Kami bersama-sama mendekati naskah yang dimaksud, dan ia menunjuk *Cerita-cerita Cinta Lin Yu-tang*!

“Kenapa, Pak?” tanya saya pelan.

“Kuo Min-tang,” jawab Njoto masih tetap lirih.

Untunglah hari itu hari terakhir pameran, dan jam terakhir pula, sehingga tidak ada buntut masalah. Beberapa waktu kemudian pameran dan gedung ditutup dengan upacara singkat. Rombongan itu pulang naik mobil, kecuali Mas Pram yang terpisah naik motor.

“Kau naik apa, Liek?” tanya Mas Pram.

“Belum tahu; naik becak barangkali.”

“Aku bawa motor; sama-sama kita. Kau di depan.”

Walhasil malam itu (sekitar pukul 22.00) saya mengendarai Harley Davidson 500 cc itu. Untunglah Jakarta waktu itu belum seramai sekarang, dan lagi sudah malam, jadi jalanan agak sepi. Walau demikian saya tetap harus hati-hati, karena penguasaan saya atas motor itu belum mantap benar. Samasekali tidak salah komentar Mas Pram di belakang saya waktu itu:

“Kok motor ini minggir melulu!”

Berpisah

TAHUN 1960 adalah tahun yang krusial bagi saya maupun Mas Pram. Banyak peristiwa seolah tumpang jadi satu dan dipadatkan dalam satu jangka waktu yang sempit. Waktu itu Mas Pram sedang mengadakan perjalanan keliling negara-negara sosialis. Untuk keperluan apa, dan siapa yang membiayai, saya sudah lupa. Tapi entah dari siapa—mungkin dari dia langsung—saya mendengar bahwa di Cekoslowakia ia mendapat pengalaman yang tak menyenangkan. Dalam sebuah ceramah di hadapan mahasiswa di Praha ia telah mengucapkan sesuatu yang negatif tentang militer Indonesia, dan itu oleh salah seorang mahasiswa—yang kemudian ternyata informan atau intel militer—dianggap menyinggung militer dan perlu dilaporkan ke Jakarta.

Sejak itu—di dalam perjalanan—Mas Pram dibayangi penangkapan. Dalam sepucuk telegram ia memberitakan akan pulang tanggal sekian dan minta dijemput di lapangan terbang Kemayoran. Saya jemput, dan ia tidak datang. Belakangan datang lagi telegram, saya jemput lagi, dan tidak datang lagi. Begitulah dua-tiga kali terjadi sampai akhirnya saya tak sempat

lagi menjemput karena saya sudah harus berangkat ke Moskwa untuk belajar lima tahun lamanya. Kemudian terpikir oleh saya apakah telegram-telegram itu disengaja buat mengecoh petugas yang akan menangkapnya? Waktu itu sudah bulan September.

Sementara itu, tanggal 6 September 1960, saya menerima surat dari USSR Friendship University, bunyinya demikian:

“Mr. Kusalah Subagio Tur

“The Admission Committee of Friendship University hereby inform you that you have been admitted to take the entrance examination to be held at the end of September in Moscow.

“You have to obtain a Soviet visa on producing your passport and this letter of notification at any Soviet Embassy, Legation or Consulate.

“Please let us know the date of your departure to enable us to book you a ticket for flying to Mosnow from Djakarta.

“Admission Committee.”

Itu berarti bahwa dalam waktu tiga minggu saya harus mengurus surat izin dari orangtua atau wali, surat izin belajar ke luar negeri dari Departemen Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan, surat kesehatan dari World Health Organization (WHO), surat fiskal dari Inspeksi Keuangan Djakarta, paspor dari Kantor Imigrasi Djakarta, dan visa dari Kedutaan Besar URSS di Djakarta.

Betapa sibuknya saya waktu itu, tak bisa saya membayangkan sekarang. Dan itu belum ditambah kesibukan lain dalam hubungan pernikahan yang harus saya lakukan sebelum berangkat: mengurus surat menumpang kawin, mengurus undangan dan iklan pernikahan, pakaian pengantin, terpal teratak dan barang-barang pecah-belah, dan... biaya pernikahan. Karena tak ada tabungan, gaji terakhir sebagai wartawan

INPS dan hasil sepeda kumbang yang saya jual langsung di tepi Jalan Pecenongan saya serahkan semua. Itu belum masalah tetek-bengek lainnya. Dan yang pokok: acara akad nikah dan pesta pernikahan. Ketika orkes keroncong masih berbunyi malam itu, saya sudah demikian kehabisan tenaga dan mengantuk sampai tanpa malu-malu saya minta izin kepada semuanya untuk tidur. Tapi dengan sendirinya saya tak bisa tidur—sampai tiga hari—karena bertekad belajar dulu sampai tuntas.

Di situlah lalu saya teringat Mas Pram. Saya bukan tidak ingat pesannya. Saya ingat. Tapi saya merasa bahwa pesan Mas Pram tidak benar. Dan saya mau membuktikan bahwa itu memang tidak benar. Kalau diamati seluruh catatan ini, tidak pernah saya membantah pendapat Mas Pram. Kali ini saya membantahnya dengan perbuatan. Di hati saya terasa ada sesuatu yang aneh. Ya, sesuatu yang tidak lazim. Tapi apalah arti tidak lazim. Toh dunia ini terdiri atas yang lazim dan tidak lazim, dan dua-duanya harus dapat dan bisa berserikat menjadi apa yang kita namakan kehidupan. Jadi, jadilah apa yang akan terjadi.

Seandainya saya sempat bertemu dengan Mas Pram waktu itu, barangkali sempat juga ia melarang saya. Dan barangkali saya akan mendengarkan kata-katanya. Bukan, bukan karena kepergian saya untuk belajar. Bukan juga karena pernikahan saya. Jadi karena apa? Tentu pembaca masih ingat ucapan Mas Pram tentang perkawinan.

Tapi diam-diam tentu saja saya minta restu kepada Mas Pram sebagai kakak tertua agar langkah-langkah saya benar-benar bukan langkah kiri. Dan begitu saja saya berpisah dengan Mas Pram tahun 1960, sekadar dalam hati.

Menurut rencana, tiga hari sesudah pernikahan saya harus sudah berangkat ke Moskwa. Tapi *ndilalah*, pesawat Air India

yang menjalani rute Jakarta-Bombay-New Dehli-Tashkent-Moskwa seminggu sekali itu tiga kali menunda perjalanan, sehingga baru paruh kedua bulan Oktober saya berangkat, meninggalkan istri yang menurut rencana akan menyusul saya setahun kemudian. Waktu itu tetap Mas Pram belum tiba di Jakarta.⁶

6 Mengenai perjalanan saya ke Moskwa sudah saya tulis agak rinci dalam Kampus Kabelnaya: Menjadi Mahasiswa di Uni Soviet (Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 12-17.

Bagian Keempat: **Moskwa**

Tidak Terputus

WALAU DIPISAHKAN oleh jarak tak kurang dari lima ribu kilometer, hubungan saya dengan Mas Pram samasekali tidak terputus. Kebetulan waktu saya meninggalkan Jakarta, terjemahan saya, novel Cekoslowakia Nikola Suhaj Penyamun (judul asli Nikola Suhaj Lupezhnik), dimuat berturut-turut di harian *Bintang Timur*. Bersamaan dengan itu bagian-bagian tulisan Mas Pram, "Hoa Kiau di Indonesia", dimuat pula. Itu sebabnya, walau biaya posnya mahal, paling tidak seminggu sekali saya mendapat kiriman *Bintang Timur* Minggu.

Untuk memanfaatkannya secara maksimal, di Kampus Kabelnya kami terbitkan koran dinding berbahasa Indonesia-Inggris-Rusia dengan nama "Indonesia". Dalam bahasa Indonesia kami isi tulisan apa saja yang masuk tentang Indonesia, bisa cerpen dan sajak tulisan teman-teman, dan tentu saja koran *Bintang Timur* yang begitu saja kami bentang-tempelkan. Waktu itu koran-koran di Indonesia terbit hanya empat halaman, jadi sekali terbit "Indonesia" membentangkan halaman 1 dan 4 pada tanggal dua minggu sesudah *Bintang Timur* terbit, dan halaman 2 dan 3 seminggu kemudian. Dalam

bahasa Inggris kami isi kutipan-kutipan tentang Indonesia dari buku-buku yang ada, demikian juga dalam bahasa Rusia

Saya katakan "kami", karena resminya koran ini diterbitkan oleh organisasi mahasiswa Indonesia PPI (Persatuan Pelajar Indonesia, Zemlyachestvo indonyeziiskikh studentov), tapi dalam kenyataan kami berlima, yaitu saya bersama empat orang lain: Zakirman, Rahardjo Sudiman, Iman Satoto, dan Kang Genong (yang nama sebenarnya Karsono), yang mengerjakan. Saya pemimpin redaksi yang serabutan, artinya kalau perlu mengerjakan yang lain-lain, termasuk mengetik teks bahasa Rusia. Yang lain-lain pembantu serabutan juga. Yang agak khusus adalah Iman Satoto dan Kang Genong yang mengurus layout dan ilustrasi.

"Indonesia" terbit tiap Senin pagi pukul 08.00, sejam sebelum pelajaran dimulai. Kami menyiapkan malam Senin, biasanya sampai tengah malam. Karena Iman Satoto dan Kang Genong tinggal di asrama lain, di Storozhevaya, maka mereka menginap di kamar kami, dan paginya langsung mengikuti kuliah, karena perkuliahan diselenggarakan di kampus kami. Begitulah, tiap Senin pagi orang Indonesia (terutama) berkerumun di depan koran dinding itu, yang kami biarkan sampai satu minggu menjelang terbit nomor berikutnya. Kadang-kadang, karena sudah tak ada lagi pembaca, hari Kamis sore koran dinding sudah kami gulung.

Tahun 1962 Mas Pram mulai memimpin lembaran mingguan "Lentera" di *Bintang Timur*. Ini memperkokoh kontak kami dengan *Bintang Timur*. Dengan demikian kami di Moskwa bisa mengikuti pemberitaan mengenai peristiwa-peristiwa besar. Kalau sebelumnya kami bisa mengikuti berita-berita seperti kedatangan kosmonot Uni Soviet German

Titov di Indonesia, Peristiwa Cenderawasih, yaitu percobaan pembunuhan atas Presiden Soekarno di Jalan Cenderawasih, Makassar, Pertempuran Laut Aru, di mana MTB "Macan Tutul" bersama Komodor Jos Sudarso ditenggelamkan oleh Angkatan Laut Belanda, maka kini kami bisa mengikuti berita tentang Peristiwa Idul Adha, yaitu percobaan pembunuhan atas Presiden Soekarno di lapangan rumput di depan Istana Merdeka, tertangkapnya pemimpin DI S.M. Kartosuwirjo di Majalaya, penyelenggaraan Asian Games ke-IV di Jakarta, pemberontakan Partai Rakyat Brunai di bawah A.M. Azahari, dan lain-lain.

Di bidang khusus, saya ingat, kami mengikuti berita tentang polemik sekitar karya plagiat HAMKA, berita tentang Manifesto Kebudayaan (yang disingkat Manikebu) dan polemik di sekitarnya, serta polemik ramai sekitar Badan Pendukung Soekarnoisme (BPS).

Semua itu membuat kami yang belajar di Moskwa merasa tetap dekat dengan masalah-masalah di Indonesia dan tidak merasa ketinggalan dari mereka yang tinggal di Indonesia sendiri.

Hubungan Jakarta-Moskwa

HUBUNGAN JAKARTA-MOSKWA tahun 1960 praktis dilakukan hanya lewat pos yang biasanya berjalan dua minggu. Sebagai orang yang banyak mendapat pengalaman baru, dengan sendirinya saya banyak menulis surat kepada istri, saudara, dan handai-taulan, di antaranya kepada Mas Pram.

Mas Pram sendiri tidak selalu melayani surat saya. Itu dapat dimengerti, karena isi surat saya toh tidak selalu penting, dan Mas Pram tentunya lebih mengutamakan karangannya. Lagi pula, setahu saya, Mas Pram bukan orang yang sukakan korespondensi.

Tapi di antara surat yang ditulisnya kepada saya berisi permintaan tolong agar saya mengusahakan honorarium bukubukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia. Untuk itu saya harus bertemu dengan Ketua Serikat Pengarang Uni Soviet (Soyuz sovyetskikh pisatelei), Boris Polevoi.

Boris Polevoi pengarang Soviet terkenal. Karyanya yang monumental adalah *Povest o nastoyashchom chelovyke*, tentang contoh kegigihan dan keberanian manusia Soviet (yang kemudian diterjemahkan oleh Mas Pram dengan judul *Kisah Manusia Sejati*). Cerita lain yang diterjemahkan Mas

Pram adalah *Kisah Seorang Prajurit Soviet* (judul Rusianya saya lupa) karangan Mikhail Sholokhov, pengarang novel dan cerita pendek yang kuat, yang sebagian kemudian diterbitkan dalam bentuk kumpulan tulisan.

Waktu itu ada tiga karya Mas Pram yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia, yaitu *Keluarga Gerilya* (menjadi *Semya partizanov*), *Di Tepi Kali Bekasi* (menjadi *Na beregu reki Bekasi*), dan "Yang Sudah Hilang" (menjadi "O tom, chto proshlo"). Yang ketiga adalah salah satu judul cerita yang termuat dalam kumpulan *Cerita dari Blora*.

Uni Soviet waktu itu tidak menjadi anggota sesuatu konvensi internasional hak cipta. Sebetulnya ada paling tidak dua konvensi internasional macam ini, yang penting di antaranya adalah Konvensi Bern (resminya bernama International Convention for the Protection of Literary and Artistic Works), yang untuk pertama kali ditandatangani di sebuah konferensi internasional di Bern, Swiss, tahun 1886. Indonesia (kalau saya tidak salah ingat) waktu itu sudah mencabut keanggotaan yang semula dimilikinya berdasarkan warisan dari Hindia Belanda. Jadi tidak ada kewajiban bagi pihak Uni Soviet untuk membayar kepada pengarang yang bukunya diterbitkan dalam bentuk terjemahan di Uni Soviet. Untuk meminta izin pun tidak ada kewajiban. Sebaliknya, pihak di luar Uni Soviet bebas menerjemahkan dan menerbitkan buku-buku yang terbit di Uni Soviet dalam bentuk terjemahan dalam sesuatu bahasa di luar Uni Soviet.

Walau demikian, hubungan antarmanusia sangat penting. Lebih-lebih hubungan persahabatan antarnegara Republik Indonesia dan Uni Soviet waktu itu sedang sebaik-baiknya. Salah satu buktinya adalah bahwa kami menjadi mahasiswa

di Moskwa dalam jumlah ratusan. Maka pada suatu pagi saya pun menemui Boris Polevoi di kantor Serikat Pengarang Uni Soviet, setelah lebih dulu membuat janji.

Polevoi menerima saya dengan senang dan bergairah, seperti kebiasaan orang Rusia menerima tamu. Ia didampingi sekretaris Serikat itu, Mariam Salganik. Nama Mas Pram waktu itu sudah besar di Uni Soviet. Ia pernah mengikuti Konferensi Pengarang Asia-Afrika di Tashkent (ibukota salah satu Republik Uni Soviet) tahun 1957. Dan karya-karyanya termasuk yang pertama diterjemahkan dan diterbitkan di Uni Soviet di antara buku-buku sastra Indonesia, di samping Abdul Muis dan Armijn Pane. Tapi dengan sendirinya pertemuan itu merupakan pertemuan penjajakan semata. Walaupun demikian Polevoi berjanji akan mengurus permintaan Mas Pram itu. Dan sebagai tanda persahabatan, oleh Polevoi dititipkan sebuah notes kecil dan sebatang pensil yang waktu itu merupakan barang-barang antik yang sangat dihargai.

Selanjutnya saya tak tahu (atau lupa) bagaimana perkembangan masalah ini. Tapi seingat saya Mas Pram tak pernah merasa puas dalam hubungannya dengan penerbit di Uni Soviet.

Milik Rakyat Indonesia

SELAMA DI Moskwa, saya curahkan waktu saya betul-betul untuk belajar. Saya bertekad menyelesaikan pelajaran ini dengan baik. Sebelumnya, enam tahun waktu yang saya buang untuk kuliah di Indonesia, tanpa hasil, karena direpoti oleh banyak masalah, yang pokok di antaranya biaya. Sekarang biaya disediakan, jadi tak ada alasan untuk tidak berhasil. Untuk itu kesulitan apapun, kecil atau besar, harus saya retas.

Saya pun ingin menyenangkan hati Mas Pram yang pernah kecewa ketika tahu saya tidak lagi kuliah. Saya pun ingin memenuhi—secara tak langsung—kehendak Ibu yang menurut Mas Pram, pada zamannya, menghendaki agar ia nantinya belajar di Eropa.

Saya juga sependapat dengan pendirian pemimpin bangsa Indonesia Bung Karno, bahwa revolusi yang dicetuskan bangsa Indonesia tahun 1945 belum selesai, dan karena itu harus diselesaikan. Revolusi Indonesia bukan gagal. Buktinya, bangsa Indonesia sudah berhasil secara politik membangun negara Republik Indonesia dengan wilayah dari Sabang sampai Merauke (dengan catatan Irian Barat masih dalam sengketa

dengan Belanda). Revolusi Indonesia juga bukan sudah selesai, justru karena Irian Barat masih dalam sengketa, dan justru karena masyarakat adil dan makmur belum tercipta di bumi Indonesia. Saya, sebagai salah seorang pemuda Indonesia yang sadar akan hal itu, harus ikut aktif menyelesaikan revolusi Indonesia. Karena status saya adalah mahasiswa, maka dengan sendirinya belajar baik menjadi tugas pokok. Dan karena saya adalah mahasiswa tugas belajar, maka nanti kalau sudah tamat belajar harus bekerja baik mendukung pemerintah dalam melaksanakan program-programnya.

Revolusi Indonesia adalah revolusi kiri yang prorakyat, yang antipenghisapan dan penindasan dari kaum penghisap dan penindas dalam bentuk feodalisme, kolonialisme, kapitalisme, dan imperialisme. Karena revolusi Indonesia adalah revolusi kiri, maka untuk memenangkannya harus bersekutu dengan kekuatan kiri, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Di dalam negeri bersekutu dengan kaum kiri lain, dan di luar negeri bersekutu dengan negeri-negeri sosialis dan negeri-negeri yang baru berjuang membebaskan diri dari kolonialisme. Jadi revolusi belum selesai. Perjuangan harus jalan terus.

Itulah suasana hati dan pikiran saya waktu itu. Itulah suasana hati dan pikiran rakyat Indonesia yang sadar waktu itu. Dan itu pula kiranya suasana hati dan pikiran Mas Pram. Maka tidak mengherankan, ketika saya mengalami kemelut rumahtangga,¹ jawaban Mas Pram atas permintaan saya justru sesuai dengan suasana hati dan pikiran tersebut.

¹ Tentang kemelut ini sudah saya ceritakan dalam buku Kampus Kabelnya: Menjadi Mahasiswa di Uni Soviet, (Jakarta: KPG, 2003).

Tanggal 1 Desember 1962 saya layangkan surat tiga halaman folio ketik rapat kepada Mas Pram, di mana antara lain saya tulis:

“Kalau mas Muk bersedia, bantulah saja mentjairkan tuntutan istri saja ini. Tapi saja kira jang pokok bukanlah disitu. Jang pokok ialah menghantjurkan pandangan keluarganja yang kolod, jang saja kira dipimpin oleh pendapat [...]nja. Keluarga ini samasekali djauh dari kehidupan revolusioner, karena itu demikianlah djalan pikirannja.”

Sebagai jawabannya, awal tahun 1963, saya menerima telegram Mas Pram. Isinya:

“KOESALAHSOEBAGYOTOER

3JA KABELNAYA DOM-1 MOSKWA 3-24 USSR

LIEK BERIKAN JG DIPINTA ISTRIMU TITIK KAU
MILIK RAKJAT INDONESIA TITIK ISTRI DAN ANAKMU
TAK PUNJA HAK ISTIMEWA ATAS DIRIMU PRAMOEDYA”

Semula saya mengira Mas Pram menulis telegram itu tanpa lebih dulu menghubungi keluarga istriku, namun kemudian saya ketahui, Mas Pram memang mendatangi mertua saya (dan istri saya sudah tak tinggal di situ).

Menerima telegram itu saya pun membenarkan Mas Pram, walau dengan getir.

“Kau benar, Mas Pram,” begitu kata saya dalam hati.

Tokoh Misterius

SELAMA DI Moskwa saya sempat berkenalan akrab dengan seorang wanita Rusia yang sebelum kedatangan saya sudah akrab dengan orang Indonesia. Untuk orang Rusia, ia dapat dikatakan mungil, tapi montok. Cerdas otaknya, luas pengetahuannya, jinak-jinak merpati pergaulannya. Bisa bicara Indonesia, Inggris, Spanyol, dan waktu itu sedang mempelajari bahasa Jawa. Pengetahuannya tentang bahasa Rusia bagus sekali, karena itu bisa diajak berkonsultasi. Namanya Rita.

Saya mengenal dia atas inisiatifnya sendiri, yang langsung mengundang saya ke rumahnya. Ia merasa dekat dengan saya karena dia mengenal Mas Pram, bukan hanya karena buku-bukunya, melainkan karena pernah bertemu langsung dengan Mas Pram, waktu Mas Pram berkunjung ke Moskwa. Menurut Rita, waktu itu Mas Pram dititipi salam oleh seorang pemuda Indonesia yang konon adalah pacarnya.

Kirim salam hal yang biasa saja dalam pergaulan antarmanusia. Yang istimewa adalah Mas Pram waktu itu bertanya kepada Rita:

“Boleh saya sampaikan langsung?”

Dan Rita yang langsung menangkap maksud pertanyaan itu langsung menjawab:

“O, boleh.”

Dan salam pun disampaikan.

Kalau tidak ada yang istimewa, masakan Rita menyampaikan cerita itu kepada saya? Sementara itu, makin lama bergaul dengannya, makin saya ketahui dua hal tentang dia: pertama, bahwa dia ini semacam “piala bergilir” orang Indonesia, dari kecil sampai besar, walau seberapa jauh, itu mustahil saya ketahui. Dan kedua, ada yang mencurigakan padanya. Misalnya, pada suatu hari saya temui kedua tangannya penuh rajah.

“Lho, kenapa tangan itu?” tanya saya kaget.

“Latihan!” jawabnya enteng.

“Latihan apa?” tanya saya lebih kaget.

“Latihan diiris.”

“Pakai apa?”

“Silet!”

“Silet?”

“Ya silet!”

Mula-mula saya anggap dia main-main, tapi melihat sepak-terjangnya yang lain, lama-lama saya pikir: “Mau jadi apa kek, itu urusanmu.” Urusan saya adalah mendapat konsultasi bahasa Rusia dan bahasa Spanyol, dan melangsungkan hubunganku dengan Mas Pram. Lho, kok bisa? Iya, karena dalam perjalanan waktu, ternyata Rita sempat menjadi pacar seorang tokoh Lekra yang sangat menghargai buku dan barang seni, mencintai ilmu pengetahuan dan filsafat. Buku-buku yang dianggap si tokoh baik, terutama dari orang Lekra juga, ia beli belaka, dan ia hadiahkan kepada si cantik idaman hati itu.

Tiap buku hadiah ia sertai kalimat mesra, falsafi, monumental tulisan tangan, dan dengan sendirinya tandatangan tokoh tersebut. Dan tiap bukunya itu “dipamerkan” Rita kepada saya. Dengan cara itu, buku Mas Pram yang baru tidak pernah lolos dari catatan saya. Maka di tengah hubungan pos yang langka waktu itu, saya sempat meminjam dan membaca dari Rita buku Boris Polevoi terjemahan Mas Pram *Kisah Manusia Sejati* dan *Kisah Seorang Prajurit Soviet*. Saya juga sempat membaca *Panggil Aku Kartini Saja jilid I dan II*. Salah satunya bahkan sempat hilang (barangkali diserobot oleh teman), hingga saya sempat kirim surat kepada Mas Pram minta dikirim buku itu untuk mengganti buku Rita yang hilang.

Jadi saya tahu perihal perpacaran Rita dengan tokoh Lekra tersebut dari buku-buku itu. Dan lebih meyakinkan lagi, tokoh Lekra yang waktu itu sudah menjadi pejabat negara, pada suatu kali singgah di Moskwa.

Kami mahasiswa Indonesia selalu girang menyambut kedatangan orang Indonesia di Moskwa. Seboleholehnya tamu-tamu seperti itu, besar kek, kecil kek, kami tanggap, karena kami selalu merasa haus informasi tentang Tanah-air dengan segala masalahnya. Dalam mengejar informasi ini, waktu, tenaga, dan uang transpor tidak kami persoalkan.

Begitulah, kami yang tinggal di kampus Kabelnaya sudah mendapat pemberitahuan bahwa tokoh negara itu akan menyediakan waktu untuk berbicara di hadapan mahasiswa Indonesia di kampus Donskoi, pusat Universitas Persahabatan waktu itu. Jarak antara kedua kampus itu satu jam perjalanan trem, dan waktunya pas kuliah. Maka dengan mengorbankan kuliah, pada waktu yang telah ditentukan kami sudah berkumpul di tempat. Tapi alangkah kecewanya, karena sampai waktu

habis tokoh tersebut tidak menampakkan batang hidungnya, dan tanpa pemberitahuan soal penyebabnya. Ternyata, pada saat ia dinanti-nantikan para mahasiswa, si tokoh *ngendon* di rumah Rita. Saya heran. Lekra kan waktu itu organisasi yang tergolong paling kenal disiplin? Kok bisa pemimpinnya bikin telodor macam itu?

Tapi dari mana saya tahu itu? Ya dari siapa lagi kalau bukan dari Rita?

Bagian Kelima: **Tahun 1965**

Perkenalkan, Adik Saya!

TAHUN 1965 tahun bahagia buat saya, karena tahun itu saya berhasil menyelesaikan kuliah di Moskwa. Pertengahan bulan Juni saya mempertahankan skripsi, dan pertengahan bulan Juli bersama sekitar tiga puluh lulusan lain pulang ke Indonesia. Sebetulnya saya masih berhak tinggal di Uni Soviet sampai bulan Oktober, tapi semangat pengabdian pada Tanah-air mendorong saya untuk segera pulang. Kami pulang kembali dengan pesawat “Air India” dengan bagasi normal (20 kg), sedangkan barang-barang lainnya (terutama buku) diangkut dengan kapal.

Di lapangan terbang Kemayoran, sekitar pukul 16.00, saya dijemput oleh Mas Wiek yang untuk keperluan itu meminjam mobil dari kantor. Dengan mobil itu saya dibawa langsung ke Jalan Purwodadi No. 22, tempat tinggal mantan mertua saya, di mana tinggal juga anak saya, Ruski. Waktu saya datang Ruski sedang bermain dengan teman-temannya di rumah tetangga. Umurnya empat tahun waktu itu. Mertua saya memanggilnya: “Kiii, ini Bapak dataaang!” berulang kali. Anak itu tidak segera datang, tapi akhirnya toh datang. Dan ketika datang, ia langsung mendempel pada embahnya, tak mau mendekat.

Percakapan dengan mantan mertua tak perlu saya ceritakan di sini. Juga segi psikologis pertemuan saya dengan anak saya. Yang penting, saya sudah bertemu dengan mereka dan menyampaikan apa-apa yang perlu, karena mobil pinjaman bersama sopir harus selekasnya kembali ke kantor. Kami meneruskan perjalanan ke rumah kontrakan Mas Wiek di Jalan Rawamangun, menaruh barang dan melepas sopir dengan mobilnya, lalu saya diantarkan Mbak Marie, istri Mas Wiek, ke rumah Mas Pram.

Mas Pram ternyata tidak ada di rumah. Ia sedang melatih koor di rumah Pak Leman, kata Mbak Maemunah. Saya pun diantarkan ke rumah Pak Leman di sebuah gang dekat Pasar Genjing. Di situ saya lihat Mas Pram sedang melatih koor anak-anak menyanyikan lagu-lagu ciptaan Mas Pram sendiri. Waktu itu sudah sekitar pukul 19.00. Begitu saya muncul, Mas Pram menghentikan latihannya:

“Kau, Liek?” katanya.

Saya mengulurkan tangan, tapi dia memeluk saya erat dan menciumi muka saya.

“Kenalkan ini, adik saya yang baru datang dari Moskwa!” katanya kepada orang banyak. “Sarjana bahasa Rusia, cum laude,” tambahnya bangga. Pak Leman menyalami saya, juga kedua anak lelakinya yang sudah pemuda, dan pemuda-pemuda lain. Semua saya salami, termasuk anak-anak yang tadi sedang dilatih.

Latihan koor dilanjutkan, antara lain dengan lagu “Paman Martil”. Judul lagu ini kalau tak salah sudah pernah saya baca di “Lentera”. Karena itu saya tidak begitu heran mendengarnya. Isinya kisah tentang seorang pejuang kemerdekaan, terdiri atas beberapa bait, tanpa ulangan. Kelihatannya baru hari itu

lagu tersebut diajarkan, karena itu anak-anak belum lancar menyanyikan. Apalagi lagu itu disertai dengan gerak-gerik badan, semacam tari, yang dipandu juga oleh Mas Pram.

Sementara itu saya duduk menyaksikan dan mendengarkan, sambil sesekali bercakap-cakap dengan para pemuda. Menurut keterangan mereka, tempat itu memang rumah Pak Leman yang dipakai sebagai tempat berkumpul anak-anak Pemuda Rakyat, juga anak-anak TK yang dikelola oleh Gerwani. Di samping lagu-lagu, dilatihkan pula tari-tarian, antara lain kalau tak salah tari “Genjer-genjer” dan tari “Tani”.

Menurut keterangan para pemuda itu, pada bulan Agustus nanti di RT itu akan didirikan cabang Lekra. Acara peresmian akan mencakup pula malam kesenian. Latihan-latihan itu dimaksud untuk malam kesenian tersebut. Diharapkan saya bisa ikut aktif dalam acara itu.

“Mudah-mudahan!” jawab saya.

Tak lama sesudah itu, karena sudah lelah, saya minta permissi dulu, dan pulang ke rumah Mas Wiek, di mana untuk sementara saya akan tinggal. Latihan berjalan terus.

Membalas Budi

SEPERTI SUDAH saya tulis, untuk belajar di Moskwa saya di antaranya harus minta izin kepada Kementerian PPK (Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan). Itu berarti saya mahasiswa ikatan dinas, dan dengan demikian saya harus menandatangani perjanjian dengan pemerintah dengan syarat-syarat tertentu, antara lain selulus pendidikan saya harus bekerja pada pemerintah dalam jangka waktu yang ditentukan: dua kali masa belajar (5 tahun) ditambah 1 (satu) tahun, ditambah wajib kerja sarjana 3 (tiga) tahun, total 14 tahun.

Selama saya berada di Moskwa, Kementerian PPK sempat dipecah menjadi dua, yaitu Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudayaan (PDK), dan Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP). Jadi setiba kembali di Indonesia saya harus melapor kepada PTIP. Dan laporan waktu itu diterima dengan cepat. Saya sampai heran. Semua sarjana ikatan dinas langsung diterima sebagai pegawai tinggi dengan golongan F II lengkap dengan gaji, ditambah pembagian beras 30 kg, walau tanpa meja. Jadi, sambil menunggu penempatan

oleh PTIP di lembaga yang memerlukan, sarjana ikatan dinas “wajib” datang pada akhir bulan untuk mengambil gaji. Semua ini sangat menggembirakan. Hanya sayangnya, angka inflasi waktu itu amat tinggi hingga gaji yang saya terima tidak sebanding dengan keperluan yang harus saya imbalikan dengan gaji bulanan. Sering gaji itu langsung habis sesudah saya masuk toko koperasi untuk membeli macam-macam kebutuhan rumah tangga seperti minyak goreng, ikan asin, biskuit, sabun mandi dan cuci, dll. Saya sampai *lenger-lenger*: kok gaji pegawai tinggi begini kecil? Soal ini pernah saya sampaikan kepada teman yang selama ini tinggal di Indonesia. Dan apa jawabannya? Memang di Indonesia ini kita tak boleh mengandalkan satu gaji!

Nah, dalam situasi demikian itulah pada suatu kali saya menerima katebelece dari Oleg N. Kondrashkin, salah seorang penyusun *Kamus Indonesia-Rusia* yang terbit tahun 1961 dan bekas guru kami yang mengajar Sejarah Perkembangan Masyarakat. Kondrashkin kini bekerja di Bagian Perdagangan Kedutaan Besar Uni Soviet, yang kantornya ada di Jalan Madura No. 49, Jakarta. Isi katebelece kira-kira: Tolonglah teman-teman saya Saudara ajar bahasa Indonesia.

Permintaan ini saya terima bukan semata-mata sebagai sumber pendapatan. Pertama, Kondrashkin guru yang baik, sikapnya sangat baik terhadap mahasiswa Indonesia dan rakyat Indonesia umumnya. Bahkan tanpa itu pun, karena ia bekas guru, sudah sepantasnya saya membalas budi kepadanya. Kedua, lima tahun penuh saya mendapat kesempatan belajar di Moskwa dengan dicukupi segala kebutuhan saya, sehingga pelajaran dapat saya selesaikan dengan lancar dan dengan angka yang baik. Itu berarti pengorbanan rakyat Soviet,

karena di negeri sosialis berlaku perekonomian rakyat. Bukankah itu jasa yang tak terkira besarnya untuk saya, yang telah terpaksa menghentikan kuliah di Indonesia karena tak mampu menanggung biayanya? Dan yang terakhir, tentu saja, pekerjaan itu memberikan sumber penghasilan yang dapat menutup ketimpangan gaji saya sebagai pegawai negeri. Maka dalam pertemuan di Jalan Madura itu, pekerjaan langsung saya terima. Saya mengajar dua kelompok, masing-masing terdiri atas enam orang campuran lelaki-perempuan, dua kali seminggu, setiap kali satu setengah jam.

Walaupun waktu itu belum ada buku panduan untuk mengajar bahasa Indonesia untuk orang Rusia, saya yakin bisa melaksanakan tugas itu dengan baik. Jangankan buku panduan untuk orang Rusia, buku panduan untuk orang asing pun waktu itu belum ada. Soal metode mengajar, saya toh punya pengalaman mengajar bahasa Indonesia di SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan kesusastraan Indonesia di SMA (Sekolah Menengah Atas). Dan di Moskwa pun saya punya pengalaman memberikan kursus bahasa Rusia kepada mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang baru datang. Dan dalam praktik mengajar bahasa Rusia, saya mendapat tugas mengajar mahasiswa dari Sailan.

Untuk pengajaran itu saya akan mendapat penghasilan cukup, dan akan dijemput dan diantarkan pulang dengan mobil. Waktu itu masih banyak mobil merek Gaz, Volga, dan Moskvich di Indonesia. Bagian Perdagangan punya banyak Gaz, lengkap dengan sopirnya.

Hanya saya katakan, saya baru bisa mengajar mulai Agustus bulan depan, karena saya harus menengok dulu kota kelahiran, Blora.

Tentu saja, dalam kesempatan pertemuan dengan Mas Pram berita itu saya sampaikan kepadanya. Dan apa komentarnya?

“Pekerjaan begitu kok kau terima!”

Komentar itu dengan sendirinya mengecewakan diri saya. Tapi saya berpendirian, walau secara umum kebutuhan manusia satu dengan manusia lain sama, secara khusus pasti tidak sama atau bahkan berbeda. Dengan demikian saya tetap bertekad menjalankan pekerjaan itu.

Pilih Mana?

DI ATAS sudah saya ceritakan bagaimana Mas Pram mengirimkan telegram kepada saya di Moskwa. Peristiwa itu rupanya menjadi mimpi buruk baginya. Kalau mau dikatakan dirasakan sebagai ganjalan, barangkali demikian. Karena itu beberapa kali dia mengatakan: “Sudah kukatakan, jangan kawin sama orang Sunda. Banyak gadis lain. Kapan mau ikut aku?”

Perlu saya singgung di sini bahwa lima tahun tinggal di Eropa itu ada pengaruhnya juga terhadap pengelihatan. Pulang di Indonesia, terkesan oleh saya (maaf) gadis Indonesia kecil-kecil, hitam-hitam, dan jelek-jelek. Mungkin karena keadaan ekonomi Indonesia waktu itu sangat buruk. Kemiskinan boleh dikata merata diderita oleh orang Indonesia. Karena itu, kebanyakan orang Indonesia kurus, kisut kulitnya, wajah tidak cerah. Sebaliknya rakyat Soviet waktu itu sedang bertekad membangun dasar bagi masyarakat komunis yang mencita-citakan “dari masing-masing orang menurut kemampuannya, untuk setiap orang menurut kebutuhannya”. Tidak heran, di mana-mana yang terlihat adalah fisik yang gagah, tampan, tegap, cantik, dan itu termanifestasikan selalu dalam prestasi

Uni Soviet dalam Olimpiade dan acara-acara pertandingan olahraga yang lain.

Karena kesan itu tadi, saya agak ber lambat-lambat untuk urusan memilih istri. Di samping masalah perasaan, ada faktor ekonomi belum mantap benar. Anehnya, ada saja yang *ngglibet*. Seorang di antaranya suka datang ke rumah, dan... ada saja alasannya untuk minta diantarkan ke situ ke sana.

Mas Pram juga melihat hal itu. Maka ia mengingatkan saya: “Jangan mau sama dia. Uang sakunya pun nggak bisa kau nyediain!”

Dan itu memang benar. Pada suatu hari saya “terpaksa” mengantarkan dia ke suatu tempat di Jakarta dengan mobilnya (waktu itu belum biasa orang bermobil-mobil). Pulang dari mengantarkan, dia mengajak mampir makan di restoran Cina di Jalan Mangunsarkoro dekat rel. Itu di daerah Menteng, elitnya Jakarta. Sungguh mati, saya tidak merasakan enaknyanya makanan, karena terbayang berapa saya harus bayar karena toh saya harus bersikap *galant*? Dan berapa ternyata? Saya tak ingat berapa, yang jelas uang di kantong saya ludes, tinggal uang receh. Nyaris saya menderita malu. Dan saya sangat menyesal telah bertindak seabodoh itu. Maka sejak itu saya putuskan untuk tidak melayani ajakannya untuk “antarkan”.

Dan pada suatu sore saya diajak Mas Pram membonceng skuternya, sesudah seharian ia mengetik. Ia membawa bahan untuk didrop di *Bintang Timur*: untuk lembaran kebudayaan Lentera. Baru sesudah itu kami mampir di rumah iparnya di Jalan Batutulis, tak jauh dari sana.

Ipar itu adalah kakak perempuan Mbak Pram. Saya tahu ipar itu punya anak perempuan, di samping anak lelaki. Tapi yang saya herankan, di rumah itu kami jumpai banyak gadis.

Ada kalau sepuluh orang, masing-masing dengan potongan, gaya, dan wajahnya. “Apa mereka sengaja dikumpulkan untuk saya?” begitu pikir saya gede rumangsa. Dan semuanya diperkenalkan kepada saya oleh Mas Pram. Jadinya saya seperti berada di tengah pasar sayuran. Semua bagus dan jelek sekaligus. Terus-terang, saya masih terpengaruh oleh kesan tadi.

Toh di jalan pulang, masih di boncengan skuter, Mas Pram bertanya: “Bagaimana, udah pilih?”

“Pilih apa?” saya pura-pura bego.

“Cewek-cewek tadi!”

“Ya mesti lihat-lihat dulu!” saya ngawur saja.

Pertanyaan Mas Pram itu saya anggap aneh dan keterlaluan. Dianggap seperti memilih ubi atau singkong saja.

Jor-joran

SEPERTI SUDAH saya katakan, saya pulang ke Indonesia pertengahan Juli 1965. Waktu itu sedang berlangsung “jor-joran” antarpartai untuk pamer kekuatan dalam bentuk memperingati hari ulangtahunnya. Selagi masih di Moskwa, saya sudah mendengar bagaimana Partai Komunis Indonesia (PKI) memperingati hari ulangtahun (ultah)-nya yang ke-45 (23 Mei 1965) secara besar-besaran.

Partai ini mengadakan rapat raksasa di Stadion Utama Gelanggang Bung Karno, dihadiri konon oleh lebih daripada 150 ribu pengikutnya. Dikumandangkan bermacam tuntutan, antara lain: Ganyang 7 setan desa, Ganyang 3 setan kota, Ganyang kabir, Bentuk Kabinet Gotong-Royong berporoskan Nasakom, Bentuk Angkatan Ke-5, Adakan pemilu ke-II, Laksanakan Manipol dan Dekon secara konsekuen, Intensifkan konfrontasi dengan Malaysia, Bantu Vietnam Utara, dan Ganyang kebudayaan Barat.

Dalam kesempatan itu Presiden berkata: “PKI merupakan unsur yang hebat dalam penyelesaian revolusi, sedangkan sebab yang mengakibatkan PKI makin besar dan kuat ialah karena PKI selalu bersikap konsekuen progresif revolusioner.”

Dalam kesempatan itu juga Presiden menggandeng tangan Ketua PKI, D.N. Aidit, menuju sekelompok juru foto untuk dipotret berdua sambil bergandengan. Presiden berkata: “Telah saya katakan dalam Kongres PKI yang ke-6 bahwa terhadap PKI saya bersikap: *“Ya sanakku ya kadangku; yen mati aku sing kelangan”* (juga sanak juga keluargaku; kalau mati aku yang kehilangan).

Dalam perayaan itu gambar Soekarno dan Aidit, diapit gambar pemimpin-pemimpin komunis dunia seperti Engels, Marx, Lenin, dan Stalin, menghiasai Markas Besar PKI yang belum rampung.

Bulan Juli itu pula Partai Nasional Indonesia (PNI) memperingati HUT-nya di tempat yang sama, dan juga dihadiri oleh Bung Karno. Gelora Bung Karno pun padat pumpat, tak ada tempat kosong.

Umum mengetahui, stadion itu dibangun oleh para ahli dari Uni Soviet, lebih besar dan lebih indah ketimbang Stadion Lenin di Moskwa. Kalau Stadion Lenin hanya muat 90.000 orang, Gelora Bung Karno muat 100.000 orang, dan kalau Stadion Lenin tidak beratap, Gelora Bung Karno beratap melingkar indah. Semua itu atas permintaan khusus Bung Karno.

Sebelum dan se usai acara, massa PNI tidak henti-henti menyanyikan lagu ciptaan Bung Karno:

*Mari kita bergembira,
Suka ria bersama,
Hilangkan sedih dan duka,
Mari nyanyi bersama,
Lenyapkan duka lara,
Bergembira semua,*

*Tralala-la-la-la-la,
Pokoke marhen menang!*

Kalimat terakhir itu seharusnya berbunyi “Mari bersukaria”, tapi dalam rangka “jor-joran” itu tadi mereka melancarkan semboyan “Pokoke marhen menang!” dan itulah yang dipakai menutup lagu tersebut. Riu-h-rendah bukan buatan.

Disusul dengan pantun Bung Karno juga, bunyinya:

*Siapa bilang Bapak dari Blitar,
Bapak ini dari Prambanan,
Siapa bilang Indonesia lapar,
Indonesia banyak makanan.*

Esoknya saya ikut naik kereta api Jakarta-Surabaya yang dicarter oleh PNI untuk pulang kampung ke Blora yang telah bertahun-tahun saya tinggalkan. Sebelum kereta berangkat, sampai kereta singgah sebentar di Cepu, sepanjang hari, tidak sedetik pun orang berhenti menyanyikan lagu yang sama. Saya sampai heran, betapa kuat tenggorokan orang-orang itu.

Sesudah itu Nahdlatul Ulama (NU) merencanakan memperingati juga hari lahir (harlah)-nya. Saya tak ingat lagi, apakah NU jadi melaksanakan perayaan tersebut. Setahu saya NU didirikan tanggal 6 Februari 1926, jadi tentunya perayaan baru akan terjadi setengah tahun kemudian. Tapi saya ingat, spanduk-spanduk NU waktu itu sudah memenuhi Jakarta. Dan kata “harlah”—yang bukan “ultah” dan bukan pula “HUT” itu—sudah mulai menjadi *trade mark* pembeda.

Saya lalu teringat kembali masa tahun-tahun 1955-1957. Inilah intensifikasi dari apa yang saya namakan “pasang kuda-kuda” itu.

Jadi Tawanan PNI

SEJAK DI MOSKWA, diam-diam saya sudah menjadi rebutan antara Mas Pram dan Mas Di, ipar saya yang tokoh PNI di Blora. Terutama Mas Di-lah yang aktif ”memperebutkan” saya. Masih teringat oleh saya salah satu suratnya: ”Dik Liek putra seorang tokoh PNI, maka Dik Liek harus menetapkan pilihan untuk melanjutkan cita-cita Bapak kita.”

Riwayat bapak saya memang boleh dikata revolusioner. Ia seorang pendukung cita-cita Dokter Soetomo dengan Boedi Oetomo-nya. Karena itulah ia memutuskan meninggalkan kedudukan sebagai guru HIS Rembang yang mapan, dan sebagai gantinya mengambil alih sekolah Boedi Oetomo Blora yang baru berumur lima tahun (didirikan tahun 1917), hanya terdiri atas dua kelas, dan terlantar karena ditinggalkan oleh Dokter Soetomo yang sebagai dokter pemerintah dipindahkan ke Surabaya. Ketika sekolah itu bangkrut karena pendukung utamanya, Bupati Blora R.M. Said Tirtonegoro, meninggal tahun 1926, bapak saya membangun sekolah itu menjadi sekolah dasar tujuh kelas dengan merogoh kantong sendiri, tetap dengan nama Instituut Boedi Oetomo (IBO).

Boedi Oetomo itu kan perkumpulan kooperator. Maka ketika Bung Karno tahun 1927 mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia (PNI), dan pada 1928 diubah namanya menjadi Partai Nasional Indonesia (tetap PNI), Bapak menjadi tokoh PNI Blora. Ketika PNI dibubarkan pada 25 April 1931 oleh Sartono untuk menyelamatkan para anggota, dan akibatnya PNI pecah menjadi dua: 1) Partai Indonesia (Partindo) yang dibentuk 29-30 April 1931, dan 2) Golongan Merdeka atau PNI Merdeka yang kemudian (akhir Desember 1931) di bawah Sutan Sjahrir membentuk Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Pendidikan, atau Partai Pendidikan Nasional Indonesia (PPNI), bapak saya tetap konsekuen menjadi anggota Partindo. Karena itu, dalam mengampanyekan Partindo, Bung Karno dkk. pernah singgah di Blora (di Jalan Slibeg, rumah di sebelah selatan rel, menghadap ke barat), dan dalam kesempatan itu tentu saja bapak saya hadir.

Kepartindoan bapak saya tentunya menyeret serta adiknya, yaitu paman saya, Imam Barsah, yang sejak usia delapan tahun ikut Bapak tinggal di Blora (beda umurnya dengan Bapak 18 tahun). Dan karena sesudah proklamasi yang hidup kembali adalah PNI, bukan Partindo, maka Bapak maupun Imam Barsah pun menjadi anggota PNI. Bulan Juli 1965, ketika saya berkunjung ke Blora itu, Imam Barsah menjadi Ketua I sedangkan Mas Di menjadi Ketua IV PNI.

Mas Di pernah menyatakan kepada saya ia memperistri mbakyu saya, Oemi, karena sejak semula kagum kepada bapak saya, Mastoer, ingin menjadi menantunya, dan juga melanjutkan cita-citanya. Untuk itu ia berjuang mati-matian, dan berhasil.

PNI sangat kuat di Blora karena tradisi bapak saya beserta Instituut Boedi Oetomo-nya. Maka tidak mengherankan kalau beberapa hari kemudian saya *diplekotho* (diperkosa) oleh Mas Di. Di gedung bioskop di sisi utara alun-alun diadakan acara temu muka dengan saya "sebagai anak Blora yang telah sukses menyelesaikan pendidikan di Moskwa". Waktu itu gejala demikian sangat langka. Untuk itu seluruh sekolah SMP dan SMA (yang kalau tak salah ingat) baru ada satu, diliburkan. Saya diboncengkan Mas Di dengan sepeda motor (yang waktu itu masih langka juga) ke gedung.

Gedung tumpah-ruah dengan murid dan guru. Sebagian hadirin tak mendapat tempat duduk, dan terpaksa berkeliaran di luar gedung. Acara dibuka oleh Sukirman, teman main saya semasa kecil, yang waktu itu sudah menjadi tokoh PNI. Ia bercerita tentang masa kecil kami, main joretan (petak-umpet), bioskop-bioskopan, main di kali dsb., dsb. Selanjutnya saya dipaksa bicara tentang pengalaman menuntut ilmu di Moskwa.

Banyak pertanyaan diajukan kepada saya, yang menurut saya umum-umum saja sifatnya. Semuanya menghabiskan waktu tak kurang dari empat jam, dari pukul delapan sampai pukul dua belas lebih.

Yang khusus justru dari Mas Di, yang malam itu memperlihatkan tanda-tanda ingin menambah tekanannya supaya saya masuk PNI. Dia ceritakan, Mas Pram makin lama makin menunjukkan tanda-tanda dekat dengan PKI. Tahun sebelumnya, 1964, waktu Mas Pram merencanakan perjalanan keliling Jawa Tengah untuk memopulerkan Lekra bersama Joebaar Ajoeb, ia memberitahu Mas Di rencananya singgah di Blora dan mengucapkan pidato.

”Saya larang Mas Pram mengucapkan pidato di Blora!” kata Mas Di kepada saya, menunjukkan kekuasaannya. ”Tapi Mas Pram *mbenthung* (bersiteguh). Dia tetap datang bersama Joebaar Ajoeb. Dan mengucapkan pidato di depan orang-orang PKI. Ya tidak ada jalan lain. Saya suruh matikan aliran listrik. Kacau jadinya.”

”Batal acara itu?” tanya saya.

”Ya ndak tahu. Itu saya yang memerintahkan! Seluruh kota!”

Ndhelik

DI TENGAH suasana "jor-joran" yang melahirkan istilah dan praktik "ofensif revolusioner" itu, Mas Wiek dan kawannya bertekad membentuk Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) Cabang Rawamangun yang akan diresmikan tepat pada 17 Agustus, dipadu dengan acara kesenian.

Perlu saya singgung bahwa istri Mas Wiek adalah wanita muda yang pintar sekali bergaul. Orangnya berani, fasih bicara, dan berwatak *ngemong*. Maka dalam lima tahun (sejak 1960) tinggal di lingkungan itu, banyak yang telah ia capai. Mulai anak-anak kecil sampai orang dewasa berkerumun seperti laron di sekitarnya. Ke mana ia pergi, ke sana juga laron itu bergerak. Itu pula yang memungkinkan dibentuknya Lekra Cabang Rawamangun, di samping PR (Pemuda Rakyat) dan kelompok-kelompok kesenian yang sudah ada.

Sebagai bagian dari "ofensif revolusioner" di tingkat nasional, di tingkat Rawamangun pun terjadi persaingan ketat dengan unsur-unsur Nasakom yang lain, khususnya dengan gerakan Pemuda Ansor dan gerakan wanita Fatayat NU. Anehnya, rasa persaingan itu mereka ungkapkan pula dalam

kesenian. Pemuda Demokrat dan gerakan wanita dari PNI juga tak mau ketinggalan, sehingga panitia kewalahan menampung sumbangan kesenian. Tak kurang dari 30 nomor kesenian disumbangkan dalam acara itu: paduan suara, nyanyian tunggal, tarian, drama, deklamasi, dagelan, dll., termasuk lagu Mas Pram "Paman Martil" lengkap dengan pantomimiknya. Sampai sore hari menjelang acara, orang masih mendaftar.

Sebuah spanduk dibentangkan di lapangan sebelah pabrik Apotik Abdi berisi pemberitahuan tentang akan dibentuknya Lekra Cabang Rawamangun disertai pesta kesenian, dan ajakan untuk menyumbangkan nomor.

"Kau nanti jadi pembawa acara, Liek!" kata Mas Wiek.

Saya langsung merasa bahwa Mas Wiek memanfaatkan kedudukannya sebagai kakak dan kepala keluarga, dan itu tidak benar. Maka saya keberatan.

"Kan ada dari panitia? Saya kan bukan panitia?" kata saya.

"Ada dari panitia. Kebetulan Liliek datang, sekalian memperkenalkan. Kan hebat, sarjana lulusan Moskwa tampil di sini, di pinggiran Jakarta?"

"Lalu bagaimana kedudukan teman yang sudah ditugaskan?"

"Itu urusanku. Lebih cocok Liliek. Sudahlah, Liliek saja."

"Saya jadinya enggan."

"Menunaikan tugas, enggan? Kamu, enggan? Coba, saya mau dengar, apa alasan enggan?!"

Saya tak ingin berdebat tentang masalah yang peka pemecahannya itu, apalagi sudah kelihatan tanda-tanda Mas Wiek akan menggugat "kerevolusioneran" saya. Sebagai ketua panitia tentu ia punya wewenang organisasional dan moral untuk mengambil langkah demikian.

Karena itu akhirnya saya usulkan pemecahan aneh ini:

”Baiklah, saya mau asal tidak tampil di depan umum!”

”Maksudnya bagaimana?”

”Ya saya bicara dari dalam panggung!”

Barangkali—sekali lagi barangkali—itulah satu-satunya kasus di Indonesia, di mana pembawa acara *ndhelik* (mengumpet) di belakang panggung. Dan anehnya, usul aneh itu diterima oleh ketua panitia pembentukan Lekra Cabang Rawamangun, yang kemudian menduduki jabatan ketua.

Begitulah, malam itu saya menunaikan tugas sambil *ndhelik*. Saya baru sebulan berada kembali di Indonesia, dan tak mau dikesankan orang banyak sebagai anggota Lekra.

Dilihat jumlah hadirinnya, tak sangsi lagi acara malam itu sukses. Tapi karena banyaknya penyumbang, saya didesak oleh banyak pihak untuk mendahuluikan nomornya, termasuk dari rombongan anak-anak TK yang sudah pukul sepuluh malam belum juga berkesempatan tampil. Terus-terang, saya juga bingung waktu itu, karena berunding dengan panitia sudah tak mungkin lagi. Terlebih semua penyumbang itu kan unsur-unsur Nasakom yang ”progresif-revolusioner” belaka?

Maka, sekiranya gejala alam tidak menunjukkan keperkasannya malam itu, acara bisa berakhir sampai pukul dua dini hari (satu hal yang tidak umum waktu itu). Untung sekitar pukul sebelas tiba-tiba turun hujan dengan derasnya, hingga acara di lapangan yang tanpa peneduh samasekali itu langsung terhenti.

Esoknya Mas Wiek melanjutkan wewenangnyanya:

”Kau juga yang nulis laporannya buat *Harian Rakjat*, Liek!”

Kalau Berhasil, Jago!

DAN BENAR: Apabila dalam satu keluarga bersimaharajalela purbasangka dan bukan saling pengertian, bencanalah yang menanti. Terjadilah peristiwa politik mahabesar di Indonesia (di tengah keluarga bangsa Indonesia), yaitu pergantian kekuasaan dengan cara kekerasan dan rekayasa. Polarisasi yang terjadi di dalam tubuh bangsa Indonesia waktu itu mewujud dalam bentuk yang agak lain, namun kakikatnya sama.

Peristiwa itu sungguh dahsyat, belum pernah terjadi di Indonesia, bahkan di dunia. Enam orang jenderal mati sekaligus, dan mayatnya dicemplungkan ke sumur mati. Pastilah ada yang tidak beres dalam peristiwa yang namanya “Gerakan 30 September” itu.

Mulai tahun 1962, bertepatan dengan diselenggarakannya Asian Games ke-IV, di Indonesia mulai ada televisi, tapi baik Mas Wiek maupun Mas Pram belum punya televisi. Untuk komunikasi informasi, ilmu pengetahuan, dan hiburan mereka masih mengandalkan Radio Republik Indonesia (RRI). Maka mereka mendengar tentang terjadinya Gerakan Tiga Puluh September pada 1 Oktober 1965 pun dari RRI. Saya

mendengarnya dari radio Mas Wiek pengumuman di bawah ini, karena waktu itu saya menumpang tinggal di sana:

PENGUMUMAN GERAKAN 30 SEPTEMBER

(Diucapkan lewat RRI Jakarta pukul 07.10 tanggal 1 Oktober 1965)

Pada hari Kamis tanggal 30 September 1965 di ibukota Republik Indonesia Jakarta telah terjadi gerakan militer dalam Angkatan Darat dengan dibantu oleh pasukan-pasukan dari angkatan-angkatan lainnya. Gerakan 30 September yang dikepalai oleh Letnan Kolonel Untung, Komandan Batalyon I Resimen Cakrabirawa, pasukan pengawal pribadi Presiden Soekarno ini ditujukan kepada jenderal-jenderal anggota apa yang menamakan dirinya Dewan Jenderal. Sejumlah jenderal telah ditangkap dan alat komunikasi yang penting-penting serta obyek-obyek vital lainnya sudah berada dalam kekuasaan Gerakan 30 September.

Dewan Jenderal adalah gerakan subversif yang disponsori oleh CIA dan waktu belakangan ini sangat aktif terutama dimulai ketika Presiden Soekarno menderita sakit yang serius pada minggu pertama bulan Agustus yang lalu. Harapan mereka bahwa Presiden Soekarno akan meninggal dunia sebagai akibat dari penyakitnya tidak terkabul.

Oleh karena itu untuk mencapai tujuannya Dewan Jenderal merencanakan pameran kekuatan (*machtsvertoon*) pada hari Angkatan Bersenjata 5 Oktober yang akan datang, dengan mendatangkan pasukan-pasukan dari Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Dengan terkonsentrasinya kekuatan militer besar ini di Jakarta, Dewan Jenderal bahkan telah

merencanakan untuk mengadakan coup kontra revolusioner. Letnan Kolonel Untung mengadakan gerakan yang ternyata telah berhasil dengan baik.

Menurut keterangan yang didapat dari Letnan Kolonel Untung Komandan Gerakan 30 September, gerakan ini semata-mata gerakan dalam Angkatan Darat yang ditujukan kepada Dewan Jenderal yang telah berbuat mencemarkan nama Angkatan Darat, bermaksud jahat terhadap Republik Indonesia dan Presiden Soekarno. Letnan Kolonel Untung pribadi menganggap gerakan ini adalah suatu keharusan baginya sebagai warga Cakrabirawa yang berkewajiban melindungi keselamatan Presiden dan Republik Indonesia.

Komandan Gerakan 30 September itu selanjutnya menerangkan bahwa tindakan yang telah dilakukan di Jakarta terhadap Dewan Jenderal akan diikuti oleh tindakan-tindakan di seluruh Indonesia yang ditujukan kepada kaki tangan dan simpatisan-simpatisan Dewan Jenderal yang ada di daerah-daerah. Menurut keterangan Komandan Gerakan 30 September, sebagai follow up tindakannya akan dibentuk Dewan Revolusi di Pusat, sedangkan di daerah-daerah akan dibentuk Dewan Revolusi Propinsi, Dewan Revolusi Kabupaten, Dewan Revolusi Kecamatan dan Dewan Revolusi Desa. Anggota Dewan Revolusi itu akan terdiri atas orang-orang sipil dan militer yang mendukung Gerakan 30 September tanpa reserve.

Partai-partai, ormas-ormas, surat kabar, dan majalah-majalah dapat meneruskan kegiatan, asal dalam jangka waktu yang akan ditetapkan kemudian menyatakan kesetiaannya kepada Dewan Revolusi Indonesia.

Dewan Revolusi Indonesia yang akan dibentuk oleh Gerakan 30 September akan dengan konsekuen melaksanakan “Panca Azimat Revolusi”, melaksanakan ketetapan MPRS, putusan-putusan DPR-GR dan putusan DPA. Dan Revolusi Indonesia tidak akan mengubah politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif dan anti-nekolim demi perdamaian di Asia Tenggara dan dunia. Juga politik mengenai Konferensi AA II dan Conefo serta konfrontasi terhadap “Malaysia” tidak akan berubah dan KIAPMA² serta kegiatan-kegiatan internasional yang sudah ditetapkan akan dilangsungkan di Indonesia tetap akan diselenggarakan.

Letnan Kolonel Untung sebagai Komandan Gerakan 30 September menyerukan kepada seluruh rakyat Indonesia supaya terus mempertinggi kewaspadaan dan membantu Gerakan 30 September dengan sepenuh hati untuk menyelamatkan Republik Indonesia dari perbuatan-perbuatan jahat Dewan Jenderal dan kaki tangannya, agar dapat melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat dalam arti kata yang sesungguhnya.

Kepada para perwira, bintang, dan tamtama Angkatan Darat di seluruh Tanah-air, Komandan Letnan Kolonel Untung menyerukan supaya bertekad dan berbuat untuk mengikis habis pengaruh-pengaruh Dewan Jenderal dan kaki tangannya dalam Angkatan Darat, jenderal-jenderal dan perwira-perwira yang gila kuasa, yang menelantarkan nasib anak buah, yang di atas tumpukan penderitaan anak buah hidup bermewah-mewah dan berfoya-foya menghina kaum wanita dan menghambur-hamburkan uang negara, harus ditendang keluar dari Angkatan Darat dan diberi hukuman setimpal.

2 KIAPMA: Konferensi Internasional Anti Pangkalan Militer Asing.

Angkatan Darat bukan untuk jenderal-jenderal, tetapi milik semua prajurit Angkatan Darat yang setia kepada cita-cita revolusi Agustus 1945. Kepada pasukan-pasukan Angkatan Bersenjata di luar Angkatan Darat, Komandan Letnan Kolonel Untung menyatakan terimakasihnya atas bantuan mereka dalam tindakan pembersihan dalam Angkatan Darat dan mengharapkan supaya dalam angkatan masing-masing juga diadakan tindakan pembersihan terhadap kaki tangan dan simpatisan-simpatisan Dewan Jenderal.

Dalam waktu singkat Komandan Letnan Kolonel Untung akan mengumumkan Dekrit I tentang Dewan Revolusi Indonesia yang kemudian akan disusul oleh dekrit-dekrit lain.”³

Karena berita itu saya anggap sangat penting untuk Mas Pram, saya segera menemui dia di rumahnya. Ternyata Mas Pram belum mendengarnya, karena belum menghidupkan radio. Apa-apa yang masih teringat oleh saya saya sampaikan kepadanya, kemudian Mas Pram menghidupkan radionya, dan ternyata siaran itu diulangi pada pukul 08.10.

“Siapa Untung ini? Kau tahu, Liek?” tanya Mas Pram sesudah itu.

“Mana saya tahu? Saya kan nggak pernah kenal orang militer?” jawab saya.

“Kalau berhasil, jago orang itu!” komentar Mas Pram. Tapi lebih daripada itu tak ada komentarnya. Saya lebih buruk, karena dalam hal ini belum punya pendapat. Memang isu tentang adanya Dewan Jenderal yang memusuhi revolusi dan pemimpin revolusi sudah sering saya dengar.

3 Teks ini saya kutip dari buku Sulastomo, Hari-hari yang Panjang 1963-1966 (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), hlm. 31-34.

Tamu yang Ditunggu

GERAKAN TIGA Puluh September ternyata hanya berumur sehari. Dari pihak yang konon menjadi penyelamat revolusi dan pemimpin revolusi ia berubah menjadi pihak yang konon musuh revolusi dan pemimpin revolusi. Dalam beberapa hari saja gerakan itu telah berubah menjadi tertuduh pelaku kup, pembunuh tak berperikemanusiaan, kejam, bejat moral, dsb. Dalam beberapa hari itu juga tuduhan menysasar ke PKI serta seluruh organisasi yang bernaung di bawahnya, juga organisasi-organisasi yang menjalin kerjasama erat dengannya, karena di balik gerakan itu konon adalah PKI.

Kemarahan rakyat melangit, dan dari hari ke hari terus dipacu oleh militer, sehingga penghancuran atas harta benda dan penyerangan terhadap pribadi-pribadi yang dianggap pendukung gerakan itu menjadi sah. Dalam rangka inilah, kalau tidak salah tanggal 5 Oktober, kantor CC PKI di Jalan Kramat Raya diserang demonstiran dan dibakar. Tindakan ini seperti pekik komando untuk berbuat sama terhadap kantor-kantor sebangsanya. Selanjutnya penyerangan dan pembakaran menjalar ke kantor-kantor dan rumah-rumah para pemimpin

PKI. Rumah D.N. Aidit di Tanah Tinggi bukan hanya diserang dan dibakar, malahan dikabarkan di sana ditemukan uang berkarung-karung. Saya bertanya dalam hati: “Apa iya sih?”

Waktu itulah Mas Wiek menyatakan kekhawatirannya, bahwa penyerangan dan pembakaran bisa menjalar terus, bahkan bisa sampai ke rumah Mas Pram.

“Bisa sampai ke sini itu!” katanya.

“Ah, saya kira nggak,” kata saya bodoh, “itu kan rumah tokoh-tokoh politik!”

“Eee, kalau nggak ada yang menghentikan?”

Sejak itu saya hanya bisa khawatir, jangan-jangan dugaan Mas Wiek menjadi kenyataan. Mas Pram sendiri diam-diam juga terus menumpuk kekhawatiran.

“Apa yang terjadi ini sih, Liek?” katanya putusasa.

Siapa yang tahu?

“Coba cari keterangan sama Hay Djoen sana ge!”

Saya pun berangkat, naik motor Ducati yang sempat saya beli tweede hands. Kebetulan kami lulusan Moskwa mendapat pemberitahuan bahwa barang kami sudah tiba di Tanjung Priok dan supaya diurus dan dibayar biaya administrasinya. Saya pikir, sekalian pinjam uang kepada Hay Djoen, mestinya dikasih. Masak sih tidak dikasih? Ini kan penting?

Saya belum pernah tahu rumah Hay Djoen, tapi alamatnya ada, di Jalan Paus, Rawamangun. Waktu itu Rawamangun merupakan daerah baru: rumah masih jarang. Jalan pun masih darurat.

Sebentar saja saya sudah menemukan rumahnya, yang seingat saya besar dan bagus, berpekarangan depan dan samping, berpintu gerbang. Di depannya, di seberang jalan, berderet warung-warung reyot.

Karena pintu gerbang tertutup, motor saya parkir di pinggir jalan, saya buka pintu, dan masuk. Seingat saya belum ada bel listrik, dan semua pintu dan jendela tertutup, karena itu saya mengetuk pintunya. Lama saya menanti tanpa ada suara atau tanda-tanda adanya manusia. Saya ulang-ulang mengetuk, sia-sia.

Tidak putus asa, saya jalan ke samping kiri. Sampai belakang. Semua pintu dan jendela tertutup pula. Saya mengintip lewat celah-celah gorden pintu dan jendela, kalau-kalau ada tanda-tanda kehidupan. Tidak ada!

Tiba-tiba sebuah celah kecil memperlihatkan adanya manusia yang menggeletak di lantai. Cepat-cepat saya ketuk di dekatnya. Tubuh itu menggeliat. Saya yakin, sebentar lagi tentu ia membukakan pintu. Tidak juga! Terpaksa saya ketuk lagi. Dan ketika orang itu tidak berbuat apapun, barulah saya tersadar bahwa rumah itu pantas dicurigai. Saya pun kembali ke depan, keluar dari pintu gerbang, dan menyiapkan motor.

Tapi astagaaa! Dari dalam warung reyot menyerobot dua tentara bersenapan panjang menodong saya. Di situlah saya merasa aneh mengangkat tangan, hal yang selama hidup tak pernah saya lakukan. Seorang di antaranya mengambil tas anyaman plastik yang waktu itu sedang mode, diambil isinya, kertas-kertas.

“Jalan!” perintah yang seorang.

“Ke mana?” tanya saya bodoh.

Tentara itu tak menjawab, sekadar menggerakkan senapannya dengan wajah disramkan. Tentara satunya kembali masuk gubuk reyot.

“Motor saya?” tanya saya.

“Bawak!”

Begitulah, jadinya saya tak memperoleh informasi, sebaliknya jadi tawanan buruk yang harus digiring sejauh ada kalau 300 meter. Bagaimana wajah saya waktu itu, tak tahulah. Orang-orang yang menyaksikan adegan itu pun tidak kelihatan oleh saya. Untungnya motor boleh saya tuntun, jadi saya tidak perlu lagi angkat tangan. Justru karena itu tidak ada yang saya rasakan aneh.

Apanya Pramoedya?

SAYA DIHADAPKAN pada seorang komandan yang pangkatnya saya tak tahu, karena saya memang tak tahu tanda-tanda pangkat tentara. Tapi nama instansi itu sempat saya baca papan namanya: Artileri Pertahanan Udara (Arhanud). Sesudah menyerahkan saya dan kertas-kertas saya, tentara penggiring saya tadi menghilang.

Sang komandan menatap saya tajam dengan wajah curiga. Saya sungguh merasa aneh dan jengkel, kok belum apa-apa sudah curiga? Saya ini siapa? Dan apa saya ini punya tampang penjahat? Begitu pikir saya.

“Siapa nama?” tanya komandan sambil memeriksa kertas-kertas saya.

“Koesalah.”

“Apa?”

“Koesalah.”

“Mau apa datang ke rumah itu?”

“Mau pinjam uang.”

“Uang apa?”

“Buat menebus barang yang datang di Tanjung Priok. Itu surat panggilannya.”

“Kenal yang punya rumah itu?”

“Kenal!”

“Di mana kenal?”

“Dia penerbit buku-buku terjemahan saya.”

Begitulah tanya-jawab itu berkisar terus sekitar hubungan saya dengan Hay Djoen. Sebetulnya tidak banyak yang saya ketahui tentang Hay Djoen selain itu. Dan saya orang yang jujur, karena itu dengan mudah saya menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Tapi tidak berarti orang jujur tidak perlu menyembunyikan sesuatu. Jadi kalau perlu saya pun menyembunyikan. Pertanyaan itu tidak henti-henti, dan dengan sendirinya saya tak henti-henti menjawab, kadang-kadang dengan lama berpikir dulu. Demikian, sampai dia merasa cukup mengetahui hubungan saya dengan Hay Djoen.

Selanjutnya dia tanya hubungan saya dengan nama-nama yang tertera dalam daftar penerima barang di Tanjung Priok. Dan karena barang itu datang dari Moskwa, dengan sendirinya dia tanya latarbelakangnya. Dengan sendirinya juga pertanyaan lalu *ngombro-ombro* (melebar dan meluas, menyangkut banyak hal). Tapi bagusnya dia tidak mencatat sesuatu. Dan saya tidak diharuskan menuliskan sesuatu. Dan selama itu tidak ada orang lain yang menyaksikan. Hanya sesekali seorang dua orang prajurit lewat, dan cepat menghilang lagi. Sampai-sampai terpikir oleh saya, apakah dia cuma melaksanakan tugas, dan apakah dia termasuk tentara yang baik? Tapi matanya yang curiga itu yang bikin saya tidak tahan.

Akhirnya dia bertanya:

“Namanya ini: Koesalah Soebagyo Toer?” sambil melihat kertas.

“Betul, Pak.”

“Itu apanya Pramoedya Ananta Toer?” matanya menyorot. Saya *mak-deg*. (Jantung saya berdentam.) Jadi dia sudah tahu nama Mas Pram. Saya langsung menyimpulkan dalam hati bahwa itu bukan kabar baik, melainkan sebaliknya.

“Saya adiknya.”

“Adik betul?”

“Betul, Pak, adik kandung.”

“Rumahnya di Rawamangun Utara?”

“Betul, Pak.”

“Di mana dia sekarang?”

“Di rumah, Pak.”

“Kapan di rumah?”

“Ini tadi saya baru dari rumahnya, Pak.”

Begitulah pertanyaan terus bergulir, hingga tak terasa untuk itu telah habis waktu sekitar dua jam. Anehnya, tanya-jawab itu berakhir begitu saja. Saya dilepas, bahkan kertas-kertas pun dikembalikan. Dengan gembira saya pun *nguncluk* (ngeloyor) menuju motor, dan sekejap kemudian motor sudah terbang kembali ke rumah Mas Pram. Sepanjang jalan itu tak ada suatu pun yang tampak oleh saya. Saya tak bisa membayangkan, apa yang terjadi sekiranya saya tak dibolehkan pergi, dan apa pula akan terjadi dengan Hay Djoen, Mas Pram, maupun diri saya sendiri. Yang penting, saya lolos dari cengkeraman orang-orang bersenjata api, yang dengan senjata itu bisa berbuat apapun terhadap diri saya.

Sampai di rumah, Mas Pram sudah tampak tak sabar.

“Kok lama amat, Liek?” tanyanya langsung, begitu saya memarkir motor.

“*Ora ngrasakna!*—Tidak merasakan!” omel saya dalam hati. “Saya ditangkap tentara!”

“Ditaaangkap?!” tanyanya tidak habis pikir.

Dan di situlah saya bercerita kepadanya dari awal sampai akhir. Cerita itu lebih menggelisahkan Mas Pram.

“Kalau begitu, tanya sama Joebaar, Liek! Tahu kan rumahnya?”

“Belum.”

“Di Jalan Cisadane nomor sekian. Depan Pasar Cikini.”

“Ya harus cari...”

Saya pun berangkat ke rumah Joebaar Ajoeb di Jalan Cisadane.

Saya belum pernah juga ke rumah Joebaar Ajoeb, tapi tentu saja rumah itu bisa saya temukan, karena alamatnya jelas benar. Cuma sayang rumah itu dalam keadaan kosong, dan anehnya, semua orang di sekitar rumah itu yang saya tanya apakah itu rumah Joebaar Ajoeb, menjawab: “Nggak tahu!”

Lho, masak tak tahu tetangga sendiri? Sudah ketularan kebudayaan kota? Apa takut dituduh kenal orang yang namanya Joebaar Ajoeb? Joebaar Ajoeb sudah menjadi hantu juga? Kalau begitu saya harus segera hengkang dari rumah ini. Siapa tahu tiba-tiba muncul lagi tentara bersenjata. Bisa-bisa saya tidak bisa lolos lagi.

Malam yang Sungguh Kelam

DUNIA TERUS berputar, demikian kata orang dahulu. Dari hari ke hari keadaan makin mencekam: di samping berlakunya jam malam, tiap hari disiarkan berita-berita yang semakin mengkhawatirkan.

Tanggal 13 Oktober.

Hari itu Mbak Pram pulang ke rumah orangtuanya di Sawah Besar bersama anak-anak. Mas Pram sendirian di rumah, dan saya diminta menemaninya. Sebelumnya saya sudah mendengar bahwa Mbak memang suka menginap bersama semua anaknya di rumah orangtuanya, dan itu adalah tanda bahwa di rumah tak ada uang. Ngambeklah ceritanya.

Cerita itu segera mendapat pembenaran dari sambutan Mas Pram, begitu saya tiba di rumah Mas Pram sore itu:

“Beliin aku rokok, Liek!”

Saya pun segera pergi ke mulut gang, membeli dua pak rokok kretek; mereknya apa, saya sudah lupa. Tapi sore itu saya ingat sekali, karena selain mesti membeli rokok, saya memompa air dan merebus sop daging manila. Saya memompa air untuk memenuhi bak kamar mandi. Saya ingat memompa

dengan mesin pompa merek “Dragon”, dan saya menikmatinya sebagai sarana sport. Karena itu bak yang cukup besar tersebut saya isi sampai penuh benar. Adapun sop daging manila memang dimasak oleh Mbak Pram, untuk tidak meninggalkan Mas Pram samasekali tanpa lauk. Sop itu saya rebus dengan api kompor minyak tanah sampai airnya hampir habis karena dagingnya masih liat, dan ketika saya jajal, ternyata daging tetap keras, sehingga saya tambah air dan saya rebus ulang, namun... daging membandel, karena manilanya... sudah tua! Walhasil daging tak bisa dimakan, dan kami makan hanya dengan kuahnya.

Sebagaimana biasa Mas Pram mengetik di ruang kerjanya. Waktu itu antara lain ia mengerjakan “Ensiklopedi Sejarah Indonesia” yang judul-judul *entry*-nya sudah lengkap. Saya tahu benar hal itu, karena beberapa waktu sebelumnya saya diminta menawarkan naskah itu kepada sebuah penerbit; jadi saya pernah memegang langsung daftar itu dan membukabukanya. Saya sendiri waktu itu sedang menerjemahkan buku tentang sepakbola di Uni Soviet, yang waktu itu tergolong maju, atas permintaan sebuah penerbit swasta.

Jam malam. Pintu gerbang kami tutup.

Habis isya kami duduk di kursi menghadap gang, di serambi depan, dengan lampu tak dinyalakan. Kami sama-sama memakai sarung: saya mengenakan singlet, Mas Pram mengenakan piama. Mas Pram menikmati rokoknya sambil kakinya diangkat, ditumpangkan ke parapet depan. Kami menikmati keberadaan kami dengan bercerita tentang masa lalu, tentang orangtua kami, tentang keluarga, tentang luar negeri, dan... tentang apa lagi kalau dua orang lelaki sedang bertemu: tentang perempuan dan seks. Di situ dengan cerita-

ceritanya Mas Pram membuktikan kata-katanya sendiri bahwa tak ada lelaki yang suci.

Sunyi senyap di sekitar.

Tiba-tiba muncul seorang lelaki dari sebelah kiri. Orang itu berjalan melewati depan rumah kami. Kami bungkam sambil memperhatikan orang tersebut, yang agak gemuk bongkok dan bundar kepalanya. Ia samasekali tak menengok ke arah kami, walau seharusnya atau logisnya demikian. Menurut Mas Pram, orang itu tetangga depan rumah agak di timur, seorang tentara, berpangkat kopral atau sersan. Dia berjalan ke barat, dan lama tak muncul lagi. Kami mengobrol lagi, tapi kelihatannya Mas Pram sudah terpengaruh oleh lewatnya orang itu. Pembicaraannya tertegun-tegun dan jadi tak bergairah.

“Apa yang akan terjadi, Liek?” tanyanya lakonis.

Terus-terang, saya tidak merasakan apapun, walau merasa aneh bahwa di tengah jam malam seorang tentara yang berpakaian preman keluar rumah, dan kelihatan jalan santai.

“Wah, apa yang akan terjadi, ya?” ulangnya.

Rupanya daya ciumnya sebagai bekas tentara mulai bekerja. Ia berjalan ke belakang. Agak lama tak kembali, sehingga saya termangu-mangu kosong sendiri. Dan ketika kembali, katanya:

“Mencret aku, Liek!”

Saya diam saja. Mas Pram duduk lagi, dan kami mengobrol lagi sampai sekitar pukul setengah sepuluh malam, ketika tetangga itu pulang, lewat depan rumah lagi, dan tak juga menengok lagi! Mas Pram ke belakang lagi, dan:

“Aku mencret lagi, Liek!”

Sesudah pemberitahuan yang kedua itu, obrolan kelihatan semakin kendor, dan saya mulai mengantuk. Waktu itu

sekitar pukul sebelas. Saya minta diri untuk tidur duluan, meninggalkan Mas Pram yang tetap duduk, melamun. Begitu membaringkan badan, tetap dengan sarung dan singlet, saya langsung lelap seperti bayi.

Rasanya belum lama saya tidur, sekitar satu setengah jam, ketika terbangun oleh suara-suara yang belum pernah saya dengar sebelumnya selama hidup. Karena bunyi itu saya langsung melompat dari ranjang dan keluar kamar. Di ruang tengah saya bisa menangkap bahwa itu adalah bunyi bebatuan besar yang dilemparkan ke rumah kami. Kebanyakan mengenai dinding, tapi sebagian menjatuhkan jendela, bahkan ada yang melayang ke atap. Kebetulan tetangga di kanan rumah sedang menyiapkan pembangunan rumahnya; pondasi sudah digali, dan batu kali menumpuk di situ.

Dapat saya dengar, orang-orang itu berjumlah banyak, mengitari rumah: kanan, depan, kiri. Sambil menghujankan bebatuan mereka mengumandangkan pekik: “Ganyang PKI! Hancurkan PKI! Gantung PKI! Bakar PKI!” dan masih ada yang lain lagi. Di tengah jam malam, dalam jumlah besar, melempari rumah orang dengan batu, dan berteriak-teriak dengan kata-kata yang menganjurkan kekerasan—tidak bisa ada tafsiran lain kecuali maksud jahat. Dengan sendirinya saya tak sempat berlama-lama mendengarkan pekik itu, lalu lari ke belakang. Saya bermaksud meloloskan diri ke pekarangan tetangga di belakang. Tapi pekarangan terbuka itu terang oleh cahaya lampu; saya takut ketahuan.

Di sisi kiri saya lihat ada pintu sempit tak resmi yang bisa dilewati menuju belakang rumah tetangga. Saya menerobos ke sana, tapi saya dengar di depan rumah yang tak besar itu penuh orang. Maka saya menerobos pekarangan tetangga kedua di

sebelah kirinya. Keadaan gelap. Sepertinya ada pintu menuju pekarangan depan, dan suasana agak sunyi, tapi sebentar kemudian ternyata di situ ada orang juga. Kalaupun saya bisa membuka pintu itu dan meloloskan diri dari situ, sudah pasti saya ditangkap oleh orang-orang yang *ngepos* di situ.

Walau demikian saya tetap meraba-raba mencari palang atau grendel pintu. Waktu itulah saya mendapat bentakan dahsyat dari tetangga belakang yang, ketika saya menengok, saya lihat bertolak pinggang, memakai kolor dan singlet, dan bersenjata: “He!!! Siapa!!!” Begitu kaget saya hingga saya langsung menggigil. Begitu takut saya waktu itu hingga malu kepada diri sendiri. Saya merasa seperti tikus got yang diburu ramai-ramai dan sedang dipojokkan. Untungnya orang itu terhalang pagar tembok. Kalau tidak, barangkali dia sudah meringkus atau menikam saya. Dan bodohnya, orang itu tidak berteriak mengerahkan orang, sehingga dengan bingung saya bisa berlari kembali ke pekarangan sendiri. Justru waktu itulah saya dengar Mas Pram memanggil: “Liiiek!”

Saya kembali masuk rumah, dan saya lihat Mas Pram sudah disertai beberapa orang. Sayangnya saya tak ingat mereka berseragam atau tidak. Tapi saya lihat Mas Pram memegang tangannya yang berdarah.

“Carikan obat merah, Liek, itu di lemari obat!” kata Mas Pram.

Dengan sigap saya cari obat itu, beberapa botol saya amati, dan ketemu. Dalam kesempatan itulah saya melayangkan pandangan ke depan rumah. Tampak di sana orang-orang beringas yang terus berteriak-teriak. Satu orang memegang pentung yang bertanda melingkar di ujung atasnya. Tiap kali teriakan membahana, pentung diangkat, dan teriakan sirna.

Nanti teriakan kembali mengguntur, pentung diangkat lagi, teriakan sirna lagi, dan begitu seterusnya....

“Mau diapakan rumah saya? Mau diapakan buku-buku saya? Lihat! Rumah ini kan penuh buku? Mau apa? Bicara, kan bisa? Bukan begini caranya...!” begitu protes Mas Pram kepada orang-orang itu sambil mondar-mandir.

Orang-orang itu diam saja beberapa waktu, hingga Mas Pram sempat mengulangi protesnya:

“Ha? Mau diapakan buku-buku saya, rumah saya?”

“Bakar!” pekik satu suara dari luar.

“He, jangan dibakar! Nanti rumah saya ikut terbakar!” sahut suara lain.

Dan barulah salah seorang dari orang-orang itu menjawab dengan gaya sabar:

“Begini, Pak. Bapak lihat sendiri demonstran itu....”

“Itu bukan demonstran. Itu....” tukas Mas Pram. (Di sini saya tak ingat apa yang diucapkan Mas Pram.)

“Begini saja, Pak. Bapak kami amankan....,” dan seterusnya, yang saya sudah lupa apa kata-katanya. Pokoknya, Mas Pram tak langsung menjawab, walau akhirnya mengatakan:

“Tapi saya minta *escort!*”

Orang-orang itu langsung menangkap apa yang dimaksud Mas Pram.

“Iya, akan kami berikan!”

Mas Pram ragu-ragu sebentar. Menoleh pada saya.

“Kau tunggu rumah ya, Liek?” kata Mas Pram.

“Iya.”

“Berani?”

“Berani.”

“Rumahnya betulin, ya?”

“Iya.”

Tapi sesudah berpikir sebentar, Mas Pram mengatakan:

“Ah, enggak, kau ikut aku saja, Liek! Adik saya ikut saya,” tambahnya kepada orang-orang itu. “Tapi kami harus siap-siap dulu.”

“Boleh,” jawab orang-orang.

Kami pun bersiap: berpakaian lengkap, membawa mesin tulis, beberapa buku, naskah-naskah yang sedang digarap, kertas, dan karbon. Barang-barang itu kami bawa begitu saja karena terburu-buru. Kami keluar dari pintu depan: Mas Pram di depan, menyusul saya, didampingi orang-orang itu.

Begitu kami keluar, langsung massa mengepung kami. Mereka merapati saya dengan senjata tajam terhunus: belati, golok, keris.... Kalau waktu itu ada seorang gila saja di antara mereka, sudah pasti saya tak bisa lagi menceritakan kejadian ini.

“Kok begini saja tampang pembunuh jenderal-jenderal!” ucap seorang gemas.

“Ya, pembunuh jenderal!” sambut lain-lainnya.

Aduh, jadi saya ini dituduh membunuh? Dan jendral pula? Sungguh malang nasib saya. Di tangan orang-orang macam begini tidak mungkin saya lolos dari maut! Maka terserahlah pada yang membuat hidup. Saya hanya menjalani.

Sejak itu sudah hilang pikiran tentang diamankan itu.

Mereka mengamang-amangkan senjatanya ke seputar tubuh saya.

“Jangan, yaaa....,” saya dengar seorang bersuara, yang agaknya suara pemimpin.

Saya tidak lagi merasa hidup waktu itu. Dan tak melihat siapa yang membawa, apalagi mengawal kami. Yang saya tahu,

saya terbawa arus yang tak memungkinkan saya menyeleweng ke kiri atau ke kanan, begitu rapatnya. Kami dibawa menyusur gang ke kanan. Ketemu gang pertama belok ke kanan, dan ketemu gang lagi, ke kanan lagi. Akhirnya kami sampai di sebuah lapangan kecil, di mana sudah berkumpul sejumlah orang. Keadaan setengah gelap. Di situ saya lihat ada beberapa buah mobil.

“Ambil tali!” teriak seorang.

“Sudah, gantung di sini saja!” sambut lainnya.

Otomatis terjadi gerak sibuk orang-orang ke sana kemari. Barang-barang langsung diambil dari tangan saya, lalu beberapa orang tergopoh-gopoh datang membawa dadung (tali besar). Tangan saya dilipat ke belakang, diikat dengan dadung.

Itulah untuk pertama kali dalam hidup ini (usia saya waktu itu tiga puluh tahun) saya berpikir tentang mati.

Selama itu, saking banyaknya orang, saya tak melihat Mas Pram samasekali. Baru ketika kami dinaikkan jip, saya lihat dia dibanda (diikat tangannya ke belakang) juga.

“Berangkat!” perintah seorang.

Paling tidak ada tiga mobil yang waktu itu berangkat: jip kami di tengah. Dan baru saat itulah saya melihat bahwa diri saya diapit militer di sisi kiri, dan di depan saya, Mas Pram yang diapit juga kiri-kanan. Semua tentara bersenjata laras panjang, namanya apa saya tak tahu.

Mobil jalan menyusuri Jalan Apotik Abdi ke utara. Menjelang akhir jalan itu, jalan menyempit, dan di situ berjaga sejumlah militer. Iring-iringan mobil berhenti sebentar, terjadi tukar kata yang tak dapat saya tangkap, dan iring-iringan jalan terus. Di ujung jalan iring-iringan membelok ke kiri menyusur Jalan Percetakan Negara. Menyeberangi rel kereta api Kramat-Senen.

Nah, di dekat Pasar Mencos itulah tiba-tiba tentara di sisi luar bertanya kepada Mas Pram:

“Di mana keluarga Pak Pram?!”

“Di rumah mertua!” jawab Mas Pram tenang.

“Oo, jadi sudah tahu ya, PKI berontak, maka keluarga disingkirkan?” tuduh tentara.

“Itu baru tuduhan PKI berontak, mesti dibuktikan dulu!” tangkis Mas Pram.

“Baru tuduhan! Purra-purra nggak tahu!”

Sambil menekankan kata “purra-purra” itu ia menghantamkan popor senapannya ke wajah Mas Pram yang duduk di sampingnya. Seketika itu tubuh Mas Pram ambruk ke kanan seperti kehilangan nyawa: pingsan. Darah muncrat dari pelipisnya.

“Gara-gara PKI saya beberapa malam nggak tidur!!!” omel tentara itu.

Sejenak kemudian Mas Pram sadar kembali. Menoleh ke kiri ke kanan seperti orang bangun tidur. Akhirnya memandang ke depan, ke arah saya.

“Nggak apa-apa, Liek!” katanya. “Kalau nggak, kau yang jadi korban!” sambungnya.

Selanjutnya tentara yang gemuk badannya itu terus mengomel, tapi tak tertangkap oleh saya apa maksudnya. Iring-iringan jalan terus, masuk Gang Tengah, sampai di Salemba belok ke kanan, terus, sampai Senen. Di mana-mana keadaan sunyi-senyap, hanya di sana-sini tampak tentara campur sipil berjaga.

Sampai di Jalan Kwini belok ke kiri, dan di tikungan Asrama Angkatan Laut belok kanan. Nah, di situlah ada sebuah kantor yang, kalau tak salah, berpapan nama Direktorat Kehakiman

Angkatan Darat. Iring-iringan masuk pekarangan kantor itu, dan berhenti. Melihat nama kantor itu saya merasa ayem sedikit. Dan waktu itu juga tentara penjaga kami turun dan membuka bak mobil supaya kami bisa turun. Anehnya, begitu turun ikatan tangan kami dilepas, hingga waktu itu saya sempat *gede rumangsa*, dan mengatakan sambil menunjuk ke jip:

“Mesin tulis saya masih di atas!”

“Diam, kamu! Cerewet!” bentak tentara penjaga.

Saya pun mengkerut.

Di pekarangan itu ada beberapa orang berpakaian seragam, kelihatannya perwira penting, sedang asyik bercakap-cakap sehabis rapat malam. Melihat rombongan mobil kami, mereka tampak masa bodoh saja. Barulah ketika seorang melaporkan sesuatu, seorang di antaranya bertanya heran:

“Kenapa dibawa ke sini?!” disusul perintah supaya kami dibawa ke sesuatu tempat, tak jelas bagi kami.

Kami diperintahkan naik mobil lagi, tapi sudah tanpa ikatan tangan, dan mobil berangkat lagi. Saya tak bisa menduga ke mana.

Dari Direktorat Kehakiman Angkatan Darat kami dibawa ke sebuah bangunan di Jalan Lapangan Banteng Barat. Bangunan apa itu, saya pun tak tahu, karena keadaan gelap, dan kami langsung dibawa ke pintu samping, ke belakang bangunan itu. Karena terheran-heran dengan suasana sekeliling, kami tak ingat lagi dengan barang bawaan kami, dan sejak itu kami tak berjumpa lagi dengannya. Tak seorang pun mengulungkannya kepada kami, dan tak seorang pun mengingatkan kami.

Dari belakang bangunan itu kami harus naik trap menuju ruangan berpenerangan, di mana menggeletak beberapa orang lelaki dan perempuan di lantai, dan kelihatan tak bisa tidur.

Mereka terus bergerak-gerak. Di sisi utara ada seorang lelaki bertopi haji yang sedang bersembahyang, dan sesudah selesai ia duduk bersila, berdoa sambil merunut tasbihnya dengan tertib. Kepalanya menggeleng-geleng asyik ke kiri ke kanan. Di dekatnya ada beberapa orang lain yang tidur di atas tikar, berbantal lipatan baju.

Kami disuruh duduk di bangku panjang menghadap meja. Hanya itu. Selanjutnya apa, kami pun tak tahu, sehingga kami hanya *plonga-plongo* tak tahu juntrungan. Tidak mengantuk, karena dihadapkan pada teka-teki besar apa yang bakal terjadi. Badan terasa lesu.

“Nanti kalau ditanya, bilang baru datang dari luar negeri ya, Liek, jadi nggak tahu apa-apa,” kata Mas Pram pelan kepada saya.

“Ya Mas Pram yang mengatakan!” jawab saya. Waktu itu saya belum tahu bahwa dalam pemeriksaan tidak bisa dilakukan hal seperti itu.

“Ya Liliek katakan sendiri nanti.”

“O, iya.”

Tak seberapa lama kemudian datang tentara berseragam, muda, kekar badannya. Dia duduk di depan Mas Pram, bertanya tajam:

“Pak Pram kenapa di sini?!”

“Nggak tahu. Katanya diamankan,” jawab Mas Pram tulus, disertai senyum geli.

“Memang diamankan! Karena PKI berontak, dan Pak Pram terlibat! Ke mana saja Pak Pram selama ini?” tuduhnya.

“Lho, saya nggak ke mana-mana!” bantah Mas Pram.

“Jadi, di mana?”

“Ya di rumah!”

“O, jadi di rumah saja ya, tinggal kasih instruksi pada anak buah?”

“Instruksi apa?”

“Pak Pram yang tahu! Kalau menurut Pak Pram, PKI bisa bangkit lagi tidak?” cecar tentara itu.

“Ya PKI selamanya bangkit lagi.”

“Berapa tahun lagi akan bangkit?”

“Dalam tiga tahun. Paling lama lima tahun.”

“Apa dasarnya?”

“E, maaf, ya, itu pangkat apa?” tanya Mas Pram sambil menuding tanda pangkat tentara itu.

Plakkk! Tiba-tiba tentara itu menampar muka Mas Pram. Begitu bertenaga, hingga muka Mas Pram mencong ke kanan, dan matanya menyorot marah pada tentara itu. Tapi tentu saja ia tak mengatakan apapun.

“Tanya pangkat kamu ya! Pura-pura bodoh lagi! Nah, jawab pertanyaan saya: Apa dasar PKI bangkit lagi. Dan apa instruksi yang kamu berikan pada anak buah! Saya kasih waktu lima menit. Kalau salah menjawab, tanggung sendiri!...”

Habis mengatakan itu, tentara itu pergi ke belakang: Prok-prok!

Mas Pram memperlihatkan wajah yang tak bisa saya tafsirkan apa isinya. Sebentar kemudian ia menoleh kepada saya, katanya:

“Wah, berat juga nih, Liek!”

Saya hanya bisa diam. Adegan yang baru saya saksikan itu menggambarkan pada saya kedudukan kami yang tak berdaya di hadapan kekuatan jahat yang sedang mencak-mencak berkiprah. Dan itu merangsang seluruh saraf dalam tubuh saya menjadi rasa khawatir yang belum berwujud. Detik demi detik

merayap. Gambaran demi gambaran menari-nari di depan mata. Detik menjadi menit, menjadi dua menit, menjadi tiga menit....

Dan tentara itu tidak kembali lagi. Untuk selamanya!

Sedikit demi sedikit suasana menjadi terang. Di sana-sini mulai terdengar kegiatan manusia. Dan tidak lama kemudian terdengar truk menderam-deram mundur, dan suara orang berteriak-teriak. Saya mendengar semua itu, dan menyaksikan semua itu, tapi hati rasanya tak ingin merinci kejadiannya, karena memang adegan itu sangat memuakkan, yaitu:

Truk itu ternyata berisi orang-orang yang diamankan seperti kami. Jumlahnya puluhan, masih muda-muda, barangkali mereka anggota Pemuda Rakyat. Mereka diperintahkan turun satu demi satu, dan begitu sampai di tanah, langsung dihajar oleh dua tentara yang sudah siap untuk itu, disertai sumpah-serapah yang menjatuhkan martabatnya. Ada yang diserang perut atau kepalanya dengan tinju, ada yang ditendang pinggang atau punggungnya dengan sepatu bot. Sebagian cuma terhuyung-huyung, tapi sebagian lagi ambruk ke tanah. Satu orang bahkan otomatis menangis seperti anak kecil ketika kena gebuk baru sekali. Sang tentara, sebaliknya, dengan giat dan senang melakukan semua itu, seolah tanpa itu dapat dipastikan mereka tidak akan naik pangkat. Habis dihajar mereka disuruh berjongkok dengan tangan di kuduk, di halaman. Sampai kapan, entahlah. Suatu pemandangan yang tak menarik untuk dilihat.

Hari sementara itu semakin terang. Dan terjadilah adegan lain yang tak masuk dalam nalar saya. Datang seorang tentara jangkung berwajah ramah, yang begitu masuk segera mengenali Mas Pram.

“Lho, Pak Pram, kok ada di sini?” sambil mengamat-amati
“Nggak tahu ini, katanya diamankan!” jawab Mas Pram
geli.

Mereka bersalaman.

“Iyalah, keadaan begini,” kata tentara itu, seolah
memberitahukan kepada Mas Pram bahwa dia memang
termasuk orang yang direncanakan untuk ditangkap dan
ditahan, karena itu harap maklum.

“Pak Pram sudah minum?” tanya perwira itu akrab.

“Ya belum!”

“Bisa suruhan orang, itu. He, anu!” perwira itu memanggil
orang. Dan ternyata yang muncul seorang pemuda tanggung
yang rupanya jadi kacung di tengah khalayak yang aneh itu,
“Ini Pak Pram beliin kopi, ini uangnya. Sama pisang goreng
kek situ!” Dan perwira itu pun merogoh kantong bajunya dan
menyerahkan uang kepada si kacung.

“Tugas di sini?” tanya Mas Pram spontan.

“Yah, ada perlu,” jawab si tentara.

“Ini adik saya, baru datang dari luar negeri,” kata Mas
Pram memperkenalkan saya, “ikut saya, karena katanya mau
diamankan,” tambahnya.

Saya disalami oleh tentara itu, dan saya menyambutnya.

Selanjutnya tentara itu duduk menjauh, dan memanggil
Mas Pram mendekat. Mereka bicara cukup lama, yang
suaranya tidak saya tangkap samasekali. Ketika Mas Pram
kembali ke tempat semula, saya dipanggil tentara itu. Dan saya
pun menghadap. Di situlah perwira itu mengatakan:

“Saudara adik Pak Pram, ya?”

“Ya, Pak.”

“Saudara nanti akan saya bebaskan, tapi dengan prosedur
yang biasa. Kalau kakak saudara, nggak berani saya melepas,

nanti orang marah sama saya. Jadi biar saja sementara dia di sini.”

“Ya, Pak. Terimakasih.”

Apakah tentara itu memang tak tahu dan heran melihat Mas Pram, ataukah justru sengaja datang untuk menjenguk apakah Mas Pram sudah diamankan, siapa yang tahu? Yang jelas, tak lama kemudian ia pergi lagi, dan selang beberapa waktu datang lagi. Kami kembali duduk bengong menunggu kopi yang tak datang-datang. Dalam kesempatan itu Mas Pram mengatakan kepada saya bahwa tentara itu orang yang pernah mengawalnya waktu ia ditahan di RTM (Rumah Tahanan Militer) tahun 1961. Pangkatnya kapten.

Sejak itu saya menunggu-nunggu kapan akan dibebaskan. Tapi karena perwira tadi mengatakan dengan prosedur yang biasa, dalam hati saya pun bertanya-tanya, dengan prosedur yang biasa itu bagaimana.

Tak lama kemudian baru saya ketahui bahwa di dekat para tahanan yang berjongkok tadi ternyata ada semacam kandang tahanan yang isinya sangat mengagetkan saya karena berjubelnya, lelaki-perempuan. Tapi lebih kaget lagi, ketika oleh seorang CPM (kelihatan dari baretnya) yang baru datang, Nurse namanya, saya diperintahkan untuk masuk kandang itu. Dengan sendirinya tak ada jalan lain pada saya selain memasuki kandang tersebut. Di situ beberapa orang yang merasa kenal dengan tampang saya menyalami saya dengan gembira. Sebaliknya, saya tak mengenal seorang pun dari mereka. Mereka gembira karena merasa bertemu dengan kawan, walau di dalam kandang tahanan sekalipun. Absurd sekali.

Akhirnya

SAYA SEMPAT beberapa hari tinggal di kandang itu tanpa mandi dan berak, dan dengan sendirinya tanpa ganti pakaian. Saya sendiri heran, kok bisa. Mungkin itulah yang dinamakan darurat. Dalam keadaan tidak darurat tentunya mana boleh terjadi?

Hari kedua, siang, datang lagi truk membawa sekitar tiga puluh orang berpakaian rapi. Mereka turun satu-satu, tapi tidak seperti kemarin, mereka tidak dijotos atau ditendang dulu. Tapi masyaallah, di antara mereka ada yang saya kenal betul, karena ia tak lain adalah paman saya Moedigdo yang tinggal di Gang Sawo, Kemayoran, dan bekerja di Kantor Berita “Antara”. Kalau begitu ini rombongan wartawan “Antara” yang diamankan langsung dari tempat kerja. Di antara mereka ada yang senyum-senyum kecil. Saya lihat ada wajah Wargono, teman kuliah saya di Fakultas Sastra UI tahun 1954, dan wajah Santoso dari fakultas lain yang dulu suka datang ke Fakultas Sastra menemui Wargono. Keduanya wartawan “Antara”.

Mereka diperintahkan langsung masuk kandang, hingga kandang menjadi penuh sesak. Kandang itu berupa empat kamar

berjajar ke belakang dengan emperan berupa los memanjang. Kamar pertama kamar mandi, di depan kamar keempat ada satu kakus terpisah. Kamar kedua sampai keempat dipenuhi tahanan, termasuk emperannya. Kamar ketiga khusus untuk perempuan. Ketiga kamar itu tanpa pintu. Pintu berkawat pagar hanya satu, ke depan, untuk keluar-masuk kandang. Pikiran saya dengan sendirinya menghitung: tak kurang dari 150 tahanan. Dengan hanya satu kakus!

Entah hari ke berapa nama saya dipanggil oleh Letnan Nurse. Saya diperiksa. Sebagaimana biasa, ia tanya keanggotaan partai dan organisasi. Dia mencatat di sana-sini jawaban saya, yang kelihatannya hanya formalitas belaka. Tapi ada pertanyaan yang walau enteng dijawab akibatnya cukup serius:

“Saudara kenal si Anu?”

“Tidak, Pak,” jawab saya spontan.

“Yang bener!” tantangnya kereng, kebetulan sosoknya memang menyeramkan.

“Betul, Pak!”

“He, panggil si Anu!” perintahnya pada pembantunya.

Dari kandang keluar seorang pemuda jangkung yang loyo jalannya.

“Saya Anu, Pak!” lapornya sambil tetap berdiri di samping saya.

“Anu, ya?” bentak Nurse.

“Ya, Pak!”

“Kamu kenal sama orang ini?”

“Kenal, Pak!”

“Siapa namanya?”

“Koesalah, Pak!”

“Kamu bohong, ya?! Ahhh!” dan seketika itu bogem mentahnya yang perkasa mendarat di dada saya. “Ya sudah, kembali sana!” perintahnya sebal.

Kami kembali masuk kandang, dan kembali duduk di lantai. Dengan sendirinya saya tanya pemuda loyo itu:

“Bung, kok Bung bilang kenal saya itu bagaimana?”

“Kan memang kenal?”

“Di mana?”

“Di rumah Pak Leman!”

Gila, ya mana saya ingat? Ketemu sekali, di tengah orang banyak, dan itu kan tiga bulan yang lalu?

Hari itu pula nama saya dipanggil kembali, di samping nama beberapa orang lain, termasuk Pak Haji yang pernah saya singgung. Kami dikumpulkan di tengah ruangan, disuruh duduk di lantai tanpa alas, sedang Nurse berdiri bertolak pinggang. Saya duduk di tikar yang ditinggalkan Pak Haji.

“Sini-sini-sini!” perintah Nurse sambil menggamit kami agar duduk mendekat.

Dalam hati saya merasa tersinggung, dan ngotot tetap duduk di tikar. Anehnya Letnan Nurse membiarkan saja saya. Memang isi dunia ini kadang-kadang mengherankan. Pokoknya, di tengah suasana itulah Nurse berpidato kepada kami dengan penuh kemegahan dan wibawa. Isinya: Ia mau membebaskan kami, karena tidak terdapat bukti bahwa kami terlibat dalam pemberontakan PKI. Dia minta agar kami menjauhkan diri dari unsur-unsur PKI, bahkan ikut memberantas PKI sampai ke akar-akarnya. Untuk membuktikan ketaatan dan kesetiaan kami kepada pemerintah, kami harus datang melapor dua hari sekali. Pidato selesai.

“Ada pertanyaan?”

Saya mengacungkan tangan.

“Apa kami tidak diberi surat pembebasan, Pak?” tanya saya.

“Tidak ada surat pembebasan!”

“Nanti kalau kami ditangkap lagi, bagaimana, Pak?”

“Ya bilang saja sudah pernah ditangkap di sini!”

Habislah tanya-jawab itu di situ. Turun dari ruangan, Mas Pram dan Pak Moedigdo melongok dari balik pintu kandang: minta dikirim sikat gigi, tapal gigi, sabun mandi dan cuci, handuk, pakaian ganti, dan makanan.

“Jangan lupa beliin aku rokok, Liek,” pesan Mas Pram.
“Rumahnya betulin, ya!”

“Iya!”

“He, sudah, pergi sana!” usir tentara yang jaga.

Kami pun ngeloyor pulang. Karena tanpa bekal apapun, terpaksa saya jalan kaki dari Lapangan Banteng sampai Jalan Rawamangun, sekitar lima kilometer, dengan perasaan khawatir sewaktu-waktu diamankan lagi oleh tentara yang lain.

Sampai di rumah baru saya ketahui bahwa kami telah kehilangan segalanya: Rumah kontrakan Mas Wiek tempat saya menumpang, dan rumah Mas Pram, sudah diduduki tentara, dan segala isinya sudah ludes. Sesudah itu berlangsung penantian panjang, 14 tahun, sebelum akhirnya saya dan Mas Pram dapat meneruskan obrolan kami dalam suasana bebas tapi terpenjara, di tengah negara Indonesia Raya yang sudah menjadi Penjara Raya Orde Baru.

Bagian Keenam: **Tahun-tahun yang Panjang**

Diajak Masuk Mulut Buaya

BAIKLAH SAYA ceritakan apa-apa yang harus saya ceritakan sesudah jalan sekitar lima kilometer itu. Jarak itu boleh dikata dekat kalau orang berniat jalan-jalan di pagi hari Minggu yang sejuk demi kesehatan badan. Paling ditempuh dalam sejam. Tapi karena ditempuh di tengah hari kota Jakarta yang berdebu, dalam keadaan lapar, lelah fisik dan jiwa, tanpa uang sepeser dan tanpa identitas pula, hati ini kosong juga jadinya.

Sepanjang jalan terbayang keadaan rumah Mas Pram yang *dhedhel-dhuwel* (bongkar-bangkir) tertimpa batu. Tentu dibutuhkan banyak biaya untuk membetulkan. Dari mana uangnya? Tidak tahu. Pokoknya sanggup, itu yang penting. Saya sendiri belum pernah punya rumah. Jangankan punya, merencanakan atau membayangkan saja belum. Yang terpikir oleh saya adalah bagaimana mewujudkan cita-cita sosialisme. Kalau sosialisme tegak di Indonesia, dengan sendirinya perumahan tidak menjadi masalah. Maka, walaupun saya pernah menggambar rumah masa depan, itu sekadar khayalan estetik yang lebih mengarah pada lamunan.

Dengan sengaja saya masuk gang 3 itu dari arah Stasiun Kramat, karena dari situ dari jauh saya sudah dapat melayangkan pandangan ke arah rumah itu. Dan itu pula yang saya perbuat. Tapi alangkah kecewa saya! Dari jauh sudah saya lihat baju hijau. Maka seketika itu pula padam segala bayangan saya tentang rumah, berganti dengan rasa gentar. Walau demikian untuk balik kanan jalan terasa janggal. Maka saya jalan terus seperti tak ada apa-apa. Pikir saya, kalau ada yang mengenali saya, matilah saya. Sambil lalu, dari ujung mata saya terlihat beberapa tentara keluar-masuk pintu depan rumah, dan di samping kiri rumah meremang abu kehitaman sisa bakaran. Saya jalan sampai pertigaan, lalu membelok ke kanan ke jalan raya.

Dari situ saya ke rumah kontrakan Mas Wiek tak jauh dari sana. Saya bayangkan Mas Wiek segera menyambut saya. Tapi sekali lagi saya kecewa. Ternyata rumah itu tergembok dari luar. Saya pegang gembok itu, gembok yang tak saya kenal.

Bu Sudia keluar dari rumah petak di kanan rumah petak kami.

"Sudah pulang, Dik Koesalah?" tegurnya.

"Sudah, Bu," jawabku hambar.

Bu Sudia adalah istri Pak Sudia, pegawai kantor pensiun yang kami dengar orang PNI. Mereka tinggal bersama adik Bu Sudia yang sudah gadis, yang sangat *kedul* (malas), hingga hampir tiap pagi Bu Sudia terpaksa berteriak: "*Eneeengng! Tos beurang atuh, Neeeng!*—Neng, sudah siang ini, Neng!" Mereka tetangga yang baik. Tak pernah ada masalah dengan kami. Mendapat jawaban saya itu, Bu Sudia masuk kembali ke dalam rumah.

Selagi saya pegang gembok, saya lihat dari ram kawat isi rumah sudah kosong. Terdengar bisik dari dalam rumah petak sebelah kiri:

”Dik Koesalah! Sini deh!”

Saya menoleh, dan ternyata Pak siapa, saya sudah lupa namanya, pegawai imigrasi, yang entah kenapa tidak ngantor. Kabarnya ia orang NU. Dia tinggal dengan istri, juga dengan adik sang istri, yang sudah gadis. Tiap kali sang istri pergi, ke pasar misalnya, gadis itu ditangkringi bapak itu. Mereka juga tetangga yang baik.

”Sudah pulang, ya?” demikian juga tanyanya.

”Ya inilah,” jawab saya asal saja. ”Mas Wiek ke mana, Pak?” sambung saya.

”Nggak tahu! Dibawa tentara malam itu juga. Sama dengan Dik Koesalah. Tapi sini, deh!”

Saya masuk rumah. Bapak itu membalikkan badan, membuka lemari, lalu dengan tangan gemetar mengulungkan beberapa barang, sambil ucapnya:

”Iniii... sengaja saya selamatkan. Barangkali diperlukan oleh Dik Koesalah!”

Saya terima barang itu: paspor saya, pisau komando, dan rantai emas. Yang pertama memang saya perlukan. Yang kedua dan ketiga cuma mainan, yang akan saya berikan kepada anak saya.

”Terimakasih banyak, Pak! Wah Bapak sangat berjasa ini.”

”Ya cuma itu yang bisa saya lakukan mah. Pikir saya teh, barangkali diperlukan ku Dik Koesalah.”

”Sekali lagi terimakasih, Pak. Tapi siapa yang pegang kunci gembok itu, Pak?”

“Ya tentara. Tapi kalau Dik Koesalah mau, bisa diantar ku Yayat.”

Yang dimaksud dengan Yayat adalah cucu pemilik rumah, anggota Gerakan Pemuda Ansor.

“Cuma ingin tahu saja kok. Lebih baik saya menemui Pak RT, Pak.”

“Juga baik. Silakan.”

“Kalau begitu, saya minta permisi dulu, Pak! Terimakasih.”

“*Mangga....*”

Saya lalu menuju rumah Pak RT, di salah satu petak kontrakan Pak Jaya. Saya sudah lupa namanya. Kabarnya ia orang PNI kanan yang sempat mengerahkan anggotanya untuk *ngisin-isin* (mempermalukan) istri Mas Wiek sebagai anggota Gerwani yang melarikan diri, waktu yang terakhir ini berangkat ke stasiun untuk pulang ke Jawa Tengah.

Saya disambut dengan wajah sinis oleh Pak RT, dan sinisnya itu berpengaruh pada selera saya.

“Sudah pulang?” tanyanya kaku.

“Ya, sudah. Ya itu, Pak, maaf, mengganggu, saya datang buat mengurus kartu penduduk.”

“Saudara kan bukan penduduk sini?!”

“Saya bekas penduduk sini, Pak, cuma lima tahun terakhir saya belajar di luar negeri. Sekarang mau mendaftar kembali sebagai penduduk. Ini paspor saya.”

“Kenapa tidak lekas melapor?”

Pak RT tentunya sudah mendengar kedatangan saya dari luar negeri itu, dan tentunya juga sudah melihat sosok saya, karena rumahnya menghadap ke gang menuju rumah kontrakan Mas Wiek.

“Karena belum bisa menentukan, Pak, mau tinggal di mana. Ya itu keteledoran saya. maaf.”

“Keteledoran itu kurang baik akibatnya. Tapi saya sebagai Ketua RT harus membantu Saudara. Kita perlu lapor kepala komandan.”

“Di mana, Pak?”

“Di situ,” ia menunjuk asal saja, “tidak jauh.”

“Itu komandan apa, Pak.”

“Ya komandan tentara yang menguasai rumah-rumah PKI ini.”

“Kapan, Pak?”

“Ya sekarang.”

Di situ naluri saya segera berbicara.

“Wah, sekarang saya sedang buru-buru, Pak. Bagaimana kalau besok?”

“Terserah Saudara.”

“Kalau begitu besok saja, Pak. Jam berapa, Pak?”

“Terserah!”

Beginilah kalau punya Ketua RT penganggur, pikir saya.

“Begini hari, besok, Bapak ada di rumah?”

“Ada.”

“Ya sudah, besok saja, jam seperti ini ya, Pak. Permisi.”

Besoknya saya tak datang. Lalu saya *ngibrit* ke rumah mbakyu saya di Hutankayu, jarak sekitar satu kilometer dari sana. Di sana saya tidur bersama kemenakan saya di kamar depan. Dalam hati saya merasa beruntung telah ndhelik dalam acara pembentukan Lekra Cabang Rawamangun. Kalau tidak, tentu saya menjadi salah satu sasaran penting penangkapan militer.

Mel

SAYADIHARUSKAN mel (lapor diri) dua hari sekali ke instansi yang kemudian saya ketahui bernama Lidikus (penyelidikan khusus) itu.

Mel yang pertama hari Kamis. Waktu itu saya sudah mulai mengajar, tiap Senin dan Kamis. Hari Rabu, sesudah dibebaskan, dengan sengaja saya datang ke Bagian Perdagangan untuk memberitahukan bahwa saya sudah pindah ke Gang Wahab dan supaya dijemput di mulut Gang Wahab. Gang Wahab waktu itu—sebagaimana gang-gang lain di Jakarta—merupakan gang sempit yang becek setengah mati kalau turun hujan. Mobil jelas tak bisa masuk. Maka saya harus menanti jemputan di mulut gang.

Pulang mengajar saya minta diantarkan ke Lidikus untuk mel. Dan karena honorarium untuk pelajaran dibayarkan tiap habis pelajaran, hari Kamis itu saya sudah punya uang lagi. Saya merasa beruntung menerima pekerjaan mengajar, yang ternyata menjadi juru selamat saya. Di jalan saya beli handuk, sabun mandi dan cuci, pasta dan sikat gigi, dan... tidak lupa rokok kretek (saya sudah lupa apa mereknya) dan roti kadet untuk Mas Pram dan Oom Moedig.

Saya diantarkan sampai depan Lidikus, tapi sopir saya minta memarkir mobilnya agak jauh. Sopir itu pemuda jangkung dari Betawi. Rumahnya di daerah Jalan Kawi. Orangnya baik sekali, sayang saya sudah lupa namanya.

Pertama kali datang, saya bingung juga apa bentuk mel itu: lapor lisan ataukah tertulis. Sesudah melewati pintu gerbang darurat berupa pagar seng yang bisa dirapatkan-diregangkan, saya ter bengong-bengong. Seorang tentara tanya: “Mau apa?”

“Ini, Pak, katanya disuruh mel,” jawab saya.

“Ya itu, tulis namanya,” katanya sambil menunjuk ke meja.

Ternyata di atas meja di depan pintu belakang kantor ada buku tulis yang waktu itu dalam keadaan terbuka, lengkap dengan vulpenya. Buku tulis itu berisi kolom-kolom untuk tanggal, nomor urut, nama, alamat, jam datang, dan tandatangan. Jam melsebelum pukul 08.00, tapi waktu itu saya tidak ditegur walau sudah pukul 10.00 lewat. Jadi saya diam saja. Dalam hati saya sudah siap jawaban apabila ditanya.

“Sudah, Pak!” kata saya kepada tentara, sesudah mengisi kolom-kolom.

“Ya sudah.”

“Tapi ini, ada titipan buat kakak dan paman saya, Pak.”

“Siapa namanya?”

“Pramoedya dan Moedigdo.”

“Pramoedya! Moedigdo!” pekik tentara itu ke arah pintu kandang. Tapi ketika saya menoleh ke pintu kandang, sudah tampak di balik pintu itu Mas Pram yang tersenyum, dan di sekitarnya berlongokan wajah-wajah sendu dan senyum.

“Koes!” desis suara dari dalam, mungkin itu Wargono.

“Bagaimana rumahnya, Liek?” tanya Mas Pram.

“Ya sudah! Sana!” bentak tentara, sesudah kiriman itu disampaikan.

Dengan sendirinya saya tak menyebut bahwa rumah sudah diduduki tentara, karena rumah itu cukup besar untuk menjadi asrama, bahwa Mas Wiek pun diambil tentara, tapi rumahnya dibiarkan kosong karena terlalu kecil untuk ditinggali tentara. Kami bahkan belum tahu di mana Mas Wiek berada.

Sebetulnya, kalau keadaan baik, dengan kata “beres” sudah cukup buat Mas Pram untuk memahami soalnya. Dengan diam saya, ia mengerti kebalikannya. Ya sudah.

Keluar dari Lidikus saya minta diantarkan sopir ke Batutulis, lalu sopir saya suruh kembali ke kantor. Di rumah kakak Mbak Pram itu saya ceritakan pengalaman malam tanggal 13 Oktober itu, keadaan rumah, rumah kontrakan Mas Wiek dan Mas Wiek sendiri, dan yang terpenting, bahwa Mas Pram sekarang ada di Lidikus, di Jalan Lapangan Banteng Barat. Saya minta supaya Mbak Pram segera menjenguknya agar dia tidak keburu dipindahkan ke tempat lain, dan agar lekas dapat berhubungan.

Melacak Buku

PAGI PERTAMA (kalau saya tak salah ingat) kami berada di Lidikus, sudah ada koran (saya lupa namanya) yang memuat berita tentang penyerbuan di rumah Mas Pram. Koran itu dibawa oleh salah seorang tentara, dan Mas Pram disuruh membaca. Waktu itu koran hanya empat halaman tebalnya, dengan huruf-huruf cetak buruk, tapi dengan *headlines* besar-besar. Saya heran juga, penyerbuan terjadi sekitar pukul setengah dua belas malam, kok pagi pukul enam sudah keluar beritanya di koran.

Tapi yang penting, yang ditonjolkan dalam berita itu adalah bahwa Mas Pram mencuri buku-buku dari perpustakaan Museum Pusat, dan bahwa buku-buku tentang Marxisme-Leninisme telah dibakar oleh massa. Berita itu tentu saja merupakan kabar buruk buat Mas Pram, bukan tuduhan bahwa ia mencuri buku, melainkan pembakaran bukunya. Dalam amuk tentara dan polisi malam itu, mana mungkin ada seleksi? Tentu sembarang buku saja menjadi korban. Saya sempat bertanya kepada Mas Pram (sebelum kejadian itu) berapa jumlah bukunya, dan dia jawab 20.000.

Dan saya catat di sini, di antara buku yang menjadi korban itu pastilah buku saya. Sebelum pergi ke Moskwa, saya telah mengoleksi 2.000 buku, majalah, dan brosur dalam bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris, dan itu saya titipkan di perpustakaan Mas Pram. Menurut perkiraan saya, tentulah tidak semua buku itu dibakar; sebagian tentu diambil oleh para penjarah untuk kepentingan sendiri, dan sebagian lagi dikilokan. Dengan perkiraan demikian, tentu toko-toko buku di sekitar Rawamangun menjadi penadahnya.

Rawamangun waktu itu merupakan daerah pinggiran. Jalan Pramuka sedang dibangun, dan Jalan Bypass (sekarang Jalan A. Yani) sedang dirintis. Dua pasar kecil ada di dekat sana, Pasar Mencos dan Pasar Genjing. Ada juga Pasar Johar Baru, tapi waktu itu masih terlalu kecil untuk memiliki toko buku.

Saya mula-mula menuju Pasar Mencos yang terletak di pertemuan Gang Tengah dan Jalan Percetakan Negara, di seberang masjid. Di sana ada satu toko buku. Saya lihat punggung buku-buku yang berjajar tegak di rak-raknya, barangkali ada yang saya kenali. Satu-dua buku saya tarik dan saya buka. Buku Mas Pram mudah dikenali, karena di halaman judul terdapat cap namanya. Cap itu, berupa cap timah, dipesan dari Percetakan De Unie yang waktu itu masih menggunakan mesin cetak Linotype. Tapi di toko buku itu tak satu pun saya temukan buku Mas Pram atau saya.

Buku-buku saya lebih gampang lagi dikenali, karena di samping terdapat nama saya di halaman judul (dengan model cap yang sama, karena memang meniru Mas Pram), juga di halaman 10, 110, 210, dst., kalau ada, dan terakhir di halaman terakhir. Sistem ini saya tiru dari perpustakaan Fakultas Sastra

Universitas Indonesia, waktu saya bekerja di sana sebagai student-assistant. Bundel majalah saya, terutama majalah *Medan Bahasa* dan *Bahasa dan Budaya*, dengan mudah dapat saya kenali, karena pembundelan saya lakukan di bengkel pembundelan Fakultas Sastra, jadi seragam. Maka dengan segera dapat saya temukan bundel-bundel majalah tersebut di dua toko buku yang ada di Pasar Genjing. Saya heran juga, kok begitu lekas penjarah itu melego barangnya, dan si pemilik toko kok berani menjual barang yang jelas jarahan. Tapi dengan sendirinya saya tak mempersoalkan masalah itu dengan si pemilik toko. Satu-dua bundel yang saya anggap penting saya beli kembali, setelah saya belai-belai dengan rasa sayang.

Jadi saya tak menemukan kembali satu pun buku Mas Pram. Dan saya tidak melacaknya di toko-toko buku yang lebih jauh. Kemungkinan sebagian besar buku itu menjadi korban pembakaran, satu hal yang justru ingin dicegah oleh Mas Pram.

Mencari Mas Wiek

BERHARI-HARI SAYA mengalami kebingungan bagaimana harus mencari tahu di mana Mas Wiek berada. Terus-terang, saya takut berhubungan dengan militer. Melihat baju hijau pun suatu pengalaman yang buruk buat saya. Tapi tanpa diduga-duga datang sepucuk kartupos dari Mas Wiek, yang ditujukan kepada Mbak Is. Kartupos itu sudah lusuh, tapi yang penting isinya: Dia berada di Kodim Jatinegara, keadaannya sangat buruk, berjejal-jejal di ruangan yang sempit, dengan makan tak keruan. Ia minta dibawakan pakaian.

Saya tak sangsi bahwa dia berada dalam tahanan. Yang mengagumkan saya, bagaimana dia bisa memperoleh kartupos lengkap dengan perangkonya, menuliskannya dengan tinta, memposkannya, dan surat itu dalam keadaan terbuka untuk dibaca siapapun. Dan, sampai pada si alamat! Di tengah kemelut saat itu!

Kepada Mbak Is saya katakan bahwa saya tidak dalam kondisi untuk berhadapan dengan militer. Saya minta Mbak Is bersedia maju. Sebagai wanita tentunya hal itu lebih pantas. Mbak Is tidak menolak, tapi ia perlu bertanya dulu kepada

suaminya, Mas Her. Mas Her—seperti sudah saya sebut—orang PSI dan benci sekali pada PKI. Tapi karena Mas Wiek adalah iparnya, kakak istrinya, ia merelakan istrinya itu mencari kakaknya: “Terserah!” Maka pada hari mengajar, Senin atau Kamis, saya khusus minta pada sopir untuk mengantarkan saya ke Kodim Jatinegara. Kami tidak bawa apa-apa dulu; yang penting memastikan orangnya ada.

Mbak Is waktu itu sedang mengandung Hariswati delapan bulan. Dari nama bayi yang beberapa waktu kemudian lahir itu pun bisa diketahui jalan pikiran dan aliran politik Mas Her. Perut Mbak Is waktu itu sudah besar seperti genderang, langkahnya pendek, tapi masih cukup lincah. Saya minta dia duduk di samping sopir, dan saya di belakang. Saya masih ingat betul, dia mengenalan blus yang dijahitnya sendiri dari kain yang saya bawa sebagai oleh-oleh untuknya dari Moskwa, putih bermotif kembang-kembang kuning-cokelat. Kasihan juga saya melihatnya. Maklum, mobil Gaz saya suruh parkir agak jauh di depan Stasiun Jatinegara, dan dari sana ia harus jalan ke gerbang Kodim, dan selanjutnya ke gedung Kodim yang berhalaman luas itu, kemudian balik lagi ke mobil.

Sekali lagi saya merasa beruntung punya pekerjaan mengajar itu, karena dengan demikian saya bisa pakai mobil tanpa mesti lapor kepada bos, dan sopir pun dengan senang hati mau menuruti permintaan saya. Kalau tidak, bagaimana kami akan melakukan hal itu di saat yang serba kacau waktu itu? Saya sudah kehilangan kontak dengan teman-teman yang umumnya sudah buyar mencari selamat masing-masing atau masuk tahanan.

Ketika akhirnya Mbak Is berjalan menuju mobil, saya perhatikan betul, “genderangnya” naik-turun perlahan tak henti-henti, sampai akhirnya ia tiba di samping mobil. Ia terengah-

engah beberapa waktu lamanya di depan pintu mobil yang saya bukakan, sebelum akhirnya naik.

Sopir menghidupkan mesin.

“Nanti dulu,” kata saya kepada sopir. “Jadi, bagaimana? Ada Mas Wiek?” tanya saya kepada Mbak Is.

“Memang ada tahanan di situ, tapi nggak ada yang namanya Waluyadi. Mungkin termasuk yang sudah dipindah.”

“Dipindah ke mana?”

“O, iya, saya nggak tanya, dipindah ke mana. Aduh!” jawabnya menyesal.

“Kalau begitu tanya dulu. Ini mobilnya undurkan sedikit, Bang, supaya nggak terlalu jauh jalannya,” kata saya kepada sopir.

Mobil mundur sampai sedekat mungkin dengan gerbang Kodim, Mbak Is membuka pintu, turun, lalu jalan lagi ke kantor Kodim. Mobil maju kembali ke tempat semula.

Lama juga saya menunggu, seperti berabad-abad. Dan ketika dari jauh kelihatan dia muncul kembali dari pintu gerbang, saya minta mobil diundurkan kembali.

“Nah, bagaimana?” tanya saya tak sabar.

“Katanya, barangkali, ke penjara Gang Tengah!” jawabnya.

“Kurangajar!” maki saya dalam hati. “Barangkali! Kalau barangkali di Gang Tengah, barangkali juga di tempat-tempat lain lagi. Konyol!”

“Yah, paling tidak sudah ada tempat untuk dituju,” kata saya akhirnya.

Saya tidak bisa menggunakan mobil terlalu lama, bisa-bisa sopir dimarahi oleh bos. Karena itu, sesudah mengantarkan kami pulang ke Hutankayu, sopir saya suruh lekas kembali ke kantor.

Keterlibatan Polisi

BEBERAPA WAKTU kemudian saya perlukan datang ke Batu-tulis untuk menengok Mbak Pram dan mendengar kabar tentang Mas Pram. Waktu itu anak-anak (seluruhnya lima orang) belum pada sekolah lagi. Yang terbesar, Titiék, baru berusia sekitar sembilan tahun. Adiknya, Lina, sekitar tujuh tahun, dan adiknya lagi, Rita, sekitar lima tahun. Terutama Rita, aduh, nakalnya dan jahilnya bukan main. Dia selalu mengganggu mbakyu-mbakyunya dengan tangan dan kakinya, di samping dengan celotehnya yang kacau dan jeritan-jeritannya yang melengking tak enak didengar telinga. Begitu berhasil disuruh diam, saat itu pula ia mulai malang-melintang lagi. Suara ibunya tidak mampu menghentikan kenakalannya. Entahlah, apakah itu salah satu pernyataan protes terhadap situasinya: tidak sekolah, tidak ada bapak, dan tidak di rumah sendiri pula.

Menurut Mbak Pram, ia sudah sempat menengok Mas Pram beberapa kali di Lidikus, mengirim makanan, pakaian, dan barang-barang lain yang diperlukan. Dari Lidikus Mas Pram dipindahkan ke Guntur, asrama polisi militer. Di sana,

katanya, Mas Pram dan kawan-kawan dipaksa merangkak di jalan berbatu-batu. Itu bukan cerita Mas Pram sendiri, tapi cerita seorang kawannya yang menyampaikannya kepada keluarganya, dan selanjutnya keluarganya menyebarkannya kepada ibu-ibu yang lain. Dari sana ia dipindahkan ke penjara Gang Tengah, jadi seperti Mas Wiek juga.

Yang menarik dari cerita Mbak Pram adalah keberhasilannya mengetahui bahwa barang-barang berharga dari rumahnya telah diangkut ke kantor polisi seksi V di Jalan Kramat Raya. Dan... ia sudah mendatangi kantor polisi itu dan meminta barang-barang itu kembali. Polisi bersedia mengembalikannya, karena menurut keterangan komandan, polisi hanya menyelamatkan barang-barang itu. Di antara barang-barang itu terdapat radio dan kulkas, dan... motor Ducati saya! Motor Ducati tersebut, yang malam tanggal 13 saya tinggal di rumah itu, termasuk yang “diselamatkan” oleh polisi. Tidak termasuk skuter Mas Pram, karena skuter itu sempat ditiptkan di rumah Mbak Is di Hutankayu dalam keadaan terkunci. Tapi tidak ada satu pun buku! Sekali lagi berita buruk buat Mas Pram.

Kepada Mbak Pram diberikan surat untuk mengambil barang-barang itu pada tanggal yang ditentukan. Lewat Mbak Pram, kepada saya pun diberikan surat pengambilan Ducati. Saya sudah lupa isi surat itu, tapi itu bukan surat resmi, melainkan sekadar secarik kertas dengan tulisan tangan dan cap polisi.

Saya masih trauma terhadap baju hijau, termasuk polisi. Maka waktu itu saya minta tolong kepada teman saya, Sarip, untuk meminta tolong abang tirinya, Parjo, anggota Polisi Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma, untuk mengambil Ducati itu. Parjo juga saya kenal, di samping Sarip. Cerita Parjo

sebagai polisi banyak, tentang keberanian dan ketegasannya, terutama yang menyangkut pelanggaran susila. Orangnya tampan, suka bercerita dan membaca cerita. Di antara yang sedang asyik dibaca dan dilanggannya waktu itu adalah cerita komik *Nagasasra Sabuk Inten* karangan S.H. Mintardja.

Menanggapi permintaan saya lewat Sarip, dia menyatakan bersedia. Saya pun ayem, karena polisi angkatan bersenjata bagaimanapun lebih punya wibawa daripada polisi biasa. Pada hari yang ditentukan, sengaja saya datang ke rumahnya di depan Gang Wahab sesudah gelap, dengan perhitungan ia sudah sempat sehari itu melaksanakan permintaan saya. Tapi ternyata ia belum mengambil Ducati itu. Alasannya, hari itu ia ada tugas. “Besoklah!” katanya.

Besoknya saya datang pada waktu yang sama. Ternyata belum juga! Terpaksa saya mengeluh kepada Sarip, karena saya khawatir keterlambatan mengambil motor itu bisa dijadikan macam-macam alasan oleh polisi untuk berbuat lain dengan motor itu.

“Mas Parjo kelihatannya takut, Mas Liek!” kata Sarip.

“Wah, payah juga. Kalau begitu, tolong ambil surat itu kembali, biar saya sendiri yang ngambil.”

Maka dengan surat itu saya pun nekat datang ke Seksi V. Barang-barang Mbak Pram sudah diambil pada waktunya, entah bagaimana caranya, sedangkan Ducati saya waktu itu saya lihat tersandar di tiang di belakang kantor polisi, lengkap dengan kuncinya. Saya tak mengalami kesulitan apapun, walau datang terlambat dua hari. Jadi ternyata trauma saya itu tidak beralasan.

Piet

MBAK PRAM bercerita tentang datangnya Piet menemuinya.

Piet adalah mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang tinggal di asrama mahasiswa Rawamangun, asisten Mas Pram yang mengatur perpustakaan dan dokumentasi. Tergantung dari waktunya, ia sering datang ke rumah Mas Pram untuk bekerja, seringkali sampai seharian. Sosoknya kurus jangkung, keperempuan-perempuanan, kadang-kadang menunjukkan kekenesan, tapi bicaranya jelas, teratur, satu-satu. Itu menjadi salah satu kekuatannya.

Dengan ditahannya Mas Pram, Piet kehilangan pekerjaan. Ia terpaksa juga meninggalkan kuliahnya. Tapi dengan kekuatan yang dimilikinya, ia berhasil berkenalan dengan yang namanya Pak Jaka, bekas pejuang dari Laskar Bambu Runcing di daerah Bogor, yang waktu itu tinggal di daerah Prumpung, Jatinegara. Pak Jaka bersimpati pada Partai Murba, tapi secara pribadi bersimpati pada Mas Pram.

Usia Pak Jaka sekitar 45 tahun, tidak bekerja, karena kesehatannya tak memungkinkan: penderita asma akut dan jantung. Ia hidup dari status resminya sebagai direktur pabrik

penggilingan beras, bersama istrinya yang masih muda, yang konon dikawini sesudah menodong bapaknya. Dalam waktu senggangnya yang tidak sedikit, Pak Jaka melampiaskan bakat alamnya dengan menulis sajak-sajak perjuangan. Rupanya bakatnya itu yang mendekatkannya pada Mas Pram, seperti diungkapkan oleh Piet.

Nah, sebagai ungkapan simpati kepada Mas Pram, Pak Jaka menyatakan akan menyumbang Mbak Pram tiap bulan setengah kuintal beras. Piet menyatakan, dialah yang akan menyampaikan beras itu kepada Mbak Pram. Tapi sampai waktu itu, belum pernah Piet mewujudkan omongannya.

Sementara itu Piet datang menemui saya, menyatakan bahwa ia sempat bercerita kepada Pak Jaka tentang saya sebagai ahli bahasa Rusia. Kebetulan, menurut Piet, Pak Jaka pernah mendengar ahli biologi Rusia bernama Timiryazev (yang selalu diucapkannya Timizarev). Dia telah menulis buku yang fenomenal dan monumental berjudul *Tumbuhan* (yang dalam bahasa Rusia, saya tahu, bernama *Rasteniye*). Isinya uraian mengenai proses dialektis tumbuhan mulai dari biji sampai pohon, dan ke biji lagi. Pak Jaka sangat antusias mendengar adanya buku ini, dan menganggapnya sebagai penjabaran Marxisme dialektis dan historis di bidang biologi. Dia ingin buku itu saya terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Piet menyampaikan semua itu kepada saya dengan gaya ingin membantu saya. Dan menghadapi bekas asisten Mas Pram itu, saya pun ingin menyatakan simpati saya terhadap rasa simpatinya. Saya katakan kepadanya bahwa buku *Rasteniye* tidak saya punyai, tapi itu bisa saya pinjam dari teman-teman insinyur pertanian yang tentu memilikinya. Yang menjadi soal adalah, “saya tak punya mesin tulis”, padahal

terjemahan itu tentunya harus diketik dengan mesin tulis. Terus-terang, sebetulnya saya punya mesin tulis, tetapi alasan itu saya kemukakan untuk mengetahui apakah kuat keinginan itu atau tidak.

“Pak Jaka punya mesin tulis nganggur, Mas. Nanti saya sampaikan,” kata Piet.

Betul, pada suatu kali, saya diajak Piet berkenalan dengan Pak Jaka di Prumpung, dan di situ langsung dibicarakan tentang proyek terjemahan itu. Dengan menggebu-gebu Pak Jaka bicara tentang pentingnya menerjemahkan buku itu untuk rakyat Indonesia. Untuk itu ia bersedia menyediakan dananya, dan meminjamkan mesin tulis. Dalam hati saya mengomel: Dalam situasi politik yang kacau saat ini, kok ada orang yang mau membiayai penerjemahan buku yang demikian jauh jaraknya dengan kepentingan rakyat Indonesia. Tapi, bagaimanapun, hubungan antarmanusia waktu itu mendorong saya untuk menerima pekerjaan itu.

Mesin tulis standar saat itu pula bisa saya bawa pulang, walau buku Rasteniye belum tentu saya peroleh, dan untuk memperolehnya pun makan waktu banyak. Itu adalah bukti tekad Pak Jaka. Saya lalu menghubungi teman saya Ir Bagio, dan beruntung dia punya buku itu, dan bersedia meminjamkannya kepada saya.

Dengan sendirinya mesin itu *ndongkrok* di rumah. Sementara itu Piet datang menemui saya, ingin meminjam mesin tersebut untuk, katanya, mengerjakan tulisan yang sedang disiapkannya. Dia waktu itu sudah keluar dari asrama, mengawini anak tukang nasi yang menjadi langganannya, dan tinggal di dekat asrama itu juga, di sebuah rumah kumuh.

Karena memang menganggur, saya lepaslah mesin itu untuk dia pinjam. Celakanya, mesin itu tak pernah kembali. Sampai sekarang. Dan beras bulanan sumbangan Pak Jaka pun tak pernah diterima oleh Mbak Pram.

Komandan yang “Baik”

AKHIRNYA TIBA saatnya saya mengecek sendiri apakah Mas Wiek benar ada di penjara Gang Tengah. Ternyata benar, bahkan Oom Moedig dan Mas Pram pun ada di sana.

Waktu itu ada anggapan di kalangan umum, sudah dengan sendirinya para tahanan mendapat makan sedikit, bahkan tak mencukupi kebutuhan kesehatan. Juga bahwa para tahanan tak mendapat fasilitas apapun. Maka sudah dengan sendirinya juga keluarga tahanan harus mengirimnya makanan, obat-obatan, dan kebutuhan lainnya. Kalau tidak, dapat dipastikan tahanan itu akan mati.

Penjara sendiri membuka kesempatan kepada keluarga untuk mengirim kerabatnya, tiga kali seminggu: Selasa, Kamis, Sabtu. Untuk itu Kodam (Komando Daerah Militer) mengeluarkan surat izin khusus. Untuk mengirim tiga kali seminggu tentu saja terlalu sering dan mewah buat keluarga tahanan yang rata-rata buruk ekonominya. Seminggu sekali pun sudah tergolong baik. Banyak keluarga yang hanya mengirim sebulan sekali. Bahkan ada yang setahun sekali, di waktu Lebaran.

Untuk melayani penerimaan kiriman itu dikerahkan tenaga tahanan. Maka saya bisa mengetahui adanya Oom Moedig di situ, karena teman saya Wargono, wartawan “Antara”, termasuk orang yang dikerahkan tenaganya. Begitulah, tiap hari Kamis, sesudah mengajar pukul 07.00-08.30, saya lekas pulang, menyerahkan uang belanja kepada Mbak Is yang lalu langsung berbelanja di warung Pok Ya’am tak jauh dari rumahnya, memasak, dan sebelum pukul 11.30 saya sudah harus sampai di penjara, membawa dua bingkisan: buat Mas Wiek dan Oom Moedig. Isinya sama, biasanya yaitu: nasi, sayur lodeh atau asem, lauk tempe atau tahu goreng, teri-kacang, dan sebotol kecil kecap. Kadang-kadang buah, biasanya pisang.

Bingkisan itu diwadahi apa saja, mulai tas plastik sampai keranjang rotan. Dan biasanya terdapat mangkuk, piring, botol, kantong atau tabung plastik. Sesudah diterima oleh si alamat, tas dan sebagainya itu beserta tetek-bengeknya dikembalikan kepada si pengirim. Tergantung pada petugas pengiriman dan si alamat, proses pengiriman dan penerimaan kembali tas itu makan waktu dari satu sampai dua jam.

Para pengirim biasanya perempuan: gadis atau ibu-ibu. Sebagaimana biasa, mereka selalu berceloteh tentang apa saja, mulai dari makanan, keluarga, keadaan dalam tahanan, sampai obyek-obyekan. Di antara ibu-ibu itu pun berlangsung jual-beli: bulgur, sagu kering, bekatul, dll. Pertanyaan yang mendasar antara lain adalah: berapa jumlah tahanan. Ada yang mendapat jawaban dua ribu, dua ribu lima ratus, bahkan sampai mendekati tiga ribu.

Dilihat dari jumlah keluarga pengirim, dapat dipastikan bahwa tahanan yang dikirim makanan tidak sampai sepuluh persen. Karena itu mereka tidak heran mendengar ada tahanan

meninggal, dan bahwa yang meninggal dinyanyikan lagu “Internasionale”. Kalau ada keluarganya, si mati diserahkan kepada keluarga untuk dikuburkan. Kalau tak ada keluarga, si mati dikuburkan oleh RTC di sebuah pemakaman khusus tak jauh dari RTC. Masih tahun 1965, kami mendengar meninggalnya bekas Menteri Bahan Makanan, Pak Sojas, kemudian disusul bekas perwira PETA yang menjadi komandan asrama Rengasdengklok sewaktu Bung Karno dan Bung Hatta diculik oleh para pemuda revolusioner pada 16 Agustus 1945, yaitu Umar Bachsan.

Mas Pram mendapat kiriman dari Mbak Pram, sedangkan Oom Moedig terpaksa saya kirim, karena Bu Moedig dan kesembilan anaknya semua dalam keadaan darurat.

Dengan sendirinya saya lalu sering bertemu dengan Mbak Pram di halaman penjara itu. Maka kesempatan mengirim kerabat itu menjadi ajang pertemuan antarkeluarga, antarkenalan, dan antarteman. Itu menjadi hiburan tersendiri bagi keluarga tahanan. Dari mulut ke mulut saya mendengar bahwa Komandan RTC waktu itu, Suratno, komandan yang “baik”. Buktinya, ia mengizinkan para tahanan bercocok tanam di lingkungan bloknnya maupun di luar tembok. Dengan demikian para tahanan memperoleh kegiatan yang bisa menjadi hiburan baginya, dan memperoleh sayur-mayur penambah ganjal perut. Dalam kesempatan mengirim makanan itu, kepada keluarga dijual juga kangkung, bayam, atau sawi dalam ikatan yang segar. Dan biasanya cepat habis, karena harganya agak miring. Diam-diam keluarga berkeyakinan, hasil penjualan sayur-mayur itu pastilah diambil oleh petugas

Kesempatan bertanam di luar tembok dimanfaatkan oleh para tahanan untuk mencuci mata dan menghirup udara. Bulan-

bulan pertama itu belum dikenal pertemuan keluarga. Perlu saya sebutkan bahwa bidang tanah di luar tembok penjara itu dibatasi pagar kawat berduri. Jadi, kalau mau melihat tahanan bercocok tanam, ya dari luar pagar kawat berduri itulah.

Pada suatu hari Kamis saya sudah mendengar bahwa Mas Pram akan keluar untuk bercocok-tanam. Rombongan cukup besar, ada kalau dua puluh orang, tapi di antara orang sebanyak itu hanya beberapa orang yang tampak bekerja. Yang lain berdiri-diri, melongok-longok ke luar pagar kawat berduri mencari keluarganya.

Saya lama mengamati mereka satu per satu, tapi tidak saya temukan Mas Pram. Baru sesudah hampir sampai pada orang terakhir, saya lihat orang yang wajahnya ditutup saputangan dan memegang tongkat. Walau tertutup saputangan, tampak Mas Pram waktu itu ketawa-ketawa, mengangkat tongkatnya.

“Lagi ngapain?!” teriak saya dari jauh.

Dia tak menjawab, atau saya yang tak mendengar jawabannya.

“Masih saja nalurinya sebagai tentara!” pikir saya.

Waktu itu saya mengajak teman saya Rasuan. Saya masih mau berseru lagi kepada Mas Pram, tapi dilarang oleh Rasuan:

“Ah, sudahlah, Koes. Ayo kita pulang sekarang,” sambil ditariknya tangan saya.

Ya, saya tak menyalahkan Rasuan. Mau datang ke halaman penjara itu saja, menemani saya, sudah bagus. Maklumlah, kakaknya anggota RPKAD.

Yang Aneh-aneh

DENGAN SENDIRINYA ada saja kejadian yang aneh di tengah kegiatan kirim-mengirim itu.

Perlu saya singgung bahwa di depan pintu gerbang penjara itu ada pos penjagaan polisi militer. Tentang sikap serem para polisi itu jangan ditanya lagi. Sedangkan polisi biasa sudah garang, apalagi polisi militer. Sialnya, sebelum menyampaikan kiriman, pengirim harus lapor dulu ke pos penjagaan. Di situ nama pengirim dicatat, juga nama terkirim.

Nah, pada suatu hari, karena sudah mendekati pukul 11.30, dan lagi karena merasa sudah sering melapor—artinya sudah dikenal—, saya ngeloyor saja ke loket penyampaikan kiriman.

“He, mau ke mana itu?!” bentak salah seorang polisi militer.

“Mau kirim!” seru saya sambil berhenti.

“Sini!” sambil melambaikan tangan.

Saya mendekat.

“Mau besuk?” tanyanya.

“Saya mau kirim!”

“Mau besuk?” ulangnya.

“Mau kirim ini,” sahut saya sambil menyorongkan muatan tangan saya kiri-kanan.

“Ya itu namanya besuk!” bentaknya melotot.

“Sok tahu lu!” maki saya dalam hati, “orang mau ngirim dibilang besuk!”

Lain waktu, ketika hujan gerimis, saya mengenakan jaket dan baret. Dasar sial! Warna baret hadiah itu biru muda, mirip warna baret polisi militer. Saya didekati oleh Mbak Pram. “Dik Liek, itu dipanggil!” katanya.

Di kalangan para pengirim saya sudah dikenal sebagai ipar Mbak Pram. Maka Mbak Pram yang disuruh polisi militer itu memanggil saya.

“Sama siapa?” tanya saya.

“Itu, CPM!”

Saya pun menghampiri polisi militer itu. “Celaka!” pikir saya.

“Saya, Pak!” kata saya melapor.

“Copot itu!” katanya mendelik. Dengan sendirinya tak ada jalan lain bagi saya selain memenuhi perintahnya.

Sesudah memasukkan kiriman ke loket, saya biasa masuk warung Bu Sitorus di seberang jalan. Di situ saya mengistirahatkan pikiran sambil makan pisang, singkong atau ubi goreng, dan minum kopi. Kadang-kadang ada juga ibu-ibu beristirahat di situ. Salah seorang dari mereka adalah ibu seorang pemuda yang kelihatannya sangat dia sayangi, namanya Sri Rahardjo. Kami sering mengobrol panjang-pendek tentang apa saja, hingga kadang saya rasakan dia itu sebagai ibu saya sendiri. Tidak jarang kami mengobrol tentang hal-hal yang waktu itu tidak seyogianya dibicarakan. Maklum, selama itu saya merasa bahwa para tahanan itu adalah teman-

teman saya sendiri. Nasib mereka sama dengan nasib saya sendiri.

Pada suatu hari saya mengobrol dengan seorang pemuda yang ternyata baru dibebaskan dari penjara itu.

“Wah menarik sekali! Jadi Saudara baru bebas dari situ?” tanya saya.

“Ya, baru kemarin.”

“Kok ke sini lagi?”

“Ya ini saya mengurus surat pembebasannya!”

“Eh, omong-omong, berapa sih jumlah tahanan di situ?”

“Uh, kabarnya dua ribu. Kapasitas normal enam ratus. Ya jadinya empet-empetan. Satu sel tiga orang. Ada yang empat orang.”

“Terus, makannya bagaimana?”

“Sekarang lumayan, sudah nasi. Sebelum ini bulgur, atau jagung butiran. Kalau dihitung paling empat puluh butir.”

“Tapi badan Saudara bagus begitu?” tanya saya.

“Saya sih, dikirim. Kalau enggak, bisa hongrudim kayak yang lain-lain.”

“Heh, banyak omong, ya, kamu?” tiba-tiba saya dengar suara menghardik dari belakang saya. Saking asyiknya, tidak saya sadari ada wajah menyeringai di situ lengkap dengan kumis baplangnya.

“Mau kamu, saya jebloskan lagi ke situ?!” sambungnya menghardik.

Pemuda itu kontan menunduk seperti cucurut, dan saya yang hanya jadi penanggap ikut juga jadi pendosa yang harus mengunci mulut.

“Maaf, Pak...,” cicit pemuda itu. Adegan pun bubar.

Di warung itu pula saya sempat bergaul dekat dengan anggota Resimen Mahajaya yang ditugaskan di penjara, antara lain Liem, Siregar, dan Permana, seorang Sunda yang tampan wajahnya, dan seorang lagi yang sekarang saya sudah lupa namanya.

Pada suatu hari, dari penjara itu saya mesti pergi ke Salemba. Dan kebetulan yang namanya Liem itu perlu pergi ke Salemba juga.

“Kalau begitu mbonceng saya!” katanya.

“Boleh!” kata saya. Dan begitulah, saya memboncengkan Mahajaya itu.

Sampai di Pasar Mencos, Jalan Percetakan Negara itu bercabang dua: Gang Tengah dan Jalan Paseban. Kendaraan *verboden* masuk Gang Tengah dan harus masuk Jalan Paseban. Tapi karena malas masuk Jalan Paseban, saya terabas saja larangan itu. Sampai rumah nomor 31, dari arah Salemba datang perwira polisi lengkap dengan tanda-tanda kebesaran, mengendarai Harley Davidson yang umum waktu itu.

“Stop!” tudingnya sambil meminggirkan motor.

Saya menghentikan Ducati, dan Liem turun dari boncengan.

“Kenapa melanggar peraturan?”

“Peraturan apa, Pak?” tanya saya pura-pura bego.

“Pura-pura bodoh lagi. Saudara tak lihat tanda larangan di sana tadi? Lihat, semua orang jalan ke sana?”

“Yang mana, Pak?” tanya saya tetap membegokan diri.

“Betul-betul bodoh! Ayo lihat!”

Dengan kata-kata itu ia memerintahkan saya memarkir motor, lalu diajaknya kami jalan kaki sampai pertigaan Pasar Mencos. Di seberang masjid tampak tanda *verboden*.

“Itu apa?!” kata perwira polisi girang sambil menunjuk.

“O iya, baru lihat saya, Pak. Minta maaf!”

“Ya, sekali ini saya maafkan. Kalau Saudara ulangi, tahu sendiri!”

Maka kami bertiga pun ramai-ramai patah cingke, kembali ke tempat motor. Dia membodoh-bodohkan saya, padahal dia sendiri yang bodoh. Apa karena di belakang saya ada Mahajaya Liem yang seperti kerbau bodoh hanya senyum-senyum bodoh? Ada-ada saja.

Tapi sekali memang pernah saya betul-betul bodoh. Waktu itu saya sudah dalam perjalanan pulang dari penjara, lewat Jalan Pramuka. Tiba-tiba dari belakang melintas truk bermuatan tahanan. Salah satu wajahnya saya kenal. Saya pun senang, dan saya kejarlah mereka sekencang-kencangnya, sampai jarak tak sampai dua meter. Lalu:

“Mau ke mana?!!” teriak saya.

Tak seorang pun menjawab, hanya saling pandang di antara mereka sendiri.

“Mau ke mana, ha?!!” teriak saya lagi.

Tetap sunyi-senyap. Barulah terpikir oleh saya, mungkin karena di dekat mereka ada baju-baju hijau bersenjata. Harus demikianlah sikap seorang tahanan? Ya, mungkin, mungkin. Dan barulah saya melambatkan motor saya, dan truk pun menghilang ke Jalan Bypass.

Cerita ini saya tutup dengan datangnya Bu Iljas dari Kebon Jahe Kober. Bu Iljas sebagai penekun warung hampir tak pernah meninggalkan rumah. Maka kedatangannya ke Hutankayu itu menimbulkan tanda tanya besar bagi saya. Dan memang soalnya besar, soal perut besar. Ceritanya, telah terjadi “kecelakaan kerja” terhadap cucunya, dan karena saya

adalah oomnya, sedangkan Mas Pram sudah dipindah ke penjara Tangerang, maka sayalah yang diminta menjadi wali.

Dengan itikad baik, saya berikan janji kesanggupan saya untuk menjadi wali, dan dengan itu Bu Iljas yang dikawani tetangganya pun pulang ke Kebon Jahe Kober.

Belum tiba saatnya untuk akad nikah, ternyata Mas Pram telah dipindahkan kembali ke penjara Gang Tengah. Ya, walaupun pernah saya katakan bahwa Tangerang cukup jauh dari Jakarta, sesungguhnya ia cukup dekat untuk membatalkan keabsahan seorang bapak untuk menjadi wali nikah.

Dan begitulah, pada suatu hari Mas Pram pun menikahkan anaknya di penjara Gang Tengah. Itulah yang sebaik-baiknya.

Bertemu Mas Pram di Penjara

ATURAN PERTEMUAN tahanan dengan keluarganya tak menentu. Yang jelas, bulan pertama di penjara itu seorang tahanan harus disel, tidak boleh terima kiriman apapun dari keluarga. Dia harus makan jatah, artinya makan makanan yang disediakan oleh RTC, yang jumlahnya sangat sedikit. Rupanya kebijakan itu sengaja diterapkan agar tahanan loyo fisiknya, dan dengan sendirinya loyo juga mentalnya. Dengan sendirinya juga selama itu tahanan tidak mungkin bertemu keluarga. Ada masanya pertemuan hanya setahun sekali, pada hari raya Lebaran. Sesudah itu ada kesempatan bertemu sekali sebulan, dengan izin Kodam. Walau demikian, kesempatan ini dapat dicabut, kapan saja keadaan dianggap gawat, misalnya ditinjau dari sudut politik, atau ada alasan teknis, misalnya ada tahanan yang lari.

Saya beruntung dapat bertemu dengan Mas Wiek beberapa kali. Dengan Oom Moedig tidak sekali pun, karena saya tidak terhitung keluarganya. Dengan Mas Pram sekali saja dalam tiga tahun, itu pun membonceng pertemuannya Mbak Pram.

Pertemuan itu berlangsung di sebuah ruangan khusus di suatu ruangan. Dua orang petugas Hansip (pertahanan sipil) duduk di ujung-ujung ruangan dengan pandangan bodoh. Perlunya mendengarkan isi pembicaraan, dan mengawasi apakah tahanan atau sebaliknya keluarga menyerahkan sesuatu. Uang terlarang diserahkan langsung, harus lewat petugas Uragam (urusan agama) di loket pengiriman, terbatas hanya Rp100, dan harus dipotong 10% untuk kas RTC.

Keluarga menanti panggilan untuk masuk ke ruang pertemuan. Waktu itu Mbak Pram membawa anak-anaknya. Ketika ia dipanggil untuk masuk ruangan, saya kebetulan ada di dekat situ, dan Mbak Pram bertanya:

”Dik Liek, mau ikut?”

Tanpa menjawab, dan tanpa menengok kiri-kanan, saya pun nyelonong menyatukan diri dengan mereka tanpa pula memperhatikan para petugas. Keluarga-keluarga lain dipanggil juga untuk masuk ruangan, barulah para tahanan didatangkan.

Mas Pram muncul di pintu, tersenyum, merangkul dan menciumi istri dan anak-anaknya satu per satu. Baru dia menengok pada saya.

”Liek!” katanya, lalu diciumnya saya kiri-kanan seperti ketika masih bocah dulu.

Mas Pram dalam keadaan gagah, berisi, dan kekar tubuhnya. Saya mengagumi keadaan itu, tapi diam saja untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak yang disapanya dahulu.

Saya sudah lupa, apakah pada waktu itu Mas Pram menyampaikan saputangan hasil sulamannya sendiri.

Pokoknya, di dalam penjara itu dia sudah sempat menyulam saputangan untuk anak sulungnya, Titiek, dengan kalimat: "Jadilah insinyur kimia".

Dalam pertemuan itu tema itu muncul lagi.

"Papi mau Tieknong nanti jadi insinyur kimia," katanya.

"Kimia apaan, Papi?" tanya Titiek bengong.

"Kimia itu ilmu unsur atau zat. Air itu zat, udara itu zat, api itu zat, lain-lain itu zat. Zat-zat itu bisa disatukan, bisa dipisahkan. Itu namanya ilmu kimia. Nanti tanya lebih lanjut sama gurumu apa itu kimia. Ya?"

"Emang kenapa mesti jadi insinyur kimia, Papi?"

"Karena kimia itu penting, dan di Indonesia belum ada insinyur kimia. Tieknong nanti menjadi insinyur kimia yang pertama di Indonesia."

"Kalau Lina jadi apa, Papi?" tanya Titiek tentang adiknya.

Saya lupa apa jawaban Mas Pram waktu itu, tapi waktu itu Rita, anak ketiga, yang paling bandel, menyerobot mengatakan:

"Kalau Rita, kalau Rita...."

Belum lagi dilanjutkan, Rina menyerobot mengatakan:

"Rita maunya jadi insinyur robek! Sukanya ngerobek buku!"

"Siapa yang merobek buku?" sambar Mas Pram.

"Ini!" tuding Lina pada Rita.

"Tidak boleh, ya!" sambung Mas Pram. "Merobek buku itu biadab!"

"Apa, Papi?" Titiek.

"Biadab!" ulang Mas Pram. "Biadab itu tak beradab, tak punya kebudayaan!"

"Dia juga suka nyoret-nyoret buku!" tuduh Lina.

"Mencoret-coret buku juga biadab!" tekan Mas Pram.

Disusul dorong-mendorong dan tarik-menarik antara Lina dan Rita. Percakapan berlanjut dengan anak-anak yang lain, disusul dengan Mbak Pram, dan terakhir dengan saya:

"Apa kabar, Liek?" tanyanya.

"Biasa. Kok sehat betul?" kata saya sambil memperhatikan sosoknya.

"Berkat nyonya," katanya memuji istrinya. "E, berhenti merokok!" sambungnya segera.

"Bagus itu! Sudah tidak lagi kuning jarinya?"

"Tauk. Nggak memperhatikan. Kau ingat saja?"

"Kan saya yang bertugas beli tembakau?" kata saya mengingatkan.

"O iya.... Tapi juga olahraga," katanya menyambung tema yang sempat terputus.

"Olahraga apa?" sambut saya.

"Angkat besi," jawabnya bangga.

"Ada alatnya?"

"Ya bikin!" lebih bangga. "Sama dambel!"

Tidak sebagaimana layaknya, Mas Pram tidak mempertontonkan kesehatan badannya, seolah dengan semua kata itu sudah cukup. Dan di situ pertemuan tersebut berakhir, ditutup dengan acara rangkul-merangkul dan cium-mencium lagi. Ternyata waktu setengah pukul itu selintas saja, apalagi dipotong proses pemanggilan keluarga, pemanggilan tahanan, dan acara di awal dan akhir pertemuan.

Bertemu Resink

NAMA JAN Resink sudah kami kenal tahun 1950 sejak kami pindah dari Blora ke Jakarta, sebagai orang Belanda berkewarganegaraan Indonesia, teman baik Mas Pram. Ketika itu kami masih di SMP, dan revolusi fisik belum lama berlalu. Waktu Mas Pram bercerita tentang dia, saya heran, kok ada orang Belanda yang menjadi warganegara Indonesia. Terpengaruh oleh suasana revolusi, saya merasa bahwa semua orang Belanda jahat. Dari pelajaran sejarah saya tahu mereka datang ke Indonesia, katanya, mau berdagang, tapi nyatanya malah memerangi rakyat Indonesia, kemudian berangsur-angsur menjajah Indonesia. Sampai-sampai ada pembojor "Seperti Belanda minta tanah, dikasih sehabis minta sedepa". Sombongnya bukan main. Tapi ketika diserbu Jepang, mereka ngacir tidak melawan. Saya melihat sendiri, betapa takutnya tampang serdadu mereka di Blora menjelang penyerbuan itu. Tapi ketika Bung Karno dan Bung Hatta atas nama bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaan Indonesia, Belanda datang lagi, dan berusaha menaklukkan kembali dan menjajah rakyat Indonesia. Seperti saya ceritakan di muka,

saya menyaksikan sendiri sewaktu mereka menduduki kembali Blora dengan perlengkapan militer yang mustahil dilawan tentara Indonesia.

Tapi kami—Mbak Is, saya, dan Cus—oleh Mas Pram tahun itu juga disuruh datang memperkenalkan diri kepada Pak Resink di rumahnya di Jalan Gresik, daerah Menteng. Saya sudah lupa naik apakah kami waktu itu dari Kebon Jahe Kober ke Jalan Gresik, yang waktu itu terasa sangat jauh. Kami tidak membuat janji dahulu untuk bertemu, dan hubungan telepon tidak ada. Sampai di sana kebetulan ia ada di rumah. Kami pun memperkenalkan diri sebagai adik Mas Pram. Begitu mendengar nama Mas Pram, ia langsung mengerti, dan mempersilakan kami duduk di depan. Kelihatannya dia sedang melakukan sesuatu—membaca atau menulis misalnya—sebelum kami mengetuk pintunya.

Pak Resink bersosok sedang untuk orang Belanda, tidak seperti serdadu-serdadu Belanda yang sering saya jumpai sesudah mereka menduduki Blora. Waktu itu pun ia sudah agak botak. Orangnyanya ramah, tapi tidak banyak senyum.

Tapi tentu saja ia layani kami dengan berbagai pertanyaan elementer tentang diri kami. Sebaliknya, kami tidak mengajukan pertanyaan apapun kepadanya. Sebagai anak-anak yang baru datang dari kampung, kami cukup *clingus* (kampungan dalam sikap dan tindak-tanduk) dan tidak mungkin berbicara bebas dengan "seorang Belanda" yang baru kali itu kami kenal. Maka walaupun ia mencoba bicara banyak tentang macam-macam hal di Indonesia, waktu itu kami memaksa diri untuk segera minta diri, dan rupanya disambut dengan gembira olehnya, karena dengan demikian ia bisa melanjutkan kegiatan yang terganggu oleh kedatangan kami.

Dan sekarang saya mengusulkan kepada Mbak Pram untuk berkunjung ke rumah Pak Resink. Saya rasa hal yang wajar sekali kalau teman baik mendengar kabar tentang keadaan kita. Dan kebetulan waktu itu saya baru membeli motor bekas merek Puch 250 cc, yang saya anggap sebagai kebanggaan, karena motor Ducati saya hanya 125 cc.

Mbak Pram setuju. Maka pada suatu hari, dari penjara Gang Tengah, Mbak Pram saya bonceng ke Jalan Gresik. Tentu saja Pak Resink sudah kenal dengan Mbak Pram. Kami dipersilakan duduk di ruangan depan.

Saya berusaha bersikap hanya sebagai pengantar, dan tidak mencampuri pembicaraan mereka, yang mereka lakukan dengan gaya lirih. Tampak Pak Resink memperlihatkan wajah prihatin (mungkin wajahnya memang demikian), sedangkan Mbak Pram—sebagaimana biasa—menunjukkan sikap biasa saja. Tahun-tahun hidup bersama Mas Pram telah menggemblengnya menjadi wanita tabah yang siap menghadapi segalanya. (Mungkin pula wajah dan sikapnya pun selalu demikian.) Kedatangannya ini pun bukan untuk mengadu atau mengeluh, sekadar memberitakan keadaan Mas Pram.

Kami tidak lama berada di ruangan itu, sekitar setengah jam. Sebelum kami pulang, Pak Resink memberikan amplop kecil kepada Mbak Pram. Menurut Mbak Pram kemudian, isinya tidak banyak, tapi sebagai tanda persahabatan tentu saja harus dihargai.

Ada satu orang lagi yang kami datang sebelum itu, tapi sayang sekarang saya sudah lupa, siapa. Kami minta diri tepat pada waktunya, karena baru beberapa menit kami menyusuri Jalan Gresik, tiba-tiba turun hujan deras, sehingga kami terpaksa berteduh agak lama di depan sebuah toko di dekat Kantor Polisi Seksi VI.

Membangun Dua Rumah

MAS HER adalah pemain badminton yang andal, dengan lawan-lawan main yang andal juga, antara lain Pak Harjono, Pak Wongkar, dan Pak Sapri, pemilik bengkel mobil selang satu rumah dari rumah Mas Her. Di bengkel itu pula Pak Sapri membuat lapangan badminton yang bagus, dan sekali dua kali seminggu, malam hari, para pemain andal itu memamerkan kehebatannya. Sering mereka baru bubar pukul 11 malam. Mereka sangat menikmati permainan itu, diselang-seling mengobrol politik, dan pulang ke rumah masing-masing dengan langkah gagah, menunjukkan bahwa permainan itu sangat bermanfaat bagi mereka.

Sejauh kemudian saya ketahui bahwa mereka bukan sekadar pemain badminton dan pengobrol. Buktinya, jalan baru di depan rumah itu—Jalan Multikarya—merekalah, atau tepatnya Pak Sapri lah, yang memberikan. Nama Multikarya jelas menunjuk pada berbagai kegiatan di bengkel tersebut. Mengikuti pola itu, gang yang sejajar dengan jalan itu, yang semula namanya Gang Bulus, kemudian dinamakan Jalan Multikarya II, tempat tinggal keluarga Mas Pram sekarang.

Dan, belakangan mereka berhasil membentuk Paguyuban RW lengkap dengan akte notarisnya, yang tiap bulan berkumpul, makan-makan, mengobrol, menyetor uang simpanan, meminjam modal dengan bunga 3% sebulan, berpiknik, dll. Paguyuban itu rapi betul jalannya, dan asetnya jutaan rupiah, yang waktu itu terhitung angka yang besar. Dan setiap tahun membagi-bagi bunga pinjaman.

Nah, pada suatu hari Mas Her bilang kepada saya:

”Dik Liek kalau mau bikin rumah, simpan saja dulu uang pada Pak Sapri. Dia bisa dipercaya.”

Saya waktu itu memang terpikir membuat rumah di pekarangan Mas Her yang luas seluruhnya 400 m², dan ia maupun Mbak Is sudah menyatakan tidak keberatan. Dan uang hasil saya mengajar memang lebih dari yang saya butuhkan setiap bulan. Waktu itu penghasilan saya minimal 30 ribu rupiah sebulan. Kalau disimpan pada Pak Sapri, kan uang itu tak terboroskan, dan lagi bisa dimanfaatkan juga oleh Pak Sapri untuk bisnisnya entah apa saja. Jadi, dasarnya saling menguntungkan dan saling percaya. Usul Mas Her pun saya terima.

Setelah berjalan beberapa bulan, saya sampaikan hal itu kepada Mbak Pram, dan ia pun tertarik untuk ikut menyimpan uangnya pada Pak Sapri. Waktu itu Mas dan Mbak Pram memang punya tanah kosong seluas 600 m² yang terletak di Gang Bulus tadi. Begitulah, Mbak Pram pun mulai menyimpan uangnya di sana.

Sesudah sekitar setahun, terpikirlah oleh saya untuk mulai membangun rumah itu. Dengan banyak pertimbangan, saya putuskan membangun bukan rumah terpisah, melainkan sebagai dasar letter L terhadap rumah Mas Her, dengan ukuran

5 x 12 m. Untuk tukang saya kerahkan pemuda-pemuda PR (Pemuda Rakyat) yang waktu itu banyak menganggur dan sudah sempat belajar menjadi tukang kayu, tukang batu, dll., dan untuk konsultan saya gunakan tukang ahli dengan pengalaman puluhan tahun, warga se-RT dengan Mas Her yang namanya saya sudah lupa. Di mana perlu, malam hari saya datang berkonsultasi dengannya.

Sesudah rumah itu berdiri, Mbak Pram menginginkan dibangun juga rumah untuknya di atas tanah kosongnya. Untuk rumah seluas 6 x 9 m itu, saya gunakan juga tukang Maksum. Dengan sendirinya, menghadapi Mbak Pram bagi saya tidak beda dengan menghadapi Mas Pram. Mereka satu dalam angan saya.

Mbak Pram menyerahkan uang yang sudah ditarik dari Pak Sapri serta urusan pembangunan kepada saya. Demikianlah, di luar jam-jam mengajar, mengirim Mas Wiek makanan, dan konsultasi dengan tukang ahli, saya mengawasi pembangunan rumah Mbak Pram. Karena pengalaman membangun dua rumah itu saya sempat punya langganan pedagang material di Gang Kramat Asem dan di Jalan Pramuka. Saya datang sendiri ke pangkalan material, memeriksa sendiri barang-barangnya, mengecek harganya dan mencatat segala pengeluaran dan pemasukan, serta kemajuan pembangunan. Saya pun mendatangi pangkalan material yang lain untuk membandingkan harga-harga barangnya. Menurut saya, harga-harga pada langganan saya *undha-undhi* (tak banyak berbeda) dengan harga-harga di tempat lain. Pun pelayanannya tidak mengecewakan. Kasus yang mengecewakan justru terjadi dengan langganan di Jalan Pramuka, yaitu ketika genting yang saya pesan tidak bisa didatangkan pada waktunya, padahal

waktu itu hujan sudah mengancam. Terpaksalah langganan itu saya tinggalkan.

Nah, pada suatu hari langganan di Kramat Asem itu mengatakan begini kepada saya, ketika sudah menghadapi faktur:

”Sebetulnya, kalau mau, Mas bisa enak dari sini.”

”Maksudnya?”

”Ini biasa. Ya sebagian buat Mas-lah. Mau kan?”

Terus-terang saja, ini hal baru yang tak pernah terpikir oleh saya. Dan bangunan rumah Mbak Pram waktu itu sudah sempit tertutup, dengan kamar tamu, kamar keluarga, dan tiga kamar tidur berderet ke belakang. Artinya, sedemikian jauh saya tidak terpikir untuk mengambil keuntungan apapun dari pekerjaan saya menolong Mbak Pram, yang berarti juga menolong Mas Pram. Keterlaluannya kalau saya mengambil keuntungan dari situ.

Waktu faktur itu saya terima, ternyata harga dinaikkan, walau kata pemilik material, harganya tetap. Selisihnya, yang dikatakan enak itu, buat saya. Tapi di sinilah saya harus mengakui kelemahan saya yang tidak biasa memprotes dan bersitegang dengan orang lain. Faktur itu saya terima seperti robot menerima bola dari pembikannya, dengan perasaan tak keruan. Saya mengerti, perbuatan itu akan ada akibatnya buat saya, dan sebetulnya bertentangan samasekali dengan prinsip saya. Maka ketika saya menyerahkan faktur-faktur yang sudah terkumpul kepada Mbak Pram, ada terasa tidak enak di perasaan.

Dan betul. Selang beberapa hari kemudian Mbak Pram datang menemui saya di rumah. Dia memprotes saya dengan kenaikan harga-harga barang itu.

Nasi sekaligus beras jadi bubur, tak bisa lagi dikembalikan jadi nasi. Tapi entah bagaimana, saya waktu itu enggan bercerita tentang proses pembuatan faktur oleh pemilik pangkalan. Saya begitu tersinggung oleh kelemahan diri saya sendiri, dan lebih-lebih oleh kenyataan bahwa saya tak akan sanggup memperbaiki hubungan baik dengan Mbak Pram yang selama itu saya anggap sebagai hal yang wajar. Saya hanya mengatakan:

”Terserah pada Mbak Pram, masih percaya pada saya atau tidak.”

Mbak Pram tidak membalas sekecap pun. Arang sudah patah. Hubungan tak bisa diperbaiki lagi. Dan melengkapi kesialan itu, beberapa hari kemudian saya ditangkap Tim Operasi Kalong.

Saya Ditangkap Lagi

NAMA TIM Operasi Kalong dari Kodam V Jaya bukan nama rahasia, buktinya tim ini sering dimuat di koran. Tim inilah yang menangkap Brigjen Supardjo, salah seorang pemimpin G30S. Tim ini pula yang menangkap Sudisman, Sekjen PKI. Tim dipimpin oleh Mayor Suroso, dan aktivitasnya memang melakukan penangkapan orang-orang yang dianggap terlibat G30S atau—anehnya—terlibat dalam PKI. Kenapa namanya demikian, kiranya jelas: kalong hidup di malam hari, dan warnanya hitam.

Begitulah, kalau tak salah, tanggal 3 Desember 1968, tengah malam, saya dikagetkan oleh bunyi gedoran di pintu kaca depan. Begitu keras dan kasar, sampai saya sempat mengumpat: “Kurangajar, ngetok pintu nggak kira-kira!”

Ketika pintu saya buka, ternyata Pak RT Daulay yang maju, diiringi beberapa orang berpakaian hitam-hitam:

“Saudara Koesalah, ini dari Kodam, ada perlu dengan Saudara.”

Pak Daulay guru sekolah teknik di Jatinegara. Ia orang yang baik dan simpatik, karena itu selalu diusulkan jadi Ketua RT, dan dia tak pernah bisa menolak. Malam itu pun dia bicara dengan saya lebih dengan nada prihatin. Adapun ia mengetuk pintu begitu rupa (kalau memang betul dia yang mengetuk), mungkin lebih karena terhanyut oleh perasaannya.

“O, silakan!” kata saya.

Saya tak ingat rincian prosesnya. Pokoknya saya sudah duduk di hadapan dua “kalong”, seorang di antaranya menyodorkan surat penangkapan.

Saya baca surat itu.

“Tapi surat ini sudah kadaluwarsa!” protes saya.

Memang dalam surat itu tertulis, masa berlaku surat itu akhir Oktober 1968, jadi sudah lewat sebulan lebih.

“Ya, tapi ada surat yang lebih umum!” kata kalong. “Ini!”

Ia menyodorkan surat lain yang menyatakan bahwa mereka adalah pelaksana Operasi September. Membaca itu, mengertilah saya, bahwa saya tak bisa mengelak lagi.

“Kalau begitu, saya minta izin bersiap-siap!” kata saya.

“Silakan!”

Waktu itu seluruh rumah sudah terbangun: Mas Her, Mbak Is, ibu Mas Her, empat anak, tidak termasuk dua anak terkecil. Semua hanya tercengang berdiri berkeliling. Ketika saya masuk kamar untuk ganti pakaian, kalong mengikuti dengan kedua tangan di kantong. Kalong lain mengambil dua mesin tulis, dua tustel, dan satu tas berisi dokumen-dokumen penting. Melihat rak-rak buku saya, kalong itu bertanya:

“Ini belum pernah dioperasi?”

“Tidak,” jawab saya singkat.

Ketika saya ke kamar mandi untuk ambil handuk, kalong mengikuti. Dari suara di sekitar, dapat saya mengerti bahwa rumah sudah dikepung. Saya berpakaian lengkap, membawa tas perjalanan berisi pakaian ganti dan alat bebersih.

“Kamar ini disegel. Dilarang buka!” kata kalong.

Saya minta diri kepada Mas Her dan Mbak Is, ibu Mas Her, dan anak-anak.

“Adik saya mau dibawa ke mana, Pak?” pohon Mbak Is.

“Pokoknya ke Kodam. Nggak usah dicari-cari!” kalong.

“Oom Liek, tinggali saya uang!” pinta Mbak Is.

Barulah teringat oleh saya, Mbak Is tidak pegang uang samasekali. Waktu itu saya tak ingat orang lain, apakah Mbak Is, Mbak Pram, atau Mas Pram sekalipun. Saya hanya ingat diri saya sendiri.

Singkat kata, saya dibawa ke markas kalong itu di Jalan Gunung Sahari V. Di sana saya dilucuti dari “barang-barang yang terlarang” seperti sabuk, tali sepatu dan sepatunya sekalian, geretan, pulpen, dan... uang.

Saya ditaruh tanpa keterangan apapun di sebuah ruangan, di mana beberapa orang lain menggeletak sejadi-jadinya di ubin. Saya dapat satu kursi berjok rotan. Jok itulah yang saya copot buat alas pantat, dan kepala saya rebahkan ke atas tas.

Saya mencoba tidur. Tapi ya ampun. Di kamar sebelah orang dihajar seperti dalam sandiwara radio, lengkap dengan ketawa ngakak si pemenang. Terus-terang, saya belum pernah membayangkan adegan di sandiwara radio itu memang pernah ada di dunia. Ternyata inilah buktinya. Di satu pihak pekik-erang, di lain pihak pekik-girang, dan itu sepanjang malam. Sampai hari terang!

Seorang tua yang peot mendekati saya:

“Lekra, ya?” tanyanya sambil menjeling.

“Bukan!” jawab saya singkat.

“Sombong! Di sini jangan sombong-sombong. Di sini ada semua alat pemaksa. Maka jangan sombo-o-o-ong!” repetnya. “Itu, temanmu. Hancurrr!” sambil menunjuk teman saya yang sudah jadi kucing dimandipaksa.

Tapi saya tidak bermaksud bercerita tentang itu, saya mau bercerita tentang pemeriksaan saya sendiri. Pagi itu juga saya didekati seorang kalong. Dia katakan bahwa yang memeriksa kucing itu adalah Memet dari CDB (Comite Daerah Besar) Jambi, Ketua Tim Pemeriksa (jadi yang ketawa ngakak semalam) Kamal dari Departemen Luar Negeri CC (Central Comite), dan yang mendekati saya tadi Kusnun dari Sekretariat CC.

“*Dadi kabeh kancane dhewe, kok*—Jadi semua teman sendiri, kok,” katanya akrab. “*Mulakna mengko terus-terang wae. Tinimbang awak rusak*—Maka nanti terus-terang saja. Daripada badan rusak,” sambungnya.

Siang itu juga saya diperiksa oleh seorang mahasiswa sukarela, namanya Indra. Itu barangkali sebabnya saya tidak diperlakukan sebagai kucing. Tapi sesudah istirahat, dan diperiksa lagi, datang yang namanya Kamal, mengancam:

“Ha ini, Koesalah, tukang bohong. Putar dulu!”

Pada pokoknya, dari pemeriksaan itu ingin diketahui, apakah saya anggota PKI, apakah saya terlibat G30S, apakah saya ikut gerpol (gerilya politik) masa itu.

Siapakah dan apakah pelindung saya menghadapi semua itu? Nol. Yang lain-lain pun tanpa pelindung. Maka diri sendirilah yang harus melindungi. Pegangan saya hanyalah

jawaban yang dapat diterima pemeriksa atas pertanyaan yang diajukannya. Selain itu, siap disiksa. Entah bagaimana, saat itu juga dalam hati saya simpulkan: paling sedikit disiksa, paling banyak mati! Ini peristiwa besar, tumbangnya pohon besar. Tumbangnya pohon besar selalu menimpa belebas di bawahnya. Dan faktor luar yang penting juga adalah keberuntungan.

Walaupun saya ditanya tentang siapa saja saudara-saudara saya, anehnya saya tak ditanya sedikit pun tentang Mas Pram. Begitupun ketika pemeriksaan dilanjutkan oleh Memet, dan di penjara Gang Tengah oleh seorang Kolonel dengan badega seorang Sersan-Mayor. Ketika PV (proses verbal) harus saya tandatangani, saya dilarang membaca halaman pertama, yang tentunya berisi tuduhan, dengan alasan “ini hak prerogatif kami”. Saya tidak memprotes, karena protes tidak ada dalam kamus tahanan waktu itu. Justru kemudian itu menjadi senjata saya waktu diperiksa oleh sang Kolonel.

Ramai-ramai Jadi Musuh Negara

DARI MARKAS Operasi Kalong, sekitar Maret 1969, tanpa bertemu keluarga, tapi berkali-kali mendapat kiriman makanan darinya, saya dibawa ke Lidikus, antara lain bersama Pak Jaka. Nah, pada suatu hari Pak Jaka dengan antusias mengabari saya:

“Eh, Koes, saya tadi lihat Piet. Piet itu, Piet yang kita kenal...!”

“Di mana?” tanya saya kosong.

“Ya di sini! Dia sudah jadi alat Kodam. Jadi kita masuk ini karena dia!”

Seperti biasa, Pak Jaka bicara penuh emosi, dengan getar mulut dan suara. Tapi saya tak tertarik. Nyatanya saya sudah masuk, mau apa? Di sini saya bertemu lagi dengan gedung yang pernah saya kenal, tapi sudah dengan penghuni lain, yang tetap padat, sampai saya tak kebagian tempat dan terpaksa tidur di pelataran. Dan sebulan kemudian dibawa (istilah seremnya dijabloskan) ke penjara Gang Tengah, yang pada 1965 sudah diubah namanya menjadi LP (lembaga pemasyarakatan), tapi waktu itu diubah namanya menjadi RTC (rumah tahanan

husus), dan kemudian diubah lagi menjadi lebih mentereng, Inrehab (instalasi rehabilitasi).

Saya mula-mula disekap di Blok C, sesudah loyo, dua bulan kemudian, dipindah ke Blok G. Di Blok G inilah keadaan demikian rupa, sehingga saya ikut menjadi mangsa kutu kepala, kutu pakaian, dan kutu busuk. Kalau di zaman Jepang saya tak sampai ikut mengalami, kini di zaman Soeharto saya tertangkap basah-kuyup. Tapi sebetulnya saya tak hendak bicara tentang ini.

Waktu itu, dari mulut ke mulut, saya ketahui Mas Pram ada di Blok R, dan Mas Wiek di Blok P. Seperti sudah saya ceritakan dalam *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali*, saya sempat berpandangan dari jauh dengan Mas Pram, sewaktu para tahanan diberi kesempatan bersembahyang Jumat di lapangan tengah RTC. Yang belum saya ceritakan adalah bahwa waktu itu pula saya sempat bertemu dan bersalaman dengan Mas Wiek. Saya lihat, tak ada kekecewaan apapun pada wajah Mas Wiek. Sungguh saya hargai sikapnya itu. Padahal sekitar November 1968 saya sempat bertemu dengannya dalam pertemuan keluarga di penjara itu, di mana ia mengatakan dirinya termasuk golongan C yang harus dibebaskan. Karena itu ia minta dikirim kemeja dan celana yang pantas, serta sepatu. Saya tak sempat mengiriminya, karena keburu ditangkap kalong.

Bersembahyang Jumat tentunya tiap minggu, tapi sesudah itu tak ada kesempatan lagi buat bertemu dengan mereka, karena tak lama kemudian mereka diberangkatkan ke Nusakambangan dan selanjutnya ke Pulau Buru. Saat pemberangkatan itu semua tahanan lain wajib dikunci di sel masing-masing, dan dari jendela sel yang sempit itulah mereka hanya bisa melirik ke tengah lapangan, melihat barangkali ada

di antaranya yang mereka kenal. Maka terdengarlah seruan-seruan: “He, Pak Bono, he, Pak Pujo, he, Pak Sofyan....” Saya yang waktu itu ada di Blok G, karena itu terlalu jauh dari lapangan, tidak melihat apa-apa.

Manusia hidup bukan dengan niat sendiri, tapi selanjutnya harus menghidupi diri sendiri, dan untuk itu ia harus berjuang dengan kemungkinan berhasil atau gagal. Dalam perjuangan itu ia memperoleh atau sebaliknya kehilangan, keduanya dalam jumlah kecil atau besar, kalau perlu kehilangan kemerdekaan, seperti yang kami alami sekarang, bahkan pada akhirnya wajib kehilangan segalanya, yaitu mati. Kalau sekarang saya mengikhhlaskan diri kehilangan kemerdekaan, bagaimana pula saya takkan mengikhhlaskan kedua abang saya itu. Saat itulah dengan sendirinya terjalin lagu dalam angan saya:

Burung bangau terbang lalu,

Terbang satu-satu,

Tiada sangsi, tiada ragu,

Nuju pulau yang baru.

*Ref.: Tanah baru, pulau baru, terbanglah
burungku,*

*Tanah baru, pulau baru, terbanglah
burungku.*

Didikan ibu saya yang sempat saya kenal sampai usia tujuh tahun hanya dua: jadi anak pandai dan jadi orang baik. Tentang jadi anak pandai, sudah saya singgung di muka, saya cuma anak *magel* (tanggung). Tapi menurut saya, itu terutama bukan kesalahan saya sendiri, karena banyak lagi faktornya. Adapun yang dimaksud jadi orang baik, tentunya

dalam pengertian kemasyarakatan, hubungan antarmanusia, tapi dalam pengertian politik, tentunya tunduk pada undang-undang negara.

Kami bertiga orang-orang yang taat undang-undang negara, berarti taat pada negara, bahkan pada zaman kami masing-masing dan sesuai umur kami masing-masing sempat ambil bagian dalam membela negara. Sekarang kami bertiga menjadi musuh negara. Apa yang terjadi?

Saya menoleh kiri-kanan. Ternyata rakyat pun sudah ramai-ramai menjadi musuh negara. Ataupun negara yang sudah menjadi musuh rakyat?

Coes Terpaksa Pulang

SEPERTI SAYA, Coes pun mendapat kesempatan belajar di Universitas Persahabatan Bangsa-bangsa di Moskwa. Dia dua tahun lebih muda dari saya, diterima tahun 1962, dan belajar di fakultas ekonomi. Sewaktu harus berangkat ke Moskwa, ia berstatus pegawai BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) di Bogor, dan sekaligus sukarelawan Pembebasan Irian Barat yang dilatih kemiliteran.

Otaknya, setahu saya, cukup encer, jadi kalau tidak terjadi suatu *force majeure*, tahun 1967 dia pasti akan sudah pulang. Tapi ya itu. Karena terjadi G30S, dia termasuk yang dicabut paspornya oleh KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) di Moskwa, tetapi karena statusnya masih mahasiswa beasiswa, ia dapat meneruskan pendidikan sampai mendapat diploma—istilah sekarang S1—, dan karena angka-angkanya cukup baik, ia bisa meneruskan pendidikan ke tingkat pascasarjana sampai mendapat gelar Doktor Ilmu Ekonomi.

Sementara itu terjadi polarisasi di antara para mahasiswa beasiswa. Memang mereka cermin belaka dari masyarakat Indonesia di Indonesia: pendukung Soekarno atau Soeharto.

Sebagaimana pendukung Soekarno di Indonesia ditindas habis-habisan, demikian pula pendukung Soekarno di luar negeri, *in casu* di Moskwa. Kalau di Indonesia ada skrining dan interogasi, di Moskwa pun ada. Tinggal mau atau tidak untuk diskriminasi atau diinterogasi. Yang tidak mau, otomatis dianggap musuh negara, dan menjadi musuh negara.

Coes tentu saja merasa sekelompok dengan kami bertiga yang sudah masuk bubu, namun karena ia merasa tak terikat oleh organisasi apapun, ia bersikap seperti orang bebas. Sikap seperti itu ternyata tidak disenangi oleh kelompok-kelompok yang saling berkontradiksi.

Kadang-kadang, jarang, datang surat Coes lewat alamat Kantor Mas Her. Cara itu dengan sendirinya kami mengerti: untuk menghindari kecurigaan. Tapi tentu saja kami mengerti juga bahwa cara itu pun tidak sepenuhnya aman. Dalam surat-surat seperti itu, walaupun disampaikan senetral mungkin, terasa juga bahwa lingkungan hidupnya di Moskwa semakin tak tertahankan. Hal itu saya dengar dari Mbak Is, kalau kami mendapat giliran pertemuan keluarga.

Dan sebagai petirnya, pada suatu pertemuan tahun 1973, Mbak Is mengabarkan bahwa Coes sudah pulang, lewat Jerman, dan di Lapangan Terbang Kemayoran langsung dijemput “petugas” yang membawanya ke sebuah rumah di daerah Menteng, dan dari sana ke tempat yang dinamakan Satgas (Satuan Tugas) Pusat di Gang Buntu, Kebayoran Lama.

Tempat itu kami, para tahanan, kenal betul sebagai tempat yang ganas, tak kurang dari markas Tim Operasi Kalong, karena kadang-kadang dari Salemba ada yang “dibon” atau dari sana “dibon” juga atau dikembalikan ke Salemba. Mbak Is sudah sempat bertemu dengannya; menurut dia keadaannya

“baik-baik saja”. Yang mengagetkan adalah bahwa “petugas” yang menjemput dia di Kemayoran adalah orang bernama Giyon, bekas teman kuliah kami di Moskwa, yang waktu itu sudah pulang duluan ke Indonesia.

Berita ini menjadi ajang ramai di Salemba, karena tak lama kemudian orang bernama Suwarto dikembalikan ke Salemba setelah “dibon” Satgas Pusat. Dengan sendirinya merepet tentang masuknya Doktor Ekonomi dari Moskwa tersebut. Tentu saja saya lalu kejatuhan abu hangat.

“Kenapa pulaaang?” protes mereka kepada saya, seolah-olah sayalah yang pulang.

“Lho, kok baliiii? Piye?—Lho, kok pulang? Bagaimana?” ujar seorang dari Jogja.

Tapi yang tak saya lupaikan adalah ucapan Harjono yang singkat padat: “*Durak!*”

Durak adalah kata Rusia untuk tolol atau goblok. Harjono memang bekas pelajar di Moskwa, insinyur perminyakan. Kata itu seolah menghunjam ke dalam jantung saya sendiri. Dalam sekejap saya pun menjadi pumpunan ikan, yang hanya dengan getir saja bisa saya layani.

Tapi yang menjadi pertanyaan saya adalah bagaimana kiranya reaksi Mas Pram mendengar berita ini: adiknya yang ketiga masuk tahanan. Berapalah jauhnya Buru dari Salemba untuk telinga tahanan?

Coek Melarikan Diri

COEK ADIK bungsu, beda empat tahun dengan saya, dari kecil sakit-sakitan. Di zaman Jepang sempat borokan yang membikin tungkainya sama besar dengan betisnya. Satu-satunya obat cuma prusi yang tak menyembuhkan, bahkan sebaliknya menyerikan, sehingga adik saya itu seharian hanya bisa tiduran dan menangis berkepanjangan. Kalau nyerinya sedang reda, ia pun menembang berkepanjangan dengan suara mendayu-dayu, menyanyikan apa saja, terutama lagu yang mengungkapkan penderitaan: derita anak, derita hidup, dan akhirnya derita cinta.

Namun kegemarannya menembang dan menyanyi itu ternyata membuka pintu pergaulan baginya, karena ia bisa menjadi anggota koor Tim Kesenian Kostrad (Komando Strategis Angkatan Darat). Kalau sudah menggila, berjam-jam ia *ngglengeng* (menembang berkepanjangan) sampai lupa makan lupa berak. Keanggotaan dalam koor juga membawanya menjadi peserta latihan yudo hingga sempat melewati beberapa sabuk.

Ketika G30S pecah, dan Mas Pram dan Mas Wiek ditangkap militer, keluar dalam salah satu harian angkatan bersenjata berita bahwa Tim Kesenian Kostrad telah diselundupi komunis, dengan masuknya adik Pramoedya Ananta Toer bernama... Coek.

Memang di mana-mana ada saja tukang jualan. Dan tukang jualan itu bermacam barang jualannya, yang berbentuk maupun tidak, antara lain nyawa orang lain. Coek sadar betul bahwa nyawanya sedang hendak dijual kepada militer yang waktu itu menjadi penebas nyawa terbesar. Begitulah, tanpa pikir panjang lagi, pekerjaan di Marga Bakti yang menjadi sumber hidupnya dia tinggalkan, dan kabur ke Semarang.

Di Semarang, di rumah seorang ipar di daerah Bulu, entah bagaimana, ada tetangga yang mengenalinya. Mula-mula tetangga itu hanya memperhatikannya kalau ia sedang keluar rumah. Lama-lama tetangga itu berani menyebut PKI. Coek terkesiap mendengar itu, tapi karena ia mendengar kurang jelas, ia sangsi, benarkah yang didengarnya? Jangan-jangan ia hanya dengar-dengaran.

Lain waktu ia sengaja membuka telinga lebar-lebar. Dan tetangga itu memang sudah menghadangnya. Kini dengan jelas ia mendengar kata itu, PKI. Jelaslah, di sini pun nyawanya hendak dijual orang. Ia berpura-pura tidak mendengar itu. Tapi hatinya sudah tak jenak lagi. Awalnya ia bermaksud pergi ke Tloga Bayem, ke rumah seorang kerabat. Karena sudah gelisah, ia pun balik kanan jalan, pulang.

Tetangga itu sengaja bersandar pada pintu gerbang rumahnya, dan dari tempatnya berdiri dilontarkannya pandangan mengejek, berbisik ditekan:

“He, PKI.... He, PKI lari...!”

“Kamu sendiri PKI!” serobot Coek, dan dengan kecepatan lesus (angin berputar), dilipatnya lengan orang itu, dan dibantingnya keras sampai kepalanya *nyungsep* ke got. Dengan itu ia menyalahi ajaran yang mendasari bela diri yudo, tapi waktu itu ia merasa jiwanya terancam, dan ia harus membela jiwanya. Untungnya, ya, untungnya tidak ada saksi adegan cerita “film” tersebut. Dan untungnya, orang itu ternyata begitu pengecut, sehingga meneriakkan kata PKI saja tidak berani. Maka dalam sekejap Coek pun sudah meninggalkan Semarang, tanpa sesuatu tujuan.

Ia tak tahu bahwa bukan hanya di Jawa militer menjadi penebas nyawa, melainkan di seluruh Indonesia. Maka, menurut perhitungannya, ia harus menyelamatkan diri ke tempat yang paling jauh dari Jawa. Begitulah, pada suatu hari ia sudah berada di Irian Barat. Di Irian Barat pun ia tidak berani tinggal di kota, melainkan di sebuah pulau, Gag namanya. Dan di sana ia tidak berani menampilkan diri sebagai orang yang melek huruf. Ia menjadi kuli angkut di sebuah perusahaan minyak. Ia pun tak berani menggunakan namanya sendiri, yang pada orang lain menjadi kebanggaan, dan menggantinya dengan Renggoyuwono yang samasekali tak ada bau-baunya Toer.

Kata orang, hanya Tuhan yang tahu, padahal di sini terbukti manusia pun tahu. Buktinya, pada suatu kali seorang teman kuli bertanya kepadanya:

“Kamu adikny Pramoeđa Ananta Toer, ya?”

Saya tahu, itu bukan akhir pelarian Coek. Tapi sejak itu saya tak tahu lagi di mana ia membawakan diri. Yang jelas, kini kami genap lima bersaudara menjadi musuh negara.

Salemba-Buru

SELAMA ITU saya tak beranjak dari Inrehab Salemba. Seorang CPM berpangkat Kapten (sayang, namanya saya sudah lupa) pada suatu kali “memeriksa” saya. Dengan gaya berhasia ia menunjukkan PV saya yang seolah dibubuhi huruf A dalam lingkaran spidol. Huruf itu sudah dicoret dan didampingi huruf B. Dan ia mengajukan beberapa pertanyaan tentang “saudara”-nya dari Garut yang, katanya, belajar juga di Moskwa. Memang saya kenal dengan orang yang ditanyakannya itu. Lalu berdasarkan tanya-jawab tentang “saudara”-nya itu ia ingin mencoret huruf B dan menggantinya dengan huruf C, tapi untuk itu, katanya, ia butuh “insentif”.

“Berapa?!” tembak saya langsung.

Dengan malu-malu ia menyebut angka seratus.

Saya tidak menjawab. Dia menunjuk nama di dadanya sambil menerangkan bahwa ia bisa ditemui setiap waktu di kantornya di Jalan Guntur. Dan “pemeriksaan” pun selesai.

Dengan sendirinya hal itu saya sampaikan kepada Mbak Is dalam suatu pertemuan. Mbak Is, karena memprihatinkan diri saya, mendatangi Kapten itu. Terjadi tawar-menawar. Intinya,

Mbak Is hanya bisa mengangsur empat kali, dan saat itu ia hanya bawa uang lima belas ribu. Uang lima belas itu dilahap juga oleh Kapten gombal itu. Selanjutnya Mbak Is saya larang menambahnya.

Di Salemba itu pula saya menjadi saksi kebenaran ucapan “tembok bisa bicara”. Buktinya, saya bisa mendengar apa saja berita tentang Mas Pram di Buru. Saya mendengar, seperti ibu-ibu yang lain Mbak Pram dibujuk oleh militer untuk mau menyusul Mas Pram ke Buru. Dan Mas Pram menolak tegas dengan mengatakan: “Jangan!” Ia berkeyakinan, begitu ia mengatakan “Ya”, tidak ada seorang pun tahanan akan dapat pulang dari Buru.

Saya mendengar reaksi Mas Pram tentang penangkapan Coes. Ia merasa bersalah telah pernah menyampaikan anjuran ibu kami kepadanya untuk belajar di Eropa. Ia merasa, dengan menyampaikan anjuran itu, seolah ia sendiri menganjurkan kami belajar ke Eropa, dan itu kami laksanakan, tapi sekarang akibatnya kami berdua masuk tahanan.

Saya mendengar bahwa dari unit biasa Mas Pram dipindah ke unit pokok yang namanya Mako (markas komando) agar lebih mudah diawasi. Saya mendengar bahwa di Buru seorang perwira menampar mukanya tanpa ada kesalahan apapun. Saya membayangkan, betapa ia merasa direndahkan dengan kejadian itu, lebih-lebih karena ia dalam keadaan tak bisa berbuat apapun.

Saya mendengar dia ditemui orang yang resminya paling berkuasa di Indonesia waktu itu, yang nama jabatannya sangat sulit diucapkan oleh penutur bahasa Indonesia, hingga kalau kata itu bukan militer yang menciptakannya, pasti tidak laku ia di tengah masyarakat, yaitu Pangkopkamtib (Panglima

Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban) Jenderal Sumitro. Sumitro tentu berlagak sebagai pemegang kebenaran tertinggi, dan bersikap tahu segalanya, dan itu sudah final.

Saya mendengar datangnya wartawan yang bencinya kepada PKI, Bung Karno, dan orang Jawa setengah mati, dan beberapa orang tokoh Manikebu yang pernah menjadi musuh polemik Mas Pram. Saya membayangkan, betapa mereka akan memperlihatkan sikap persahabatan, kedermawanan, dan kehalusan budi yang palsu.

Saya mendengar betapa Mas Pram mendapat kunjungan para pendeta dan pastor yang lebih manusiawi daripada para perwira Pusroh (pusat rohani) yang justru menimbunkan siksa ke atas kepala para tahanan yang tidak berdaya itu.

Saya mendengar Mas Pram mendapat hadiah mesin tulis dari Negeri Belanda, tapi yang sampai kepadanya hanyalah *abab* (uap mulut)-nya.

Saya mendengar Mas Pram mendapat surat dari Presiden Soeharto, dan Mas Pram pun menjawab surat itu. Saya membayangkan seekor kucing yang sedang bermain-main dengan tikus yang sudah klenger dan sebentar lagi akan dikerkahnya. Tapi saya yakin Mas Pram bisa membalas surat (alias permainan kucing yang kejam itu) dengan pantas, ya, dengan sungguh pantas.

Saya mendengar desakan Presiden Amerika Carter kepada Soeharto untuk melepaskan para tahanan G30S, dan ketidakberdayaan Soeharto untuk menolak “campur tangan” tersebut, karena sesungguhnya ia hanyalah salah satu sekrup kecil Amerika.

Dan yang paling penting, saya mendengar tekad Mas Pram untuk menjadi lebih kuat lagi daripada kapan pun sebelumnya, satu hal yang saya ragu apakah ada di antara manusia di dunia ini yang pernah mendengarnya, selain saya.

Begitulah, akhirnya, bagi kami jarak Salemba-Buru sesungguhnya amat dekat, seperti jarak antara tahu dan tak tahu, cinta dan benci, loyal dan khianat, hidup dan mati.

Bagian Ketujuh: **Tahun-tahun yang Pasti
Berlalu**

Satu-satu Pulang

DESEMBER 1977 mulai rombongan-rombongan tahanan G30S dilepaskan, sesudah 12 tahun. Oom Dig dipulangkan dari Nusa Kambangan dalam keadaan sakit TBC dan ginjal. Sebelum dipulangkan ia diinapkan dulu di Inrehab Salemba, dan saya sempat menemuinya. Seperti waktu diberangkatkan ia menolak gula-kopi dari saya, kali ini pun ia menolak bantuan apapun dari saya. Memang begitulah orangnya. Tapi kesan saya, kendati mentalnya hebat, tubuhnya sudah ringsek.

Mas Wiek sementara itu pulang dari Buru. Sekarang menumpang di rumah Mbak Is. Dia cerita, di Buru dia bertemu Yesus Kristus, yang memerintahkan dia untuk selanjutnya mengobati orang banyak dengan yang disebut “Holy Stream Healing Larence”, dilengkapi dengan ilmu tentang tanaman tradisional yang sempat ia pelajari di sana. Dengan “Holy Stream Healing Larence” (entah apa pula artinya itu) ia berjam-jam menggeletarkan sajak-sajak yang ia ciptakan sendiri tanpa mepedulikan saat dan lingkungan apapun. Ia bayangkan, sejak itu uang berjuta-juta akan masuk kantongnya, bukan dalam rupiah, tapi dollar, yang akan menggantikan hidup

kelaparan selama ini dengan hidup penuh kemewahan. Dengan tekad itu ia persetankan kemampuannya sebagai pengarang, penerjemah, dan guru bahasa Inggris. Dia sudah ringsek.

Waktu itu terjadilah praktik yang oleh Harjono dinamakan “jalan anjing”. Siapa di antara tahanan yang ingin pulang dulu bisa, dengan memberikan “insentif” itu. Berbondong-bondonglah mereka yang mampu dipanggil oleh komandan atau perwira observasi. Kalau tercapai kesepakatan tentang jumlah “insentif”, pulanglah tahanan duluan.

Ternyata Harjono menempuh juga “jalan anjing” itu, dan ketika dilepas oleh perwira observasi ia ditanya:

“Siapa lagi di antara sarjana itu, Pak?”

Dia sebutlah antara lain nama saya dan nama Handojo. Asal saja! Walaupun konsinyes sudah longgar, bagaimanapun penguasa tetap penguasa. Dalam kerangka itulah saya berhadapan muka dengan komandan Inrehab, Jodi, dan di situ saya bertanya:

“Pak, kenapa saya bertahun-tahun ditahan di sini?”

Dan apa jawaban Jodi?

“Pak Koesalah ini kan ada hubungan dengan abangnya, Pramodya Ananta Toer itu?”

Saya baru mendapat giliran dilepaskan dari Salemba, sesudah 10 tahun, tanggal 26 Juli 1978. Dari Salemba kami dibawa ke Pomdam Jalan Guntur.

Di aula Pomdam para calon bebas dilatih mengikuti upacara militer dalam rangka “pembebasan”. Isinya: pembacaan keputusan Kopkamtib tentang pengembalian tahanan ke masyarakat, pembacaan sumpah oleh para calon bebas, dan pidato sambutan dari Kepala Teperda (Tim Pemeriksa Daerah).

Karena ini upacara khusus yang baru kali itu dialami peserta, diadakan latihan berat yang membosankan dan menjengkelkan, terutama latihan membaca sumpah. Berkali-kali sumpah itu harus diulang dengan suara lantang-keras-tegas (untuk yang beragama Kristen dan Katolik dengan mengacungkan jari telunjuk dan tengah), sampai suara hampir habis dan badan hampir ambruk (maklum, tak biasa berdiri berjam-jam). Sumpah itu berbunyi: Tak akan menyebarkan marxisme-leninisme, tak akan mengadakan kegiatan politik, tak akan berkhianat pada pemerintah/Negara R.I., tak akan menuntut pemerintah/Kopkamtib atas tindakan yang dilakukannya terhadap calon bebas, tak akan mau diperalat oleh G30S, akan berbakti kepada nusa dan bangsa...dan entah apa lagi, seluruhnya ada tujuh butir.

Latihan dan persiapan yang kira-kira lebih dari dua jam itu akhirnya ditutup dengan upacara sesungguhnya yang hanya makan waktu beberapa menit.

Untunglah perwakilan dari Kodim sudah menunggu di situ, sehingga begitu upacara selesai rombongan dapat langsung berangkat ke Kodim, di mana akan diadakan upacara sekali lagi. “Bapak-bapak supaya duduk tenang-tenang saja menanti jam acara. Waktunya masih banyak,” kata Kasi V (Kepala Asisten V?) yang menjemput kami di Pomdam tadi. Ternyata acara diadakan pukul 12.00, padahal waktu itu baru pukul 10.00. Jadi selama dua jam itu para bebasan seperti burung dilepas, tapi sayapnya sudah rusak. Masing-masing lalu cari kesibukan sendiri: ada yang kencing, merokok, makan permen, mengintip keluarga dan penjemput, melepas sepatu yang mulai bikin lecet kaki, atau...sekadar menjelepah kecapekan di kursi kaleng yang keras.

Satu-satu para tamu berdatangan. Ternyata untuk acara itu akan hadir Komandan Kodim, Walikota, Kepala Kejaksaan, Kepala Polisi dan Kepala Lapangan Terbang Halim. Kecuali itu seluruh aparat pemerintahan Jaktim—camat-camat, lurah-lurah, dan kabarnya juga RW dan RT. Singkatnya, pesta besar! Ditunggu juga kedatangan para calon bebas dari Nirbaya.

Acara di Kodim jadi semacam sidang umum PBB: sederet meja pimpinan, di kiri-kanannya para pejabat besar-kecil, dan di depan (diapit oleh para pejabat juga) para bebasan.

Rasanya jadi seperti barang yang dikeluarkan dari gudang untuk dilelang, dan pembeli barang lelang tak usah mengajukan penawaran, karena harganya telah mati, bahkan telah lama mati, dan ia harus menerima harga mati itu dengan senang, karena kalau tidak, ia pun tak dapat berbuat yang lain lagi.

Untuk saya sendiri acara itu selesai pukul dua siang. Berarti sudah 11 jam lamanya saya mengikuti acara resmi hari itu. Nyatalah, udara luar memang mahal harganya.

Saya dijemput dan “ditanggung” oleh Mbak Is. Kalau terjadi apa-apa dengan saya, Mbak Is-lah yang harus ditangkap tentara sebagai ganti saya.

Mbak Pram ikut menjemput.

Sesak dan Pengap

KESEMPATAN PERTAMA yang terbuka saya gunakan untuk menengok Coes di Gang Buntu, Kebayoran Lama. Sebelumnya sudah saya dengar dari tahanan lain bahwa di situ Coes suka menyanyi dan memompa air. Ini berarti sehat luar-dalam, saya senang. Dan memang saya lihat wajahnya normal. Tentang gambaran, ya biasalah, sama dengan yang lain.

Yang merupakan *surprise* buat saya, seorang yang namanya Harjito ikut menemui. Harjito saya kenal baik sebagai orang yang sangat baik. Dia redaktur majalah *Pemoeda* yang diterbitkan Jawatan Pendidikan Masyarakat. Dialah yang selalu melayani saya kalau saya memasukkan karangan atau terjemahan, dan mengambil honorariumnya, sebelum tahun 1960. Kalau tak sempat menemuinya di kantor di Jalan Cikini Raya, saya datang ke rumahnya di Jalan Hutankayu, dan di situ saya selalu disuguh teh manis, dan dengan omongan seorang bapak kepada anaknya. Orang begitu baik, dan sekarang menjadi interogator yang dibenci semua tahanan. Ya sudahlah.

Tapi tak lama kemudian Coes dipindahkan ke RTM (Rumah Tahanan Militer) di Jalan Budi Utomo, jadi tak perlu lagi saya bertemu dengan Harjito yang menimbulkan sedih mendalam dalam hati saya itu. Coes dilepaskan dari RTM itu akhir tahun 1978, jadi sempat meringkuk selama lima tahun.

Sementara itu Mas Wiek ditangkap militer lagi dan disekap di salah satu rumah di kompleks militer Lapangan Banteng Barat. Kembali saya mengirim dia seminggu dua kali. Tentara yang melayani kiriman baik sekali sikapnya. Uang pun bisa disampaikannya.

Apa urusan Mas Wiek kali ini? Dia cerita sesudah dilepaskan beberapa bulan kemudian ia ditangkap lagi karena mengobati orang. Di situ ia disuruh menyebutkan siapa saja yang menghubungkannya dengan pasien-pasien yang sudah diobatinya. Artinya, mengobati orang itu terlarang bagi bekas tahanan. Dan yang dia sampaikan juga: tidak pernah ia terima uang selama ditahan itu.

Coek sudah kembali dari pelariannya, dan kini menumpang di rumah Mbak Is juga bersama istri dan adik istrinya. Begitulah, rumah bentuk huruf L itu kini dihuni tak kurang dari 15 orang: Mbak Is sekeluarga 9 orang, Coek sekeluarga 3 orang, dan kami bertiga bekas tahanan 3 orang. Sesak dan sumpek, tak beda dengan berada kembali dalam tahanan.

Datang berita bahwa rombongan besar tahanan Buru akan mendarat di Tanjung Priok. Itu, kalau saya tak salah, sudah Desember 1979. Dengan sendirinya saya perlukan untuk ikut menjemput. Saya naik motor yang saya angsur untuk dua tahun, belum lunas, sampai masuk pelabuhan, tapi tidak sampai dermaga.

Seperti pada waktu pelepasan saya, mereka sudah dijemput oleh Kodim masing-masing, jadi dari dermaga langsung naik truk Kodim. Setiap tahanan saya amati baik-baik, kalau-kalau saya sudah pangling Mas Pram selama sepuluh tahun itu: wajahnya atau sosoknya. Satu-dua teman saya kenali, tapi sampai orang terakhir tidak ada yang namanya Mas Pram, sampai tentara yang terakhir sudah pada meninggalkan dermaga. Seorang di antaranya Kapten Jodi, bekas komandan Inrehab Salemba. Saya cegat. Dengan keyakinan dia pasti ingat abang saya itu, saya pun bertanya langsung:

“Pak Jodi, di mana abang saya Pramoeoya?”

“Wah, itu bukan urusan saya,” jawabnya. Menjengkelkan memang, tapi benar. Walaupun demikian, itu jawaban kurang-ajar, mengingat bahwa ia pernah makan uang saya, atau lebih tepatnya uang kami. Tapi ya sudahlah. Untuk menghibur diri, saya kuntit truk yang mengangkut tahanan ke Kodim Plumpang. Di sana saya amati sekali lagi satu-satu tahanan yang turun dari truk. Mas Pram tidak ada, dan sekali lagi tidak ada.

Mas Pram Pulang

SUDAH ITU gelap-gulita, tak ada berita tentang keberadaan Mas Pram. Bersama dia ada juga teman-teman lain yang juga menjadi tanda tanya. Saya mulai bertemu dengan mereka yang telah pulang duluan dari Buru dan lain-lain penjara. Dan tiap pertemuan tentu disertai pertanyaan tentang raibnya orang-orang itu.

Sampai akhirnya—dari siapakah itu, saya sudah lupa—ada kabar bahwa Mas Pram dan teman-teman sudah ada kembali ke Penjara Salemba. Itu masih bulan Desember 1979. Saya segera memacu motor saya ke sana. Dan seperti kebiasaan tahanan, mereka sedang menunggu keputusan, keputusan, dan keputusan. Tapi sementara itu suasana sudah seperti dagelan. Mereka bergerombol dan keluar-masuk pintu gerbang, seolah penjara itu tak ada lagi penjaganya. Mereka ketawa-ketawa dan senyum-senyum tanpa juntrungan. Saya hampir tak mengenali Hasjim Rachman yang berubah samasekali wajahnya; menjadi panjang karena tanpa gigi samasekali. Tapi saya kenali Sjarifuddin yang selalu berwajah kantor. Saya kenali Mr Suprpto yang berwajah njawani. Saya kenali sebagian yang lain.

Mereka inilah yang selama itu disebut orang-orang keras kepala alias *diehards*. Kenapa pakai bahasa Inggris, itulah kekenesan orang Indonesia yang suka sok cas-cis-cus bahasa asing walau sesungguhnya tak menguasainya. Jumlahnya sekitar 40 orang yang katanya komunis-komunis *diehards*, walau barangkali tak seorangpun di antara mereka itu komunis, apalagi *diehards*. Saya tidak berkepentingan untuk menyelidiki lebih lanjut kebenaran tuduhan itu. Tuduhan selamanya lebih hebat dari kenyataan. Kepentingan saya sekarang menemui Mas Pram. Dan memang ia ada di tengah gerombolan itu. Melihat saya, tegurnya:

“Eh, Liek! Bawa barang ini duluan, gi. Bisa?”

“Barang apa?” tanya saya heran.

Tanpa menjawab ia menghilang di balik pintu tebal itu, dan muncul lagi membawa tas antik dari karung goni, golok panjang dengan sarungnya, dan caping dari bambu. Dia ulurkan barang-barang itu seperti—kata orang Melayu—menating minyak penuh, dan dengan wajah bangga. Belakangan baru saya ketahui bahwa tas itu jahitannya sendiri, dan golok—kalau tak salah ingat saya—berselar VOC.

“Hati-hati bawanya!” pesannya.

Dengan itu berarti saya harus segera memberitahukan kepada Mbak Pram tentang kedatangan rombongan orang hilang itu.

“Mas Pram sudah di Salemba! Ini titipannya!” seru saya bangga, begitu sampai di Multikarya II No. 26.

“Eh, di mana?” tanya Mbak Pram spontan, yang waktu itu ada di beranda.

“Di Salemba!”

“Kok begitu?” kata Mbak Pram lagi, entah apa maksudnya. Yang jelas, ia lalu bersiap berangkat ke penjara.

Saya sudah lupa, selang beberapa jam ataukah selang beberapa hari kemudian, Mas Pram tiba di rumah. Tapi kalau mengingat ramainya orang waktu itu, tentunya selang beberapa hari, karena untuk itu dibutuhkan persiapan. Bukan hanya para sanak-saudara dan tetangga datang mengelu-elukan, melainkan juga handai-taulan dan mereka yang bukan apa-apa pun. Anak terkecil yang waktu ditinggal umur beberapa bulan, kini sudah pemuda tanggung yang jangkung. Sedangkan anak sulung yang waktu itu baru sembilan tahun, kini sudah punya calon suami yang siap nikah. Untuk memantaskan diri menjadi menantu seorang pengarang, ia bahkan sempat menulis artikel tentang kedatangan calon mertuanya, yang dimuat dalam salah satu koran ibukota. Anak-anak muda teman-teman keenam anak itu, laki-perempuan, tak terhitung jumlahnya. Mereka ikut bergembira atas pulangnya bapak temannya, yang bertahun-tahun dipenjara dan dibuang oleh pemerintah, tapi ini bisa pulang kembali dalam keadaan sehat-walafiat. Perhelatan mendadak itu melintasi siang, menembus malam, hingga kamar depan yang beretiket “Selamat datang, Papi tercinta” belum juga sempat dimasuki.

Dari lontaran pertanyaan dan jawaban yang tanpa sistem atau aturan dapatlah dirunut perjalanan keempat puluh orang itu, yang oleh pemerintah tak hendak dilepaskan, sebaliknya hendak disembunyikan dari pandangan umum dan terutama pandangan pers internasional. Mereka diturunkan di tengah laut di utara Surabaya, didaratkan di Surabaya, diangkut ke Semarang, dilanjutkan ke Magelang untuk disimpan di benteng Willem III, lalu dibawa kembali ke Banyumanik, Semarang,

dipindahkan ke Wisma Pandanaran, juga di Semarang, untuk akhirnya diupacarakan, dan baru sesudah itu dibawa ke Jakarta. Konon sedianya mereka akan disembunyikan di Nusa Kambangan. Bagaimana pemerintah bisa punya keinginan untuk menyembunyikan orang sebanyak itu, itulah yang mengherankan. Maka kini pemerintah terpaksa melepaskan mereka, tapi karena belum rela, digondeli buntutnya dalam bentuk tahanan kota yang berlaku tak terbatas.

Kasus Tanah STN 1

1

KASUS YANG boleh dikatakan terlalu dini menyibukkan kami sesaudara dan menguras tenaga kami karena ruwetnya adalah apa yang secara populer kami namakan Tanah ST (Sekolah Teknik—sic!), atau dalam dokumen tertulis disebut Kasus Tanah STN (Sekolah Teknik Negeri) 1. Untuk itu, lebih dulu saya harus bercerita tentang akar persoalannya:

Nama dr Sutomo tentulah tidak asing bagi pembaca. Data yang terserap oleh saya menunjukkan, ia lulus dari Stovia (School tot opleiding van Inlandsche Artsen) atau lebih populer disebut Sekolah Dokter Jawa di Batavia tahun 1911, dan sampai tahun 1918 bekerja berpindah-pindah sebagai Dokter Jawa, a.l. di Semarang, Tuban, Kepanjen, Blora, dan Baturaja. Di Blora ia tentunya cukup lama, karena di sana ia sempat mendapatkan jodohnya, seorang suster Belanda, dan mendirikan sekolah Instituut Boedi Oetomo (IBO) pada 1917 (data lain menyebutkan 1918). Perkumpulan Boedi Oetomo sementara itu sudah berdiri di Blora sejak 1914 atau 1915.

Tahun 1918 ia dipindah ke Surabaya; setahun kemudian, kita ketahui, ia bertolak ke Eropa untuk mengambil spesialisasi di Amsterdam, Hamburg, dan Wina sebagai Indisch Arts.

Sekolah IBO hanya terdiri atas dua kelas, dengan bangunan yang berdiri di atas tanah desa, tapi agaknya cukup populer di samping sekolah putri “Darmo Rini” yang didirikan oleh Bupati Blora R.M. Said Tirtonegoro, dan sekolah zending yang didirikan oleh Misi. Tapi ditinggalkan oleh tokohnya, agaknya sekolah itu mengalami kemerosotan mendekati kebangkrutan. Dan pada 1922 Bupati Blora menghimbau kepada siapa saja yang sanggup untuk membenahi sekolah tersebut.

Nah, bapak saya, Toer, yang waktu itu guru HIS (Hollandsch-Inlandsche School), sekolah dasar pribumi berbahasa Belanda, di Rembang, bersedia menangani sekolah tersebut. Bapak saya jelas anggota Boedi Oetomo. Kalau tidak, mana mungkin ia meninggalkan status mapan sebagai guru HIS untuk susah-susah mengurus sekolah partikelir yang cuma dua kelas dan hampir ambruk pula. Kebetulan semasa pendidikan guru di Kweekschool di Yogya (1911-17), salah seorang gurunya adalah Raden Ngabehi Dwidjosewojo, salah seorang anggota pengurus besar pertama Boedi Oetomo yang besar pengaruhnya, dan tentunya berpengaruh terhadap ideologi bapak saya.

Tapi yang menentukan kiranya adalah “kontrak” antara Toer dan Said Tirtonegoro (anggota Boedi Oetomo Blora sejak awal). Menurut Mas Pram, Tirtonegoro menjamin isi kontrak dengan dana dari kantong sendiri dalam jumlah besar, dengan kenaikan gaji tiap sekian tahun (tidak jelas, berapa). Begitulah, Toer tahun itu juga (1922) memboyong ibu Oemi Saidah yang baru dinikahnya. Untuk sementara ia tinggal di rumah sewa di Kampung Mlangsen. Cukup lama juga ia tinggal di Mlangsen,

sampai lahir Mas Pram tahun 1925. Sesudah itu (tahun 1925 itu pula) baru ia membangun rumah sendiri di Jalan Pasar Pari (sekarang Jalan Sumbawa) No. 40. Sekolah IBO sementara itu berjalan normal.

Tidak diduga tidak dinyana, Said Tirtonegoro meninggal 12 Oktober 1926. “Kontrak” dengan sendirinya batal. Sementara itu gedung IBO harus dipindah dari tempatnya, karena tanah desa itu akan digunakan untuk membangun balai desa.

Tidak diketahui kapan dibeli, tapi Toer memiliki tanah seluas sekitar 2.200 m² di Jalan Galingsong (sekarang Jalan Halmahera) No. 29. (Kemudian diketahui—berdasarkan keterangan aparat desa maupun Kantor Ipeda—bahwa tanah itu sudah menjadi milik Toer sebelum tahun 1930.) Ke tanah itulah gedung IBO dua kelas itu dipindahkan. (Sampai timbulnya Kasus Tanah STN 1 ini, gedung tersebut masih berdiri.) Selanjutnya di atas tanah itu pula Toer membangun gedung sekolah lima kelas (terpisah dari gedung IBO). Tanah inilah yang di dalam Kasus Tanah STN 1 disebut tanah A. Selain tanah ini, Toer kemudian memiliki tanah B seluas sekitar 1.200 m², dan disusul tanah C yang menghubungkan A dengan B. Sekolah IBO diteruskan oleh Toer, tetap dengan nama IBO, tapi lebih menyesuaikan diri dengan program Taman Siswa. Jabatan kepala sekolah tetap dipegang oleh Toer.

Timbul pertanyaan, dari mana Toer memiliki uang untuk membeli segala tanah itu? Sebagai guru, tidak ada jalan lain selain dari hasil menabung selama menjadi guru HIS, selama menjadi kepala IBO dan masih dibiayai oleh Said Tirtonegoro, dari usaha tani, dan dari utang kepada seorang Cina, yang kemudian diangsur pengembaliannya. Bulan-bulan pertama sesudah pendudukan Jepang, Toer masih mengangsur.

Tahun 1938, dalam rangka (menurut kesimpulan Mas Pram) gerakan antifasis (yang tentu saja bersifat rahasia), Toer mulai mengajar kembali ke HIS, kali ini HIS Blora. Kebetulan ada guru HIS yang jatuh sakit, namanya M. Hardjowinoto. Pagi` hari Toer mengajar di HIS, sore hari di IBO.

Tahun 1942 Jepang menduduki Indonesia, dan semua sekolah dinegerikan, termasuk IBO. Tidak diketahui apa latarbelakangnya, tahun 1944 terjadi “penyerahan” jabatan kepala sekolah IBO (yang sudah dinegerikan) dari Toer ke Muhammad Amir, wakil kepada sekolah.

Tahun 1945, sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia, bekas sekolah IBO dijadikan Sekolah Pertukangan, yang kemudian berubah menjadi Sekolah Teknik (ST), dan akhirnya Sekolah Teknik Negeri (STN) 1. Namun perlu dicatat bahwa pada 1961 Mbak Oem (Oemi Safaatoen Toer, istri Mashoedi) telah membeli tanah B dan C dari bin Toer sesaudara. Sedang selama itu (sejak tanah A itu dimiliki oleh Toer sampai timbulnya Kasus Tanah STN 1) tidak pernah ada pengalihan hak milik atas tanah A, berarti tetap milik Toer.

2

MASALAH DIMULAI ketika Mbak Oem merasa bahwa Ipeda yang harus dibayarnya terlalu tinggi dan memberatkan. Itu terjadi tahun 1981. Memang benar, karena Ipeda itu berlaku tidak hanya untuk tanah B dan C, tapi juga untuk A. Berarti di kantor agraria, tanah A, B, dan C masih tercatat sebagai satu kesatuan, dan sesudah dibelinya tanah B dan C, belum pernah ada usaha untuk memisahkan gabungan tanah B dan C dari tanah A.

Mashoedi (suami Mbak Oem) tentunya lalu mencari keterangan mengenai status tanah STN 1 yang selama itu tidak pernah diurusnya. Ternyata memang A, B, dan C menjadi kesatuan, dengan nama Mashoedi sebagai pembayar Ipeda, yang berarti juga dianggap sebagai pemilik tanah tersebut. Mashoedi lalu mengajukan permohonan (10 Juni 1981) “Pemecahan Sertifikat Tanah”, jelasnya pemisahan tanah A dari gabungan tanah B dan C.

Terjadi penelitian oleh Kantor Agraria, dan dalam rangka itu diadakan pertemuan sampai empat kali (terakhir berlangsung pada 19 Februari 1982) dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Mashoedi dan STN 1).

Dalam kaitan itulah datang seorang utusan (Carik Desa Jenis, Blora) bernama Soeprapto menemui Mas Pram pada 31 Mei 1982. Ia membawa Surat Tugas No. 222/I.03.58 TI.047/c.82. Secara resmi ia menanyakan kepada Mas Pram status tanah A atau yang disebut STN 1, tapi di dalam menyampaikannya ada nada menggugat Mashoedi yang seolah-olah “mengaku-akukan” tanah STN 1 sebagai tanahnya. Mas Pram, karena tahu betul bahwa tanah dan gedungnya (5 kelas) itu milik Toer, dengan tegas mengatakan: “Tidak ada yang berhak—termasuk Mashoedi—atas tanah itu selain saya.”

Ucapan ini rupanya menjadi senjata ampuh Soeprapto dan instansinya.

Entah apa yang terjadi di Blora, yang jelas sesudah itu Mashoedi datang ke Jakarta pada 5 Juni 1982. Ia memprotes ucapan Mas Pram kepada petugas, yang dianggapnya, pada hakikatnya, memojokkan dia. Saya sudah lupa di mana Mas Di mengajak saya bicara waktu itu. Mungkin di rumah Mbak Is di Jalan Multikarya I No. 16. Dalam hati saya langsung

menyalahkan ucapan Mas Pram. Maka saya bertekad untuk menekan Mas Pram agar mau memberikan surat kuasa kepada Mas Di dalam mengurus status tanah tersebut. Menurut hemat saya, status Mas Pram sebagai ET (eks tahanan) tidak akan memungkinkannya mengurus tanah itu. Sedangkan rumahnya sendiri yang hanya beberapa ratus meter dari rumahnya sekarang (dan notabene lengkap surat-suratnya), tidak mampu ia memperolehnya kembali dan tetap diduduki militer. Apalagi tanah STN 1 di Blora yang 650 km jauhnya dari Jakarta. Memang STN 1 tidak dikuasai oleh militer, tapi itu kan dikuasai pemerintah, ya apa bedanya dalam sebuah pemerintah militer? Lagi pula Mas Di kan orang daerah. Dia ada di tengah masalah itu, dan ia sudah biasa bergaul dan bergumul dengan para pejabat daerah. Kebetulan dia mantri pertanian dan bekas pejuang dari Divisi Ronggolawe. Dia tahu bagaimana dan ke arah mana melangkah.

Saya antarkan Mas Di ke rumah Mas Pram. Sayang Mas Pram tak ada di rumah. Terpaksalah saya tinggali surat. Isinya seperti terpikir oleh saya tadi: supaya Mas Pram sebagai wakil para saudara memberikan kuasa kepada Mas Di untuk mengurus tanah STN 1, karena dia tentunya tahu caranya.

Dan apa yang terjadi? Mas Pram meradang luarbiasa. Waktu itu saya tinggal di rumah kontrakan di Gang Duren I No. 57, Utankayu, yang masih sewilayah dengan Mas Pram dan Mbak Is. Habis magrib ia datang seperti orang maju perang, diiringi Mbak Pram. Kebetulan Mas Di masih berada di rumah saya, juga Coes, jadi kumpul. Mas Pram minta supaya Mbak Is yang rumahnya sekitar 100 m dari situ diundang juga.

“Saya nggak ngerti, apa yang dikehendaki adik-adik saya! Kalau begitu uruslah sendiri tanah itu.”

Baru kali itulah selama hidup saya bersikap menantang secara terbuka kepada Mas Pram. Saya katakan bahwa menurut pendapat saya (dan saya yakin akan hal itu), Mas Di dapat menyelesaikan soal tanah STN 1, sebab dia sudah terbiasa bergaul dengan para pejabat di daerah. Dan kedua, Mas Pram sebagai wakil keluarga Toer, sebagai saudara tertua, sebaiknya memberikan surat kuasa kepada Mas Di agar dia punya pegangan sebagai tempat berpijak.

“Ya, kan Mas Pram yang memerintahkan kepada kami menggunakan nama Toer sebagai nama keluarga?” sela Coes bersemangat. “Dan Mas Pram juga yang menganjurkan kami belajar di Eropa sampai jadinya begini.”

Coes ingin menyampaikan keluhannya, bahwa gara-gara menyangga nama Toer kami semua kejeblus dalam penjara, dan terus menderita akibatnya. Tentu saja walaupun mengandung kebenaran, kebenaran itu sedikit saja dalam ucapan Coes. Sementara itu Mas Pram lebih meradang lagi.

“Coes, terimakasih banyak atas ucapanmu yang sopan itu!” kata Mas Pram yang seketika itu bangkit berdiri hendak hengkang. Untunglah Mbak Is segera menangkap bahunya, mengelus-elusnya, dan *mengarih-arih*-nya, menyabarkannya.

“Sabaaar, Mas Pram..., sabaar... Dan maafkan adik saya Coes...”

“Betul, Mas Pram, saya juga minta maaf sudah menyusahkan Mas Pram. Atas nama adik-adik ini saya mintakan maaf yang sebesar-besarnya...” dst., dst. “Yang saya perlukan cuma surat kuasa. Itu saja, agar saya bisa *tatag* berhadapan dengan siapa saja...” dst. dst. timbrung Mas Di.

Selama itu, Mbak Pram hanya bungkam. Ekspresi wajahnya mengatakan: “Kok begini, sih!”

“Ya sudah. Apa maunya sekarang, aku tandatangani. Liek, kau yang nyusun!” kata Mas Pram, lalu membuka tembakau dan papiernya, seperti biasa.

Saya langsung menangkap mesin tulis dan merancang konsep surat kuasa. Isi pokok: “untuk meneruskan usahanya menyelesaikan perkara pemecahan tanah keluarga tersebut dalam Persil No. 9 klas II/D seluas 0,328 ha di desa Jetis Kecamatan kota Blora No. Kohir: Bla/Kt. Bl./7/134”.

Ketika saya tunjukkan kepada Mas Pram, ia tambahkan catatan: Surat kuasa itu berlaku “sampai dicabut kembali oleh pemberi kuasa”. Lalu diparafnya untuk diketik bersih. Dan dengan tambahan lisan: “Dan selalu dilaporkan perkembangannya!”

Bubarlah rapat kilat dan mendadak itu. Coes sendiri tidak meminta maaf. Tentunya karena ia merasa samasekali tidak bersalah.

Esoknya, 6 Juni 1982, Mas Pram menulis surat kepada STN 1, berisi penjelasan rinci mengenai status tanah A, B, dan C, seperti a.l. telah saya uraikan. Surat dibawa oleh Mas Di.

3

SEPERTI SAYA duga, Mas Di tahu bagaimana melangkah. Seminggu saja sesudah tiba kembali di Blora (14 Juni 1982) ia sudah menghubungi kantor Agraria Kabupaten Dati II Blora, dan di situ ia mengulangi permohonan setahun sebelumnya (10 Juni 1981): Pemecahan Sertifikat Tanah. Kepala Kantor Agraria menyatakan bahwa “kasus ini sulit/tidak bisa diselesaikan dengan jalan musyawarah di tingkat kabupaten”.

Maka pada 17 Juni 1982 Mas Di pun mengirim surat kepada Gubernur Jawa Tengah, Kepala Kantor Departemen P dan K Jawa Tengah, dan Kepala Kantor Direktorat Agraria Jawa Tengah. Isinya: agar ketiga pejabat tersebut sudi kiranya mengusahakan penyelesaian tanah tersebut. Dalam surat itu dinyatakan juga bahwa “kiranya tidak sulit menyelesaikan masalah tersebut dengan jalan musyawarah/ mufakat, sehingga kasus tersebut tidak memaksa kami untuk menyelesaikan lewat Pengadilan Negeri”.

Sementara itu (14 Juli 1982) Mas Di mengirim surat kepada Kepala Sekolah Teknik Negeri Blora. Isinya tiga hal:

1. Memberitahukan bahwa dirinya (Mas Di) pada 17 Juni 1982 sudah mengirim surat kepada Gubernur Jawa Tengah, Kepala Direktorat Agraria Jawa Tengah, dan Kepala Kantor Departemen P dan K Jawa Tengah, menyatakan bahwa “tanah kami beserta dua buah bangunan lama, telah kami minta kembali”.

2. Dalam hubungan ini Mas Di minta agar STN tidak mengadakan perubahan dalam bentuk apapun “tanpa idzin kami sebagai pemilik”.

3. Kalau usaha ini tidak berhasil, Mas Di akan “ajukan permohonan kepada Bapak Menteri Dalam Negeri” dan “Bapak Dirjen Agraria”.

Di luar dugaan, Kepala Kantor Agraria Kabupaten Blora mengeluarkan Sertifikat (Tanda Bukti Hak) Hak Milik No. 7813514 tanggal 29 Juli 1982 beserta Gambar Situasi No. 2996 tanggal 2 Agustus 1982 atas nama Mashoedi, Jln. Maluku No. 36, Blora, yang diterima oleh Mas Di tanggal 5 Agustus 1982. Tidak diketahui apakah ini akibat surat tanggal 14 Juli 1982 tersebut, tapi Mas Di sendiri menyatakan dalam salah satu

suratnya, “dengan berliku-liku dan saya terobos ke Semarang, akhirnya berhasil”.

Dengan sendirinya kabar gembira tersebut segera disampaikannya ke Jakarta, yaitu hari itu juga tanggal 5 Agustus 1982. Tapi anehnya kabar itu disampaikannya kepada Mas Hermanu (suami Mbak Is) dengan lampiran surat kepada saya. Dalam surat itu disinggung juga bahwa Mas Di sudah sempat bicara dengan STN, dan STN menyatakan ingin mengusulkan kepada atasan untuk membelinya.

Seyogianya kan Mas Di menyampaikan kabar itu langsung kepada Mas Pram sebagai pemberi kuasa? Dan, walau secara lisan, Mas Pram sendiri kan sudah berpesan agar Mas Di selalu melaporkan perkembangan usahanya? Maka dalam surat tanggal 25 Agustus 1982 saya tulislah mengenai perlunya Mas Di menulis kepada Mas Pram. Surat kepada Mas Her tidak salah, tetapi kurang taktis, karena ada masalah psikologis. Mas Her hanya akan menyampaikan berita itu kepada Mbak Is, lalu Mbak Is akan menyampaikan kepada saya, dan selanjutnya saya harus menyampaikannya kepada Mas Pram. Ini kan bisa menimbulkan berbagai prasangka yang tidak perlu.

Lima hari kemudian Mas Di sudah menulis surat kepada Mas Pram (30 Agustus 1982). Isinya, di samping menyampaikan berita yang menggembirakan itu, menyinggung nasihat seorang ahli hukum di Blora agar sebaiknya pemecahan sertifikat tanah tidak dilakukan dulu. Selain akan menimbulkan kesulitan, karena biaya balik nama cukup banyak. Itu memang benar. Sedangkan untuk biaya yang selama itu dikeluarkan oleh Mas Di (Rp329.000) kami tak sanggup mengiurnya, apalagi harus membayar biaya balik nama. Tapi yang lebih rumit lagi adalah kalau sertifikat itu dipecah, dan tanah A diatasnamakan Mas

Pram, Mas Pram akan mengalami kesulitan karena jarak Jakarta-Blora, dan... (menurut Mas Di) karena “kedudukan Mas Pram sekarang ini masih belum memungkinkan untuk mengurus hal-hal semacam itu”. Jadi tepat seperti pernah menjadi pertimbangan saya. Dan lagi, kalau dengan nama Mas Pram, tidak akan lagi berarti Mas Pram cs., artinya dengan semua adiknya, melainkan Mas Pram seorang.

Akhirnya Mas Di mengusulkan penyelesaian tahap kedua, yaitu apakah: 1. Tanah itu kita minta kembali; 2. Tanah itu kita sewakan; atau 3. Tanah itu boleh dibeli pemerintah manakala dibutuhkan.

Eee, lhadalah! Jawaban Mas Pram (7 September 1982) terhadap berita yang baik itu dimulai demikian: “Sudah sejak semula saya tidak tahu-menahu tentang semua masalah di Blora, karena memang tidak pernah diajak bicara sebagaimana mestinya. Karena itu semua saya kembalikan pada semua adik saya dan Dik Hudi sendiri. Saya merasa keliru telah ikut mencampuri persoalan ini dengan pengetahuan saya yang minim tentang kehendak adik-adik saya, karena itu saya minta maaf pada semua pihak.”

Diteruskan dengan: “Saya tidak mempunyai ambisi untuk memiliki milik siapapun termasuk milik orangtua saya sendiri. Lagi pula sampai sekarang ini pun saya belum pernah sempat untuk memikirkan diri saya sendiri. Juga tidak ada gunanya bagi siapapun untuk membicarakan soal kesakitan diri sendiri.”

Surat itu difotokopi oleh Mas Di dan dikirimkannya kepada saya. Anehnya, Mas Di tidak marah mendapat balasan demikian itu. Malah menganjurkan kepada saya supaya kalau bicara dengan Mas Pram “jangan sekali-kali memaksa Mas

Pram”. Kalau menyampaikan masalah ini “sebaiknya bersifat iseng-iseng saja, sehingga Mas Pram tidak merasa dipojokkan.” “Kasihlah pada mas Pram yang sekarang ini usianya sudah tua dan mustinya ia pantas dihormati sebagai wakil ayah kita,” dll., dll. Karena sudah terlalu terpengaruh oleh keberhasilannya? Mungkin.

Sementara itu saya datang ke rumah Mas Pram menyampaikan isi surat Mas Di tanggal 5 Agustus 1982, jadi sudah sangat ketinggalan zaman. Tapi anehnya, sekali lagi anehnya, Mas Pram menerima itu dengan baik sekali. Ia bahkan minta disampaikan terimakasihnya kepada Mas Di atas keberhasilan usahanya. Ia minta usaha itu diteruskan dengan pemecahan sertifikat. Tapi sebelum bicara tentang ganti rugi, kita perlu bicara dulu tentang harga sewa tanah beserta bangunannya. Dalam hubungan ini Mas Pram minta saya ikut memikirkan berapa sebaiknya harga sewa tersebut. Saya menjawab tidak punya gambaran sedikit pun, karena tak punya pengalaman dan tak pernah memikirkannya. Akhirnya Mas Pram memberikan ancar-ancur harga sewa itu—berlaku mulai tahun 1950, yaitu tahun penyerahan kedaulatan—antara Rp15.000-Rp30.000.

Mas Di maju terus dengan *move*-nya yang baru (17 September 1982), yaitu mendesak Gubernur Jawa Tengah, Kepala Kantor Departemen P dan K Jawa Tengah, dan Kepala Kantor Direktorat Agraria Jawa Tengah untuk melaksanakan penyelesaian tahap kedua dalam Kasus STN 1 ini dengan “Penyerahan Kembali tanah beserta dua buah bangunan di atasnya segera”.

Di sini Mas Di mengambil langkah yang menyimpang dari wewenangnyanya. Ia menyatakan dalam suratnya itu:

”Apabila Pemerintah mengizinkan, setelah tanah dan dua buah bangunan kami terima kembali, akan kami dirikan Sekolah Swasta sebagai partisipasi dari keluarga kami dalam menunjang Pembangunan bidang Pendidikan yang sekarang ini sedang digalakkan oleh Pemerintah.”

Dasar desakan itu memang ada, yaitu telah dikeluarkannya sertifikat (Tanda Bukti Hak) Hak Milik serta Gambar Situasi. Tapi seorang pejabat yang biasa bertengger di kursi jabatan dan tak mengenal medan rupanya telah mengambil keputusan yang cukup kontroversial ini. Begitulah, dengan ditandatangani oleh Sekretaris Wilayah/Daerah, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah telah mengirim surat dinas kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Tengah di Semarang tanggal 24 Oktober 1982, yang tembusannya dikirimkan juga kepada Mashoedi Jl. Maluku 36 Blora. Saya katakan kontroversial, karena:

Di satu pihak ia menyatakan: “Memperhatikan surat Saudara Mashoedi Jl. Maluku 36 tanggal 17 September 1982 perihal tersebut di atas yang antara lain Saudara juga menerimanya (foto copy terlampir), dengan ini kami mengharap laporan Saudara mengenai penyerahan tanah dan gedung ST Negeri Blora kepada pemiliknya.”

Di lain pihak ia nyatakan: “Dalam hubungan ini perlu kami sampaikan agar proses penyerahan tanah dan gedung dimaksud tidak mengganggu jalannya pendidikan.”

Bagaimana mungkin kedua hal tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan diktumnya? Ataukah dengan penuh kesadaran keputusan tersebut diambil, sedangkan realisasinya di lapangan masalah lain lagi? Sepintas lalu berita tersebut merupakan kemenangan bagi Mas Di, tapi dalam realitas merupakan

pukulan mematikan baginya. Buktinya, sesudah itu tidak ada surat-menyurat lagi antara Mas Di sebagai pihak yang diberi kuasa dengan Mas Pram yang memberi kuasa.

Sayup-sayup kedengaran: Mas Di ditahan. Kenapa? “Karena ia berusaha menyelamatkan milik PKI!”

Hubungan antara yang diberi kuasa dan yang memberi kuasa dengan demikian menjadi rusak, dan itu menyeret saudara-saudara yang lain juga.

Dana Keluarga

HAL YANG segera kelihatan akhir Desember 1983 pada keluarga Toer adalah runyamnya ekonominya. Maklumlah, dari lima orang lelaki, empat orang baru pulang dari tahanan, seorang baru pulang dari pelarian, kelimanya cenderung bergerak di bidang tulis-menulis, sedangkan dari pihak penguasa menghadang peraturan-peraturan yang sifatnya mendiskriminasi bekas tahanan, sehingga rinciannya adalah demikian:

Mas Pram, walau ia sudah pengarang yang mapan, bulan-bulan pertama sesudah pulang itu tentunya praktis belum menghasilkan, hingga di sini perlu saya sebutkan (tapi bukan untuk membanggakan diri) bahwa pernah ia berutang kepada saya (jumlahnya saya sudah lupa), disertai kata-kata “tapi jangan bilang-bilang sama Nyonya”.

Mas Wiek, karena terbentur larangan mengobati orang, terpaksa saya kontrakkan warung dengan isinya di sebuah pasar di Kampung Ambon disertai uang bulanan selama setengah tahun, tapi karena gagal mengelola warung, terpaksa keluarga mengambil keputusan agar ia pindah ke Blora, menghuni rumah dan tanah warisan bersama Mbak Koen.

Saya sendiri yang bertekad tetap menekuni bidang yang selama itu saya geluti, terutama terjemahan, mesti kerja ekstra keras untuk dapat hidup. Beruntung, lewat jasa baik Ajip Rosidi, salah seorang kawan masa muda, saya bisa ikut dalam proyek “Bank Naskah” yang dikelola oleh Dewan Kesenian Jakarta dan menampung terjemahan karya sastra. Dalam Bank Naskah itu tidak ada honorarium ataupun royalti. Yang ada hanya “uang perangsang” yang jumlahnya waktu itu Rp500 per halaman, jumlah yang sangat kecil. Tapi bagusya, kita dapat memilih sendiri buku-buku yang ingin kita terjemahkan. Saya terjemahkanlah karya-karya Leo Tolstoi dari bahasa Rusia, a.l. *Anna Karenina* dan *Kebangkitan (Voskreseniye)*. Saya jatah, hidup-mati, tiap hari saya harus menerjemahkan minimal 7 halaman, agar dalam sebulan (nonstop) saya dapat menghasilkan minimal 210 halaman atau Rp100.000, satu jumlah yang cukup (sederhana) untuk hidup bersama istri. Dengan penghasilan seperti itu saya mengangsur mesin tulis *baby* yang paling murah. Saya waktu itu bahkan belum punya meja tulis, sehingga saya terpaksa mengetik di meja tamu dengan duduk di atas dingklik. Saya lihat ada perasaan tak suka pada para pegawai administrasi di Dewan Kesenian Jakarta yang menangani “angsuran” saya setiap bulan itu, tapi dengan sendirinya terpaksa saya abaikan.

Coes menjadi pengajar ekonomi di Universitas 17 Agustus (Untag) lewat jalur “diam”, di samping menjadi penyalur buku tulis seorang pengusaha Tionghoa yang pernah bersama dalam tahanan. Saya ikut mengedarkannya dari toko ke toko mulai dari Hutankayu sampai Ciputat. Posisi lewat jalur “diam” itu kemudian “diusili” orang, sehingga terpaksa Coes meninggalkannya sebelum ia sempat dipecat.

Coek sementara itu bekerja sebagai tenaga kasar di perusahaan Tionghoa pengeksport ikan hias, di Ciputat. Tiap hari,

tanpa hari libur, ia mesti menyiapkan ikan sendiri, mengurus surat-suratnya, dan membawanya ke Cengkareng. Karena penghasilannya minim, terpaksa ia *nyambi* berdagang madu dan bekatul.

Kelihatannya semuanya bekerja, tetapi penghasilannya pas-pasan alias tidak cukup, atau ramai-ramai miskin. Inilah asal-usul saran Mbak Is untuk saling bantu dengan mengadakan pertemuan rutin disertai menabung. Kebetulan Mbak Is-lah yang paling berpengalaman mengenai beratnya cara mengikat pinggang, terutama dalam empat belas tahun terakhir mengurus saya. Saran diterima dengan bulat, dan demikianlah pada 1983 diputuskan membentuk Dana Keluarga dengan keanggotaan Toer sesaudara dan anak-anaknya yang sudah dewasa. Pertemuan tiga bulan sekali di tempat berpindah-pindah menurut giliran, dan iuran sebesar Rp2.500 sebulan, dengan rincian Rp1.000 tabungan wajib, Rp500 tabungan sukarela, dan Rp1.000 tabungan kesejahteraan. Seperti dijelaskan oleh namanya, tabungan wajib bersifat wajib, yang apabila anggota keluar akan dikembalikan kepada pemiliknya. Tabungan sukarela sejumlah itu, tapi bisa ditambah mana suka, disatukan dengan tabungan wajib. Tabungan kesejahteraan dicadangkan untuk disumbangkan cuma-cuma kepada anggota yang membutuhkan, misalnya punya *gawe* atau *kesripahan* (berkabung). Anggota pun bisa pinjam uang dari Dana Keluarga, terutama untuk membayar uang sekolah, uang kuliah, kontrak rumah, dsb. Bulan September 1986 tabungan sukarela dinaikkan Rp500, menjadi Rp1.000, karena selalu tekor karena peminjaman.

Mas Pram ikut menyetujui pembentukan Dana Keluarga ini, dan walau tak tetap, ia sering datang menghadirinya dan ikut membicarakan masalah-masalahnya. Misalnya, pernah

dengan kehadirannya dibicarakan masalah pembayaran Ipeda (iuran pembangunan daerah), langgaran listrik, dan air leding untuk rumah Blora. Waktu itu, pertemuan di rumah Mbak Is, saya usulkan untuk ditanggung bersama berlima yang di Jakarta (termasuk Mbak Is), tapi Mas Pram bertekad membayarnya sendiri. Waktu itu Ipeda rumah Blora sebesar Rp150.000.

Pernah diputuskan untuk membelikan Mas Wiek mesin tulis agar ia mau mengarang atau menerjemahkan lagi, yang ditanggung oleh Coek. Diputuskan juga untuk membelikan Mas Wiek alat-alat pertukangan agar ia dapat melatih fisiknya di mana perlu. Dan dalam pertemuan di rumah Coes di Kranji, dengan hadirnya Mas Pram, diputuskan untuk membelikan Mas Wiek televisi bekas seharga Rp70.000-Rp100.000. Semua keputusan itu dilaksanakan dengan baik. Saya bersama Mas Pram akhirnya membeli televisi baru langsung di Blora.

Dari perjalanan waktu terbukti, keadaan ekonomi keluarga ini lebih buruk daripada yang dapat ditolong dengan sebuah dana seperti ini. Sebagian keluarga betul-betul hidup di bawah garis kemiskinan, yang sesudah meminjam uang tanpa bunga, tidak sanggup mengembalikannya, meminjam lagi dan tidak sanggup mengembalikannya lagi, hingga menggerogoti dan mengancam keberadaan dana tabungan wajib. Beberapa kali Mas Pram sempat *ngedrop* dana dalam jumlah lumayan, tetapi tetap tidak menolong.

Puncaknya adalah krisis ekonomi tahun 1998, ketika sebagian anggota untuk transpor pertemuan (sekeluarga) pun tidak sanggup membayar, dan begitu berulang kali, sehingga pertemuan tidak bisa diselenggarakan, dan Dana Keluarga pun ambruk.

Mbak Koen Meninggal

SEJAK KAMI berempat pulang dari tahanan, terpikir oleh saya alangkah baiknya kalau kami sesaudara berkumpul di rumah Blora peninggalan orangtua untuk menyatakan rasa syukur bisa berkumpul kembali dalam keadaan lengkap delapan orang: Mas Pram, Mas Wiek, Mbak Koen, Mbak Oem, Mbak Is, saya, Coes, dan Coek, dengan keluarga masing-masing. Misalnya dengan menyewa satu bis pulang-pergi, sekalian mampir ke tempat-tempat yang kami inginkan bersama. Beberapa kali gagasan ini saya sampaikan kepada saudara-saudara secara terpisah, dan mereka umumnya menyambut baik gagasan ini, termasuk Mas Pram. Tapi ada saja alasan untuk tidak terlaksananya atau tertundanya gagasan ini. Soal waktulah, soal biayalah terutama, dan yang penting juga: Kalau semua pergi, lalu yang tinggal di rumah masing-masing siapa?

Akhirnya saya simpulkan, memang barangkali gagasan itu susah dilaksanakan. Bahkan kemudian terpikir oleh saya, mungkin memang lebih baik tidak terlaksana, mengingat banyaknya kecelakaan lalu-lintas jalan raya sekarang ini. Waktu Coes pulang ke Blora bersama Mbak Oem, bisnya

berserempetan dengan bis lain hingga sempat pahanya terbakar. Angka di surat kabar menunjukkan: korban tewas setahun 11.000 jiwa. Kalau kebetulan kecelakaan itu menimpa bis sewaan kami, tumpaslah sekaligus keluarga Toer.

Jadi begitulah keadaan berlarut-larut, sampai akhirnya pada 13 September 1985 kami di Jakarta mendapat berita tentang meninggalnya Mbak Koen di Blora.

Mbak Koen sudah lama sakit TBC. Gejalanya sudah tampak pada 1948 ketika ia bersama suaminya, Mas Djajoes, jalan kaki dari Tayu ke Blora, di masa berlangsungnya Agresi II Belanda. Tapi tentu penyakit itu sudah diidap lebih dini, karena ibu kami meninggal tahun 1942 karena TBC juga. Berulang kali sejak itu Mbak Koen keluar-masukanatorium, bahkan pernah di Jakarta ditangani dokter spesialis atas permintaan Mas Pram. Sia-sia. Penyakit itu sempat menggugurkan 2-3 kali kandungannya, bahkan pada 27 Oktober 1953 sempat membunuh Mas Djajoes dalam usia amat muda: 29 tahun. Karena sakitnya, Mbak Koen terpaksa di rumah, hidup dari pensiun seorang sersan dan dari menjadi penjahit amatiran. Meski fisiknya luarbiasa kuat, dengan sendirinya berangsur-angsur hancur. Dari seorang gadis yang ayu menik-menik jatuh ringsek menjadi nenek-nenek yang tak keruan bentuknya. Hanya karena ketabahan, keuletan, kehematan, ia mampu hidup mandiri dan sendiri di rumah orangtua (sebelum akhirnya disusul oleh Mas Wiek yang pindah dari Jakarta). Dan seperti sudah mengerti bahwa dirinya akan mati, ia mengungsi jalan kaki ke rumah Mbak Oem, sekitar 100 meter, dan di sana beberapa waktu kemudian ia mengembuskan napas terakhir. Dialah yang akhirnya mengumpulkan kami semua di Blora, termasuk Mas Pram yang biasanya sulit dengan waktunya.

Kami berhimpun di Blora baru 15 September, ketika Mbak Koen almarhumah sudah dimakamkan di Sasana Lalis, di deretan makam bapak dan ibu kami, dan kami sudah menyekar untuk pertama kali. Pada hari itulah kami berapat atas usul Mas Pram, dengan mengundang juga sesepuh kami, Ibu dan Bapak Imam Barsah, kakak langsung Oom Moedigdo, jadi paman kami juga.

Di situlah a.l. dibicarakan warisan almarhumah berupa pakaian, mebel, mesin jahit, dan sepeda, yang kami putuskan ditugaskan pengurusannya kepada Mas Wiek. Dan di luar dugaan kami, ia meninggalkan kalung emas, giwang markis dan cincin, serta uang sebesar Rp30.750 dalam bentuk piutang, dan Rp47.600 dalam bentuk kontan, yang semuanya diserahkan kepada Dana Keluarga.

Rapat memutuskan juga memberikan sumbangan uang bulanan untuk pembayaran/cicilan leding air, listrik, Ipeda dan PRT (pajak rumahtangga) rumah Blora sebesar Rp15.000, memberikan sumbangan uang bulanan kepada Mas Wiek sebesar Rp15.000 yang ditanggung rata oleh enam orang (Mas Pram, Mbak Oem, Mbak Is, saya, Coes, dan Coek), dan memberikan sumbangan beras bulanan kepada Mas Wiek, yang ditanggung oleh Mbak Oem.

Keputusan yang penting juga adalah: surat-surat keluarga yang mempunyai nilai sejarah keluarga diserahkan pengurusannya kepada saya, dan surat-surat pribadi Mas Pram kepada almarhumah diserahkan kembali kepada Mas Pram.

Rapat selesai, dan esoknya kami kembali ke Jakarta dengan bis untuk meneruskan hidup masing-masing.

Mas Wiek Ngambek

MAS WIEK mulai tinggal lagi di Blora tahun 1982, sesudah di Jakarta gagal mengembangkan keinginannya bergerak di bidang pengobatan, dan gagal juga hidup dari membuka warung. Ia menunggu rumah warisan, berdua dengan Mbak Koen, sama-sama tanpa teman hidup, karena Mbak Koen ditinggal Mas Djajoes yang meninggal tahun 1953, dan Mas Wiek ditinggal pergi istrinya selagi ia meringkuk di Buru.

Hidup berdua tanpa pasangan, di umur tua, dalam keadaan sakit, tidaklah mudah. Segalanya harus dikerjakan sendiri. Mbak Koen sudah 55 tahun, dan Mas Wiek 57 tahun, dan umur terus melaju dengan kecepatan kuda terbang. Tapi Mas Wiek sempat membarui tekadnya untuk mengobati orang. Dan sejenak ia bahkan sempat dianggap sebagai “dukun tiban”. Orang berduyun-duyun datang dari seluruh Blora, bahkan dari kota-kota di sekitarnya. Memang mengherankan, pasien dukun selalu datang dari jauh.

Duyunan orang itu jelas menjadi kebanggaannya, lebih-lebih karena—walau bersifat sukarela—ia mendatangkan juga sumber ekonomi. Mas Wiek sempat berkeinginan untuk

menikah lagi. Sayangnya militer tidak rela dan tidak tidur, ada ET “macam-macam”. Cakar memang untuk mencengkeram. Kalau tidak, untuk apa punya cakar? Mas Wiek pun dikenai penggada: dipanggil, diperiksa, dan... dilarang keras mengobati orang. Sejak itu duyunan mati, dan Mas Wiek pun ngambek: manusia apapun, *sak cindhil abange*, dalam keadaan sekarat pun, ogah dia ngobati. Bukan hanya itu, apapun alasannya, yang namanya mencari penghidupan, ogah dia melakukan. Buku-buku yang kami kirim dari Jakarta—pelajaran bahasa, kamus, klipng—dibiarkannya membusuk. Alat-alat pertukangan yang kami belikan dibiarkan jadi tanah. Mesin tulis yang diberikan oleh Coek hanya dipakai mengetik tanda terima. Televisi yang kami belikan dipersetankannya saja kalau rusak, dan akhirnya jadi rongsokan samasekali. Bergaul dia tak mau, dengan tetangga kek, dengan saudara kek. Pernah saya menganjurkan kepada seorang teman untuk menjenguknya, dan teman itu disemprotnya hingga terpaksa langsung henggang. Dan ketika suatu kali saya datang dari Jakarta, didampratnya saya sekalian dan dikejar-kejar untuk “dibunuh”, sampai orang sekitar bermunculan untuk menonton dan bertanya.

Ya, hidup memang berat, tapi masalahnya bukan hidup itu sendiri, melainkan tatanan masyarakatnya. Kalau dipikir, kurang apa Mas Wiek membela negara Republik Indonesia sampai dia cacat, dipensiun, dan ketika terjadi G30S dicabut sekalian pensiunnya, dan sepulang dari Buru tak diberi kesempatan pula untuk hidup. Hiburan satu-satunya adalah kalau bekas istrinya dengan besar hati menjenguk bersama kedua anak atau menantunya, namun pertemuan yang langka itu pun sudah teracuni pula oleh kesenjangan budaya sehingga tak ditemukan suasana damai yang sebetulnya didambakan.

Sepeninggal Mbak Koen tahun 1985, keadaan tentunya tak tertanggungkan lagi buat Mas Wiek, dan waktu itulah timbul gagasannya untuk meninggalkan samasekali rumah dan tanah itu dengan menjualnya. Peristiwa inilah yang saya singgung dalam buku saya *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali* (hlm. 44-46), ketika menyampaikan keinginan Mas Wiek itu kepada Mas Pram, padahal saya tahu Mas Pram ingin menjadikan rumah itu sebagai museum demi Bapak, dan di hari tuanya ia ingin tinggal di Blora. Dengan ketus waktu itu Mas Pram mengatakan: “Ya kalau memang mau jual, jual sana! Aku nggak mau ikut campur! Aku nggak ada urusan dengan itu!”

Walau demikian ia tetap bersedia ambil bagian dalam rapat yang saya usulkan, dan... di rumah dia. Kami waktu itu sesaudara lima orang di Jakarta—Mas Pram, Mbak Is, saya, Coes, dan Coek—dan di Blora dua orang—Mas Wiek dan Mbak Oem. Itulah rapat resmi pertama kami sesaudara, dan topiknya adalah: setujukah rapat untuk menjual tanah warisan di Blora? Kalau setuju oke, tidak setuju pun oke. Saya yang memimpin rapat, menyusun kesepakatan, meminta tandatangan semua hadirin, selanjutnya mengirimkannya ke Blora untuk ditandatangani oleh Mas Wiek dan Mbak Oem.

Rapat itu ternyata berjalan lancar. Dan memang, saya kira, demikianlah selalu rapat orang Indonesia. Nanti di luar rapat baru timbul persoalan. Semua hadirin mengemukakan pendapatnya, setuju menjual rumah tersebut dengan tanahnya, termasuk Mas Pram dengan sendirinya, dengan pertimbangan a.l. Mas Wiek “yang selama ini secara de facto menjadi penunggu bidang tanah dan rumah tempat tinggal tersebut telah menyatakan tekadnya untuk tidak lagi menjadi penunggu bidang tanah dan rumah tempat tinggal tersebut”.

Yang unik di antara keputusan rapat adalah bahwa yang dijual hanya tanahnya (sekitar 2.300 m²), sedangkan rumah di Jalan Sumbawa 40, Blora, itu dibagi secara adil “di antara ahli waris yang berminat”. Gagasan ini datang dari Mas Pram, karena menurutnya sayang sekali kalau rumah yang terbuat dari jati tua (dan umurnya sekitar 40 tahun) itu dijual. Lagi pula dia yang membiayai pembangunannya sebagai pemenuhan janji yang diucapkannya di hadapan Bapak yang sudah sekarat, dengan arsitek Pak Barsah.

Singkat kata, Kesepakatan ditandatangani oleh kelima saudara yang ada di Jakarta, lalu saya kirim ke Mbak Oem di Blora untuk ditandatangani berdua bersama Mas Wiek. Dan bagaimana komentar Mas Wiek waktu diminta ikut menandatangani Kesepakatan itu?

“Rumah warisan kok dijual?”

Dengan demikian masalah menjadi mentah. Itu terjadi sudah tahun 1993.

Sekali Lagi Kasus Tanah STN 1

TANGGAL 22 Juli 1993 di koran *Suara Karya* muncul berita berjudul “Siswa SMP 5 Blora Belajar di Lantai”. Isinya mengenai kunjungan kerja Kakanwil Depdikbud Jawa Tengah disertai Kabagren Kanwil Depdikbud Jawa Tengah untuk memantau pelaksanaan penataran P4 di Kabupaten Grobogan, Blora, dan Rembang sehari sebelumnya. Dalam kunjungan ke SMP 5, yang merupakan penjelmaan STN 1 Blora, mereka mendapati anak-anak (160 orang) belajar di lantai, dalam gedung yang “keadaannya sudah sangat memprihatinkan”. Keadaan itu disebabkan karena tanah di atas gedung tersebut sedang menjadi sengketa.

Kepala Sekolah SMP 5 Blora menyatakan bahwa tanah dan gedung itu sebenarnya milik Yayasan Budi Utomo, namun tiba-tiba pada 1982 muncul sebuah sertifikat atas nama H. Mhd. Setelah dilakukan penyelidikan ternyata ada unsur kerjasama antara pihak agraria dengan Mhd. Juga “dalam sertifikat itu ternyata ada kalimat yang bekas ditipp-ex”. Luas tanah dalam sertifikat itu disebutkan lebih-kurang satu hektar ha, yang diperkirakan lebih luas dari tanah aslinya. Di samping

itu jangka waktu permohonan dan turunnya sertifikat hanya terpaut satu hari.

Kakanwil Depdikbud Jawa Tengah menyatakan, tanah dalam sengketa itu harus segera diselesaikan. “Kalau memang itu milik H. Mhd. hendaknya dapat diselesaikan di pengadilan. Namun, anehnya pihak yang memiliki itu kok tidak mau diajak ke Pengadilan, apa sebabnya,” kata Kakanwil.

Seminggu kemudian, 31 Juli 1993, muncul berita yang sama di *Suara Pembaruan*. Ada tambahannya, yaitu, katanya, di depan sekolah itu oleh yang merasa memilikinya, yaitu Keluarga Parmoedya Ananta Toer, dipasang papan yang menyebutkan bahwa tanah tersebut adalah milik Mashoedi dengan HM No. 395.

Kakanwil Depdikbud dengan tegas menyatakan bahwa berdasarkan file di Kandepdikbud Kabupaten Blora, tanah dimaksud ada dalam penguasaan Depdikbud. Anehnya, ia juga mengatakan: “Kami berharap apabila keluarga Pramoeudya Ananta Toer tidak berkeberatan, akan lebih bermanfaat apabila tanah tersebut dipakai untuk penyelenggaraan pendidikan seperti sekarang ini. Namun apabila tidak rela, dipersilakan menyelesaikan secara hukum di pengadilan.” Ditambah dengan kalimat: “Depdikbud juga memiliki data atas pemilik itu.”

Bertahun-tahun Mas Pram melakukan klipping untuk menyusun “Ensiklopedi Kawasan Indonesia”. Berita demikian tentu tidak akan lolos dari pandangannya. Kami berempat—Mbak Is, saya, Coes, dan Coek—langsung diundang di rumahnya untuk membahas berita tersebut. Rapat diadakan empat hari sesudah pemuatan berita oleh *Suara Pembaruan*, yaitu pada 4 Agustus 1993, pukul 07.15 sampai pukul 08.45.

Seperti dapat diduga, suara Mas Pram sangat dominan dalam rapat ini, karena dialah yang merasa paling terpojok oleh berita itu, sehingga rapat menghasilkan putusan-putusan sbb.:

1. Menyetujui konsep surat kepada Redaksi Surat-kabar *Suara Karya*, Jl. Bangka Raya No. 2, Jakarta 12720 (terlampir).

2. Menyetujui mengirimkan surat tersebut beserta kliping beritanya kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI disertai surat pengantar yang isi pokoknya: “Apabila pada pihak Pemerintah RI ada keinginan untuk berdialog guna mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai isi surat tsb. kami bersedia untuk menerimanya.”

3. Menyetujui mengirimkan surat tersebut beserta kliping beritanya kepada pers nasional dan mereka yang berkepentingan dalam jumlah 100 lembar, yang harus sudah siap tanggal 5 Agustus 1993.

4. Khusus mengenai sikap terhadap tanah dan bangunan.

- 1). Kami rela menyerahkan tanah itu kepada Pemerintah RI, selama tanah itu dipakai untuk kepentingan pendidikan. Bila tidak, tanah harus diserahkan kembali kepada kami. Untuk kepentingan tersebut Pemerintah menyerahkan sertifikat kepada kami.

- 2). Apabila tanah itu dimanfaatkan oleh Pemerintah RI, maka nama M. Toer harus dicantumkan dalam penamaan lembaga yang mengelolanya. Adapun caranya, dapat dirundingkan lebih lanjut.

- 3). Bahan bangunan M. Toer (5 kelas) supaya ditimbun di rumah alm. M. Toer di Jl. Sumbawa 40, Blora, karena ba-

ngunan itu didirikan oleh ayah kami. Adapun bangunan Dr Soetomo (2 kelas), terserah kepada Pemerintah RI cara penggunaannya.

4). Bahwa ada orang yang mengaku punya hak atas tanah tersebut, itu menjadi tanggungjawab yang bersangkutan.

5). Apabila pihak Pemerintah RI menghubungi Keluarga Toer, maka Rapat Keluarga Toer menyerahkan kebijaksanaan dialog dalam masalah ini kepada Pramoedya Ananta Toer dan Koesalah Soebagyo Toer.

5. Laporan tentang Keputusan Rapat Keluarga Toer ini disampaikan secara tertulis kepada semua peserta, dan juga kepada Prawito Toer (Walujadi Toer) dan Oemi Safaatoen Toer (Ny. Mashoedi).

Surat ini saya tandatangani, sedangkan surat kepada Redaksi *Suara Karya* ditandatangani oleh Mas Pram dan saya. Isinya penjelasan tentang asal-usul sekolah Institut Boedi Oetomo (IBO), seperti saya tulis dalam “Kasus Tanah STN 1” bagian 1.

Itu sungguh pekerjaan yang mendesak dan kilat. Kepada saya hanya diberikan waktu sehari, maka hari itu juga saya harus mulai bekerja, sehingga esoknya semua pekerjaan dapat rampung. Saya ingat, saya antarkan sendiri surat itu ke *Suara Karya* dan *Suara Pembaruan*. Juga surat kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Lain-lain saya sampaikan langsung atau per pos.

Dan bagaimana reaksi pers dan pejabat, terutama *Suara Karya*, *Suara Pembaruan*, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan?

Sunyi-senyap!

Sebaliknya sayup-sayup kami dengar kemudian, tanah STN 1 atau SMP 5 “dihibahkan” kepada Pemerintah dalam sebuah upacara oleh Mas Di tanpa pemberitahuan secuil pun kepada pemberi kuasa atau kepada siapapun di antara kami. Termasuk kepada Mas Wiek yang tinggal di Blora, kecuali barangkali kepada Mbak Oem! Dan sebagai imbalan pelipur lara, di depan sekolah itu didirikan monumen kecil (sekitar 2 m) berisi potret bapak kami, Toer, dengan kata-kata: “Monumen Pendidikan Mastoer Imam Badjoeri Pendiri Sekolah Boedi Oetomo Tahun 1922 Blora”, yang kemudian diprotes oleh Mas Pram dalam surat kepada Jaap Erkelens tanggal 20 Juli 1994. (Lihat Lampiran 4)

Memperingati 100 Tahun Bapak Toer

BAPAK KAMI, Toer, lahir tahun 1896, dan meninggal tahun 1950. Saya sempat menangi 15 tahun, tapi karena Bapak jarang saba rumah, kami jarang bertemu, dan oleh karena itu jarang bergaul. Memang antara Bapak dan kami terbentang jarak ratusan kilometer, itulah sebabnya kami praktis tak mengenalnya.

Ketika saya dalam tahanan, baru tertanya dalam hati saya, apa yang saya ketahui tentang bapak saya. Saya malu mengakui bahwa tidak banyak yang saya ketahui. Untunglah, waktu saya berada di Blok Q, Oom Dig berada di Blok R yang berbatasan, jadi tiap pagi sehabis sembahyang subuh, saya bisa “memerhor”, memeriksa, Oom Dig di atas tembok pembatas yang tingginya 2,5 m itu. Dari Oom Dig untuk pertama kali saya mendengar riwayat bapak saya. Tapi satu sumber saja tentunya tidak cukup. Maka saya pun mencari-cari, barangkali di antara tahanan ada yang pernah mengenal bapak saya. Yang namanya Pak Kasah, bekas mantri polisi tahun 30-an, ternyata pernah bertemu muka dan berbicara dengan bapak saya dalam suatu pertemuan guru.

Begitu pulang dari tahanan, segera saya hubungi saudara, paman-bibi, saudara sepupu, rekan-rekan Bapak, baik guru maupun rekan separtai dan seperjuangan, lisan maupun tertulis. Hasilnya saya catat, saya banding-bandingkan, saya susun, saya saling lengkapkan. Beruntung Pak Barsah, adik Bapak di atas bungsu, masih ada, sehingga saya dapat melayangkan surat pertama (31 Agustus 1978, sebulan sesudah saya pulang) dengan tak kurang dari 21 pertanyaan, dan dijawab. Surat berikutnya (4 Oktober 1978) dengan tak kurang dari 23 pertanyaan, dan berjawab juga. Diseling dengan kedatangan saya secara langsung ke rumahnya di Jalan Halmahera 28, Blora, dan bicara tentang asal-usul Bapak, yang kalau dirunut terus akhirnya sampai pada raja Majapahit Brawijaya terakhir (yang tidak saya percaya).

Saya masih sempat bertemu dengan Haji Askandar Anwar, Pensiunan Naib Kandat, Kediri, yang waktu itu sudah bongkok udang, sudah tuli, dan mengaku sudah usia seratus kurang tiga tahun, tapi tahun Hijrah. Ia mengaku dua tahun lebih tua daripada Bapak, tapi teman sekolah di sekolah desa partikelir di Plosoklaten, Kediri, dan ketika di Kandat dibuka Sekolah Angka Loro, mereka pindah ke Kandat dan belajar bersama sampai tamat, dan Bapak meneruskan belajar di sekolah guru di Yogya.

Saya masih sempat menemui Bu Hadisasmito, adik perempuan Bapak, yang tinggal di Ngadiluwih, Kediri, yang dapat bercerita tentang kebiasaan Bapak memendam ubi dalam abu panas dan kemudian menghadihkannya kepada pembantu. Juga kesukaannya memborong mercon waktu liburan sekolah guru di Yogya, dan memasangnya dalam lubang galian tanah. Saya sempat menemui Bu Salamah, adik tiri ibu saya,

yang dapat bercerita tentang “kisah cinta” bapak dan ibu saya, tentang betapa Bapak rajin sembahyang sebelum dapat Ibu, tapi melalaikannya samasekali sesudah itu.

Saya sempat beberapa kali bertemu dengan Haji Sodik di Desa Kamolan, Blora, rekan guru Bapak, yang bercerita bahwa Bapak adalah Islam Syech Siti Jenar, tapi pernah mengislamkan orang Kristen, yang sesudah itu menjadi ketua pertama PNI Cabang Blora dan kemudian digantikan oleh Bapak. Haji Sodik juga yang menyatakan bahwa ketika pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Wilde Scholen Ordonnantie, sekolah IBO (Instituut Boedi Oetomo) membentuk panitia untuk menentanginya dengan ketua Bapak, mengadakan rapat protes dengan pembicara Bapak dan Haji Sodik, walau menghadapi ancaman penjara dua tahun.

Saya sempat bertemu dengan Pak Suripan, rekan guru Bapak di SMP, yang menyatakan bahwa waktu Belanda menduduki Blora, Bapak diangkat menjadi guru SMP Blora, sekaligus diterima oleh luar. “Jadi Pak Toer waktu itu sekaligus menjadi orang dalam dan orang luar. Dialah satu-satunya orang yang dapat memenuhi syarat itu: diterima di dalam dan di luar,” kata Pak Suripan.

Umum mengetahui, karena sudah sering disinggung oleh Mas Pram sendiri dan diabadikan dalam koran, majalah, atau buku, bahwa Mas Pram dendam kepada Bapak karena perlakuannya yang dinilai Mas Pram tidak adil terhadapnya. Terutama waktu ia disuruh mengulang belajar di kelas tujuh, padahal ia sudah dinyatakan tamat, dengan kata-kata: “Anak goblok. Sana kembali!” Dan ketika sepulang dari Surabaya, di Blora ia bercerita kepada Bapak tentang apa-apa yang dia ketahui di Surabaya, Bapak mengatakan: “Ah, kamu tahu apa!”

Walaupun demikian Mas Pram tetap membanggakan Bapak. Ia berjanji kepada diri sendiri akan berlaku baik terhadap anak-anaknya nanti. Selanjutnya dikatakannya, sekiranya tinggal di kota besar, Bapak pasti menjadi tokoh. Menurutny, Bapak telah banyak berbuat dan berjasa bagi masyarakat Blora khususnya. Ia bertanya, siapakah yang lebih berjasa daripada Bapak? Tidak adil bahwa jasa itu kini dilupakan oleh masyarakat, dan orang tak mengenal namanya.

Tentang kegiatan saya mengumpulkan bahan tentang Bapak itu saya sampaikan kepada Mas Pram, di samping kepada saudara-saudara yang lain. Karena itu, dalam rapat tanggal 15 September 1985 di Blora sesudah meninggalnya Mbak Koen, Mas Pram mengusulkan dan diterima oleh rapat, agar surat-surat keluarga yang mempunyai nilai sejarah keluarga diserahkan pengurusannya kepada saya.

Tanggal 27 April 1986 saya menulis himbuan kepada sanak-saudara, handai- taulan dan teman seperjuangan Bapak Mastoer untuk menyumbangkan bagiannya dalam “menggali kembali mutiara karya yang pernah ditaburkan oleh Bapak Mastoer di tengah keluarga, sekolah dan masyarakat Blora”.

Tidak heran, ketika saya usulkan kepada Mas Pram untuk memperingati 100 tahun Bapak pada 5 Januari 1996, ia segera menerimanya. Surat undangan dia dan saya yang menandatangani. Dalam surat undangan yang saya rancang itu saya tulis bahwa tujuan peringatan adalah untuk “mengirim doa kepada beliau”, “mengenang riwayat hidup dan jasa-jasa beliau kepada keluarga, Tanah-air, dan bangsa”, “mengungkapkan rasa terimakasih dan syukur kepada beliau atas segala amal baik yang telah beliau perbuat bagi kita semuanya”, dan “memperbarui tekad, agar kita semua tetap bersatu, membantu

dan memperteguh satu sama lain dalam menempuh kehidupan yang semakin memprihatinkan dewasa ini”.

Hadir dalam acara itu putra-putri Bapak, para menantu, putra-putri Oom Dig, dan para cucu. Acara penting adalah pembacaan doa oleh cucu Bapak, Loekito Mohamad, di mana kelihatan Mas Pram ikut menadahkan tangan. Diteruskan dengan pembacaan riwayat hidup singkat Bapak yang telah berhasil saya susun dari lahir sampai meninggal, lalu dibacakan berbagai macam ciptaan Bapak: sajak, tembang, lagu, konsep pidato, dll. Walau Mas Pram diketahui antikebudayaan Jawa, ia samasekali tidak menentang pembacaan dan pelaguan karya-karya Bapak tersebut. Saya ambil bagian dalam menyanyikan ciptaan Bapak “Wahai ibu dan bapa” (dalam bahasa Indonesia), “Bung-bung pait” (dalam bahasa Jawa) dan “Kasusastran” (tembang macapat dalam bahasa Jawa).

Hasil komunikasi saya dengan semuanya itu kemudian saya susun dalam bentuk dua naskah: “Mastoer: Bahan Riwayat Hidup” (1996) dan “Mastoer Bapak Kita” (1996). Naskah kedua itu kemudian menjadi salah satu bahan Prof. Dr Teeuw untuk menyusun buku *Pramoedya Ananta Toer: De verbeelding van Indonesië*, yang kemudian oleh Pustaka Jaya diterjemahkan menjadi *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*.

Memperingati 95 Tahun Ibu Oemi Saidah

DELAPAN TAHUN berlalu, tahun 2003, sebelum akhirnya terpikir oleh saya untuk juga mengadakan acara mengenang ibu kami Oemi Saidah. Kenapa sampai sedemikian lama? Mungkin karena tidak ada secuil pun catatan tertulis tentang Ibu. Ini sangat mengherankan, dan juga mengecewakan. Dari Ibu Salamah (yang biasa kami panggil Bu Liek, adik tiri Ibu) saya mendapat keterangan bahwa Ibu belajar di HIS Rembang. Itu saja sudah menunjukkan bahwa harus ada dokumen tertulis tentang dia. Bahkan dokumen tentang kelahirannya pun tentunya ada. Apalagi ia putri penghulu.

Bapak, yang waktu itu menjadi guru HIS Kediri pindah mengajar ke HIS Rembang, mendengar dari rekan guru di Kediri yang mengajar di HIS Rembang tentang putri penghulu Rembang, Haji Ibrahim, yang waktu itu belum tamat HIS. Bapak terpesona mendengar cerita itu, dan bertekad menjadi menantu Haji Ibrahim. Ia pun minta dipindahkan ke Rembang dan menyewa paviliun Haji Ibrahim. Setamat HIS, Ibu sebetulnya masih ingin melanjutkan belajar di Van Deventerschool di Semarang. Bapak setuju membiayai pendidikannya, tapi direktoris sekolah menolak, karena Bapak bersedia membiayai hanya

sampai kelas dua. Kebetulan istri keempat Haji Ibrahim (ibu saya anak dari istri ketiga Haji Ibrahim), jadi nenek tiri saya, namanya Azizah, ingin segera lepas dari anak tiri. Maka ibu saya “dipaksa” kawin dengan bapak saya tahun itu juga. Kalau dihitung bahwa anak mulai masuk HIS usia 7 tahun, maka ibu waktu itu baru berusia 14 tahun. Masih terlalu muda memang. Tapi ini praktik yang umum waktu itu.

Ketjadian itu, menurut Bu Liek, berlangsung tahun 1922, jadi dapat disimpulkan ibu lahir “kira-kira” tahun 1908. Ini pun tentunya ada dokumennya.

Ketika Ibu meninggal tahun 1942, Mbah Azizah datang dari Rembang (Mbah Kakung Haji Ibrahim sudah meninggal tahun 1928). Saya ingat (usia saya 7 tahun waktu itu), Mbah Azizah marah-marah sepanjang hari, terutama terhadap Mas Pram. Segalanya tak beres diurus! Belakangan Mas Pram membenarkan hal itu dalam percakapan dengan saya. Dan baru sekarang terpikir oleh saya, mungkinkah waktu itu Mbah Azizah mengambil dan menyimpan segala dokumen tentang Ibu, entah dengan alasan apapun?

Kalau itu tidak sejalan dengan faktanya, mungkinkah salah seorang saudara saya yang menyimpannya, Mbak Oem misalnya, entah dengan alasan apapun juga, karena Mbak Oemlah yang paling memegang peranan dalam mengelola rumah itu sesudah Ibu meninggal?

Dan kalau itu pun tidak sesuai dengan faktanya, mungkinkah pernah terjadi force majeure yang menjadi penyebab lenyapnya segala dokumen itu? Kalau ya, apakah bentuknya? Sungguh tak terbayangkan oleh saya, apa itu.

Ketika gagasan ini saya sampaikan kepada Mas Pram di rumahnya yang baru di Bojong Gede, Bogor, ia langsung menyetujuinya.

“Adakan saja. Aku yang nanggung biayanya,” katanya.

Dan seperti biasa, ia lalu mengulang cerita tentang Ibu.

“Ibu kita itu sangat menderita. Perkawinan dengan Bapak itu kan kawin paksa. Semuda itu. Dan semua ditanganinya sendiri. Dari seorang yang pegang sapu pun tidak boleh, sampai membuat kecap, memerah susu, dan mencangkul! Sampai buka warung! Bapak tidak pernah mau tahu. Asal ada orang menitipkan anaknya untuk dididik, diterima! Dan tidak ada yang bayar, karena memang anak orang miskin. Nanti yang menanggung Ibu: makannya, pakaiannya, dan segalanya...,” mulainya.

Dan karena mulai bercerita tentang Ibu, orang yang paling dicintai dan dihormatinya itu, tak dapat lagi ia membendung emosinya. Ia menangis, mengibas-ngibaskan wajahnya agar tak kelihatan tangisnya.

“Hebatnya, dalam keadaan melarat seperti itu, dia anjurkan aku belajar di Eropa!” sambungnya.

Pendek kata, saya juga yang menjadi panitia penyelenggara acara itu. Keluarga Toer sudah menjadi sekitar 80 orang. Semua saya hubungi. Juga keluarga semua putra-putri Oom Dig, Pak Barsah, Bulik Amilah (adik kontan Bapak) dan... teman main saya di masa kecil, yang sekarang ternyata tinggal di Depok, Rigno, walau tidak semua bisa meluangkan waktu. Dari Blora cuma Mas Wiek yang tak bisa datang, dari Surabaya datang Dik Wirjatoen (Bu Opiet) sesaudara, dari Belitung putra Bulik Amilah yang bernama Abdoel Kahar berjanji akan datang, tapi tiba pada waktunya ternyata berhalangan. Dan teman saya Rigno ternyata juga berhalangan datang.

Untuk acara itu Mas Pram menambah kursi duduk beberapa set dan membangun kemah beberapa biji di halaman,

dan menyediakan alat musik (organ) yang ditangani oleh menantunya, Gunawan (suami Rita).

Saya membuka acara dengan menguraikan riwayat hidup Ibu Oemi Saidah. Mas Pram menyusul berbicara tentang Ibu, mengulangi apa-apa sudah sering ia tuliskan dan bicarakan, namun tetap aktual. Kemudian dalam rangkaian acara itu dibacakan juga cuplikan tulisan Mas Pram tentang Ibu dari buku *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* oleh cucu saya, Piranti Dyari Asha (biasa dipanggil Asa).

Sambutan berturut-turut oleh wakil keluarga yang hadir, dan ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Loekito Mohamad. Jadi sempurnalah acara memperingati 95 tahun Ibu Oemi Saidah yang mencurahkan perhatian pada peranan ibu dan perempuan umumnya bagi perkembangan peradaban dan kebudayaan manusia, di mana seorang ibu harus berilmu, terampil, bijak, kuat, tabah, dan banyak kualitas lain lagi.

Coes Pindah ke Blora

COES BEBERAPA waktu lamanya tinggal di Jakarta. Sepulang dari tahanan (1978) ia kawin dengan seorang anak teman setahanan, tapi gagal. Memang di kalangan bekas tahanan G30S terlalu banyak masalah kalau dibandingkan dengan di kalangan rumahtangga yang biasa. Sudah saya ceritakan, betapa berat ia mencari penghidupan. Karena merasa bangkrut dalam usahanya, ia mengundurkan diri ke Blora, beternak ayam. Tak lama kemudian ia kembali ke Jakarta.

Berkat keuletannya, ia berhasil memiliki sepetak tanah dengan rumahnya di Kranji, Jakarta Timur. Ia menikah lagi serta dikaruniai seorang anak lelaki ketika usianya sudah di atas 50 tahun. Sesudah terpaksa mengundurkan diri dari Untag, ia hidup dari membuka warung kecil-kecilan, walau pendidikannya telah memberikan kepadanya gelar doktor ilmu ekonomi.

Tapi dinamika kehidupan Jakarta membuat tanahnya digusur. Dengan cara ulet juga ia berhasil memperoleh ganti rugi yang pantas, sehingga akhirnya terbuka kemungkinan baginya untuk mengambil pilihan: tetap tinggal di Jakarta atau mundur ke Blora. Sebagai ekonom ia terbiasa menghitung

untung-rugi dan arus uang. Dan begitulah, akhirnya ia memilih bersama keluarga tinggal di Blora, di rumah warisan. Itu terjadi tahun 2004.

Keputusan ini menjadi *blessing in disguise* buat kami, sebab walaupun kami kehilangan dia di Jakarta, kehadirannya di Blora menjadi penawar hubungan kami dengan Mas Wiek dan juga penawar hubungan pemberi kuasa dan yang diberi kuasa. Dan yang penting juga, dengan hadirnya Coes di Blora, perasaan Mas Pram terhadap Blora menjadi pulih kembali.

Mas Pram pergi ke Blora untuk bernostalgia, sekalipun biasanya hambar, karena tidak ada lagi orang yang dikenalnya, walau di dunia kepengarangan ia dikenal baik. Mas Pram berjalan-jalan di kota Blora seperti anak hilang di tengah pasar malam yang tak dipedulikan oleh siapapun. Namun ada yang penting dalam kunjungan itu, yaitu menyekar Ibu, Bapak, dan Mbah Satimah, prototipe Gadis Pantai itu, yang merupakan kekhidmatan tersendiri baginya. Lain-lain, walau ditaburinya bunga, kiranya hanya sebagai pelengkap. Untuk menyekar sejauh 650 km itu ia kadangharus menginap di hotel sekeluarga, karena di rumah warisan tidak ada sarana. Dan makanan di masa kecil pun tak lagi begitu diinginkannya. Untuk sarapan, ia tidak bisa lagi menikmati kue serabi, melainkan roti berlapis mentega dan gula pasir sebagaimana ia sudah terbiasa berpuluh tahun di Jakarta. Dan ketika kebetulan pabrik roti tak beroperasi karena listrik mati, ia pilih tidak makan sarapan daripada manyantap makanan lainnya.

Untuk makan siang, ia tak menginginkan tahu-lontong atau sate kambing yang merupakan makanan khas Blora, melainkan cukup supermi ditambah sayuran yang diramu sendiri. Untuk makan malam ia tak menginginkan soto atau rawon, melainkan cukup mengulangi supermi siang tadi.

Walau demikian, tarikan ke Blora itu rupanya makin lama makin kuat juga, sampai akhirnya terbentuk keputusannya untuk membangun paviliun, sebagian di antaranya dengan bahan dari sisa-sisa kayu jati yang tadinya membentuk dapur. Itulah dapur dan gudang, bagian dari rumah yang dibangun Bapak tahun 1925. Cukup besar, bahkan boleh dianggap sebagai rumah tersendiri. Di masa revolusi, dapur dan gudang itu pernah ambruk karena tak terawat, tapi kayu jatinya masih tetap utuh.

Gagasan pokok tentu saja dari dia, tapi perancang dan pelaksana Coes. Coes yang biasa otak-atik akhirnya berhasil membangun paviliun dengan kamar tidur, kamar tamu, beranda, dan kamar belakang. Di situlah akhirnya Mas Pramuka menginap dengan keluarga, menerima tamu, para pemuda pengagumnya yang sementara itu mulai terbentuk di Blora. Ia tidak mempermasalahkan tanah STN 1 lagi. Ia bahkan pernah mendatangi sekolah itu (yang sudah menjadi SMP 5) dan menghadihinya dengan buku-bukunya. Ia rupanya sudah berdamai dengan masa lalunya, masa lalu yang keras terhadap dirinya, namun kekerasan yang tiap kali bermetamorfose sebagai karya sastra yang mengilhami siapapun pembacanya.

Perdamaian itulah yang tiap kali mengantarkannya berkunjung kembali ke Blora. Guncangan mobil yang paling halus pernah pada mobil Ford yang sengaja dibelinya membuat pantatnya yang sudah tepos lecet-lecet, dan itu tetap ditempuhnya dengan memenuhi saran seorang teman, yaitu mengganjal jok mobilnya dengan ban motor Vespa. Dan demikianlah, kadang-kadang dua kali sebulan ia ke Blora, kota yang sangat dicintainya dan pertama kali mengilhaminya untuk menulis.

Mas Pram Gelisah

MAS PRAM tampak gelisah tiap kali saya jumpai. Dan bukan hanya tampak, ia pun mengungkapkannya dengan kata-kata: “Aku gelisah saja belakangan ini!” Waktu saya menjenguknya bersama Harsutejo pada 20 Juni 2006, ia pun mengulangi kata-kata itu. Itulah, saya hitung, sudah kelima kali ia mengucapkan kalimat itu. Dan selamanya kata-kata itu tak saya tanggap, seolah-olah saya tak mendengar apa-apa. Apakah yang bisa saya katakan tentang itu?

Terpikir oleh saya apakah ini sudah bulan-bulan, minggu-minggu, atau bahkan hari-hari terakhirnya? Tertanya juga pada saya, apakah yang membuatnya gelisah. Apa karena di masa revolusi ia pernah mendatangi dukun yang membuatnya kebal, seperti saya singgung dalam *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali*. Ada kepercayaan pada orang Jawa bahwa orang yang memiliki “ilmu kebal” akan susah meninggal dalam sekaratnya. Untuk menghentikan penderitaannya ia harus disabet dengan daun kelor. Itu cuma bayangan saya, seperti sering saya dengar dari orang yang tahu. Tapi kalau bayangan saya ini benar, tentunya ada keengganan pada

Mas Pram untuk membicarakan masalah yang dapat disebut gugon tuhon (takhayul) itu. Dan lagi dalam satu kesempatan ia pernah mengatakan tertusuk paku, dan ternyata merasakan nyeri juga.

Tapi yang mengharu-biru pikiran saya justru bukan itu, melainkan bagaimanakah saya mesti menempatkan diri, dan bagaimana kelakuan saya sebagai adik lelakinya, sekiranya Mas Pram nanti akhirnya mengembuskan napas terakhir. Sampai-sampai keluar ucapan saya kepada istri: *"Aku ora isa mbayangke, piye polahku upama Mas Pram seda!—*Saya tak bisa membayangkan, bagaimana tingkah-polah saya sekiranya Mas Pram meninggal!" Mendengar kata-kata saya itu, istri saya tak berkomentar samasekali. Tidak seperti biasanya. Tentu karena ia pun membayangkan peliknya masalah itu.

Eee, seminggu kemudian, Kamis, sesudah saya menengoknya di Bojong Gede, datang berita telepon dari Titiek bahwa Mas Pram dirawat di Rumah Sakit St. Carolus. Karena berita itu sudah malam, saya putuskanlah untuk menengok esok harinya, Jumat tanggal 28 Juni 2006.

Saya sudah pernah menjenguk Mas Pram yang dirawat di rumah sakit ini juga beberapa tahun sebelumnya, tapi kali ini ia dirawat di unit gawat darurat di bagian belakang rumah sakit.

Ketika saya sampai unit di tingkat dua itu, sudah banyak orang berkerumun. Semula saya tak bisa membedakan wajah siapa saja itu, tapi sesudah saya amat-mati, ternyata terutama anak-anak, menantu-menantu, dan cucu-cucu. Banyak juga orang lain, termasuk wartawan, tersebar di ruangan yang cukup lapang. Saya jumpai adik Mbak Pram, Mbak Nonong, yang saat itu pun ada di tengah penjenguk. Tidak lama kemudian keluar Yudi, anak bungsu Mas Pram, dari ruangan, dan mengajak saya masuk ruangan.

Masuk ruangan harus lepas sepatu dan mengenakan khalat putih. Di ujung terjauh ruangan, Mas Pram membujur di bawah selimut dengan napas tersengal-sengal. Mbak Pram duduk di kursi dekat kakinya, di kiri-kanan kepala duduk juga di kursi: Rita dan suaminya, Gunawan. Rita membacakan Surah Yasin dengan suara lirih, sedangkan Gunawan membisikkan kalimat Sahadat ke telinganya sayup-sayup sampai. Sementara itu Titiek dan suster datang dan pergi, sesekali menengok layar monitor di atas.

Suasana dengan demikian sudah suasana mati. Selama setengah jam saya berdiri tegak di situ, tidak satu gerak pun diperlihatkan Mas Pram selain dada yang naik-turun sedikit seirama dengan semburan napas yang sesak dan sedotan napas yang juga sesak. Rupanya ada dahak yang menghalangi pernapasan itu. Terbayang oleh saya saat-saat terakhir Bapak tahun 1950 yang juga terhalangi dahak yang akhirnya mengunci samasekali aliran udara.

Terngiang di telinga saya ucapan Mas Pram sendiri: Sejak lahir manusia sudah dijatuhi hukuman mati.

Tiap manusia wajib lahir dulu, sudah itu wajib mati. Dan kalau sudah saatnya mati, semangat baja setebal tujuh sentimeter pun tidak mampu menolong, apalagi orang-orang awam seperti saya, yang hanya bisa memperhatikan dan mencoba meresapi makna semua itu. Maka di ujung waktu yang setengah jam itu saya pun keluar ruangan, dengan harapan hampa agar Mas Pram disembuhkan kembali. Dan memang dalam hati saya merasa bahwa Mas Pram bisa mencapai umur lebih panjang lagi.

Saya pun menjumpai sanak-saudara dan teman-teman yang bersimpati kepada Mas Pram.

Meninggalnya Mas Pram (1)

JAKARTA, 16 Juli 2006

Sehari sebelum Mas Pram meninggal terjadi kekisruhan, karena Radio Utankayu memberitakan telah meninggalnya Mas Pram hari itu, dan orang pun berduyun-duyun mengucapkan belasungkawa lewat internet. Menyusul email Hersri Setiawan: “Berita Pak Pram meninggal tidak benar, saya, Hersri Setiawan, siang tadi menjenguk Pak Pram masih bisa dengan segera mengenali saya, dan meneriakkan nama saya. Baru saja saya menelepon ke keluarga Pak Pram, berita wafatnya Pak Pram tidak benar, memang benar Pak Pram tidak di RS lagi, sekitar pukul 19.00 tadi dibawa pulang ke rumah (lama) di Jalan Multikarya Utankayu Jakarta.” Bung Waluyo dari Paris pun mengirim email kepada saya: “Ini berita berseliweran begini... harap ada penjelasan.”

Mas Pram meninggal tanggal 30 April 2006 hari Sabtu pagi, pukul 08.55. Kami sekeluarga mendapat konfirmasi tentang dia pagi itu juga lewat telepon, dan segera bersiap untuk berangkat ke Utankayu. Pukul 09.00 kami berangkat. Agar cepat, kami bertiga (bersama istri dan Uliek) ambil taksi dari

Jalan Kedondong, Depok. Ternyata terjadi kemacetan parah di Tanjung Barat, sehingga baru sampai di tempat sekitar pukul 11.00.

Sudah banyak orang melayat—keluarga, tetangga, handai-taulan. Jenazah sudah dibujurkan di ruang tengah, dikelilingi istri, anak, dan cucu. Sesudah mengheningkan cipta sejenak dan mencium pipinya sebagai tanda perpisahan, dan mengucapkan belasungkawa kepada Mbak dan seluruh kerabat dekat, saya mengajukan pertanyaan kepada Mbak, akan dimakamkan secara apa, dan kapan. Dijawab:

Akan dimakamkan secara Islam, menurut keputusan keluarga, sesudah ashar.

Saya ingat, Mas Pram pernah berpesan agar sesudah meninggal dibakar, dan abunya dibawa pulang. Kepada saya pun ia berpesan demikian, dan itu saya catat dalam buku saya *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali*. Tetapi karena “keluarga” sudah menetapkan demikian, saya tidak mempersoalkan.

Di tengah kesibukan orang mengucapkan belasungkawa, datang penyair Toga Tambunan bertanya kepada saya di hadapan istri (karena ia sudah mengenal kami), apakah sudah diatur acara pemakaman. Pemakaman untuk Mas Pram seyogianya diatur dengan baik. “Itu tugas kita,” kata Toga. Saya membenarkan hal itu. Karena Titiek ada di depan kami, dan Mbak pun ada di samping saya, pertanyaan kami langsung kepada Titiek. Titiek menjawab, sudah diserahkan kepada Daniel Mahendra, pengagum Mas Pram dari Bandung.

Saya merasa lega. Sementara itu Toga menyatakan harus pergi untuk suatu keperluan dan tidak dapat mengikuti acara selanjutnya.

Para pelayat terus datang berbondong-bondong, keluar-masuk. Sebagian berjubel di seluruh ruang rumah dari depan ke belakang. Sebagian lagi duduk di lantai, di kursi yang berjajar di halaman, dan di kursi yang juga berjajar di Jalan Multikarya II.

Meninggalnya Mas Pram (2)

JULI, 17 Juli 2006

Di tengah kesibukan itu menyerobot serombongan orang yang kelihatan penting, dengan pengawal minta segera diantar kepada keluarga. Karena kebetulan saya yang didekati oleh sang pengawal, langsung saja saya antarkan kepada Mbak.

Ternyata orang penting itu adalah Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik. Ia mengucapkan belasungkawa kepada Mbak dll., dan sesudah itu rombongan mengambil tempat duduk di halaman dan mengobrol akrab dengan bintang film Nurul Arifin.

Sebagai salah seorang kerabat Mas Pram, saya merasa perlu menemani, dan memperkenalkan diri sebagai adik Mas Pram. Menteri tidak mengajukan pertanyaan apapun selain menyatakan: “Ooo...”

Tentu saja saat itu saya anggap sebagai kesempatan penting untuk mencari informasi. Saya memberondongkan pertanyaan kepadanya hingga akhirnya Nurul Arifin sempat undur ke belakang. Isi jawaban atas berondongan saya:

Jero Wacik datang melayat atas perintah Wakil Presiden Jusuf Kalla, berarti resmi mewakili pemerintah. Sebetulnya ia baru saja pulang dari Kuwait, Timur Tengah, untuk acara promosi pariwisata Indonesia, tapi karena perintah itu, ia langsung berangkat melayat.

Pemerintah tidak alergi terhadap Mas Pram, juga tidak alergi terhadap buku-bukunya. Sekarang ini bukan lagi Orde Baru, tapi Orde Reformasi, jadi tidak masalah. Memang belum ada pencabutan larangan atas buku-buku Mas Pram, tapi buku Mas Pram sekarang bebas diterbitkan, diedarkan, dan dibaca. Tentang kemungkinan pencabutan larangan, itu mungkin saja.

Percakapan kami sempat disela wawancara wartawan. Isi wawancara kurang-lebih sama. Tambahannya, ada pertanyaan wartawan: Apakah ada kemungkinan pemerintah memberikan penghargaan kepada Mas Pram? Dijawab: Mungkin saja.

Wawancara itu berlangsung sesudah jenazah dimandikan, disantuni, dan kemudian disembahyangkan.

Bicara tentang dirinya, Jero Wacik mengatakan, sejak sekolah menengah ia sudah membaca buku-buku Mas Pram. Jadi baginya sekarang sebagai pejabat pemerintah, masalah ini bukan hal baru.

Menjawab pertanyaan saya tentang bagaimana sejarahnya bahwa dari seorang yang tak punya nama tiba-tiba bisa menjadi menteri, Wacik menjawab, ia lulusan ITB, tapi kemudian bergerak di bidang perhotelan. Dalam kedudukan itu ia berhubungan atau menjadi anggota Yayasan Toya Bungkah di kawasan Sanur, Bali, yang didirikan oleh almarhum Sutan Takdir Alisjahbana, dan begitulah sekarang ia menjadi “Menteri Pariwisata”.

Saya sempat mengajukan pertanyaan, apa arti nama Wacik. Dijawab: Kata wacik berasal dari kata Sanskerta *wacika*, yang artinya (kalau saya tak salah ingat) membaca dengan baik. Masih banyak lagi pertanyaan saya padanya, dan semua dijawab dengan simpatik. Antara lain tentang alasan mengubah Kementerian PPK menjadi Departemen Kebudayaan dan... Pariwisata (!), yang menimbulkan kesan menyempitkan makna kebudayaan.

Sayang, tiba-tiba, sekitar pukul 12.30!, keranda dipikul ke luar dari ambang pintu depan.

Meninggalnya Mas Pram (3)

JAKARTA, 18 Juli 2006

Saya kaget, otomatis berdiri dan ikut mengiringkan keranda. Beberapa langkah dari pintu depan berkumandang lagu “Internasionale” yang keluar dari tenggorokan sejumlah orang. Sebagai bekas penyanyi koor, saya bisa merasakan bahwa cara menyanyinya buruk sekali: tidak serempak, sebagian fals, dan tidak sama kata-katanya. Saya ingin tahu, siapa mereka itu. Saya amati wajahnya satu per satu. Tak ada yang kenal! Justru wajah terakhir saya kenal, wajah Chaerul Sjamsi. Karena Chaerul Sjamsi teman yang sangat saya akrab, saya angkat tangan kepadanya sambil tersenyum, dan ia membalas tangan saya dengan senyum juga sambil terus menyanyi. Saya lihat ia lebih bersemangat menyanyi. Waktu lagu kedua (yang tidak saya kenal) berkumandang, saya sudah hampir keluar dari pintu gerbang.

Karena pelayat sangat padat, hanya dari jauh saya dapat melihat keranda dimasukkan ke dalam ambulans dan tak lama kemudian berangkat.

Saya hanya ikut arus, dengan tekad ikut mengantarkan jenazah Mas Pram sampai ke makam. Pikir saya, nanti kan ada taksi.

Massa pelayat bercampur dengan mobil layatan. Di kiri-kanan jalan berdirian karangan bunga di atas jagangnya masing-masing. Satu-dua orang menegur saya, sebagian bertanya. Saya jalan terus.

Ketika sudah hampir seratus meter berjalan, barulah teringat oleh saya istri dan Uliek. Dan baru teringat Menteri Jero Wacik yang tadi saya tinggalkan begitu saja dan kini entah di mana pula beliau itu. Saya pun berbalik melawan arus.

Di jalan balik itulah saya diseru oleh istri dan Uliek dan diminta bersama mereka ikut mobil Iyang, anak perempuan terakhir Mas Pram. Saya merasa entah bagaimana waktu itu; sepertinya jiwa saya tidak ada pada tempatnya.

Keluar dari kompleks Perumahan Kehakiman dan masuk Jalan Pramuka, ambulans sudah tak tampak. Mobil-mobil berpacu seperti dikejar setan. Dalam pada itu tidak ada tanda-tanda yang lazim bahwa itu adalah iring-iringan jenazah; terutama tidak ada rombongan pengawal, bahkan tidak ada bendera kuning.

Meninggalnya Mas Pram (4)

JAKARTA, 19 Juli 2006.

Sopir cukup terampil dan tahu lokasi; sementara itu ia terus melakukan kontak dengan HP-nya. Karena itu kami tiba di Permakaman Karet Bivak lebih dulu daripada yang lain. Baru beberapa saat kemudian mobil ambulans tiba, disusul mobil yang dikendarai oleh Mbak dan anak-anak. Dari jauh saya sempat melihat, ketika pintu mobil Mbak terbuka, dari dalam mobil Mbak langsung melangkah ke dalam got beton. Pinggulnya terbentur beton, tapi saya kagum, ia dapat segera bangkit kembali dan berjalan bersama yang lain seperti tak terjadi apa-apa.

Acara pemakaman berjalan seperti biasa. Massa tidak banyak, sebagian besar orang muda. Insan pers sibuk melakukan peranannya, dan ketika jenazah dimasukkan ke liang lahat, serentak mereka menyerbu ke bibir liang, sehingga saya tak melihat apapun. Waktu itulah sekali lagi berkumandang lagu “Internasionale” dan disusul lagu yang kedua tadi. Saya tak sempat lagi memperhatikan apakah penyanyinya sama dengan penyanyi yang tadi.

Di antara hadirin, saya melihat Loekito Mohamad di kejauhan. Saya pikir, kalau nanti diminta sambutan dari keluarga, dia akan saya usulkan. Tapi malang, ketika hal itu terjadi, yaitu pemimpin acara mempersilakan wakil keluarga memberikan sambutannya, Loekito tidak saya lihat lagi ada di tempat. Karena saya tidak mendapat kuasa dari “keluarga” untuk berbicara, saya pun diam saya sambil lingak-linguk apakah ada seseorang yang tampil, misalnya Yudi.

Beberapa detik berlalu. Orang-orang ikut lingak-linguk.

Tiba-tiba Iyang di depan saya menoleh dan mengatakan: “Oom Liek saja! Iya, Oom!”

Tidak ada kesempatan untuk menolak atau berkelit. Kalau saya melakukan itu berarti mempermalukan keluarga. Maka saya pun tampil. Saya bicara singkat. Pada pokoknya saya mengucapkan terimakasih kepada para hadirin yang telah sudi ikut mengantarkan Mas Pram dalam perjalanan yang terakhir. Apabila ada kesalahan, baik sengaja maupun tidak dari almarhum, supaya dimaafkan. Saya pun minta kepada mereka, apabila ada masalah, apalah bentuknya, supaya berhubungan dengan keluarga.

Saya ucapkan juga terimakasih kepada penyelenggara acara, dan di situ saya akhiri sambutan saya. Selanjutnya berlangsung beberapa wawancara dengan pers. Di sela-sela itu saya bertemu dengan Roger Tol dari KITLV, Monique Soesman penerjemah salah satu buku Mas Pram, dan Sulistyodewi teman kuliah di Moskwa dari Negeri Belanda, sampai hujan mengguyur makam.

Meninggalnya Mas Pram (5)

JAKARTA, 20 Juli 2006

Salah seorang pewawancara mengajukan pertanyaan tentang rencana penyusunan "Ensiklopedi Kawasan Nusantara" yang diinginkan oleh Mas Pram. (Sebelumnya Mas Pram menyebutnya "Ensiklopedi Geografi Indonesia"). Saya sempat bertanya dari manakah wartawan itu, dan dijawab dari televisi, tapi sesudah mencari-cari dikantongnya, ternyata ia kehabisan kartu nama. Saya sudah lupa dari televisi apa dia.

Pertanyaannya saya jawab: Memang dalam banyak kesempatan Mas Pram telah menyatakan bahwa ia menyusun bahan "Ensiklopedi Kawasan Nusantara", dan bahan itu terakhir kali disebutnya sudah setebal lima meter. Saya pernah diminta untuk menggarap ensiklopedi tersebut dan diminta menyusun rancangan cara penggarapannya. Rancangan saya susun dengan tim terdiri atas lima orang, lengkap dengan pembiayaannya. Tapi sampai sekarang belum ada realisasi atas rancangan tersebut karena biaya belum ada. Dokumen rancangan itu pasti masih tersimpan.

Namun saya katakan bahwa walau saya pernah diminta untuk menggarapnya dan menyusun rancangan cara penggarapannya, tidak berarti harus saya yang akan merealisasikan rancangan tersebut. Hal ini terserah pada ahli waris Mas Pram, yaitu semua anaknya.

Kami menunggu hujan usai, lalu dengan taksi bersama beberapa wartawan muda kembali ke Utankayu untuk ikut menemani para tamu yang terlambat melayat. Di sana saya diwawancarai seorang wartawati (Ucu?) yang pada 29 April 2006 malam di Rumah Sakit St. Carolus juga mewawancarai saya sesudah Oey Hay Djoen. Wawancara berkisar sekitar keluarga dan kedekatan hubungan saya dengan Mas Pram.

Kami baru pulang dengan taksi ke Depok sesudah pukul sepuluh malam.

Meninggalnya Mas Pram (6)

JAKARTA, 21 Juli 2006

Peliputan pers mengenai meninggalnya Mas Pram cukup intensif. Koran, radio, TV, dan internet menyiarkannya. Sebagian hanya menyatakan ikut berdukacita, sebagian menulis artikel. Harian *Kompas* sampai tiga kali menulis. Pernyataan belasungkawa dan tulisan lain lewat internet (terutama Wahana) mencapai tak kurang dari seratus sumber dalam beberapa hari.

Ada juga masalah menonjol yang diajukan, antara lain: Kenapa jenazah diberangkatkan sekitar pukul setengah satu, padahal menurut informasi awal sesudah ashar, berarti sekitar pukul 15.15? Kenapa diperdengarkan lagu “Internasionale” (lagu komunis) dan lagu “Darah Juang” (yang baru saya ketahui dari pemberitaan pers). (Belakangan saya baru tahu bahwa lagu ini adalah lagu Reformasi (1998) dan diciptakan oleh seorang aktivis muda yang nama panggilannya Yayak.) Kenapa acara pemakaman tokoh sebesar Pram cuma seperti itu, jelasnya: tidak pantas. Kenapa yang namanya Daniel Mahendra tidak muncul? Ada juga komentar bahwa sambutan wakil keluarga di pinggir makam begitu lirih sehingga tidak terdengar.

Di internet terjadi debat sengit mengenai relevan tidaknya lagu “Internasionale” dinyanyikan. Masing-masing pihak mempertahankan pendiriannya, dan tentu saja tanpa kesimpulan.

Ada juga yang mempersoalkan apakah tidak telah terjadi sabotase atas pemberangkatan jenazah ke makam. Artinya, sabotase itu bisa kasar, dan bisa halus. Yang halus misalnya dengan membisikkan supaya lekas saja diberangkatkan supaya massa yang lebih besar tidak sempat berkerumun. Toh jenazah sudah rapi dan sudah disembahyangkan. Dan lagi, jangan-jangan turun hujan, karena cuaca tampak mendung. Apapun bisikan bisa terjadi, dan keluarga bisa membenarkan, dan itulah pangkal segalanya.

Saya berusaha mendengarkan semua reaksi itu dengan tenang. Alasan saya: Saya memang adik Mas Pram, tapi ada pihak yang lebih berhak untuk mengambil keputusan, yaitu Mbak dan anak-anak Mas Pram. Dan mereka memang sudah mengambil keputusan tanpa keikutsertaan saya, antara lain: (1) Waktu dokter St. Carolus bertanya apakah akan dipasang alat untuk mengeluarkan dahak yang mengganggu di tenggorokan, mereka memutuskan untuk tidak memasangnya. (Menurut keterangan Rina, itu adalah keputusan pertemuan yang dihadiri oleh 11 orang. Dapat diduga mereka adalah Mbak, anak-anak, menantu, dan entah siapa lagi.) (2) Ketika Mas Pram sudah meninggal, mereka memutuskan untuk memakamkannya secara Islam, karena segan kepada keluarga (besar) dan kirikanan. (3) Mereka memutuskan untuk memakamkannya sesudah ashar.

Saya menganggap semua itu sudah betul. Karena itu saya bersikap menahan diri dan tidak bercampur tangan agar tidak mengeruhkan suasana.

Bagian Kedelapan: **Catatan Pribadi Soesilo Toer**

Dongeng Lain tentang Mas Moek

TIAP KALI mampir ke rumah Mbak Oem aku selalu berusaha mencari cerita masa lalu keluarga Toer. Alasanku jelas, pengetahuanku tentang keluarga ini sangat minim.

Yang masih kuingat, menurut Mbak Oem, Mas Moek yang selama ini dikenal sebagai anak pertama pasangan Toer dan Oemi Saidah sebenarnya tidaklah benar demikian. Setidaknya, Mas Moek adalah anak pertama yang hidup, tapi bukan anak pertama yang lahir dari pasangan tersebut.

Bahkan menurut pendapat Mbak Oem, bisa jadi Mas Moek adalah anak ketiga. Hal itu didasarkan pada tahun pasangan itu menikah. Biasanya, hanya dalam beberapa bulan istri sudah berisi. Itu pertama. Kedua, menurut pengalaman Mbak Oem pribadi, ia pun sudah “tok-cer” hanya dalam waktu satu setengah bulan. Isi lagi, dan keguguran lagi dalam waktu enam bulan. Baru kemudian lahir bayi pertama yang hidup. Di samping itu, Mbak Oem pun memantau perkembangan keluarga Mbak Koen, yang menurutnya lebih parah lagi. Setahun bisa keguguran tiga kali. Ia menambahkan, orang-orang yang sakit justru doyan dan rawan kepuasan. Ia pun

mengaku mengamati perkembangan keluarga Mbak Is. Ia yakin menemukan gejala yang sama: terjadi keguguran sebelum anak pertama lahir hidup. Dan kesimpulan utama atas gejala itu, menurutnya, karena perubahan status dari nona ke nyonya, kurangnya pengalaman dalam kehidupan berumah tangga, termasuk kurang mempunyai masing-masing pihak mengendalikan emosi karena minimnya sarana dan prasarana menyambut hari H-nya.

Kesimpulan penting lainnya, Mas Moek adalah anak pertama yang lahir hidup. Itu pun dalam kondisi kurang normal, artinya terlalu muda atau terlalu tua. Kedua sebab itu mengakibatkan si bayi lemah. Dan karena lemah, ia lebih banyak berlandung dalam rangkuman Ibu. Di mana Ibu berada, di sanalah dia berada: di dapur, di dekat mesin jahit, di meja baca, di kebun, di pasar, barangkali juga di kamar mandi dan kakus. Dari situ ia mulai hidup sebagai homo sosial. Ia tirukan apa saja yang pernah dilakukan ibunya.

Sementara waktu berlalu, oleh kesadarannya sendiri, ia berlatih olahraga. Kalau diperhatikan, hal ini mungkin ada benarnya. Seingatku, di sebelah rumah dulu, di bawah pohon mangga besar yang rindang dan dijajari pohon *kara wedhus*, ada jagang ringen dan meja beton tempat para pemain memulai start. Seingatku, di samping anak-anak angkat Bapak, Mas Moek berlatih ringen. Bukan itu saja. Dalam sejenis surat wasiat yang ditulis Bapak tentang Mas Moek, disebutkan bahwa Mas Moek seorang anak yang kurang kuat fisiknya, namun ia bisa dan mampu mempelajari dan mengendalikan tubuh dan kesehatannya sehingga menghasilkan tubuh yang seimbang.

Menurut dongeng yang kudengar dari Mas Moek sendiri, ia punya ilmu kebatinan berupa *pati raga*, yang katanya dia

peroleh dari Ibu. Mbak Moek bilang, bukan dari Ibu, melainkan dari Bapak. Bapak, menurutnya, punya ilmu yang lebih komplit. Masa mudanya yang miskin menyebabkan dia menjadi pengembara malam, pejalan kaki yang tangguh. Jalannya seperti angin, suaranya seperti halilintar, yang menurut Mbak Oem, merupakan ilmu *getak*: siapa yang *dibengoki* langsung rontok. Dan tatapan matanya tak ada seorang yang mampu mengatasinya. Semua tunduk. Ia mampu menolak tenung dan santet. Mas Moek sendiri pernah menulis tentang usaha “kup” atas Instituut Boedi Oetomo oleh seorang anak buah Bapak. Anak buah itu menenung Bapak dengan ilmunya, namun tenung justru kembali dan mengenai istri sang pengirim hingga mendadak meninggal.

Data lain yang dikemukakan Mbak Oem adalah tentang fisik Mas Wiek yang jauh berbeda. Ia sangat kuat, mandiri, dan sangat cerdas. Menurut Mbak Oem, Mas Wiek selalu jadi juara, baik di IBO maupun ketika belajar di Jakarta. Bapak sangat bangga kepada anaknya yang satu ini. Apa yang ia butuhkan dipenuhi, bahkan sebelum ia memintanya. Mungkin ini benar, mengingat satu cerita Mas Moek sendiri. Perbedaan ini membawa cara hidup yang berbeda pula. Kalau Mas Wiek pulang bawa berkat, jagung, ikan kali, atau yang lain, Mas Moek tidak pernah, walau ia bisa bikin *blondho*, bisa menanak nasi, menjahit celana dalam. Mas Liek pernah menceritakan bagaimana ia diajari membuat bakiak oleh Mas Moek. Pendeknya, pekerjaan yang berbau perempuan. Mungkin karena segala kegiatan keibuan itulah ia merasa mendapat kepercayaan diri, yang hilang dari Bapak. Dan itu berlanjut sampai menjadi kegandrungan kepada tokoh-tokoh perempuan dalam banyak karyanya.

Satu lagi yang ingin kusampaikan adalah ramalan Bapak yang mengatakan bahwa Mas Moek dan Mas Wiek punya rasi bintang yang sama, yaitu Aquarius. Menurut Bapak, mereka itu gemar berbagai bentuk kesenian, dan kalau mereka serius bekerja, bukan tidak mungkin bisa menjadi orang yang mumpuni. Benar-tidaknya, sejarahlah yang membuktikan.

Dagang

SEINGATKU, SESUDAH Ibu meninggal dan sekitar kedatangan balatentara Jepang, Mas Moek ada di Blora. Ia buka kios di Pasar Blora, di salah satu los yang paling pinggir dan tinggi. Kios itu menghadap ke timur dan dekat dengan undakan semen. Luasnya sekitar dua meteran persegi. Di pojokan kios itu terdapat kotak besar tempat menyimpan barang dagangannya. Kotak itu digembok bila kios tutup.

Yang kuingat, dagangannya adalah barang-barang bekas. Ada sendok, garpu, piring, lampu, gembok, cetakan kue, cetakan mainan dari timah, pisau, bahkan angkus dan kerekan timba. Dari mana semua itu, aku kurang tahu. Yang jelas, kios itu tidak ramai dan tidak juga sepi.

Yang paling kuingat adalah bagaimana aku suka disuruh Mbak Oem mengantarkan sarapan buat Mas Moek berupa nasi goreng. Dan aku biasa ke pasar menerobos pintu belakang, melompati kakus umum yang selamanya penuh kotoran manusia dan sampah pasar. Mungkin karena lewat kakus itu Mas Moek biasa menolak sarapan, yang kemudian disuruh makan oleh siapa saja yang membawanya. Bagiku itu berarti jatah double.

Aku tak ingat bagaimana kemudian kios itu tutup. Yang jelas, selama Ibu masih hidup pun, di rumah, kamar paling depan dibuat warung kecil. Dan ternyata banyak dari anak-anak Toer, entah bakat dari Ibu entah bakat dari Bapak, juga gemar nyambi dagang. Yang kurang senang itu Mas Wiek. Selepas dari Buru pernah kami minta dia membuka kios, tapi ternyata ia lebih suka bergulat dengan ilham dan mesin tulis.

Yang paling stabil berdagang sampai tua adalah Mbak Oem. Ia bahkan merasa berhasil menjadi ibu dan pendidik anak-anaknya yang cukup banyak justru karena ditopang hobinya berdagang. Semasa remaja, Mbak Oem bahkan pernah berdagang lawe, bahkan sampai pernah pergi ke Kudus berhari-hari lamanya.

Tentang kegiatan dagang Ibu, Mas Moek sedikit-banyak sudah menyinggunginya, tetapi tentang Bapak belum pernah ia mengungkapkan. Setahuku, sesudah Ibu meninggal, ada suatu masa ketika teras rumah sebelah kiri penuh dengan keranjang bambu dan karung goni berisi garam, terasi, teri halus, teri kasar, gereh *petek*, peda, dan ikan asin lainnya. Aku tak pernah tahu bagaimana tiba-tiba Bapak bisa menjadi pedagang ikan asin. Kadang ia timbang sendiri ikan itu kalau ada orang datang, kadang orang yang datang itu yang menimbang. Tak jelas siapa mereka itu. Juga tak jelas dari mana semua barang itu berasal, dan milik siapa.

Yang paling kuingat justru lainnya. Untuk mengatasi lapar, aku suka menyerobot ikan pedanya, membawanya ke kebun atau ke pinggir kali, dan di sana kunikmati mentah-mentah. Biasanya cukup seekor. Kalau kupaksakan dua ekor, kepalaku biasa pusing dan aku muntah-muntah. Tak jelas sampai sekarang apakah Bapak tahu pencurian itu.

Pada bulan-bulan pertama kami tinggal di Jakarta, saya lihat Mbak Arvah pun pernah berdagang. Entah dari mana, suatu hari datang setumpuk dagangan berupa barang-barang mengkilat, gemerlap, dengan warna-warna kontras. Kemudian aku tahu, barang-barang itu adalah pakaian Bali. Entah dari mana. Yang jelas, kemudian aku sering diajak Mbak Arvah menawarkan barang-barang itu ke berbagai kenalannya. Pada waktu yang lain aku juga disuruh menagih utang. Akhir dari kegiatan itu, seperti biasa: hangat-hangat tahi ayam.

Kalau mertua Mas Moek, yang biasa dipanggil Cang Ijas oleh para tetangga, memang pewarung tulen. Ketika kami baru tiba di Jakarta, dibandingkan dengan warung lain, warung mertua Mas Moek itu termasuk paling besar dan paling laris di Kebon Jahe Kober. Orangnya ramah, sumeh, dan sangat sabar, bahkan kunilai sangat dermawan. Setahuku, kekurangan uang belanja Mas Moek dicukupi dengan *ngebon* di warung mertuanya ini. Coba saja bayangkan, berapa sih gaji pegawai negeri dengan ijazah SD? Aku sedikit-banyak tahu sistem gaji di zaman Orla. Dimulai dengan yang tak bisa baca-tulis masuk golongan A, tamat SD—B, tamat SMP—C, tamat SMA—D, dan seterusnya.

Yang kuingat, Mas Moek menerima gaji kurang dari Rp200, walau dengan kedudukan mentereng: Redaktur Balai Pustaka. Kabar yang kuterima, entah dari mana aku sudah lupa, atau mungkin dari Mas Moek sendiri, kedudukan mentereng itu dia peroleh berkat budi baik Menteri PDK Abu Hanifah. Prosesnya sendiri aku tak tahu. Mungkin saja diperkenalkan oleh bujangan bule gaek ahli bahasa Jawa dan hukum adat, Hans Resink. Kan dia juga yang menyelundupkan naskah Mas Moek *Perburuan* dari Penjara Bukitduri dan mengikutsertakannya dalam

lomba Balai Pustaka yang notabene sudah tutup. Segalanya serba misterius dan serba kebetulan. Kalau sekarang, itu dikenal sebagai berbau KKN. Seperti diketahui, naskah itu memenangkan lomba dengan hadiah seribu gulden. Dengan demikian Mas Moek keluar dari penjara sebagai jutawan kagetan. Bukan hanya karena uang hadiah, melainkan juga di penjara Belanda itu ia pun kadang dipekerjakan, antara lain, sebagai penyedia kayu bakar, penebang pohon, pemasok air, dan entah apa lagi. Untuk urusan itu para tahanan dapat insentif resmi.

Yang jelas, gaji golongan B-nya itu harus dipakai untuk membiayai rumahtangga dengan anak, plus kami bertiga kakak-beradik, plus Mbak Koen yang pernah berobat di Jakarta, plus pembantu Yu Nyami, prototipe Inem dalam “Cerita dari Blora”. Bagaimana hemat pun dikelola, penghasilan itu tak bakal mencukupi. Dan utang di warung mertua itulah jalan terbaik, terselubung, dan termudah. Kalau sekarang ini kukenang kembali masa itu, Mas Moek bagiku adalah pahlawan keluarga sejati, pahlawan tanpa nama.

Ketika di kemudian hari Mas Moek hidup mapan, gaya hematnya, terutama terhadap adik-adiknya, tetap. Orang banyak menilai, karena ia kaya tentu kami adik-adiknya pun ikut jadi kaya. Tidak, tidak demikian. Ia selalu mengajari adik-adiknya untuk mandiri dan tidak jadi peminta-minta. Aku sendiri seumur-umur tidak pernah minta kepadanya.

Ketika aku pulang kampung karena bangkrut, salah satu sebabnya adalah justru anak pertama Mas Moek. Waktu itu aku pun tidak minta kepadanya, dan langsung henggang ke Blora tanpa pamit kepadanya. Baru pada kepulanganku yang kedua, yang mungkin sampai akhir hayatku, aku pamit kepadanya.

"Kau mau ke Blora...sungguhan?"

"Yak!" jawabku mantap.

"Lalu pekerjaanmu, ngajarmu, rumahmu, tanahmu, warungmu?"

"Gampang, bisa diatur," jawabku gagah meniru Adam Malik bahwa semua bisa diatur, kecuali barangkali urusan duit.

"Kalau memang benar, aku justru berterimakasih sekali padamu. Kau mengurangi banyak beban pikiranku, terutama Wawiet (maksudnya Mas Wiek). Kalau tidak, siapa yang ngurus? Dia itu pejuang yang kalah. Kedua, masalah rumah. Kalau tidak diurus...warisan terakhir itu akan..."

Ia tidak melanjutkan kalimatnya, justru membuang muka sambil menyedot ingus. Kebiasaan itu aku hafal banget: Mas Moek sedang terharu. Aku langsung ingat pemikirannya dalam *Bukan Pasar Malam* tentang urusan rumah: Kalau rumah itu rusak...penghuninya juga rusak.

Sesudah beberapa saat dan mampu mengendalikan emosinya, ia mulai lagi:

"Tapi sekarang ini aku lagi paceklik, Coes, sori, gak bisa *nyangoni*. Coba lihat sendiri, semua henggang dari rumah, entah ke mana. Paling gentayangan di mal. Yang bukan saja... Mal itu budaya kemiskinan..... Masuk mal menciptakan seseorang jadi kaya... Segala dibeli, entah dari mana duit diperoleh..... Dulu, zaman ibu kamu, datang bulan itu sejenis aib. Wanita berusaha menyembunyikannya. Sekarang... jadi pameran, jor-joran. Tahu tidak...aku pernah baca, di Amerika sana... kertas toilet itu lebih banyak dibikin ketimbang buat tulis-menulis. Mal itu juga cermin pemborosan. Gilanya, orang bangga masuk mal."

Dia tutup pembicaraan sambil mengibaskan tangannya, pertanda muak. Dan kepalanya digeleng-gelengkan sambil matanya terpejam. Dalam mata tertutup itu ia meneruskan:

”Jaga dirimu, nama keluarga. Hidup hemat, rasional. Tabungduitmu di bank. Tengok pesarean, sekar itu orangtuamu yang menderita.”

Sambil duduk aku ditarik ke dalam pelukannya tanpa bicara. Modal bongkaran warung yang kubawa pulang kampung tambah berat rasanya oleh tambahan beberapa tetes air matanya yang membasahi pipiku.

Oleh-oleh

AKU MASIH ingat banget ketika itu: Ibu sedang sakit keras. Kadang ditunggu Bapak di kamar barat rumah kami yang lama, maksudku rumah yang dibangun Bapak sekitar tahun 1925. Dan peristiwa itu terjadi sekitar pendaratan tentara Jepang di Indonesia. Tidak ingat aku harinya. Dan lagi, mana mungkin aku sekecil itu memikirkan hari dan tanggal?

Yang kuingat, Mas Moek datang. Mungkin masa liburan atau masa genting, zaman perang. Dan ia datang membawa oleh-oleh langka: gramofon. Seingatku, yang punya alat hiburan seperti itu cuma Meneer Bos, pemilik toko dan penyewaan alat-alat perkawinan, dan Mbah Bayan alias Sumardi, anak angkat Bapak. Dialah satu-satunya orang di Blora yang pernah sekolah reparasi jam di Semarang. Bapak juga yang membiayai. Dia pun tukang potong rambut satu-satunya di kota kami yang memasang papan dengan tulisan “Barber”. Dan gramofon itu salah satu alat daya tarik usahanya.

Menurut penglihatanku di masa kanak-kanak itu, usahanya berhasil, bahkan bisa dikatakan laris. Aku suka datang untuk bercukur, bahkan ketika rambut masih tergolong pendek. Maksud hati agar dibelikan sesuatu juga olehnya, karena

menurut perasaanku orangnya memang baik hati dan memperhatikan kami. Dan belakangan, tanpa disengaja, hal itu dibenarkan oleh Mbak Oem. Katanya, ketika ia menjadi perawan tua, pernah ia djodoh-jodohkan dengan Mbah Bayan itu.

”Hiii, gila aku...tua...tongos, sudah kawin mati, dan turun ranjang tiga kali...”

”Tapi dia kan dermawan?” jawabku.

”Ya itu, karena ada maksud...”

Pendeknya, oleh-oleh Mas Moek itu jadi hiburan besar. Mas Moek bahkan *mbanyol* bahwa di dalam kotak bercorong itu ada orang-orang kerdil yang kalau dikilik-kilik lantas bernyanyi semua. Banyolan itu ia buktikan dengan mengajari kami bagaimana menjalankan gramofon itu. Sederhana dan gampang ditiru siapa saja. Jadi, aku pun segera bisa mencobanya.

Yang kadang agak repot itu kalau memutar alat *onthelnya* kurang kuat, sehingga di tengah nikmatnya lagu, tiba-tiba suaranya *mblondhoti*, sumbang, meliuk-liuk seperti orang kecepirit. Kalau *onthelannya* ditambah, ia pun segera meraung kembali. Justru pengalaman ini yang bikin kami tak bosan-bosan memainkannya.

Beberapa kali Bapak memperingatkan kami, tapi kami tak peduli, bahkan nekat. Beberapa hari sesudah itu Mas Moek menghilang entah ke mana. Itu tidak apa-apa. Yang penting gramofonnya ada. Aku sendiri bahkan merasa lebih bebas. Semua piringan hitam itu kami—aku, Mas Liek, dan Coek—coba.

Dari semua piringan hitam itu, ada satu yang sederhana dan gampang diingat syair lagunya. Aku suka lagu itu dan sering memutarnya. Syairnya, antara lain, berbunyi demikian:

“Kucing kurus menggaruklah papan, papan digaruk di kayuan jati...”

Mungkin karena sering diputar, Ibu yang sedang *gerah* (sakit) merasa terganggu, dan beberapa kali Ibu melarang memutarnya. Tapi dasar anak-anak: larangan itu kami abaikan saja. Mungkin karena kesal, suatu kali Bapak keluar dari kamar, menghampiri kami bertiga yang sedang meriung gramofon. Gramofon dimatikan, dan piringan hitam dengan “Kucing Kurus” itu direnggut dan dibanting ke lantai. Kami pun bubar ketakutan. Namun beberapa saat kemudian kami putar lagi lagu-lagu yang lain.

Kalau sekarang kuingat-ingat, bukan main kejamnya kami waktu itu. Apalagi belakangan ini aku mendengar bahwa waktu itu Ibu merasa prihatin dan sedih karena menurut perasaannya lagu itu menyindir dirinya yang sudah kurus kering.

Aku tak ingat lagi bagaimana akhir peristiwa itu, ke mana gramofon itu, dan berapa lama kemudian Ibu meninggal meninggalkan kami untuk selamanya. Yang kurasakan sekarang cuma sesal, yang selalu menjadi ironi hidup ini: menyesal sesudah terlambat.

Seingatku, ketika Ibu meninggal, aku dan Coek disingkirkan dari rumah oleh Nyi Kin pembantu kami yang setia. Sepanjang hari itu aku dan Coek dijejali makan enak, cakar ayam, sayap, dan brutu. Itulah hari pertama aku disebut anak piatu. Orang-orang yang bersua Nyi Kin meraba kepalaku dan kepala Coek disertai ucapan liris:

“*Sakake, cah, semene-mene wis ditinggal ibune*—Kasihani sekali, kecil-kecil sudah ditinggal ibunya.”

Sedang yang dikasihani santai saja terus *mbrakoti* cakar ayam dan sayap, yang hari itu sungguh terasa nikmat.

Mas Moek Minta Maaf

WAKTU Mas Moek pulang ke Blora tahun 1950, ia membuat peraturan yang kuanggap merenggut kebebasanku: pulang sekolah harus makan, lalu tidur siang. Bangun tidur harus mandi, lalu mulai duduk belajar.

Peraturan ini tak bisa aku turuti. Pulang sekolah aku biasa tak langsung pulang. *Nglayap* dulu cari ganjal perut, biasanya buah seri. Aku menganggap, pulang buru-buru juga tak ada gunanya: di rumah belum tentu ada yang bisa dimakan. Maka peraturan baru itu kuanggap tidak ada manfaatnya, dan kulanggar.

Waktu itu Mas Moek masih pengantin baru. Ke mana-mana ia menggandeng istrinya, termasuk ketika masuk kakus. Semua itu membuatku berpikir, alangkah senangnya menjadi orang dewasa; aku ingin lekas jadi dewasa. Selain itu terpikir olehku, karena kesibukannya sebagai orang dewasa, tentu ia kurang memerhatikan peraturan yang baru diadakannya.

Ternyata samasekali tidak!

Ketika aku pulang terlambat dari mencari buah seri, ia memanggilkku:

"Coes!"

Aku pun datang.

"Dari mana?"

"Dari sekolah," jawabku bohong.

"Pukul berapa sekarang? Melawan, ya? Apa kataku kemarin?"

Dan plakkk! Aku ditempelengnya.

"Sana pergi!"

Karena merasa bersalah, aku pun ngeloyor, mencari makanan sambil menangis, sesudah itu mandi.

Di luar dugaan, habis mandi aku diseret ke koplakan, diajak makan soto dan minum limun! Bukan main. Jadi, itulah rupanya cara Mas Moek minta maaf.

Siapa di Jalan Tarakan?

SEJAK AGUSTUS 1950 kami bertiga—Mbak Is, Mas Liek dan aku—ikut Mas Moek di Jakarta, tinggal di Gang Kebon Jahe Kober III No. 8, Tanah Abang.

Suatu hari, sekitar tahun 1951, ketika aku sedang melamun bagaimana mendapat uang jajan, Mas Moek berkata:

”Coes, ayo ikut!”

”Begini saja?”

”Begini saja.”

Aku heran, karena waktu itu ia baru saja pulang dari ngantor di Balai Pustaka. Biasanya, setiba ia di rumah, kami makan bersama sekeluarga, lalu ia baca koran dan tidur siang sebentar, kemudian tek-teretek-tek-tek-kring-jeglek, ”*ngelus-elus*” mesin tulis di kamar kerjanya. Kalau kehabisan inspirasi, ia berhenti, melinting dan *nglepus* di depan pintu sambil memandang langit di sana. Kuingat, jari-jemarinya sampai kekuningan karena nikotin. Setahuku, tak pernah ia berusaha membersihkan kerak itu, dan bahkan terkesan bangga dengan simbol itu, yang dibawa ke mana pun ia pergi.

Sepeda Jan Co dikayuhnya cepat melipir kuburan Kober Tanah Abang Satu, melewati pabrik es Petojo, menyisir jalan di pinggir lapangan, melewati pasar Petojo Enclek, tanpa bicara. Jalan Kaji di kanan dilewati, juga perempatan yang menuju Gang Houber. Sampailah kami di Jalan Tarakan yang lebar licin. Jalan itu menyempit ke jembatan Kali Cideng. Beberapa meter setelah jembatan jalan agak menurun, di situ sepeda ia hentikan, dan kakinya bertengger di atas trotoar.

"Kau tunggu di sini," pesannya, "kalau ada sesuatu, cepat beritahu aku, ngerti?!"

Aku mengangguk.

"Awas!" katanya sambil ngeloyor memasuki deretan rumah sederhana yang seingatku dipoles dindingnya dengan ter.

Sesuai pesannya, aku celingukan mencari sesuatu, tapi tak sesuatu pun kulihat. Berarti semua berjalan lancar, dan aku bisa merasa bangga karena berhasil menyelesaikan tugas mata-mata dengan baik.

Beberapa saat kemudian, tak dapat aku memastikan, ia muncul kembali. Tak ada yang aneh dalam penampilannya, kecuali agak kusut dan sedikit loyo jalannya.

Sepeda disambarnya tanpa mengatakan apa-apa. Aku sendiri pun langsung *nylengkrang* ke boncengan. Ia mengayuh sampai ujung Jalan Tarakan, membelok ke kiri, berhenti di depan sebuah rumah di Jalan Musi tanpa turun dari sepeda, mengamati rumah, dan menoleh padaku, katanya:

"Itu rumah kontrakan Joebaar. Nanti kalau Mbak tanya, bilang dari sini. Ingat nama itu! Tahu, siapa dia? Yang dia maksud dengan Mbak adalah istrinya, Mbak Arvah.

Aku tak tahu. Nama itu begitu asing, dan aneh kedengarannya. Seperti kata simbar, permainan anak perempuan dengan *klungsu* (biji buah asam).

”Pesanku,” kata Mas Moek, ”jangan bilang siapapun tentang yang barusan.

Dengan sendiri aku pun memeras otak, mencoba menerkanerka, namun tak berhasil. Siapakah orang yang tinggal di Jalan Tarakan itu? Kebetulan beberapa malam sebelumnya aku mendengar cekcok Mas Moek dengan istrinya.

Puluhan tahun rahasia itu kupendam rapat. Kini kuanggap tak ada gunanya lagi ditutupi. Aku cedera janji kepadanya. Ya, siapakah orang tinggal di Jalan Tarakan itu? Yang jelas, untuk tugasku itu aku mendapat persen sepuluh rupiah!

Hari Pembebasan

TAK TERASA sudah lama juga aku tak bertemu dengan Mas Moek. Itulah sebabnya kepulangannya dari pembuangan di Pulau Buru menjadi sesuatu yang istimewa dan langka buatku. Membayangkan pertemuan kembali yang akan terjadi dengannya membuatku *mbrebes mili*, meneteskan airmata. Perpisahanku terakhir dengannya delapan belas tahun yang lalu! Terjadi di rumahnya di Jalan Rawamangun 33 A, Jakarta, menjelang aku berangkat ke Moskwa untuk belajar. Waktu itu ia peluk aku erat sambil berpesan:

”Jaga nama keluarga.”

Terus-terang, waktu itu aku tidak sepenuhnya mengerti apa maksud ucapannya itu. Sesaat sebelumnya, sambil makan siang bersama Alimin, tetangganya yang katanya seorang tokoh, ia bertanya apakah aku tahu siapa Lenin, dan aku menggeleng bertanya-tanya siapa itu gerangan. Ia juga bertanya tentang kapal Aurora, yang kujawab dengan gelengan juga. Ia tidak kelihatan kecewa, dan juga tidak memberikan penjelasan. Aku dibiarkan termangu-mangu, bahkan kemudian ditinggal pergi. Belakangan baru ia menyusulku ke beranda depan, dan mengonggokkan jas bekas ke pangkuanku.

”Pake itu, pengganti pakaian tidur.”

Selama belasan tahun itu berpuluh kali aku menulis surat kepadanya, dan satu pun tak pernah dibalasnya. Buatnya barangkali aku ini tak penting. Aku memang merasa bahwa ia masih selalu memperlakukanku seperti masih anak-anak. Aku ingat, waktu kecil aku ditimang-timangnya, dilemparkan ke udara sambil tertawa-tawa, dikitik-kitik dengan janggutnya yang berjenggot pendek. Dan ia baru merasa puas kalau aku sudah menggeliat-geliat geli dan meronta-ronta. Dan malam menjelang tidur, aku disuruhnya menginjak-injak tubuhnya dari tumit sampai kuduk.

Seingatku, ia selalu *njangkar* namaku. Bagiku itu bukti nyata bahwa aku adiknya. Dan adik tetap adik, walau kemudian kami sudah ubanan dan menjadi manula. Jadi, seperti pada saudara-saudara yang lain, ia tetap memanggilku dengan Coes. Dan aku menerimanya, seperti di masa kecil. Kami toh dibedakan dua belas tahun: ia anak sulung, aku anak ketujuh. Ia sudah bisa cari uang, ketika aku buang ingus pun belum bisa. Jadi aku ini taklukannya, seperti adik-adiknya yang lain. Kalau perintahnya tak dituruti, ia menuntut supaya perintah itu ditaati. Aku ingat, waktu ia pulang tahun 1950, dia minta dibuatkan kentang goreng sebagai ganti nasi. Padahal kentang adalah makanan istimewa untuk Blora waktu itu.

Suatu pagi, menjelang aku berangkat ke sekolah, ia menghardik:

”Coes, tadi malam kau ngompol, ya? Sebelum sekolah, pel dulu kamar makan!”

Padahal, cicak dungu pun tidak akan ngompol di kamar makan.

Atau, belakangan pernah ia bilang, kalau kawin nanti cari wanita Spanyol. Kenapa wanita Spanyol, aku pun tak mengerti.

Kini, sesudah ia dibebaskan, kami yang tinggal di Blora harus menemuinya. Ya, aku memang tinggal di Blora sesudah di Jakarta bangkrut kehabisan modal. Di sini aku beternak ayam buras. Hasilnya lumayan.

Kami harus menemuinya, karena ini toh hari bahagia buat dirinya, diri kami sendiri, dan keluarga. Kami toh cukup lama tak ketemu dengannya.

Kami berangkat bertiga: aku, Mbak Oem, dan Han anak Mbak Oem. Ongkos kendaraan masih murah waktu itu. Blora-Kudus cukup dengan menjual delapan sampai sepuluh telur, sedangkan Kudus-Jakarta empat puluh telur. Penghasilanku waktu itu sehari sekitar dua puluh telur. Biaya dapur bersama Mbak Koen lima telur. Beras dipasok Mbak Oem. Beres.

Bus malam Garuda Mas bukan bis mewah, melainkan kelas ekonomi. Sopir *ngompreng* di mana saja, bahkan koridor bis dijejali lempengan kayu untuk penumpang omprengan. Penuh sesak. Banyak orang mengorok, batuk, bersin, mendengkur, termasuk diam-diam atau terang-terangan kentut, menambah semarak suasana.

Pagi harinya kami bertiga sudah sampai di rumah Mas Moek. Sudah banyak tamu di dalam. Sekilas tampak Mahbub Djunaedi yang sekitar dua puluh lima tahun sebelumnya menjadi redaktur majalah IPPI, *Pemuda Masyarakat*. Kami sering bertemu waktu itu di Kebon Kacang. Ia pun mengenaliku, dan melambaikan tangannya, menyebut namaku. Tampak juga Eddy Abdulrachman Martalogawa dan Karim D.P. Lalu, kurang jelas bagiku, Sitor Situmorang atau Goenawan Mohamad.

Barisan tamu yang ingin mengucapkan selamat kepada Mas Moek mendorong kami dari ujung paling belakang menjadi ujung paling depan, dan sudah tampak oleh kami muka Mas

Moek yang ceria, banyak senyum, memperlihatkan giginya yang setahu dulu selalu berwarna kekuningan.

Dugaanku ternyata meleset. Kukira ia sudah tua renta dan bongkok. Ternyata gemuk tegap berotot. Berarti ia sehat dan penuh harapan. Aku sendiri kemudian merasa malu: orang-orang yang besuk ke penjara berbadan kurus, letih, penuh ratap, sedang yang di dalam penjara gemuk seperti sapi kebiri.

Makin dekat dengan Mas Moek aku makin galau. Pikiranku melayang ke saat aku menjenguk Bapak yang sedang dirawat di rumah sakit Blora tahun 1950. Waktu itu kepalaku dielus Bapak yang kemudian bertanya lirih:

"Kapan ujian?"

Aku tak sanggup menjawab melihat di sudut mata Bapak mengembang air. Oh, jadi orangtua yang angker itu ternyata dapat menitikkan airmata juga. Dan aku pun lari ke luar kamar sambil menangis sejadi-jadinya. Kini orang yang keras seperti Bapak itu berdiri di depanku, dan aku menubruknya terisak-isak. Setan, seperti ketika berhadapan dengan Bapak dulu, sekarang pun aku tak kuasa membendung airmata ini. Tapi ketika aku rasakan pelukannya tak sehangat yang kubayangkan, aku pun ngeloyor pergi. Aku masih dengar suaranya yang khas bercampur canda:

"*Lho, kok mewek?* Tua-tua cengeng! Siapa siiih?"

Waktu itu juga Mbak Mimin yang tak sempat kusalami menyahut dengan suara sedikit kecentit:

"Lho, Piiih, itu kan Dik Coes?! Sudah pikun kali."

Mas Moek mendekatkan telinganya ke mulut istrinya, seperti hendak mengerti apa yang diucapkan istrinya. Dan ketika ia mengerti, ia pun memburuku, memelukku sekuat tenaga. Terasa pipiku basah oleh airmatanya. Tapi aku sudah kecewa.

Sajian mewah di meja makan terasa pahit di mulutku. Aku sadar bahwa aku tidak penting di matanya. Bahkan suratku pun tak pernah dibalasnya. Kenyataan menunjukkan, ia tidak ingat aku lagi, padahal dalam mimpi aku adalah adik kebanggaannya. Itu pun kuketahui sesudah aku baca bukunya *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* beberapa tahun kemudian. Mas Moek memang pemimpi. Apakah aku menggugatinya karena dia tak mengenalku? Menggugat seorang pemimpi adalah sama edannya dengan si pemimpi.

Esoknya kami langsung pulang ke Blora. Seingatku, waktu itu Hari Natal. Bis Garuda Mas yang kami tumpangi di Alas Roban *nyeruduk* mobil tangki gandengan dan menabrak tanggul di kanan jalan. Tak ada korban jiwa memang. Tapi kaki kananku yang tertumpang di atas mesin *mblonyok* terpanggang.

Napak Tilas

SUDAH SEJAK kecil aku dengar, ketika remaja Mas Moek punya pacar di Mlangsen, di gang yang letaknya di depan kantor pegadaian lama. Ketika Agresi II Belanda tahun 1948, entah kenapa pegadaian yang tak ada sangkut-pautnya dengan perang itu ditrebom hingga rata dengan tanah. Barang-barang gadaian di dalamnya habis, tapi aku tak tahu dijarah atau digondol perampok. Logikanya, barang-barang itu diungsikan dulu sebelum bangunan dihancurkan.

Ada dua kabar beredar tentang pacar Mas Moek: dia yang *dipoak* (ditampik) dan pacarnya yang *diklewer* (ditelantarkan). Namanya Sri Panular. Meski tak sekalipun aku pernah melihatnya, namanya itu begitu mempesona, membikin aku kepincut. Soal lain yang bikin aku penasaran, kayak apa sih selera Mas Moek terhadap lawan jenisnya?

Di antara adik Mas Moek, hanya Mbak Oem yang seumur hiduptakpernahhijrahdariBlora.Makakepadadiaakuberusaha menggali informasi tentang kekasih Mas Moek tersebut. Mbak Oem justru bengong mendengar pertanyaanku:

“Ah, masak ada...? Setahuku Mas Moek itu pemalu, penakut. Maunya *ngamplok* terus sama Ibu. Kamu tahu itu dari mana?”

”Cuma dengar.”

”Kalau Mas Wiek itu jagonya. Tukang berkelahi, dan suka *nggantha* (berganti pacar). Dik Anjar, sepupu sendiri, dipacari.”

Kesimpulannya, usahaku untuk mencari info dari Mbak Oem tentang Sri Panular gagal. Maka aku pun berusaha sendiri. Kadang aku iseng melewati gang itu, *nguping*, bahkan tanya sana-sini tentang Sri Panular. Tak disangsikan tentunya, ia sudah tua dan gembrot, peyot, atau malah sudah almarhumah. Namun aku yakin, pasti ada ciri khusus yang masih tertinggal yang pernah menjadi kebanggaan, atau ciri yang membikin lelaki kepincut kepadanya, apakah rambutnya, suaranya, alisnya, langsingnya....

Entah sudah berapa puluh kali aku mampir, nongkrong di lokasi pengobatan alternatif yang terletak di gang depan pegadaian itu. Namun tidak pernah ada tanda-tanda kehidupan tokoh yang kucari itu.

Sampai pada suatu kesempatan, Mas Moek pulang lagi ke rumah di ujung Jalan Sumbawa itu. Waktu itulah kuberanikan diri langsung bertanya kepadanya tentang kisah lama itu. Ia pandangi aku, seperti biasa, tanpa ekspresi. Mungkin ia ogah, mungkin juga tak mengerti pertanyaanku. Dari raut mukanya terpancar dampratan.

Takdisangka, kemudian aku menjadilanggan pengobatan tradisional itu karena penyakit yang biasa menjangkiti orang tua: prostat, tumor, dan hernia sekaligus. Dan tanpa kuduga, tempat pengobatan alternatif itulah justru rumah Sri Panular,

salah seorang korban yang hilang dalam tragedi 1965.

Menurut buku *Tanah Merdeka Berlumur Darah* yang disusun kelompok pemuda yang prorekonsiliasi, di Blora dan sekitarnya terdapat kurang-lebih sepuluh ribu orang yang menjadi korban. Pernah juga kudengar di sekitar Blora ini terdapat tujuh belas kuburan massal. Di salah satu dari kuburan itulah kiranya bersemayam jasad Sri Panular, mantan pujaan Mas Pram.

Prasasti

DALAM LAIN kesempatan kami berhenti di depan sebuah bangunan beton setinggi kurang-lebih dua meter yang memuat foto Bapak Toer seukuran sekitar 25 x 40 cm, lengkap dengan nama Kakek Imam Badjoeri di bawah foto tersebut. Itu adalah bangunan monumen dan prasasti bagi pendiri Institut Boedi Oetomo (IBO) tahun 1922.

Tak jelas siapa yang merancang, dan tahun berapa dibangun, karena tidak tertera di dalamnya. Tentunya itu sesudah tahun 1985, ketika kami berlima waktu itu bermukim di Jakarta mengadakan rapat di rumah Mas Moek di Jalan Multikarya II No. 26, Utankayu, Jakarta Timur.

Mbak Oem menyebutkan bahwa prasasti itu ciptaan Wiwiet, anak terkecilnya, seorang sarjana lulusan Malang.

Mas Moek tidak berkomentar tentang bangunan. Ia justru memandang motto pendidikan yang tertera di bawahnya: *Ora et labora* dan *Tut wuri handayani*.

"Ah, itu sih motto kaum Kristiani," katanya sambil tangannya mengibas sebagai tanda tak setuju, juga menolak, "juga yang lain itu: Taman Siswa... klenik!

Aku tak paham ucapannya itu, walau aku sendiri anak didik, bahkan anak emas, Taman Siswa Kemayoran, Jakarta. Kukatakan anak emas karena beberapa tahun aku oleh kepala sekolah, Pak Said, dibebaskan dari pembayaran uang sekolah.

Maka untuk mencoba memahaminya aku bertanya ke kanan-kiri, termasuk kepada Pak Rahman yang gelar doktornya diperoleh dengan disertasi tentang Taman Siswa.

Penolakan prinsip pendidikan pada prasasti oleh Mas Moek itu lain waktu kusampaikan kepada Mbak Oem. Dan berapa waktu kemudian, prinsip pendidikan itu diubah. Kini tercantum prinsip pendidikan yang baru: *Belajar, bekerja dan berdoa*.

Perubahan itu pada waktunya kusampaikan kepada Mas Moek. Tanpa ekspresi sedikit pun, ia menggelengkan kepala, katanya:

”Berdoa... ngemis itu!”

Dan aku semakin tidak mengerti. Dan begitulah, motto itu tetap tertera dalam prasasti tersebut sampai Mas Pram meninggal. Ketika komentar terakhir Mas Moek itu kusampaikan juga pada Mbak Oem, Mbak Oem pun tak kuasa berbuat apa-apa lagi.

Sementara itu, kecuali aku, tak seorang di antara adik-adik Mas Moek yang pernah menyinggung masalah ini. Aku yang hampir tiap hari melewati prasasti itu sudah gatal saja rasanya ingin mengganti kata berdoa itu dengan berkarya. Tapi aku tak punya hak untuk itu.

Nostalgia

SUDAH PERNAH kukatakan bahwa tahun-tahun belakangan sebelum meninggal di rumahnya di Jakarta, Mas Moek sering pulang kampung. Aku merasa, ini bukan *alup-alup* (seolah menginginkan maut dengan melakukan sesuatu yang melambangkan maut, seperti berkunjung ke makam), menurut istilah orang Blora, melainkan sudah *nyidam terbelo* (menginginkan peti mati). Cuma aku tak berani menyampaikannya kepada siapapun.

Suatu kali Mas Moek datang dari Jakarta dengan tiga mobil. Dua mobil keluarga dan satu mobil tamunya, seorang wartawan majalah luar negeri, seorang penerbit Amerika dengan sahabatnya, anak seorang pelarian dari ibukota Latvia, Riga, yang menetap di Australia. Kedatangan mereka untuk membuat gambaran yang lebih detail tentang situasi, lokasi, dan tempat-tempat bersejarah untuk melengkapi data beberapa buku Mas Moek yang segera diterbitkan ulang. Anak pelarian itu pelukis. Aku ditunjuk sebagai pemandu amatir.

Barang tentu yang pertama dituju Mas Moek adalah tempat kelahirannya. Data yang diduga otentik mengatakan, sesudah

Bapak Toer hijrah dari Rembang ke Blora, yaitu sesudah ia menerima tawaran Bupati Blora Said Tirtonegoro untuk melanjutkan memimpin sekolah Boedi Oetomo di Blora yang ditinggalkan oleh pendirinya Dr Soetomo, ia menyewa sebuah rumah di Jalan Kaliwangan yang sekarang bernama Jalan Mr Iskandar. Rumah sewaan itu terletak di utara Toko Ijo, sebuah toko emas. Sekarang toko itu menjadi *showroom* penjualan sepeda motor Yamaha Mataram Sakti. Rumah sewaan itu sendiri sekarang menjadi toko pakaian. Seingat Mas Moek, rumah itu mirip sekali dengan rumah di sebelahnya lagi, sebuah bangunan khas priayi Blora, terbuat dari jati. Rumah terakhir inilah yang oleh Mas Moek hendak dipinjam sementara untuk diabadikan sebagai tempat kelahirannya.

Pemilik rumah yang hanya dihuni oleh seorang penjaga itu sekarang tinggal di Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat. Dengan jasa baik penjaga itu aku berhasil berhubungan lewat telepon dengan pemilik rumah tersebut, yang ternyata adalah bekas teman sekelas Mas Liek di SD dan SMP Blora. Kenyataan ini membuat komunikasiku dengan dia lebih lancar dan akrab, lebih-lebih ketika kuceritakan kepadanya bahwa di waktu kecil aku suka dibawa Ibu mampir ke tempat ibunya berdagang kain cita di pasar Blora. Seingatku, ibu itu disebut Bu Salekan oleh ibuku.

Sesudah mendapat izin dari pemilik rumah, beraksilah Mas Moek dalam berbagai pose untuk diabadikan. Ia pun meminta izin masuk sebuah kamar dengan jendela berjeriji kayu yang ia pilih sebagai tempat untuk dipotret dari luar. Waktu itu sampai terpikir olehku, Mas Moek barangkali tak bisa hidup tanpa jeruji penjara. Ada banyak tempat lain, tapi yang dipilihnya justru yang mirip sel penjara.

Mungkin di umurnya yang sudah uzur sekarang, karena sesuatu perkara, ia membayangkan bisa masuk penjara lagi, dan akan tercapailah cita-citanya mencapai umur seratus tahun. Waktu itu kukira ia masih mampu berkarya seperti ketika berada di Pulau Buru. Di dunia bebas kukira ia menanggung beban lebih banyak dibandingkan di dalam penjara. Ini yang kuduga menyebabkan dia kecewa dan putusasa. Kebebasan baginya justru memenjarakan kreativitas. Bebas baginya penjara baru dalam bentuk yang lebih kompleks. Mungkin benar seorang pemimpin yang pernah mengatakan: Lebih baik duduk dalam penjara daripada duduk dekat pintu gerbang penjara.

Sesudah puas di tempat kelahiran di Desa Mlangsen, Mas Moek menilai tempat lain yang paling mengesankan dalam menemukan pencerahan pertama adalah kuburan yang sudah hilang di Desa Jetis karena digantikan dengan rumah-rumah semi permanen. Dulu jalan ini bernama Galingsong, sekarang Jalan Halmahera. Di tempat yang ditunjuk Mas Moek, di selatan sebuah jembatan kecil yang mengganggu saluran pembuangan air kota Blora, ia berbicara dengan nada sumbang karena menahan haru dan tangis. Di situlah menurutnya dia merasa direndahkan martabatnya sebagai manusia. Ia menjerit, melolong putusasa, marah dan bingung, karena walau sudah dinyatakan lulus sekolah, oleh Bapak dia disuruh mengulang duduk di kelas lagi karena dianggap masih goblok.

Ini merupakan kejadian yang pernah kualami juga. Waktu itu aku duduk di kelas empat. Karena hidup yang jorok dan liar, aku terjangkit penyakit kulit, patek, hingga tiga bulan tidak masuk sekolah. Hari pertama masuk lagi, entah disengaja entah tidak, ada ulangan berhitung. Aku selesai lebih dulu dan

dapat nilai sempurna. Tapi di akhir tahun aku dinyatakan tidak naik kelas. Aku marah dan malu besar: anak seorang guru, penilik sekolah pula, tidak naik? Aku dendam kepada Bu Tien, guruku, yang kuanggap sebagai biang keladinya. Ketika ia meninggal karena TBC, bukan main gembiraku. Aku merasa, dengan demikian ketidakadilan terlunasi. Baru beberapa tahun kemudian kuketahui bahwa aku tidak dinaikkan atas perintah bapakku sendiri.

Kami kemudian menuju gedung SMP 5 yang dulunya gedung sekolah IBO yang dipimpin dan dimiliki oleh Bapak Toer. Di situ Mas Moek menamatkan pendidikan SD, dan di situ pula ia diharuskan mengulang sekolah sesudah lulus. Kalau kejadian itu tidak diceritakan oleh Mas Moek, aku pun tak mengetahuinya.

Kami disambut seorang penjaga sekolah yang tampak kesal melihat kedatangan kami. Tampak ia ingin mengesankan bahwa dialah yang berkuasa dan berwenang di situ. Mungkin juga karena aku hanya bersandal jepit, sedangkan ia sendiri bersepatu mengkilat, lengkap dengan pakaian seragam yang rapi. Ia menudingku angkuh dan menyapaku kasar sambil sedikit berkacak pinggang:

”Ada keperluan apa?!”

Baru ketika aku katakan bahwa aku dan Mas Moek adalah anak-anak dari orang yang fotonya tertera dalam monumen di depan halaman sekolah itu, sikapnya berubah drastis, yaitu membungkuk dalam sebagai usaha meminta maaf. Bahkan tanpa ditanya ia pun mengaku pernah bersekolah di IBO, mengenal Bapak Toer pribadi, dan turut melayat ketika Bapak Toer meninggal tahun 1950.

Mas Moek menolak ketika ditawari bertemu dengan kepala sekolah, namun ia berjanji akan khusus datang lain kali. Alasannya: belum siap mental. Ia dan rombongan hanya keliling seputar halaman sekolah dan bangunannya, tanpa bicara. Sepertinya ia berusaha mengingat-ingat masa lalu, ketika ia menuntut ilmu selama sepuluh tahun pertama. Ketika ia meninggalkan halaman sekolah itu, selintas kulihat matanya sebak oleh airmata. Cengeng! sebutku dalam hati. Namun aku cukup mengerti perasaannya yang galau waktu itu.

Rombongan kemudian kugiring ke Pesarean Sasana Lalis. Pesarean ini konon adalah permakaman anggota perkumpulan priayi Blora. Sepengetahuanku, priayi adalah orang yang berstatus sebagai pegawai gubernemen. Mengapa Bapak Toer yang orang swasta dimakamkan di Sasana Lalis, aku pun bertanya-tanya. Mbak Oem pernah mengatakan, itu karena Bapak pernah jadi guru HIS, dan karena secara sosial-ekonomi pernah sangat terpandang dan menonjol. Itu sebabnya mungkin ia kemudian diangkat menjadi anggota luarbiasa.

Kami sampai di Sasana Lalis sudah siang. Di makam itu tampak beberapa orang sedang menyabit rumput. Di sana-sini tampak kepulan asap pembakaran dedaunan kamboja dan bambu yang tumbuh di sekitar makam. Tahu ada rombongan datang, salah seorang menyusul ke rumah penjaga makam, lelaki tua yang pincang dan tak bisa bicara Indonesia itu. Aku sudah puluhan kali bertemu dengannya. Ia bahkan mengenaliku sebagai salah seorang anak Bapak Toer yang paling sering menengok kuburan itu. Yang kucatat dari dia adalah doanya yang belepotan, campuran bahasa Jawa dan Arab. Walau demikian aku tetap percaya dan mengaguminya.

Sesudah kami bersalaman dan menyampaikan niat, ia pun berjongkok dan mulai berkemat-kamit. Langkah itu otomatis diikuti yang lain, termasuk para tamu asing, tak terkecuali para bule. Mereka memejamkan mata dan berkemat-kamit juga.

Penjaga makam mulai menyebut nama-nama penerima doa, bukan dengan urutan dari yang tertua ke yang termuda, melainkan dari urutan makam timur ke barat: Mbak Koen, Bambang Boesono anak Mbak Oem yang meninggal selagi bayi, Soesanti adikku terkecil yang meninggal beberapa jam setelah Ibu Oemi Saidah, kemudian Ibu Oemi Saidah, Bapak Toer, Pak Imam Barsah adik Bapak Toer, selanjutnya Mbah Kromo Wedok yang disebut gadis pantai dalam novel Mas Moek, dan terakhir Mbak Kromo Lanang suami sambungan Mbah Kromo Wedok. Mas Djajoesman yang dulu dimakamkan di sisi barat Ibu Oemi Saidah kemudian dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan yang terletak di sebelah timur Pesarean Sasana Lalis.

Mas Moek diam seribu basa. Akulah yang memberikan keterangan tentang nisan-nisan yang buta tuli dan kenyang dihujani jepretan kamera itu.

Aku tak ingat berapa kali selama tahun-tahun terakhir ini Mas Moek bersama anak-istri dan kadang juga cucu menyekar ke makam kedua orangtua kami dan lain-lain ini. Tak pernah terdengar doa dari bibirnya. Yang sering justru ia menyedot ingus dari hidungnya dan ditelan mentah-mentah. Itu tanda khas baginya bahwa ia sedang galau dan terharu. Aku yakin ia tetap pemeluk agama.

Walau ia sendiri mengaku pemeluk agama statistik, aku menilai, dia berpegangan pada keyakinan. Aku ingat betul, ketika Bapak Toer meninggal, dia juga yang dengan inisiatif

sendiri mengumandangkan kebesaran Sang Pencipta. Karena suaranya yang panjang, mengalun, dan menggigil itu, tidak lama setelah suaranya ditelan malam, para pelayat berduyun datang membanjiri rumah kami yang reot, kotor, dan gelap. Dan kurang dari sejam kemudian rumah itu telah terang-benderang oleh lampu gaspom yang dipasang oleh entah siapa saja. Yang jelas, rasa turut belasungkawa merebak ke seluruh pojokan rumah, pekarangan, bahkan desa itu.

Seingatku, Bapak meninggal malam Jumat. Malam itu juga dapur tua yang seluas lapangan badminton itu penuh orang yang sibuk bertandang. Tahu-tahu, entah dari mana saja, dapur itu sudah penuh beras, gula, kopi, teh. Ayam-ayam yang sudah dipotong bergelimpangan memantapkan kesibukan dapur. Keesokan harinya, sejak subuh, pelayat makin membludak. Seluruh sekolah di Blora diliburkan. Karangan bunga menggunung. Ini kukira karena Bapak Toer punya andil besar dalam sejarah Blora. Sekiranya ia meninggal sepuluh atau lima belas tahun kemudian, situasinya akan lain. Sampai kadang-kadang terpikir olehku bahwa mati pun perlu saat yang tepat.

Beberapa kali kudengar Mas Moek berkeinginan memperbaiki makam itu dengan keramik sebagai rasa terimakasih dan hormat kepada mereka yang sudah tak bisa menuntut apa-apa, jadi yang tinggal hiduplah yang bisa melakukannya. Aku mendengarnya sendiri ketika Mas Moek bicara dengan anaknya Astoeti. Mata Astoeti berbinar mendengar usul itu, namun ia berbisik kepada bapaknya yang pasti tidak menangkapnya. Waktu itu Astoeti menyatakan, royalti bapaknya sedang kedodoran. Ziarah itu pun dengan menjual perhiasan.

Kudengar pula pembicaraan dengan istrinya tentang bagaimana memperbaiki makam. Seperti selama ini kukenal, tak pernah sang istri lantas berubah ekspresi raut mukanya. Biasa-biasa saja, tak ketahuan setuju atau tidak, keberatan atau tidak. Kukira ia memang dianugerahi wajah lembut, kalau tak hendak dikatakan dingin. Segala peristiwa ia lakoni dan jalani tanpa emosi. Alhasil pembicaraan pun dingin dan mati di situ.

Ada satu lokasi lagi di mana Mas Moek ingin bernostalgia dengan para tamunya, yaitu kuburan Cut Meurah, pahlawan Aceh. Walau namanya tidak sekondang Cut Nyak Dien, ia juga telah berjuang dan jadi orang buangan sampai akhir hayatnya. Yang pernah kudengar, ia dibuang ke Jawa bersama Cut Nyak Dien. Sesudah dioper ke sana keMari akhirnya *kesangsang* di Blora. Mas Moek pernah cerita, Cut Meurah hidup berkecukupan. Ia bahkan punya sepeda merek Raleigh yang waktu itu merupakan barang mewah. Ini sangat kontras dengan yang pernah dialami oleh empat dari lima anak lelaki Bapak Toer.

Kuburan itu terletak di jalan menuju Desa Nglangitan, sekitar dua kilometer dari Sasana Lalis. Ketika rombongan datang lengkap dengan bule-bulunya, para penyambut tua-muda lelaki-perempuan berhamburan. Semua laiknya memberi pelayanan terbaik. Terharu juga aku melihat antusiasme itu, apalagi aku sendiri baru pertama kali datang ke situ.

Ramai-ramai mereka mengantarkan kami ke tempat yang kami perlukan. Jepretan kamera berkelebat, bisik-bisik komentar berkembang. Makam itu termasuk yang paling terpelihara. Mungkin juga paling banyak dikunjungi orang. Pernah, katanya, rombongan orang Aceh yang mengaku keluarga pahlawan itu bermaksud mendanai pembangunan

monumen yang representatif, tapi kemudian tak ada kelanjutannya.

Sore sekitar pukul setengah empat rombongan sudah siap berkumpul. Merka akan berpisah. Bule-bule akan meneruskan perjalanan ke Semarang dan Salatiga lewat jalur pantura, sedangkan Mas Moek dan anak-istri melanjutkan perjalanan lewat jalur selatan: Blora, Wirosari, Purwodadi, Toroh, Sumberlawang. Kudengar, kalau ada waktu mereka juga akan mampir ke Kedung Ombo, waduk yang pernah jadi berita nasional. Untuk membangun waduk raksasa itu beberapa desa ditenggelamkan. Masyarakat banyak yang keberatan, menolak ditransmigrasikan dan direlokasi. Tarik urat dan demo timbul berkepanjangan. Akhirnya Presiden turun tangan dengan penggadanya yang mematikan: siapa menolak, berarti PKI.

Sebelum rombongan berpisah, Mas Moek dan rombongan singgah sekejap di makam keluarga yang sudah kupercantik dengan vas dan bunga-bunga. Mereka cukup puas. Mas Moek minta supaya makam dijaga dan dirawat, dan aku berjanji. Namun janji tak terpenuhi, karena hanya dalam hitungan jam semua telah dijarah tangan jahil.

Dalam kesempatan menyekar berikutnya, ia tak mengucapkan sepatah kata pun. Hanya sorot matanya menuntut pertanggungjawabku. Untuk itu aku tekor beberapa ratus ribu rupiah.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pramoedya Ananta Toer, Jl. Multikarya II/26, Utankayu,
Jakarta Timur.

Kepada Yth.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sekolah Teknik, Negeri STN 1

Jl. Halmahera no. 29, Blora

Dengan Hormat,

Pada 31 Mei 1982 telah datang pada saya Sdr. Soeprapto dengan membawa Surat Tugas No. 222/I.03.58TI.047/c.82. Secara lisan telah saya terangkan sedikit tentang sejarah tanah kami yang dipergunakan oleh STN 1 serta selemba surat pernyataan tentang selokan sebagai batas tanah tsb. sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya pada saya.

Pada 5 Juni 1982 telah datang pada saya Sdr. Mashudi yang menjelaskan keterlibatannya dalam soal tanah tsb.

Dari keterangan dua pihak yang saya terima saya tarik kesimpulan, bahwa sesungguhnya tidak ada terjadi sesuatu pelanggaran hak. Sdr. Mashudi hanya berusaha melindungi hak-haknya sebagai seorang warganegara. Hanya tafsiran-tafsiran yang tidak berdasar yang telah membikin kekeruhan.

Sedang semua itu hanya bersumber pada ketidaktelitian pencatatan. Untuk jelasnya akan saya uraikan sbb.:

I. Komplek Tanah Dalam Kekuasaan Hak Milik M. Toer Almarhum.

Komplek ini terdiri dari 3 bidang tanah yang akan saya sebutkan menurut tuanya dalam kekuasaan hak milik ayah saya almarhum. A bidang yang sekarang dipergunakan STN 1, B bidang yang sekarang berdiri rumah yang ditinggali Sdr. Mashudi, jelasnya: suami adik saya Oemisafaatoen Toer, dan C bidang tanah kosong di timur A. Antara A dan C dibatasi oleh Selokan.

Komplek tsb. digabungkan jadi satu dengan aanslag pajak tanah (sekarang: ipeda) satu. Dengan demikian ipeda untuk seluruh kompleks tsb. tetap dibayar oleh keluarga saya di Blora sampai tahun 1982. Benar bahwa pada keluarga Mashudi telah mendapat ijin dari kami sesaudara untuk memiliki bidang B dan C sampai batas selokan, tetapi karena keteledoran berbagai pihak pemecahan antara C+B dan A belum terlaksana sampai sekarang. Maka kericuhan mulai timbul.

Ada pun selokan sebagai batas dibuat tidak lama setelah C dalam kekuasaan hak milik ayah saya almarhum, dikerjakan sekitar tahun 1932, untuk membuang air genangan dari daerah Slibeg. Saya nilai pemberian ijin menggali saluran di atas tanah kami itu sungguh suatu kesalahan taktis, karena air genangan Slibeg dapat dibuang melalui saluran yang lebih dekat dan lebih efisien. Pertimbangan ayah almarhum adalah untuk juga bisa membuang air genangan di bagian selatan gedung sekolahan yang menjadi rendah karena untuk menimbun lantai gedung sekolahan. Namun saya juga mengerti sebabnya, karena ordonansi waktu itu tidak membenarkan halaman sekolah

kotor, apalagi tanah rendah ditimbun sampah. Demikian saya jelaskan duduk perkara selokan itu sebagai batas.

Saya tidak menyerahkan A kepada siapa pun, karena A bagi keluarga kami mempunyai nilai spiritual, dia adalah monumen perjuangan ayah saya, terutama ibu saya, semasa penjajahan Belanda. Saya sendiri sudah lama mempunyai rencana sendiri untuk A. Baik A mau pun gedung di atasnya tidak mungkin bisa dipertahankan tanpa jasa ibu saya almarhum, yang menyebabkan ia meninggal muda dalam usia 34 tahun, sehingga adik-adik saya yang termuda tidak pernah mendapatkan kasih-sayanganya.

II. Tentang Tanah A.

Saya telah pelajari sepintas lalu fotokopi surat-surat termasuk pernyataan ayah almarhum dan bapak Amir almarhum. Surat-surat tsb. bukan saja tidak autentik, juga tidak mempunyai kekuatan hukum. Hal itu dapat saya jelaskan sbb.:

1. A tidak pernah jadi milik pemerintah Hindia Belanda, pemerintah pendudukan Balatentara Dai Nippon atau pun pemerintah RI. A tetap milik keluarga kami bukan saja karena autentisitas ipeda, juga hal-hal yang mengenai sejarah keluarga.

2. Kekuasaan ayah almarhum atas A didapatkan setelah menikah dengan ibu saya. Pelepasan hak atasnya harus melalui persetujuan antara ayah dan ibu almarhum. Dan itu tidak mungkin terjadi karena ibu meninggal dalam bulan Juni 1942, sedang penyerahan pada kekuasaan Jepang (yang notabene tidak autentik) terjadi pada 1944. Paling tidak ayah almarhum harus merundingkan dengan saya sebagai anaknya yang tertua yang pada 1944 sudah berumur 19 tahun.

3. Pada bulan-bulan pertama kekuasaan Jepang ayah kami masih membayar angsuran hutang untuk A.

4. Pada 1943-awal 1945 pemerintah pendudukan Balatentara Dai Nippon telah membuat “drive” yang bukan tanpa intimidasi terhadap penduduk lapisan atas dan menengah untuk memenangkan “Perang Asia Timur Raya” dengan jalan menyerahkan harta-bendanya termasuk tanah, gedung dan perhiasan. Paralel dengan itu adalah “drive” lain untuk mendapatkan gadis-gadis buat hiburan balatentara Jepang dengan alasan untuk disekolahkan ke Tokyo. (Sewaktu di Buru kami ketahui masih tersisa beberapa orang nenek dari sejumlah 228 gadis lulusan SD yang dahulu diangkut dari Jawa).

5. Ayah kami jelas tidak akan terbebas dari intimidasi “drive” yang pertama ini, karena ia adalah seorang terkemuka dan tokoh sosial setempat, disamping itu pun juara-2 bahasa Jepang untuk seluruh Pati-Syuu (= keresidenan Pati). Sebagai seorang nasionalis konsekwen yang non-koperatif terhadap Hindia Belanda sejak 1923 tidak mungkin ia menyerahkan sesuatu yang berharga pada fasis Jepang, bagaimana pun dedikatifnya pada dunia pendidikan.

6. Sampai ayah kami meninggal pada pertengahan 1950 tidak pernah disampaikan pada saya, sebagai wakil semua anaknya dan juga kepentingan almarhum ibu saya, tentang penyerahan A kepada siapa pun, pada hal saya menungguinya sampai meninggalnya. Reportase literer tentang ini pernah saya tulis dan diumumkan dalam buku “Bukan Pasar Malam”, 1951; dicetakulang di Malaysia, 1976; dibelandakan dengan judul “Geen Groot Gezellig Feest”, Den Haag 1978; diinggriskan di Cornell University oleh C.W. Watson dengan judul “It’s not

an all Night Carnival”, Amerika, 1973; diinggriskan University of Queensland oleh Harry Aveling dengan judul “No Night Market”, Australia, 1975; diinggriskan oleh Sean Forster dengan judul “Going Home”, 1967. Hanya untuk sekedar penegasan.

7. Jelasnya A masih tetap milik keluarga kami. Semua pernyataan penyerahan penggunaan pada pihak ketiga atau kedua tidak mempunyai kekuatan hukum.

8. Sampai sekarang bukan saja tidak pernah ada penghargaan resmi terhadap perjuangan nyata ayah almarhum. Juga sampai sekarang tidak pernah ada pernyataan resmi penyerahan hak penggunaan A dan gedung-gedung di atasnya, juga tidak pernah ada pernyataan terimakasih resmi penggunaannya selama 32 tahun ini—sesuatu yang sungguh mengherankan.

9. Kepada Sdr. Soeprapto telah saya sampaikan sekedar riwayat bagaimana A dan gedung-gedung di atasnya berada dalam kekuasaan hak milik ayah kami yang garis besarnya adalah:

a. pendirian Instituut Boedi Oetomo pada 1918 oleh dr. Soetomo, dan kepindahannya pada tahun itu juga ke Surabaya,

b. vakum pimpinan dan delegasi Boedi Oetomo pada ayah kami pada (sekitar) 1923,

c. perjanjian antara Boedi Oetomo dengan ayah kami,

d. Boedi Oetomo tidak menepati janjinya,

e. Wilde Scholen Ordonantie 1933,

f. hapusnya Boedi Oetomo setelah berfusi dengan Partai Bangsa Indonesia, yang setahun kemudian berubah nama jadi Partai Indonesia Raya alias Parindra, 1935-36,

g. pendirian gedung baru di atas A yang sepenuhnya atas pembiayaan ayah kami sendiri dengan semua konsekwensinya,

h. audiensi protes terhadap wilde scholen ordonantie pada Gubernur Jendral B.C. de Jonge (menurut cerita ibu almarhum, yang saya tidak mampu mengukuhkan kebenarannya),

i. peraturan pemerintah daerah kolonial setelah wilde scholen ordonantie yang menyebabkan keluarnya murid-murid yang membayar dari sekolah A, sehingga tinggal para murid yang tidak atau buruk membayar,

j. timbulnya panitia yang bertujuan hendak mengusir ayah almarhum dari A dan pengusiran balik yang dilakukan ayah terhadap bawahannya yang terlibat dalam panitia tsb.,

k. gerakan front/liga anti-fasis yang menganjurkan kerjasama antara pihak penjajah dengan gerakan anti-penjajahan dalam melawan fasisme internasional dan permintaan pemerintah kolonial pada ayah untuk kembali mengajar di HIS,

l. pagi hari ayah mengajar di HIS dan sore hari di A, yang menyebabkan mengapa Pak Amir bisa muncul dalam fotokopi surat-surat yang saya terima,

m. masuknya kekuasaan fasis Jepang dan munculnya “wilde scholen ordonantie” gaya baru yang bersifat mutlak,

n. akhirnya semua perampasan Jepang menjadi cabar dan batal dengan lenyapnya kekuasaan fasis Jepang mulai 17 Agustus 1945.

Dengan demikian telah saya jelaskan, atas kemauan saya sendiri dan atas tanggung jawab saya sendiri, tentang status A, dan bahwa A masih tetap dalam kekuasaan hak milik kami, sehingga pengubahan atas keadaan gedung-gedung di atasnya

mau pun penggeseran batas-batas tanah bisa dilakukan hanya dengan persetujuan saya, sebagai wakil keluarga.

Tentu saja saya pun ikut memikirkan keadaan STN 1 sebagai lembaga pendidikan kota kelahiran saya, kota yang telah membesarkan saya. Saya akan mengajukan saran yang barangkali saja bisa diterima sebagaimana akan saya jelaskan di bawah ini.

Di sudut baratdaya Jetis ada kompleks tanah atas nama saya yang terdiri dari dua bagian, yaitu A-1 yang di atasnya ada bangunan yang saya bangun pada 1950 dan yang sekarang ditinggali oleh adik perempuan saya, Koenmaryatoen Toer, dan A-2 yang kosong. A-2 dalam kekuasaan hak milik saya pribadi sejak sekitar tahun 1936. Sebelah selatan dan barat A-2 adalah kebun kosong. Bila 3 kebun kosong itu dipergunakan oleh STN 1 tentu STN 1 dapat membangun gedung sekolah sendiri, dan dengan demikian dapat menyerahkan kembali A pada saya dengan A-2 sebagai pengganti tanah di baratdaya dan utara A yang sekarang menjepit A.

Saran ini juga didasarkan pada keharusan perluasan kota dan sudah adanya kompleks sekolahan di depan A-1, di atas tanah yang semula juga dalam kekuasaan hak milik keluarga kami dan yang saya tidak tahu bagaimana sejarahnya sampai bisa lepas, padahal dahulu direncanakan oleh keluarga kami untuk pendirian sekolah tehnik.

Surat ini saya susun dalam keadaan terburu-buru karena Saudara Mashudi, yang akan membawanya, akan kembali dari Jakarta ke Blora pada 6 Juni 1982. Walau demikian saya anggap sudah mewakili saya, juga memenuhi janji saya pada Sdr. Soeprapto untuk menulis surat sekedarnya. Sengaja saya agak memperinci soal-soal mengingat bahwa angkatan tua

Blora yang mengetahui tentang ayah, keluarga kami, Boedi Oetomo dan seluk-beluknya semakin lama semakin berkurang dan yang masih tinggal mungkin sudah tidak banyak ingat lagi. Di samping itu saya sendiri pun sudah menginjak tua, dan tentang umur orang tak dapat memastikan, jadi sebagai anak tertua dari keluarga Toer, yang sedikit atau banyak lebih mengetahui persoalan ini daripada adik-adiknya, surat ini barang tentu menjadi dokumen yang mempunyai arti.

Terimakasih atas perhatian yang diberikan.

Salam

(tanda tangan)

Pramoedya Ananta Toer

Jakarta, 6 Juni 1982.

Lampiran 2

Yang Tersisa dari Kebangkitan Nasional

20 MEI, Kebangkitan Nasional, tak pernah dapat dipisahkan dari nama dr. Soetomo.

Setelah lulus STOVIA Soetomo kontan diangkat oleh pemerintah kolonial jadi dokter di rumahsakit Zending di Blora, Jawa Tengah, dan di rumahsakit ini ia bertemu dengan janda, perawat di rumahsakit itu, wanita Indo, yang kemudian jadi istrinya.

Waktu itu Bupati Blora adalah R.M. Said Tirtonegoro, seorang terpelajar yang maju, pendiri sekolah gadis “Darmo Rini”, 1914, sebuah debatingsclub, dan beberapa perkumpulan setempat seperti “Parukunan” dan “Sjafat-oel-Ichwan”, kemudian pun ia diangkat jadi anggota Volksraad dan masih tetap menjabat bupati.

Dengan dorongannya Soetomo mulai aktif kembali dalam organisasi dan mendirikan Boedi Oetomo cabang Blora. Pada 1918 Soetomo mendirikan sekolah “Instituut Boedi Oetomo” baru, terdiri dari 2 klas, dibangun di atas tanah desa di kampung

Slibeg. Tanah tsb., walau terletak di dalam kota kabupaten (semasa kolonial: onderdistrict Blora-Kota, Distrik Karangjati, Kab. Blora, Afdeling Blora, Keresidenan Japara-Rembang, Gewest Jawa Tengah), untuk waktu lama tidak dimanfaatkan karena merupakan tempat genangan di musim hujan. Dalam segala hal sekolah dari 2 klas tsb. tertinggal jauh dari sekolah gadis “Darmo Rini” yang 5 klas, dan yang juga menjadi medan debatingsclub.

Tidak kurang dari 3 macam perhimpunan sosial didirikan Soetomo di Blora, di antaranya perhimpunan untuk studi masyarakat Samin. Dengan kepindahan Soetomo ke Surabaya semua perhimpunan yang didirikannya habis pula riwayatnya, termasuk Boedi Oetomo cabang Blora, yang memang sudah tersorong ke samping oleh arus nasionalisme yang semakin radikal. “Instituut Boedi Oetomo” di atas tanah comberan itu jadi semakin memilukan.

Melalui seruan lisan mau pun tulisan Bupati memanggil tenaga yang sanggup membenahi dan mengurus sekolahan itu yang akan dijamin dari kantongnya sendiri.

Seorang nasionalis muda, guru HIS Rambang, M. Toer, menyediakan diri dengan mengurbankan pekerjaannya sebagai guru negeri, dan pindah ke Blora. Nyatanya tak banyak yang dapat diharapkan dari janji Bupati, yang tanpa diduga meninggal pada 12 Oktober 1926. Tanpa ada orang kuat di belakang, bukan saja jaminan sebagai guru meruap ke langit biru, bahkan desa pun meminta kembali tanahnya.

Dengan uang pinjaman dari beberapa sumber, ditambah dengan sedikit dari sisa tabungannya, ia beli tanah seluas 2.300 m² dan mendirikan bangunan sekolahan dari 5 klas dari kayu jati berdinding gedeg. Bangunan 2 klas dr. Soetomo

dipindahkan dari tanah genangan milik desa ke tanah yang baru, yang berada barang 300 m di barat tempat lama. Pada 1931 semua dinding gedeg diganti dengan kayu jati, dilukisi peta bumi Indonesia dan benua yang lima dengan cat kayu.

Sekolahan ini tetap menggunakan nama “Instituut Boedi Oetmo”. Adapun bangunan dr. Soetomo didirikan terpisah dari bangunan M. Toer, dan dimanfaatkan untuk klas 1 dan 2 sebagai semula, kemudian pun untuk klas schakel (klas khusus untuk lulusan sekolah desa 3 tahun, yang dipersiapkan dengan bahasa Belanda untuk dapat meneruskan ke klas 4). Dengan gencar-gencarnya gerakan kaum nasionalis radikal setelah berdirinya Partindo pada tahun-tahun pertama dasawarsa ketiga kompleks sekolahan ini menjadi pusat kegiatan pendidikan nasional setempat, juga menjadi tempat berbagai rapat, sedang khusus bangunan Soetomo menjadi tempat pemberantasan butahuruf wanita di sore hari.

Dengan ditangkapnya para pemimpin nasional radikal di Jawa dan pulau-pulau lain, diikuti dengan VV (Vergader Verbod—larangan berhimpun dan bersidang) dan WSO (Wilde Scholen Ordonantie—Ketetapan tentang Sekolah Liar, yaitu sekolah yang tidak menggunakan kurikulum kolonial) “Instituut Boedi Oetomo” mendapat pukulan, yang menyebabkannya tidak bisa pulih lagi sebagai semula. Karena intimidasi kolonial, setelah WSO dicabut, terjadi eksodus murid, sehingga yang tertinggal adalah para murid yang kurang mampu membayar uang sekolah atau yang memang tidak dikenakan bayaran sekolah. Demikian berlangsung dari 1934 sampai jatuhnya Hindia Belanda pada 1942.

Pada 1932 pihak desa minta pada M. Toer untuk menerjang tanah yang dipergunakan sekolah tsb. untuk saluran, 1 x 150 m,

dan diberinya ijin. Dengan demikian tanah desa bekas tempat bangunan dr. Soetomo dan sekitarnya menjadi tanah darat. Desa kemudian memanfaatkannya jadi Balai Desa.

Mulai kemerdekaan nasional 1945 sewaktu M. Toer sudah tidak mengajar lagi, tanah, bangunan dan peralatannya dipinjam oleh pemerintah setempat dan dipergunakan jadi sekolah teknik negeri sampai tahun 1985 ini.

Masalah yang tersisa dari perayaan besar Kebangkitan Nasional tahun ini adalah:

Apakah tidak sebaiknya bangunan 2 klas dr. Soetomo yang sampai sekarang masih berdiri di atas tanah yang dipinjam oleh Sekolah Teknik Negeri itu dipindahkan kembali ke tempat asal di kampung Slibeg, di mana pernah dibangun Balai Desa, dipugar sebagai semula dan dijadikan musium setempat?

Semoga sisa masalah ini mendapat perhatian bagi yang masih punya perhatian.

Jakarta, 30 Mei 1985
Pramoedya Ananta Toer

Lampiran 3

Jakarta, 4 Agustus 1993.

Kepada Yth.

Redaksi Surat Kabar “Suara Karya”

Jl. Bangka Raya No. 2

Jakarta 12720

Dengan hormat,

Menanggapi berita berjudul “Siswa SMP 5 Blora belajar di Lantai” yang Saudara muat dalam “Suara Karya” tgl. 22 Juli 1993 halaman III kolom 1, kami dari Keluarga Toer sebagai pihak yang berkepentingan ingin memberikan penjelasan sbb.:

1. Sekolah Boedi Oetomo (nama asli: Instituut Boedi Oetomo, disingkat IBO) di Blora, Jawa Tengah, didirikan oleh Dr. Soetomo, tokoh pendiri organisasi Boedi Oetomo (BO), tahun 1917, sewaktu beliau menjadi dokter Zending di kota tsb.. Sekolah itu terdiri atas dua kelas, terletak di Jalan Pirukunan No. 20, desa Jetis.

2. Tahun 1922 organisasi BO dan IBO dalam keadaan terlantar, hingga Bupati Blora waktu itu, R.M. Said Tirtonegoro,

anggota Volksraad, juga anggota BO, melalui seruan lisan maupun tulisan memanggil tenaga yang sanggup membenahi dan mengurus organisasi dan sekolah itu dengan dana dari kantong Bupati itu sendiri, dengan janji gaji tertentu dan kenaikan gaji sekian tahun sekali khusus untuk pembenahan dan pengelolaan IBO.

3. Seorang anggota BO, guru HIS Rembang, M. Toer, menyediakan diri dengan mengorbankan pekerjaannya sebagai guru negeri dan pindah ke Blora memimpin BO dan IBO tahun itu juga.

4. Tahun 1926 R.M. Said Tirtonegoro meninggal, hingga IBO terlantar kembali. Bahkan desa meminta kembali tanahnya. M. Toer ikut terlantar.

5 Dengan pinjaman dari beberapa sumber (a.l. dari seorang Cina di Rembang, kemudian seorang Cina lain dari Blora bernama Lie Tik Bo) dan tabungan sendiri, M. Toer membeli tanah seluas 2.800 m² tidak jauh dari tanah semula, yaitu di Jalan Galingsong No. 29 (sekarang Jalan Halmahera No. 29). Tanah itu dibeli atas nama ayah M. Toer, Imam Badjoeri, naib Plosoklaten, Kediri. Kemudian di atas tanah itu M. Toer mendirikan bangunan sekolah terdiri atas 5 kelas. Bangunan Dr. Soetomo (2 kelas) dipindahkan ke atas tanah itu juga secara terpisah. Kedua bangunan itu hingga sekarang masih tetap berdiri. Surat-surat resmi mengenai tanah dan bangunan disimpan di sekolah IBO.

6. Walaupun memakai nama Boedi Oetomo sampai datangnya Jepang di Indonesia, sikap dan kurikulum IBO selanjutnya mengikuti garis pendidikan Taman Siswa yang berpusat di Yogyakarta, karena itu ketika Taman Siswa bersama kalangan pendidikan, kemasyarakatan, dan politik Indonesia

berjuang melawan Wilde Scholen Ordonantie (Undang-Undang Sekolah Liar) tahun 1932, IBO pun ikut menggabungkan diri dan mengadakan rapat umum menentang pelaksanaan UU tsb.. Seperti Taman Siswa, IBO tidak bersubsidi, dan menolak tawaran subsidi dari pemerintah kolonial. Justru karena perlawanan tsb. M. Toer sempat digerebek oleh Mantri Polisi dan ditahan.

7. Tahun 1935 Boedi Oetomo bersama partai-partai kecil lain berfusi dengan Persatuan Bangsa Indonesia menjadi Partai Indonesia Raya (Parindra), dipimpin oleh Dr. Soetomo. Kejadian ini dipergunakan oleh beberapa orang di Blora, a.l. guru-guru IBO sendiri, untuk menguasai pengelolaan dan aset IBO, dan untuk mendemisionerkan kepala sekolah IBO, M. Toer. Mereka datang ke rumah M. Toer pada suatu malam untuk melaksanakan niatnya, dan M. Toer pun memberikan penjelasan tentang status tanah dan bangunan. Ia pun menyatakan, bahwa janji mengenai gaji dan kenaikan gaji periodik tidak pernah dipenuhi oleh BO sejak tahun 1926. Jadi tanpa bicara tentang pengelolaan dan aset BO, IBO sesungguhnya menanggung hutang terhadap pribadi M. Toer. “Saya nyatakan di sini, bahwa tuntutan Tuan-Tuan ini keliru dan salah alamat. Dan saya tegaskan di sini, guru-guru yang ikut dalam aksi ini harus meninggalkan IBO sekarang juga,” demikian dinyatakan oleh M. Toer. Seluruh pembicaraan yang berlangsung dalam bahasa Belanda, Jawa, dan Melayu itu didengar langsung oleh Pramoedya Ananta Toer, putra sulung M. Toer, dari balik dinding. Keesokan harinya, semua guru yang dimaksud dipecat dan tak dibenarkan memasuki wilayah IBO. Tindakan itu membuktikan, bahwa kekuatan hukum berada di pihak M. Toer.

8. Kegiatan belajar-mengajar di IBO berjalan terus sampai Jepang datang, ketika semua sekolah swasta dibubarkan oleh Jepang dan dinegerikan, termasuk IBO. Waktu itulah surat-surat mengenai tanah dan bangunan IBO jatuh ke tangan kekuasaan Jepang.

9. Sesudah proklamasi, IBO tetap dipergunakan sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar oleh Pemerintah Indonesia, dan belum dikembalikan kepada pemiliknya, Keluarga Toer sebagai ahli waris M. Toer yang meninggal tahun 1950.

10. Penjelasan ini secara umum pernah diberikan kepada Carik utusan Kelurahan Jetis, Blora, yang datang kepada Pramoedya Ananta Toer, di Jakarta, tahun 1982, khusus untuk menanyakan riwayat kepemilikan tanah dan bangunan IBO itu. Kepada Carik, Pramoedya Ananta Toer pun berpesan agar tidak dilakukan perubahan apa-apa terhadap bangunan sekolah, bahkan mengusulkan agar menjadikan bangunan Dr. Soetomo itu sebagai Museum Kebangkitan Nasional Kota Blora, dengan memindahkannya ke atas tanah aslinya di Jalan Pirukunan No. 20.

11. Tahun 1988, kepada Tim Jaksa yang diutus oleh Jaksa Agung Republik Indonesia, Pramoedya Ananta Toer sempat minta agar Tim Jaksa membantu mengusahakan pengembalian IBO kepada Keluarga Toer, tapi hingga kini permintaan tsb. belum ada hasilnya.

12. Keterangan ini kami tulis untuk memberikan informasi semata, mengingat penderitaan yang pernah dialami keluarga kami bertahun-tahun lamanya karena membela kelangsungan hidup IBO, terutama sesudah kasus Wilde Scholen Ordonantie.

13. Kami dalam hal ini tidak mengesampingkan kemungkinan adanya informasi yang lebih kaya dari pihak manapun dan dalam versi bagaimanapun.

Kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan Saudara untuk memuat tanggapan kami ini dalam surat kabar Saudara.

Hormat kami,

(tanda tangan)

Pramoedya Ananta Toer
(putra tertua)

Alamat:
Jl. Multikarya II/26
Kel. Hutan Kayu
Jakarta Timur 13120

Koesalah Soebagyo Toer
(putra keenam)

Alamat:
Jl.P. Tendean Gg. Sumbangsih 14
Kel. Kuningan Barat
Jakarta Selatan 127 10

Catatan:

1. Surat ini dikirimkan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
2. Tembusan dikirimkan kepada Pers Nasional dan mereka yang berkepentingan.
3. Berita yang senada berjudul “Depdikbud Mengalami Kesulitan Bangun di Lokasi SMPN 5 Blora” dimuat dalam surat kabar “Suara Pembaruan” tgl. 31 Juli 1993 halaman VI kolom 7-9.

Lampiran 4

Penjelasan untuk Bung Jaap

TERIMA KASIH MENERIMA gambar-gambar potret dari Blora.

Pada kaki tugu terdapat teks

MONUMEN PENDIDIKAN
MASTOER IMAM BADJOERI
PENDIRI SEKOLAH BOEDI OETOMO TH. 1922
BLORA

Kalau yang dimaksudkan dengan Mastoer Imam Badjoeri adalah ayah saya maka perlu ada penjelasan. Nama asli ayah saya memang Mastoer, tapi setelah memasuki gerakan nasionalis kiri telah menghapus suku depan Mas, mungkin baginya terasa berbau feodal. Sejak saya ketahui pada tahun 30 nama yang dipergunakan adalah Toer, juga dalam surat-menyurat resmi, juga dalam pemberitaan koran-koran Surabaya dan Semarang. Juga dalam karya-karya-tulisnya sendiri.

Ayah saya juga sempat mengetahui bahwa namanya, Toer, telah jadi nama keluarga. Pertama karena beliau masih sempat membaca nama saya sebagai pemenang pertama untuk *Perburuan* dari Balai Pustaka dan beliau sempat baca cerpen *Blora* dalam majalah *Orientatie* dalam terjemahan Belanda dan dalam bahasa aslinya. Kedua beberapa waktu sebelum meninggal malah sempat bertanya pada saya apa sekarang yang saya tulis? Ketiga beliau tidak pernah menyatakan penolakan namanya telah menjadi nama keluarga anak-anaknya.

Jadi pencantuman nama Mastoer, apalagi ditambah dengan Imam Badjoeri— nama yang tak pernah dipergunakannya baik dalam keperluan resmi atau pun pribadi jelas melanggar hak azasi almarhum dan merupakan kesewenang-wenangan, menodai kehormatan yang bersangkutan, juga terhadap anak-anaknya.

Tentang Boedi Oetomo. Kalau yang dimaksudkan pada kaki tugu adalah nama sekolah, jelas itu tidak tepat. Yang benar adalah Instituut Boedi Oetomo (IBO) sampai dibubarkan Jepang, 1942. Boedi Oetomo sendiri adalah nama organisasi yang kemudian berfusi dengan Partai Bangsa Indonesia yang kemudiannya lagi jadi Parindra (1935).

Instituut Boedi Oetomo tidak didirikan pada 1922 tetapi pada 1918. Pendirinya bukan ayah saya tapi dr. Soetomo.

Tentang motto pada kaki tugu.

Sejauh saya ketahui ayah saya tidak pernah menggunakan motto tsb. Ayah, walau mendapat pendidikan masjid dan surau, perilakunya lebih banyak seorang javanis, abangan, daripada seorang muslim sejati. Praktis dia tidak pernah terpengaruh oleh gereja. Karena itu mengherankan adanya ungkapan *bekerja dan berdoa* yang berasal dari gereja.

Aneh sekali bahwa pendirian tugu tsb. tidak pernah diberitakan, apalagi dikonsultasikan dengan ahliwarisnya yang syah.

Saya tidak mengerti mengapa Pemda Blora melecehkan kami sebagai ahliwaris syah, yang tak pernah menghibahkan keabsahannya kepada siapapun juga. Pada kesempatan pertama Koesalah Soebagyo Toer akan menyerahkan pada Bung Jaap dokumentasi musyawarah keluarga mengenai latarbelakang tindakan Mashudi-Pemda ini.

Terimakasih atas perhatiannya.

Pramoedya Ananta Toer

(tanda tangan)

ja. 20 Juli 1994

Foto-foto



Nenek Azizah (istri keempat) bersama Kakek Mas Moestamiruddin (kemudian bernama Haji Ibrahim), penghulu Rembang, yang meninggal tahun 1928.



Bapak Mas Toer (kemudian bernama Toer).



Rumah di Jalan Sumbawa 40, Blora, didirikan oleh Toer tahun 1925, kemudian dirombak oleh Pramoedya Ananta Toer tahun 1950, dan sekarang didiami oleh Prawito Toer (kemudian bernama Walujadi Toer) dan Soesilo Toer sekeluarga.

Tahun 1949. Pramoedya Ananta Toer di pelanangan bersama istri pertama, Arvah Ijas. Di belakang: Mertua pria, Ijas (dipanggil Alijas), dan mertua wanita, Milah (dipanggil Mile).



Tahun 1950. Adik-adik Pramoedya Ananta Toer. Dari kiri ke kanan, belakang: Prawito Toer (kemudian bernama Walujadi Toer), Djajoesman (suami Koenmarjatoen Toer); tengah: Oemi Safaatoen Toer (kemudian Ny. Mashoedi) menggendong kemenakan (putra Imam Barsah), Koenmarjatoen Toer (kemudian Ny. Djajoesman), Koesaisah Toer (kemudian Ny. Hermanoe Maulana), Koesalah Soebagyo Toer. Depan (jongkok): Soesetyo Toer (kemudian bernama Setyo Renggoyuwono), dan Soesilo Toer.



Tahun 1960. Berdiri dari kiri ke kanan: Soesetyo Toer, Koesalah Soebagyo Toer, Soesilo Toer. Duduk: Prawito Toer dan istri, Marie.



Tahun 1979. Di rumah Jalan Multikarya II No. 26, Utankayu, Jakarta Timur sepulang Pramoedya Ananta Toer dari Buru. Dari kiri ke kanan: Pramoedya Ananta Toer, Oemi Safaatoen Toer, Srie Handono (putra Oemi Safaatoen Toer), Soesilo Toer, Koesalah Soebagyo Toer.



Tahun 1979. Pramoedya Ananta Toer ikut bersimpuh di depan makam ayah-bunda dalam rangka menyekar.



Tahun 1979. Pramoedya Ananta Toer menaburkan bunga di atas pusara Mbah Putri Satimah (prototipe "Gadis Pantai" dalam novelnya) dan Mbah Kakung Sodikromo.



Tahun 1979. Pramoedya Ananta Toer dan istri Maemoenah Thamrin menemui tamu di rumah keluarga di Jalan Sumbawa 40, Blora.



Tahun 1979. Pramodya Ananta Toer dan keluarga berfoto bersama di beranda rumah di Jalan Sumbawa 40, Blora.



Tahun 1980. Berkunjung ke rumah Bu Hartini. Kiri: Direktur Penerbit Hasta Mitra Hasjim Rachman; kanan: Pramodya Ananta Toer.



Tahun 1986. Pramodya Ananta Toer dan istri sedang berbicara di rumah Oemi Safaatoen Toer. Di sebelah kirinya: Istri Koesalah Soebagyo Toer, Utati, seorang ipar, putri Pramodya, Rina, dan seorang kemenakan.



Tahun 1986. Pramoedya Ananta Toer dan istri sedang berbicara di rumah Jalan Sumbawa 40, Blora, dengan ipar, didampingi adik bungsu, Soesetyo Toer.



Tahun 1986. Pramoedya Ananta Toer duduk-duduk di rumah Jalan Sumbawa 40, Blora, didampingi anak-anak Koesalah Soebagyo Toer—Uliek Mandiri dan Uku Permati—dan menantu Daniel Setiawan.



Tahun 1986. Pramoedya Ananta Toer dan istri sedang berbicara di rumah Oemi Safaatoen Toer. Di sebelah kanannya: Koesalah Soebagyo Toer dan Mashoedi.



Tahun 2000. Pramoedya Ananta Toer berbincang-bincang dengan Editor Penerbit Hasta Mitra Joesoef Isak dan Koesalah Soebagyo Toer dalam acara penganugerahan "Chevalier de l'Ordre des Arts et des Lettres" (Pemenang Bintang Seni dan Sastra) dari Republik Prancis di Jakarta.



Tahun 2002. Pramoedya Ananta Toer dan istri bersama keluarga besar (anak-anak, menantu, cucu, dan cicit) di kebun rumah Jalan Warung Ulan No. 9, Bojong Gede, Bogor. Berdiri paling kiri: Koesalah Soebagyo Toer.



Tahun 2005. Pramoedya Ananta Toer mengucapkan selamat kepada orangtua pengantin pria ketika Koesalah Soebagyo Toer mengawinkan putrinya, Uliek Mandiri, di Jakarta.



Monumen Toer di depan STN 1 (kemudian SMP 5), Jalan Halmahera No. 29, Bloro.

Bersama Mas Pram

Memoar Dua Adik Pramoedya Ananta Toer

Bersama Mas Pram mengungkap sisi-sisi kehidupan Pramoedya Ananta Toer, novelis terbesar Indonesia, yang jarang diketahui umum. Misalnya, tentang kehidupan seksualnya, kegigihan kerjanya, pandangannya tentang wanita dan perkawinan, aktivitasnya menjelang 1965, sikapnya tentang Tuhan dan doa, cara dia mendidik adik-adiknya, sampai percakapan-percakapan ketika dia ditangkap tahun 1965.

Memoar ini adalah buku kedua Koesalah Soebagyo Toer yang memaparkan kehidupan Pramoedya setelah *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali*. Ditambah catatan Soesilo Toer, buku ini menyuguhkan *inside story* kehidupan Sang Novelis yang lebih lengkap sejak masa kecil di Blora hingga meninggal tahun 2006 di Jakarta.

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53677834, 53650110 ext. 3362-3364, Fax. 53698044
HP. 0815 9080 660, E-mail: kpg@penerbit-kpg.com
Situs web: <http://www.penerbit-kpg.com>
Untuk pemesanan langsung: Telp. 53677834 ext. 3901, 3902
E-mail: emi@gramediapublishers.com, wina@gramediapublishers.com

KPG: 92004090235

ISBN 13: 978-979-91-0139-6



9 789799 101396